

PENGERTIAN JANG TIADA DIMENGARTI

ATAU

KETERANGAN BAGAIMANA ADANJA
AKAL - ALAM - AGAMA - ALLAH

:- TERKARANG OLEH :-

R. B. DJAJANEGERA

EX. HOOFDDJAKSA

— BATAVIA —

ISINJA INI BOEKOE:

I. ASALNJA ILMOE — II. ALAM DJAGATTRAJA
III. AGAMA — IV. PENGATAHOEAN atan KEPIN-
TARAN — V. OESOEL — VI. PERASAAN SOE-
MANGAT — VII. ILMOE TAWHID ISLAM

Di perlindoengi oleh Staatsblad 1912
No. 600 j. o. art. 4 stbl. 1911 No. 8
atoeran hak pengarang, maka boekoe
jang toelen di tandai tangan sendiri.

BOLEH DAPAT BELI PADA PENGARANG DAN
BOEKHANDEL TAN THIAN SOE

WELTEVREDEN

Boekoe jang tiada ditandai tangan sendiri oleh pengarang
seperti dibawah ini, haraplah dikirim akan ditoentoet.

Malacuerat

PEMBOEKA.

MOTTO:

„Kaloeh tahoe boekannja tahoe, dan mengerti boekannja mengerti, manatah tahoe jang djadi pengetahoean, dan mengerti jang djadi pengertian.

Pembatja jang terhormat.

Siapa djoega jang soedah membatja saja poenja karangan boekoe-boekoe tentang ilmoe hoekoem crimineel, nistjaja mendapat kejakinan bagaimana besar goenanja bagi marika itoe, jang beloem mempeladjari pengetahoean sematjam itoe, akan menoentoet roepa-roepa ilmoe boeat menambahkan sentosa didalam kehidoepan pergaoelan manoesia beramai-ramai.

Demikian poela terlebih penting lagi apabila manoesia, didalam timpo jang loeas sedikit, soeka mengambil goena dari segala pengetahoean tentang kepertjajaan agama, karena se-soenggoehnja kaloeh ada manoesia jang sangka bahoea kehidoepan didalam doenia ini, jang lama-lamanja tiada meliwati seratoes atau doea ratoes tahoen itoe soeatoe kehidoepan jang penghabisan, nistjaja itoelah memang persangkaan sadja, jang tiada ditimbang dengan pikiran akal-boedi jang waras. Karena apabila manoesia soeka pakai dia poenja perkakas jang mahal harganja, jang dinamai pantja-indria dan akal-boedi, dengan kelakoean jang toeloes dan djoedjoer dan lagi dengan tiada takoet dan tiada malas akan landjoetkan berpikir pada lain waktoe, kaloeh pada masa ini soedah pajah oetaknja, nistjaja dia sedar dan jakin bahoea tiap-tiap agama, sedikitnja ada mengandoeng kebenaran, jang manoesia tiada mampoe toelak keperloeanja dan kebajikannja, maskipoen djoega kita tiada sanggoep toelak tjatjatnja jang terkadang timboel dan sampai sekarang beloem hilang. Kita ingat sadja bagaimana dari dahoeleoe kala tiada habisnja perang-agama, dan bagaimana baroe-baroe ini timboel tjidera antara Hindoe dan Islam dan antara Jahoeidi dan Islam.

Maka biarpoen bagitoe, kita djangan loepa bagaimana moelia dan soetji toedjoeannja agama jang dengan soesah-pajah membajangkan kepada doenia, soeatoe pengharapan jang membawa kesenangan didalam kehidoepan jang akan datang, jang misih tersemboeni diloear pemandangan pantja-indria dan diloear akal.

Karena tiap-tiap manoesia poetoeh pengharapan pada

kesenangan apa djoega, nistjaja sia-sialah hidoepnja didalam doenia ini. Dan kaloe oepamanja ada manoesia jang hilang pengharapannja akan beroentoeng didalam kehidoepan sekarang, boekankah pengharapan oentoeng pada lain timpo, se-soedahnja liwat kematian, mendjadi kepoeasan didalam sannoebari dan mendjadi pertahanan menanggoeng sensara didalam doenia dengan toeloes dan ichlas?

Oleh karena itoelah saja karangkan boekoe ini, moedahan ada faidahnja bagi soedara-soedara, jang beloem mempoenjai sempat jang loeas akan toeroet pikirkan tentang adanja agama, boekan dari sebab pengarang sendiri soedah mendjadi ahli-pikir akan tetapi sekadar membitjarai bagaimana diantara manoesia jang berilmoe timboel perselisihan tentang pengertian Alam dan Dzat Jang Maha Koeasa.

Pengarang,
R. B. DJAJANEGARA.

Weltevreden 18 October 1929.

BAHAGIAN I.

ASALNJA ATAU SOEMBERNJA ILMOE.

Lebih dahoeloe dari pada membitjarakan tiap-tiap hal, ada perloenja kita tentoekan ertinja beberapa perkataan jang penting-penting, soepaja bagi pembatja djangan berbedaan pahamnja, karena kaloe tiada ditentoekan, nistjaja boleh djadi ada kalimat-kalimat dan perkataan-perkataan diberi makna atau erti jang berlainan dari maksoednja pengarang, sehingga djadi berlainan lagi pengertiannja. Adapoen ketentoean makna ini dinamai: definitie, patoetlah dipahamkan dengan semporna sebeloenja diteroeskan membatja kitab ini.

I Kaloe kita kata *pantja-indria*, dimaksoedkan kemampoeannja diri akan melihat dengan mata, mendengar dengan koeping, mentjioem dengan hidoeng, merasai dengan lidah, dan merasai dengan sekoedjoer badan kasar (djabat).

II Kaloe kita kata *benda* atau *barang*, dimaksoedkan apa sadja jang didapat *adanja* oleh salah soeatoe dari *pantja-indria* tadi, iaitoe oepama tanah, batoe, kajoe, aer, oedara, tjahaja, badan manoesia, hewan dan koetoe-koetoe, serta lain-lain sebagainja, sekalipoen boleh dilihat sadja dengan perkakas teropong. Bagitoe djoega soeara dan napas (ambe-kan), karena maskipoen tiada boleh dilihat, tetapi bisa dide-ngar, dan lagi mémangnja napas itoe terhitoeng oedara. Akan tetapi djiwa dari manoesia atau dari hewan, tiada dikata benda, karena tiada dapat ditentoekan adanja oleh *pantja-indria*.

III Kaloe kita kata *dzat*, dimaksoedkan diri jang sebenarnja diri, tiada perdoeli apa dia itoe benda (*barang*) atau boekan. Maka bedanja benda dengan dzat, adalah tiap-tiap benda itoelah dzat, tetapi boekan tiap-tiap dzat dikata benda. Kaloe andai kata, manoesia dan hewan dan poehonan ada poenja djiwa, maka djiwa itoe boleh dikata sadja dzat, tetapi boekanlah benda dan boekanlah barang.

IV Kaloe kita kata *sipat* (sifat), dimaksoedkan hal jang berdiri pada dzat. Dari sebab tiap-tiap benda dikata dzat, njatalah tiap-tiap kita kata sipat, dimaksoedkan djoega hal jang berdiri pada benda.

V Kaloe kita kata *thabéät*, dimaksoedkan sipat jang mémang mesti nja berdiri pada dzat. Oepamanja kaloe api mempoenjai sipat panas, inilah kita maoe pandang jang panas ada soeatoe thabéät dari api, karena kita beloem dapatkan api jang tiada panas. Bagitoe djoega kaloe hajak bertelor dan kambing beranak dikata thabéät, karena kita beloem dapatkan kambing bertelor. Dari sebab itoe, njatalah tiap-tiap thabéät ialah djoega sipat, tetapi boekan tiap-tiap sipat dinamai thabéät.—

Keterangannja I, II, III, IV dan V :

Adapoen definitie I dan II itoelah soembernja ilmoe, karena kaloe tiada doea perkara itoe, nistjaja akal tiada boleh kerdja akan pikir perkara III, IV dan V. Maka kaloe kita memandang satoe nona jang tjantik dan manis, adalah dirinja nona itoe dikata dzat, adapoen tjantik dan manis dikata sipat dari dzat. Kaloe kita lihat koe-da jang nakal, maka dirinja koeda itoelah dzat, adapoen nakal itoelah sipatnja. Kaloe ada batoe jang hitam, besar dan keras, maka dirinja batoe itoe dikata dzat, adapoen hitam, besar dan keras itoelah sipat-sipat dari dzat. Bagitoelah kaloe poehon besar, adalah „poehon” itoe dzat dan „besar” itoe sipat.

Akan pisahkan sipat dari dzat, dan pisahkan dzat dari sipatnja, inilah tiada dapat dikerdjai oleh manoesia, boekan sadja tiada mampoe tjeraikan dengan perboeatan, tetapi djoega tiada sanggoep kita pisahkan dengan pikiran, karena berapa djoega poetih-koeningnja satoe nona, tiadalah kita poenja pikiran sanggoep pisahkan dia poenja diri (dzat) dengan roepanja (sipat) jang poetih-koening. Maka kaloe api bersipat panas, melainkan kita boleh kata api itoe dzat dan panas itoe sipat, tetapi akan pisahkan diantara api dengan panasnja kita tiada sanggoep pikirkan. Demikian poela kita tiada mampoe pisahkan dzat dengan thabéat.

Dan ada lagi jang lebih soesah dipikirkan, kaloe kita maoe menentoekan dzat dan sipatnja waktoe atau timpoe, karena kaloe sehari-hari kita yakin tentang adanja waktoe, toch kita beloem tahoe apa waktoe itoe dzat atau sipat atau boekan.

Bagitoelah kita sangka bahoea kita poenja diri dengan gampang boleh terpisah dari pantja-indria, inilah persangkaän sadja. Oepamanja kaloe seorang boeta atau toeli, beloem boleh dikata dia poenja diri terpisah dari sipat melihat dan mendengar, karena kita tiada sanggoep menentoekan bahoea sipat-sipat itoe soedah keloeur dari dalam diri, melainkan kita boleh kata sadja jang pantja-indria itoe soedah roesak, sehingga „toeli” dan „boeta” djoega dinamai sipat jang berdiri pada dzat.

Maka biarpoe dzat tiada dapat dipisah dengan sipat dan thabéat antara satoe dengan lainnja, akan tetapi ada perloenja dibikin perbedaan, soepaja djadi teratoer didalam bitjara.

Dengan keterangan diatas, tjoekeolah kita boleh membédakan apa jang dikata benda, dzat, sipat dan thabéat. Keterangan lebih djaoeh tentang pantja-indria akan terseboet lagi.

VI Kaloe kita kata tahoe, dimaksoedkan pendapatn kita dengan perteloengan pantja-indria tentang adanja sesoeatoe dzat dan sipat, boekan tentang tiadanya.

VII Kaloe kita kata ingat, dimaksoedkan kemampoean akan menjimpan pendapatn dari tahoe tadi tentang adanja dzat dan sipat, boekan tentang tiadanya.

VIII Kaloe kita kata kenal, dimaksoedkan kemampoean akan menentoekan tentang bédanya dan samanja dzat dan sipat diantara satoe dengan lainnja, jang soedah diketahoei adanja, boekan tentang tiadanya.

Keterangannja VI, VII dan VIII.

Kemampoean manoesia akan goenakan pantja-indria dan ingatan tiada béda dengan héwan, karena pantja-indria dan ingatan selamanja berhoeboeng dengan oetak, dan kita tiada boleh moengkir bahoea bangsa héwan djoega ada poenja oetak. Sampai disini deradjat manoesia sama dengan héwan. Bagitoelah kaloe pantja-indria melihat, mendengar, mentjioem, mentjitjipi atau mamégang apa-apa, nistjaja manoesia dan héwan dengan perteloengan oetaknya dapat tahoe adanja benda atau barang, dan kaloe berkali-kali kedjadian bagitoelah sampai ingat, nistjaja manoesia dan héwan boleh membédakan antara soeatoe benda dengan lainnja, maskipoeen benda itoe soedah tiada dihadapannja. Inilah dinamai kenal.

Njatalah tahoe dan kenal melainkan kemampoean kita dan kemampoean héwan akan menentoekan sadja adanja dan gerak-diamnja atau berobahnja apa-apa berhoeboeng dengan pantja-indria dan ingatan, akan tetapi boekan sekali-kali kemampoean akan menentoekan tiadanya. Karena maskipoeen soeatoe barang atau benda jang dikenali, soedah hilang dari pemandangan pantja-indria, beloemlah kita ada hak akan menentoekan tiadanya, sebab dibelakangkali kita boleh lihat kombali adanja, dan kaloe nanti tiada kelihatan kombali, inilah karena benda itoe soedah berobah lain matjam, boekan disebabkan dzatnja benda itoe hilang dari ada mendjadi tiada. Tandanya kaloe kita bakar kertas mendjadi aboe, maka aboenja kertas djadi rata sama tanah, inilah dinamai berobah sadja, karena kaloe kita kata dzatnja kertas itoe djadi tiada, nistjaja kita menetapkan apa-apa jang kita tiada tahoe. Bagitoelah kaloe kita lihat boeah manggah jang hidjo bergantoeng dipoehon dan komdian hidjo-nja berganti djadi koening, tiadalah boeah jang hidjo itoe soedah lenjap diganti dengan lain boeah jang koening, karena kita hanya boleh kata bagitoelah kaloe mémang benar kita lihat bertoekarnja. Dan maskipoeen boeah manggah itoe kita telan boelat-boelat, beloemlah kita ada hak akan menentoekan tiadanya, karena maskipoeen dia masok didalam peroet, boekanlah mendjadi ketiadaän, hanya pindah dan gerak, maka biarpoeen didalam peroet dia hantjoer-leboer, sebahagian mendjadi darah daging dan sebahagian keloeur djatoeh masok

didalam tanah, inilah karena berobah meloeloe, tetapi tetap didalam keadaan.

Dari sebab itoe, tiap-tiap dzat jang kita soedah tahoe atau soedah kenal, kita tiada boleh toelak lagi adanja, maskipoen soedah mati, atau soedah hilang dari pemandangan pantja-indria, karena maskipoen manoesia, héwan dan poehonan mati, tiadalah boleh ditentoean habisnja mendjadi kosong alias sang tiada.—

IX Kaloe kita kata pikir, dimaksoedkan kita poenja akal kerdja akan mentjari ketentoean tentang adanja, samanja, bédanja, goenanja dan tiadanja dzat dan sipat, jang kita soedah kenal dan jang kita beloem kenal.

X Kaloe kita kata akal (aqal) dimaksoedkan kita poenja kemampoean akan berpikir.

XI Kaloe kita kata mengerti, dimaksoedkan kemampoean akal akan menentoean adanja atau tiadanja dzat dan sipat jang dipikir.

Keterangannya IX, X dan XI.

Kita perloe membédakan antara tahoe dengan mengerti, karena mémang djaoeh bédanja. Lebih dahoeleoe kita poenja pantja-indria mesti kerdja soepaja dapat tahoe, komdian ingatan kerdja akan mengenal, maka baroelah datang giliranja akal akan berpikir soepaja boleh mengerti.

Njatalah disini kita membédakan djoega ingat dengan pikir, boekan sebab kita maoe bilang jang ingatan poetoes hoeboengannya dengan oetak-kepala, karena mémang semoea kemampoean badan mesti berhoeboeng dengan oetak. Akan tetapi bédanja adalah ingatan tiada sanggoep kerdja kaloe ditoedjoekan pada ketiadaan, karena kaloe pantja-indria dan ingatan melainkan boleh ditoedjoekan pada sang ada meloeloe, adalah pikiran boleh ditoedjoekan, boekan sadja pada sang ada, tetapi djoega boleh ditoedjoekan pada dzat dan sipat jang barangkali ada dan barangkali mémangnya tiada ada. Dari sebab itoe terang sekali deradjat tahoe lebih rendah dari mengerti.

Maskipoen demikian, kita sekarang boekan maoe menentoean bahoea akal ada poenja kemampoean tjoekoe akan mengerti tentang sang ada dan sang tiada, akan tetapi anéhnya; biarpoe akal tiada mampoe kerdja sebeloenja lebih dahoeleoe dapat pertoeoengan dari pantja-indria dan ingatan, toch manoesia soeka sekali soeroeh dia poenja akal akan pikir tentang sesoeatoe jang beloem dikenal. Lebih tegas lagi: maskipoen akal beloem mampoe pikir dengan semporna tentang sang ada, toch akal soedah diseroeh pikirkan djoega tentang sang tiada. Inilah kiranja perbédään manoesia dengan héwan.

Maka apabila akal soedah sanggoep memoetoeskan bagini atau bagitoe tentang dzat dan sipat jang soedah atau beloem dikenal, baroelah dinamai mengerti.

Akan tetapi kaloe akal soedah tiada sanggoep menentoean atau memoetoeskan jang demikian itoe, dan tiada mampoe menetapkan adanja atau tiadanja dzat dan sipat jang dipikir, inilah tandanja manoesia tiada mengerti.

Ingatlah baik-baik, tiap-tiap disini kita kata tiada mengerti, nistjaja dimaksoedkan tiada mengerti didalam pengertian atoeran akal, boekan tiada mengerti didalam pengertian atoeran bitjara dan bahasa. Karena kaloe kita tiada tahoe bédanja atau kita sengadja tiada perdoelikan bédanja atoeran akal dengan atoeran bitjara dan bahasa, nistjaja kita tiada tahoe atau mémang sengadja-ngadja tipoe diri sendiri.

Adapoen didalam atoeran bitjara dan bahasa, tjoekoeplah kita mengerti, apabila kita tahoe dan kenal segala nama dari dzat dan sipat jang ditoedjoekan oleh pantja-indria dan pikiran, dan tahoe lagi bagaimana mesti disoesoen dan diatoer nama-nama itoe, jang soedah ditentoean oleh seboetan lidah. Oepamanja kaloe kita kata: „tadi saja makan nasi, jang dingin,” nistjaja enam nama itoe dengan rangkaiannya bagitoe, menoendjoekkan bahoea: „manoesia soedah telan nasi, boekan ditelan oleh nasi.” Dan lebih terang lagi: „bahoea pada soeatoe waktoe jang soedah liwat, boekan lain orang, tetapi saja, menggoenakan gerak boekan diam, akan kasih masok, boekan keloeat, nasi boekan koral, dingin boekan panas-panas, dari moeloet boekan lobang koeping, kedalam peroet sendiri.” Inilah tandanja jang manoesia berkehendak dan perloe kepada nama akan mengambil goena dari perbédään nama jang diberi kepada dzat, sipat dan pekerdjaan masing-masing.

Soedah tentoe sadja atoeran bitjara ada soeatoe ilmoe jang tinggi deradjatnja, karena kaloe tiada ilmoe bitjara, nistjaja tiada lain ilmoe boleh hidoep. Dari sebab itoe njatalah bagaimana pentingnja ilmoe-bitjara dan bahasa, karena jang demikian itoe soeatoe pertoeandjoekan dari boeah pikiran, maka perloe kita beladjar bitjara lebih dahoeleoe, soepaja komdian didapat ilmoenja bitjara, jang memboeka djalan akan mendapat lain matjam ilmoe.

Demikianlah kaloe manoesia maoe tahoe lebih djaoeh bagaimana goenanja, iaitoe bagaimana djahat-baiknya (oentoeng-roeginja) perhoeboengan dzat dan sipat jang soedah dikenal didalam ilmoe bitjara, nistjaja mesti dipriksa dengan pemandangan atoeran wetenschap, oepama ilmoe natuurkunde, scheikunde (chemie), wiskunde, ilmoe tarich, ilmoe dagang, technologie dan lain-lain ilmoe kepintaran jang banjak lagi namanja.

Akan tetapi kaloe manoesia maoe mengerti bagaima-

mana adanja dan asalnja segala dzat dan sipat jang soedah diketahoei dan dirasai goenanja, nistjaja tiada tjoekeop kaloe dipriksa sadja dzat dan sipat jang mémang ada, dan djoega tiada tjoekeop dengan toedjoekan pikiran pada dzat dan sipat jang lagi ditjari oleh ilmoe kepintaran, jang oemoemnja kira dan sangka bahoea kehidoepan manoesia didalam doenia ini soedah poetoos bagitoe sadja apabila kedatangan mati. Maka boekan sadja kita mesti priksa dan tilik bagaimana adanja, tetapi djoega bagaimana tiadanya dzat dan sipat jang dipikir. Inilah dinamai pengertian ilmoe oesoel, jang biasa dipakai oleh oelama-filsafah didalam atau diloe ar agama.

Njatalah didalam ilmoe bitjara dan bahasa, didalam ilmoe kepintaran wetenschap, dan didalam ilmoe oesoel, boekan sadja perloe dipakai pantja-indria, tetapi teroetama akal pikiran. Maka disini kita oelangi lagi bedanja, soepaja terang pada pembatja toedjoeanja pengertian tiga matjam diatas ini; pertama: ilmoe bitjara bermaksoed akan mengerti perkataan jang keloe ar dari akal; kedoea: ilmoe kepintaran (wetenschap) bermaksoed akan mengerti oentoeng-roeginja iaitoe goenanja tiap-tiap keadaan; dan ketiga: ilmoe oesoel bermaksoed akan mengerti, boekan sadja goenanja, tetapi djoega maoe mengerti bagaimana asalnja dzat dan sipat jang soedah dirasai oentoeng-roeginja.

Dari sebab itoe, kita tiada boleh bantah, jang ilmoe oesoel lebih tinggi deradjatnja dari segala ilmoe, karena menoendjoekan manoesia tiada poeas dengan mengambil oentoeng sadja dari sesoeatoe keadaan, tetapi maoe mentjari moela asalnja dari mana datangnja oentoeng-roegi. Boekan sadja maoe tahoe djalanja boleh didapat oentoeng jang lebih pandjang dari kehidoepan didalam doenia jang sebentar boleh hilang, tetapi djoega maoe tahoe kepada siapa patoet berterima kasih.

Soedah tentoe sadja, ilmoe kepintaran, jang maoe tahoe goenanja segala keadaan, mesti toedjoekan djoega akalnja pada dzat dan sipat jang barangkali ada dan barangkali tiada, inilah sama djoega dengan kelakoeannja ilmoe oesoel. Dari sebab itoe, ini doea ilmoe mesti pakai atoerana akal.

Dan kaloe manoesia poenja akal, — sama sadja didalam ilmoe kepintaran atau didalam ilmoe oesoel, — soedah sanggoep dan mampoe akan menetapkan bagaimana adanja dan tiadanya dzat dan sipat jang dipikir, baroelah dikata mengerti didalam atoeran atau ilmoe akal, tetapi kaloe tiada mampoe, inilah tandanja tiada mengerti, karena akal soedah tiada dapat memoetoeskan.

Maka didalam ilmoe akal, adalah teroetama doea djalan jang dipakai bertindak akan mentjari dzat dan sipat jang beloem dikenal, iaitoe pertama dinamai ilmoe „analyse” jang

menentoekan lebih dahoe loe dzat dan sipat jang ditjari sebagai soedah dikenal, komdian tilik segala thabéatnja jang boleh didapat berhoeboeng dengan dzat dan sipat jang soedah dikenal; sedang ilmoe jang kedoea dinamai „synthese” jang ambil djalan sebaliknja iaitoe tilik dahoe loe dzat dan sipat jang mémang ada akan dapatkan jang ditjari.

Demikianlah ilmoe analyse boleh menentoekan kebenaran pendapatannja dengan timbangan diloe ar pantja-indria sadja. Oepamanja bagini: Adalah kita soedah tahoe lebih dahoe loe tiap-tiap benda, barang (atau badan) tentoe lah loe as, maskipoen bagaimana ketjilnja pasir, mengambil tempat didalam oedara, lebih njata kaloe masok didalam aer, nistjaja aer tergerak akan memberi tempat pada pasir, inilah tandanja tiada ada benda jang tiada loe as, apapoela kaloe benda jang besar semangkin njata penoe h nja. Maka kita terpaksa menetapkan segala benda mempoenjai sipat loe as, biarpoe kita beloem kenal bagaimana matjamnja, tiadalah dapat dibantah loe asnja, sama djoega tiap-tiap cirkel wadjib boendarnja, tiap-tiap oedjoeng wadjib poetoosnja, tiap-tiap tjahaja tentoe terang, inilah tiada oesah di-oedji lagi, tiada perloe diboektikan dengan mata-kepala, karena sipat bagitoe dinaf n a i t h a b é ä t, jang kebenarannja soedah njata.

Disini kita djangan kliroe bedanja adat dengan thabéät, karena adat tiada boleh dipègang ketetapanja, boekan sadja karena bersoesoen-tindih dan beroelang-oelang kedjadiannja, oepama tiap-tiap lapar karena tiada makan, dan tiap-tiap kenjang karena makan; tetapi ada lapar, maskipoen soedah makan, dan ada kenjang maskipoen tiada makan; apapoela kaloe makan tiada di-oelangi, nistjaja kenjang djadi lapar kombali. Inilah tandanja adat tiada memberi kepoeasan.

Adalah thabéät memberi ketetapan jang poeas. Tandanja kaloe kita tarik beberapa garisan diantara doea titik, nistjaja kita dapatkan bahoea garisan jang lempang itoe pèndèk sendiri, dan garisan-garisan jang tiada lempang nistjaja lebih pandjang. Dan bagaimana djoega kita bikin dan oelangi seriboe kali, nistjaja tetap garis lempang lebih pèndèk dari garis jang melengkoeng atau bingkok, inilah mendjadi boekti bahoea wadjib lebih pèndèknja, moestahil bersamaän atau lebih pandjang dengan jang bingkok, dan inilah tandanja thabéät memberi ketentoean. Demikianlah ilmoe analyse tiada berkehendak kepada boekti, atau dikata djoega: tiada berhadjat kepada dalil.

Maka berbedaan dengan ilmoe „synthese” jang berhadjat kepada dalil atau boekti. Adapoe goenanja ilmoe synthese akan membikin lebih terang keadaanja lain-lain sipat diloe ar thabéät jang berdiri pada dzat. Oepamanja kita kata ada tjahaja jang merah, ada nona jang manis, ada poehon jang tinggi, inilah boekan thabéät, tetapi sipat jang loemrah, maka perloe

ditilik dengan pemandangan pantja-indria, karena ada djoega tjahaja koening, ada nona jang asam tampang moekanja dan ada poehon jang rendah, tiadalah kita boleh tentoe kan sebe- loemnja dipriksa.

Maskipoen demikian, tiada gampang akan dapat tahoe apakah soeatoe timbangan masok didalam atoeran analyse me- loeloe atau synthese meloeloe. Bagitoelah kaloe 3 sama 5 nistjaja djadi 8, boekan analyse meloeloe, biarpoeen tiada boleh dibantah delapannja, karena sebeloe mja di-oedji dengan di- hitoeng lebih dahoe loe, beloemlah kita tahoe djoem- lahnja delapan.

Dalam pada itoe kita mesti berhati-hati dengan ilmoe analyse dan synthese itoe, karena djanganlah loepa, bahoea jang dipikir oleh akal ialah dzat dan sipat jang beloem didapat oleh pantja-indria, iaitoe jang barangkali ada dan barangkali tiada. Maka kaloe kita menimbang, djangan terlaloe ditoeroet kelakoeannja setengah dari ahli-ahli filsafah dan oelama-oelama agama, jang terkadang pegang keras akal pikirannja, dan loepa jang akal manoesia ada watasnja.

Karena boekankah tiap-tiap kebenaran mesti ditoendjoe k dengan boekti atau dalil? Dan, andai kata, ada soeatoe kebe- naran jang soedah ditoendjoe k dengan boekti atau dalil, boe- kankah boekti dan dalil itoe melainkan boleh menoendjoe kkan sadja keadaän dzat dan sipat jang soedah dikenal? Irilah sebabnja kita mesti awas, karena atjap-kali oelama- agama dan ahli-filsafah timboelkan banjak boekti jang boekan boekti dan banjak dalil jang boekan dalil.

Sampai disini tjoekoeplah sedikit-sedikit keterangannja atoeran akal, jang dikata djoega hoe koem-akal. Dan djoega soedah terang pada kita bahoea segala pengertian ber- gantoeng kepada ilmoe bitjara dan bahasa, maka tiada heran kaloe ilmoe bitjara djoega berisi tingkat-tingkat jang tjètèk dan jang dalam.—

XII Kaloe kita kata sangka, dimaksoedkan kemaoean akan terima atau toelak adanja atau tiadanja tentang dzat dan sipat jang kita soedah kenal atau beloem kenal, dengan tiada pikir-mempikir.

XIII Kaloe kita kata pertjaja, dimaksoedkan ke- maoean akan menentoe kan kebenarannja sangka tadi.

Keterangannja XII dan XIII.

Kita perloe membédakan pikir dengan sangka, ka- rana sangka mémangnja boekan pikir. Sangka banjak sekali mendatangkan kliroe dan sesat. Bagitoelah héwan atjapkali menggigit batoe, karena disangka makanannja. Adalah ma- noesia lebih soeka sangka dari pada pikir, karena pekerdjaän pikir memakai banjak tenaga dari oetak-kepala, maka tiada heran kaloe kita malas berpikir sampai matang.

Demikian poela terbitnja pertjaja oemoemnja dari sangka meloeloe atau dari koerang pikir. Lain dari bagitoe, adalah manoesia gampang dipengaroehi oleh takoet, berani, tjinta, sajang atau bentji, maka biarpoeen akal boleh kerdja, tetapi kaloe soedah kena pengaroehnja napsoe jang demikian itoe, nistjaja pekerdjaän berpikir djadi kesandoeng, tiada béda dengan koeda jang lemas kakinja, atau kapal jang patah kemoedi.

Dan djoega perloe kita bitjarakan lebih djaoeh apa moela- nja timboel sangka dan pikir. Adapoeen „tahoe” boleh didapat sadja pada waktoenja sendiri, tiada lain waktoe, karena apa djoega jang soedah kedjadian, tetap soedahnja. Oepamanja ini hari Selasa apabila soedah liwat, tiada akan timboel lagi, hanjalah jang timboel lain Selasa, boekan itoe Selasa jang soedah laloe. Kita poenja ramboet selebar boleh ter- tjaboet sekali sadja, lain kali boleh ditjaboet jang toemboeh baroe atau lain ramboet. Kaloe tadi pagi kita makan pertama kali, nistjaja ini soré makan kedoea kali, maka sampai mati kita tiada dapat lagi akan makan pertama kali.

Oleh karena itoe, apabila pantja-indria tiada dapatkan soeatoe kedjadian pada waktoenja sendiri, nistjaja dinamai tiada tahoe, dan tetap bagitoe sampai mati dan hidoep kombali tiadalah kita tahoe, sekadar mendengar atau membatja chabarnja, inilah boekan tahoe. Itoelah sebabnja timboel pada kita sangka dan pikir tiap-tiap kita bermaksoed akan me- netapkan apakah chabar itoe benar atau tiada. Kaloe kita terima benarnja, inilah pertjaja atau yakin namanja, boekan tahoe.

Dan dari sebab sangka tiada dengan pikir terhitoeng malas dan bodoh, tiadalah heran kaloe sangka lebih berbahaja dari pada kelakoean orang gila, karena sangka lebih gampang di- oeloer dari pikir.

Njatalah sangka tiada boleh digoenakan mendjadi peka- kasnja hakim, karena meroesakkan keadilan, dan mendatang- kan ketjoerangan.

Komdian dari itoe, maka apabila manoesia kepingin tahoe lebih dahoe loe apa jang nanti akan kedjadian, dan kepi- ngin tahoe bagaimana ertinja dia poenja pemandangan sehari- hari, nistjaja djoega timboel sangka dan pikir.

Oleh karena itoe, kita djadi terpaksa membédakan yakin dengan yakin.

XIV. Kaloe kita kata yakin ada doea ertinja.

Pertama: yakin jang terbit dari sangka dan pertjaja, inilah deradjat yakin jang rendah.

Kedoea: yakin jang terbit dari pikir jang matang, inilah deradjat yakin jang tinggi.

Karena kaloe, andai kata, manoesia tiada mempoenjai akal, soedah tjoekoeplah dengan pantja-indria dan ingatan me-

loeloe, dia boleh yakin tentang adanya benda dan barang yang memang ada, sama saja dengan yakinnya koeda tentang adanya roempoet yang masuk didalam moeloetnja. Akan tetapi kalo kita maoe menentoekan apa-apa yang barangkali ada dan barangkali tiada ada, inilah boekan tanggoengannya ingatan dan pantja-indria meloeloe, tetapi mesti dibantoe oleh akal yang bersih dari segala pengaroeh.

Maka kalo disini kita petjah yakin didalam doea makna, boekan kita maoe bilang didalam diri ada bertempat doea yakin, tetapi hanjalah akan membédakan matjamnja.—

XV. Kalo kita kata wadjib, dimaksoedkan akal toelak tiadanya tentang dzat dan sipat yang dipikir, iaitoe terima adanya.

XVI. Kalo kita kata moestahil (mokal) dimaksoedkan akal toelak adanya tentang dzat dan sipat yang dipikir, iaitoe terima tiadanya, sehingga djadi lawanan wadjib diatas ini.

XVII. Kalo kita kata haroes, dimaksoedkan akal terima adanya atau tiadanya tentang dzat dan sipat yang dipikir, iaitoe menentoekan boleh ada dan boleh tiada. Maka perkataan haroes djoega lawanannya wadjib, iaitoe tiap-tiap haroes boekannya wadjib, dan tiap-tiap wadjib boekannya haroes. Bagitoelah oepamanja kalo toemboeh-toemboehan boleh tingi dan boleh rendah, inilah haroes namanja, maka boekan wadjib rata tingginya, dan moestahil rata rendahnja, karena kalo wadjib ratanja, nistjaja boekan haroes rendah-tingginya.—

XVIII. Kalo kita kata subject, dimaksoedkan soea-toe pihak yang menoentoet lain pihak.

XIX. Kalo kita kata object, dimaksoedkan pihak yang ditoetoet oleh subject.

Keterangannya XVIII dan XIX.

Oepama remboelan dikata subject tiap-tiap dia menerangkan boemi, yang disini dikata object, akan tetapi tiap-tiap dikata matahari memberi terang pada remboelan dan boemi, maka matahari dinamai subject, dan remboelan sama boemi dinamai object. Bagitoelah kalo kita melihat kelain pihak, maka apa djoega yang kita lihat dinamai object, adapoen kita atau kita poenja mata dinamai subject. Dari sebab itoe, kalo dikata subject, nistjaja itoelah pihak yang menoentoet, dan kalo dikata object itoelah pihak yang ditoentoet oleh subject. Demikian oepamanja kalo kita pikirkan kita poenja kambing kebiri yang soedah ditjoeri orang, maka adalah kita atau pikiran dinamai subject lagi menoentoet object yang beroepa kambing dan orang pentjoeri; maka tetkala kambing diambil oleh pentjoeri, djadilah kambing itoe object dari pentjoeri yang pada waktue itoe mendjadi subject dari kambing.—

Segala pekerdjaan akal, yang telah terseboet dengan ringkas diatas ini, tjoekeoplah kiranja akan menoendjoekkan bédanya deradjat manoesia dengan héwan yang sama-sama bernjawa. Oleh karena itoe yang tiada bédá, hanjalah hakikatnja saja.

Marilah sekarang kita moelai tjoba oedji kita poenja akal, soepaja sedar dan insaf sampai dimana watas kekoeatannya. Lebih dahoele kita maoe pikir tentang adanya alam-djagat yang didapat oleh pemandangan pantja-indria, karena kalo kita moelai priksa apa djoega yang memang kita beloem kenál, nistjaja lebih soesah dipikirnja.

Lagi sekali hendaklah pembatja pahamkan benar-benar keterangannya segala defenitie yang terseboet diatas tadi, soepaja pembatja yang kira-kira soedah mempoenjai kepertjajaan keras pada oelama-oelama filsafah dan oelama-oelama agama, atau soedah mempoenjai timbangan vooroordeel sendiri, boleh goenakan pikirannya dengan adil iaitoe dengan akal yang bersih dari segala pengaroeh. Lebih tegas lagi, djanganlah pembatja mengambil poatoesan sebelomnja kitab ini dibatja sampai pada achirnja.—

BAHAGIAN II.

ALAM ATAU DJAGATTRAJA.

Sebeloemnja kita pikirkan bagaimana keadaän Alam-Djagat, perloe kita priksa lebih dahoeleoe apakah jang dikata lapang atau djembar, soepaja nanti lebih gampang kita tjoba andai-andaikan dengan tegas keadaän alam.

Oemoemnja dinamai lapang kaloe kita poenja pemandangan mata boleh djalan teroes tiada dihalangi oleh benda jang ada djenisnja. Lebih njata adanja lapang, apabila kita ditengah laoetan memandang keatas dan disepoetarnja diri kita, terlihatlah diantara kita dengan langit atau diantara bintang jang banjak sebagai kosong, maka jang kita kira kosong itoe lapang namanja. Dari sebab itoe, kita poenja pendapatan tentoelah lapang itoe ada soeatoe keloeasan dimana segala bintang dan boelan (remboelan) dan matahari dan boemi boleh bergerak atau berdjalan dengan tiada dihalangi.

Tetapi soesah sekali akan menentoekan apakah lapang itoelah benar-benar kosong (hempa), atau apakah berisi dengan benda jang terlaloe haloes. Kaloe toeroet pemandangan mata, nistjaja lapang itoe kosong, sedang isinja ialah boemi, boelan, matahari dan bintang, maka langit jang biroe adalah sebagai watas penghabisannja lapang. Akan tetapi kaloe kita soedah tahoe jang boemi dilipoeti oleh oedara sampai beberapa djaoeh tingginja, kita tiada boleh menentoekan bahoea lapang itoe kosong. Kaloe tiada oedara, nistjaja tiada angin, dan kaloe kita tjelap botol kosong didalam aèr lantas boleh njata bagaimana oedara jang didalam botol keloe ar melanggar aèr. Oedara itoe sematjam dzat jang semangkin djaoeh dari moeka boemi semangkin lemboet, hingga semangkin kendor menindihnja keboemi. Itoelah sebabnja kaloe orang terbang tinggi, dia boleh tahoe berapa tingginja dengan tiada mengoekoer dengan tali, tetapi dengan pakai perkakas timbangan dari tindakan oedara.

Dan lagi kaloe oepamanja tiada oedara, nistjaja tiada ada boeroeng jang mampoe terbang dan melajang, karena tiada apa-apa jang menahan sajapnja, sama djoega ikan tiada sanggoep bernang kaloe tiada aèr.

Akan tetapi orang tiada tahoe, apakah oedara teroes sampai dilangit seblah atas sekali dari boemi, maka tiada boleh dipastikan apakah remboelan djoega dilipoeti oleh oedara.

Orang boleh bikin kosong oedara dengan pertoeleengan pompa, maka lapang jang kosong bagitoe diseboet vacuum, akan tetapi maskipoen demikian, beloem boleh dikata kosong belaka, misih djoega ada dzat oedara jang ketinggalan. Ada lagi dzat jang lebih haloes dari oedara, dan ini dzat dinamai atoom jang tiada boleh dipetjah lagi, saking haloesnja.

Bagitoelah beloem ada manoesia jang boleh menentoekan apakah lapangan jang selébar alam ini berisi penoeh atau ada jang kosong dan ada jang berisi.

Soepaja lebih gampang kita pikirkan tentang alam, baiklah kita andaikan sadja bahoea Alam-Djagat seantironja tiada kosong sedikitpoen, akan tetapi penoeh belaka dengan roepa-roepa dzat dan benda kasar dan haloes, sehingga maskipoen toeroet pandangan mata ada lapang jang kosong, toch boekannja kosong, tetapi berisi dengan dzat jang tiada kelihatan.

Oleh karena itoe, kaloe kita kata alam, dimaksoedkan satoe dzat sadja jang amat besar dan loeas berisi oedara dan lain benda-benda jang haloes dan kasar: oepama boemi, matahari, remboelan dan segala bintang-bintang, awan dan segala apa sadja jang ada didalam goebengan atau keloengan langit. Maskipoen, andai kata, langit ada toedjoh lapis atau delapan atau seriboe lapis sekalipoen jang kita tiada bisa lihat, toch itoe semoea kita namai alam, sehingga kaloe andainja ada langit jang penghabisan, inilah watasnja. Soedah tentoe apa djoega jang ada diboemi seperti manoesia, héwan didarat dan dilaoet terhitoeng alam djoega.

Dan kaloe sekarang kita soedah berani membikin watas pada langit jang penghabisan, boekanlah karena kita mesti kira jang alam ada watasnja. Jang sebenarnja kita tiada tahoe apakah alam ada watasnja atau tiada, akan tetapi dari sebab kita poenja pantja-indria soedah biasa sehari-hari memandang benda dan barang ada watasnja, maka lebih gampang kaloe kita bajang-bajangkan alam ada watasnja atau ada pinggirnja.

Djoega tiada salah kaloe kita maoe andaikan alam pesagi ampat atau pesagi delapan, tetapi lebih baik, kaloe kita bajang-bajangkan alam sebagai dzat jang boelat, seperti satoe bola jang amat besar. Dan dari sebab perkataan besar itoe soesah diandaikan, baiklah kita ambil tjonto jang boleh masok didalam pemandangan mata sadja, maka tiada ada lain tjonto jang lebih bagoes dari pada remboelan-poernama, ia itoe pada waktoenja boendar betoel, kira tanggal 14-15-16 boelan kita, atau boelan Tionghoa. Maka apa jang kita lihat pada koelit remboelan itoe, kita andaikan koelitnja alam, ialah langit jang penghabisan; dan kita andaikan lagi isinja remboelan jang tiada kelihatan, itoelah sebagai isinja alam oepama segala bintang, matahari, boemi, remboelan dan lapang, karena kaloe sekarang kita lagi memandang remboelan-poernama, kita andaikan memandang alam dari loear alam.

Dan kaloe kita soedah andaikan bagitoe, baroelah kita maoe priksa dan timbang sendiri, apakah manoesia poenja pendapatan, jang satoe sama lain berbéda-bédaän tentang keadaän alam, boleh moefakat dengan kita poenja akal.

Adapoen pendapatn manoesia tentang alam soedah tentoe bermatjam-matjam, tiada perloe kita priksa; maka tjoe-koeplah kaloe kita bitjarakan sadja pendapatannja ahli-ahli-pikir djempolan, dan diantarannja adalah lima-patokan (stelling) jang pantas kita pikirkan akan oedji kita poenja akal sendiri dan pilih jang mana kita soeka toeroet atáu moefakat.

Dan lima patokan itoe ada terseboet dibawah ini:

A Alam ber'diri dengan sendirinja.

B Alam djadi dengan sendirinja.

C Alam berdiri didalam dzat jang berdiri dengan sendirinja.

D Alam ada sipat dari dzat jang berdiri dengan sendirinja.

E Alam didjadikan oleh dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Didalam patokan A dan B kita melainkan pikirkan alam sadja, adapoen didalam patokan C, D dan E kita poenja pikiran boekan sadja ditoedjoekan pada alam, tetapi djoega mesti ditoedjoekan pada apa-apa diloe ar alam.

Dan sekarang kita maoe priksa lebih djaoeh satoe-satoenja patokan itoe sedalam-dalamnja.

A. ALAM BERDIRI DENGAN SENDIRINJA.

Maka apa djoega jang berdiri dengan sendirinja, soedah tentoe mesti dinamai dzat, dan dari sebab itoe njatalah disini alam di-ertikan soeatoe dzat.

Tiap-tiap dzat berdiri dengan sendirinja, nistjaja tiada berkehendak (tiada perloe) kepada lainnja dan tentoe sadja dia poenja ada tiada disebabkan dengan soeatoe sebab, ertinja adanja tiada ditoeloeng dari loear. Dan kaloe adanja tiada ditoeloeng oleh lainnja, nistjaja wadjib adanja, karena kaloe haroes adanja, nistjaja timboelnja mesti ditoeloeng dari lain pihak, maka boekanlah berdiri dengan sendirinja. Njatalah erti berdiri dengan sendirinja iaitoe wadjib adanja, boekan haroes adanja, karena kaloe haroes adanja, nistjaja boleh ada dan boleh tiada, maka boekanlah wadjib adanja.

Dari sebab itoe, terang sekali maksoednja disini bahoea alam boekan haroes tetapi wadjib adanja. Dan tiap-tiap wadjib adanja, soedah tentoe mémang selama-lamanja soedah ada, boekan tadinja tiada, dan nistjaja tiada moela zammannja atáu waktoenja. Dan tiap-tiap tiada permoelaän zammannja, nistjaja tiada kesoedahan pandjang zammannja iaitoe nistjaja kekal langgeng adanja, karena kaloe ada moelannya dan ada habisnja, nistjaja dari tiada berobah djadi ada, dan dari ada berobah djadi tiada, maka kaloe berobah-robah bagini, sebentar tiada sebentar ada, nistjaja boekan wadjib tetapi haroes adanja. Lain dari itoe tiap-tiap tiada moelannya dan tiada habis-

nja, nistjaja tiada watsnja, tiada pinggirnja, tiada berwatas dengan kosong, tiada pokoknja dan tiada oedjoengnja, tetapi penoeh belaka, karena tiap-tiap tiada penoeh, nistjaja ada pinggirnja dan ada watsnja jang berwatas dengan kosong.

Maka njatalah ertinja alam berdiri dengan sendirinja, dimaksoedkan bahoea alam wadjib adanja, tiada moelannya, tiada habisnja, tiada berpinggir, tiada berwatas dengan kosong, tetapi penoeh belaka.

Akan tetapi keadaan dzat jang bagitoe matjam, kita tiada dapat bajang-bajangkan dan tiada sanggoep pikirkan dengan kita poenja akal. Karena kaloe kita maoe ambil tjonto dari matjam remboelan poernama jang sedang boendar, ialah tjonto jang gampang boeat pemandangan, nistjaja kita poenja pikiran mesti melembongkan remboelan itoe sampai beriboe-riboe joeta kali besarnja, sehingga tiada kelihatan lagi boendarnja dan pinggirnja. Dan boeat bajangkan penoehnja alam jang tiada berwatas dengan kosong, soedah tentoe kita poenja pikiran mesti melembongkan alam ini beriboe-riboe joeta kali lebih loeas dari watas langit jang biroe, nistjaja kita poenja pikiran mesti mandeg. Sedangkan kita maoe bajangkan besarnja boemi sadja jang misih ada watsnja, soedah tiada sanggoep, apapoela maoe bajangkan besarnja alam ini sampai beriboe kali loeasnja dengan tiada berwatas.

Dari sebab itoe, njatalah patokan A jang bagini roepa, tiada mampoe dibajang-bajangkan oleh pikiran manoesia, karena tiada didapat soeatoe tjonto jang sedikit sadja boleh dibandingkan dengan pemandangan sematjam itoe.

Maka kita djadi terpaksa tiada moefakat dengan patokan A bahoea alam berdiri dengan sendirinja; sebab berapa djoega kita pandjangkan kita poenja pemandangan dan pikiran, akan tetapi kita poenja akal tiada sanggoep boeat mengerti keadaan dzat jang penoeh tiada berpinggir dan tiada berwatas.

Boekan itoe sadja, akan tetapi kita poenja akal djoega mesti toelak sesoeatoe keadaan jang tiada disebabkan oleh soeatoe sebab, maka moestahil alam poenja ada tiada didahoeloei oleh sebab, dan moestahil djoega berdiri dengan sendirinja.—

B. ALAM DJADI DENGAN SENDIRINJA.

Adapoen patokan B ini djaoeh sekali bedanja dengan A tadi, karena tiap-tiap dikata djadi, nistjaja asalnja dari tiada.

Dan dari karena disini dikata djadi dengan sendirinja, maka mesti di-ertikan bahoea alam sendirinja soedah djadi, tiada dengan pertoeboengan dari lain pihak, tetapi sendirinja dari tiada mendjadi ada, tiada disebabkan dengan soeatoe sebab.

Djikaloe demikian, nistjaja wadjib djadinja atau timboelnja, karena kaloe haroes djadinja, nistjaja boleh timboel dan boleh tiada timboel. Dan kaloe dia wadjib timboelnja dari tiada, berubah djadi ada, nistjaja dia mampoenjai kemampoean sendiri dari kosong djadi berisi.

Adapoen pengertian jang bagini roepa membikin kita lebih heran lagi, karena terlaloe soesah dipikirkan. Kita poenja akal tiada sanggoep terima bahoea dzat jang tadinja tiada ada, sendirinja wadjib pindah mendjadi ada, karena kita melainkan boleh pikir tiap-tiap tiada, nistjaja tetap didalam ketiadaan, dan tiap-tiap ada tetap didalam keadaan. Karena tiap-tiap tiada, boekannya ada, dan tiap-tiap dikata ada, boekanlah tiada; maka moestahil sekali „sang tiada” sendirinja wadjib berubah mendjadi „sang ada.”

Oleh karena itoe, tiap-tiap sesoeatoe jang tadinja tiada, soedah pindah mendjadi ada, nistjaja haroes tiadanya dan haroes adanya, iaitoe boleh ada dan boleh tiada, dan kaloe andainya dari tiada pindah djadi ada, inilah boekan wadjib djadinja atau timboelnja, tetapi haroes sadja timboelnja. Maka kaloe haroes timboelnja, nistjaja timboelnja boekan dengan sendirinja tetapi wadjib dengan perteloengan dari loear.

Diatas tadi kita soedah kata bahoea tiap-tiap tiada, nistjaja tetap tiadanya. Baiklah kita oendjoek lebih terang apa sebabnya. Kita tiada bisa moengkir bahoea tiap-tiap tiada atau ketiadaan, nistjaja kosong (hempa) karena kaloe berisi tentoelan boekan tiada. Maka kaloe sang-tiada boleh timboel sendirinja djadi sang-ada, nistjaja sang-kosong sendirinja boleh djadi sang-isi, inilah moestahil; karena kaloe sang-kosong boleh sendirinja djadi sang-ada, nistjaja sang-kosong ada poenja kekoeatan sendiri, inilah heran sekali, karena sang-kosong sama djoega ketiadaan, maka moestahil ketiadaan itoe mampoenjai sipat kekoeatan, karena tiap-tiap sipat mesti berdiri pada dzat atau pada keadaan.

Maka tjara bagaimanakah, „sang-tiada” ada poenja kemampoean sendiri akan timboel mendjadi „sang-ada,” kaloe tiada ditoeloeng dari loear? Karena sang-tiada memangnja boekan dzat dan boekan sipat, dan tiap-tiap boekan dzat dan sipat, tentoelah boekan apa-apa jang ada, tetapi kosong meloeloe atau ketiadaan.

Dan, andai kata, sang-tiada boleh berubah-obah, nistjaja berubahnya melainkan dari tiada kepada tiada. Bagitoelah djoega sang-ada kaloe berubah, selamanya dari ada kepada ada, iaitoe mendjadi lain roepa keadaan, boekan berubah mendjadi sang-tiada, karena kita beloem dapatkan satoe tjonto, bahoea sang-ada soedah berubah djadi sang-tiada, hanjalah bersalin roepa sadja. Dari sebab itoe, kita melainkan boleh terima

berubahnya sang-tiada mendjadi lain roepa ketiadaan, karena kaloe ada, tetap adanya; nistjaja tiada, tetap tiadanya. Akan tetapi kita sekarang lebih heran lagi, tjara bagaimana sang-tiada boleh berbeda-bedaan dan bermatjam-matjam, karena kaloe bagini, nistjaja ada beberapa banjak matjam ketiadaan, inilah moestahil, karena maskipoen kita banjak dapatkan tjonto matjam-matjam sang-ada, beloemlah kita dapatkan bagaimana roepanya sang-tiada, maka kita tiada ada hak akan pikir tentang roepa-roepa ketiadaan, atau dengan lain perkataan: kaloe manoesia maoe pikirkan tentang matjamnya roepa-roepa ketiadaan, nistjaja dia poenja pikiran mesti mandeg (berhenti).

Njatalah sekarang bahoea sang-tiada tetap tiadanya, dan moestahil ada. Dan kaloe oepamanya sang-tiada boleh pindah atau berubah djadi ada, nistjaja boekan wadjib, akan tetapi haroes tiadanya dan haroes adanya. Dan tiap-tiap haroes adanya, nistjaja dia poenja ada, wadjib dengan perteloengan dari lain pihak, maka boekanlah djadi dengan sendirinja.

Dari karena itoelah, kita poenja akal mesti toelak ini patokan B jang alam djadi dengan sendirinja. Dan kita sekarang lebih gampang moefakat dengan patokan A bahoea alam boekan asal dari tiada, tetapi memangnja ada berasal dari ada, tiada moelanya dan tiada habisnja, iaitoe berdiri dengan sendirinja.—

C: ALAM BERDIRI DIDALAM DZAT JANG BERDIRI DENGAN SENDIRINJA.

Adapoen patokan C ini djoega beda sekali dengan A dan B, karena disitoe kita poenja pikiran ditoedjoekan sadja pada dzatnya alam, tetapi didalam pengertian C ada lagi lain dzat jang berhoeboeng dengan alam, maka sekarang kita mesti pikirkan doea dzat, iaitoe satoe dzatnya alam dan satoe dzat lain.

Apa ertinja berdiri dengan sendirinja, kita soedah tahoe dari patokan A, iaitoe wadjib adanya, tiada permoelaan, tiada penghabisan waktoenja, tiada berbatas, tiada berpinggir, ialah soeatoe dzat jang kekal dan penoeh belaka.

Waktoe kita habis membitjarai patokan A, kita tiada moefakat dengan adanya dzat jang berdiri dengan sendirinja, karena kita poenja pikiran tiada sanggoep bajangkan dzat jang penoeh dengan bagitoe.

Akan tetapi dari sebab kita maoe priksa patokan C ini, baiklah kita terima sadja adanya dzat jang berdiri dengan sendirinja, soepaja kita boleh pikirkan tjara bagaimana alam ini berdiri didalam dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Marilah sekarang kita pikir! Kaloe alam ini memang berdiri didalam dzat lain, jang berdiri dengan sen-

dirinja, nistjaja alam djoega mémang soedah ada berbareng sama lain dzat itoe, sehingga ada doea dzat jang penoeh, tiada permoelaännja dan tiada penghabisannja berhoeboeng djadi satoe. Maka kita tiada habis pikir dan tiada habis héran, tjara bagaimana ada lebih dari satoe dzat jang sama-sama tiada poenja watas dan sama-sama tiada poenja pinggir, boleh ada berbareng. Karana kaloe adanja bagitoe, nistjaja berbareng ada doea dzat jang sama-sama tiada poenja watas, inilah moestahil.

Soepaja lebih terang moestahilnja, kita mesti ambil tjonto jang gampang, oepamanja aèr. Kita soedah tahoe bahoea aèr tiada mempoenjai vorm (bangoen) sendiri, tetapi toeroet bangoennja tempat, jang dipakai mengisi aèr. Kaloe kita isi satoe botol dengan aèr, nistjaja aèr itoe kelihatan sebagai satoe benda meloeloe jang mempoenjai vormnja botol. Dan kaloe kita maoe pisahkan aèr, oepamanja biar djadi doea benda, nistjaja kita mesti toeang sebahagian dilain tempat, inilah namanja kita mesti bikin watasnja diantara satoe benda aèr dengan lain benda aèr. Bagitoe djoega kaloe kita andaikan antiro alam ini berisi penoeh dengan aèr meloeloe, nistjaja kita mesti bikin dinding ditengah, boeat pisahkan aèr itoe merdjadi doea, tentoelah djadi berwatas satoe sama lain. Disini soedah terang, bahoea diantara doea dzat mesti ada watas, maskipoen bagaimana haloesnja, wadjib berwatas; dan apabila dzat tiada mempoenjai watas, nistjaja dzat itoe penoeh satoe meloeloe, moestahil ada doea, sehingga wadjib penoehnja dan wadjib lagi kesatoeannja atau toenggalnja.

Oleh karana itoe kita poenja akal mesti toelak adanja doea dzat jang berbareng berdiri dengan sendirinja. Maka patokan C ini kita maoe ertikan lain roepa, iaitoe bahoea alam timboelnja belakangkali didalam dzat jang berdiri dengan sendirinja. Dan kaloe bagini, kita djoega beloem mengerti, tjara bagaimana alam boleh timboel didalam dzat jang soedah penoeh tiada berwatas. Karana kaloe alam datangnja belakangkali, dari manatah datangnja? Karana diloeaer dzat jang penoeh, melainkan ada itoe satoe dzat sendiri jang mémang soedah penoeh tiada berwatas, nistjaja tiada ada apa lagi jang boleh dibikin djadi alam, maka njatalah djoega bahoea alam ini boekan bertempat diloeaer lain dzat jang berdiri sendirinja karana soedah penoeh lebih dahoele. Boekan bagitoe sadja, tetapi djoega didalam dzat jang penoeh tiada boleh bertempat alam, karana mémangnja tiada ada lagi tempat jang kosong.

Dari sebab itoe, kaloe andainja patokan C dimaksoedkan alam djadinja belakangkali dari dzat jang berdiri dengan sendirinja, kita djoega tiada moefakat, karana kaloe dzat jang penoeh bisa bertambah, nistjaja bisa melembong dan kempès,

inilah moestahil, karana kaloe bagitoe, nistjaja boekan penoeh, tetapi misih ada tempat jang kosong.

Dan kaloe disini dimaksoedkan alam ada sebahagian dari dzat jang berdiri dengan sendirinja, maka kita djoega tiada mengerti tjara bagaimana dzat, jang penoeh jang tiada berpinggir, boleh terpetjah djadi doea bahagian, karana kaloe boleh terpetjah, nistjaja mesti ada lagi lain dzat jang merdjadi dinding atau watas diantara petjahan itoe maka dari manatah boleh datang itoe dinding? Dan maskipoen tiada ada dinding, wadjiblah diantara petjahan itoe ada tempat jang kosong sebagai watas. Maka tiap-tiap tiada ada lain dzat sebagai dinding dan tiada tempat jang kosong, nistjaja moestahil terpetjahnja, padahal tiap-tiap ada dzat jang penoeh, tiada berwatas dan tiada berpinggir, nistjaja tiada tempat lagi boeat lain dzat atau tempat jang kosong.

Sekarang kita melainkan boleh andaikan sadja jang maksoednja patokan C bahoea alam ini bertjampoer-adoe dengan dzat jang berdiri dengan sendirinja. Kaloe bagini, sama djoega dikata jang alam berdiri dengan sendirinja seperti patokan A, karana menoeroet kita poenja pemandangan pantja-indria, mémang alam ini ada soeatoe tjampoeran-adoe dari beriboe-riboe dzat jang bermatjam-matjam, maskipoen kita tiada ada hak akan menentoekan diantara sebanjak dzat itoe ada tempat jang kosong.

Akan tetapi tetkala kita habis mempikirkan patokan A diseblah atas tadi, kita lebih dahoele soedah tiada moefakat. Dan andai kata, kita moefakat dengan patokan A tentang adanja dzat jang berdiri dengan sendirinja, toch sesoedahnja kita pikirkan pandjang-lébar tentang patokan C, kita poenja akal tiada moefakat bahoea alam ini berdiri atau ada didalam dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Dari sebab itoe, kita terpaksa toelak ini patokan C.

Lain dari itoe kita sendiri maoe tjoba pikir, jang alam ada didalam dzat jang tiada berdiri dengan sendirinja, nistjaja ini dzat mesti berdiri didalam lain dzat lagi, bagitoelah seteroesnja bertoempoek-toempoek dan berlapis-lapis, tiada hingganja, maka kita poenja pikiran mesti mandeg.—

D. ALAM ADA SIPAT DARI DZAT JANG BERDIRI DENGAN SENDIRINJA.

Adapoen patokan D sedikit sadja bédanja dengan C, karana kaloe C pandang alam ini soeatoe dzat, adalah D maksoedkan alam boekan dzat, hanjalah sipat dari dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Kita soedah tahoe dari definitie IV, bahoea tiap-tiap sipat, nistjaja berdiri pada dzat, maka kita tiada kenal sipat jang berdiri dengan sendirinja, ertinja tiada ada sipat melainkan kaloe ada dzat.

Njatalah maksoednja patokan D bahoea alam ini tiada berdiri dengan sendirinja, tetapi berdiri pada dzat, dan dzat inilah jang berdiri dengan sendirinja.

Apa erti berdiri dengan sendirinja kita tiada oesah oelangi lagi disini. Dari sebab itoe, terang sekali bahoea patokan D tiada béda dengan C, hanjalah bédanja tentang seboetan alam adalah disini dipandang sebagai sipat, jang tiada mempoenjai kekoeatan sendiri.

Maskipoen demikian, kita djoega tiada sanggoep pikirkan, bagaimana benda jang sebesar alam ini dikata sipat, karena kaloe alam ini hanja sipat, jang manatah dzatnja? Karena kita beloem dapatkan sipat jang terpisah dari dzat. Dan kaloe tiada terpisah diantara dzat dan sipat, nistjaja dia djoega sipat dan dia djoega dzat, nistjaja sama sadja kaloe dikata bahoea alam ada soeatoe dzat jang mempoenjai sipat akan berdiri dengan sendirinja, tiada disebabkan dengan soeatoe sebab.

Njatalah, jang kita boleh ertikan djoega maksoednja patokan D ini, ialah alam ini kasarnja, sedang dzat jang berdiri dengan sendirinja itoelah haloesnja atáu djiwanja. Dan kaloe bagitoe, kita djadi balik lagi pada pengertian patokan A atáu C, maka boekan kita semangkin mengerti, tetapi kita djadi terpoetar disitoe-sitoe djoega. Apa-poela kaloe kita tjoba pikirkan perkara haloesnja atáu djiwanja alam, nistjaja kita poenja akal tiada mampoe bekerdja.

Dari sebab itoe, kita djoega tiada moefakat dengan patokan D.

E. ALAM DIDJADIKAN OLEH DZAT JANG BERDIRI DENGAN SENDIRINJA.

Adapoen menoeroet patokan E ini, boekan alam djadi dengan sendirinja seperti kita lihat didalam patokan B, akan tetapi alam didjadian asal dari tiada, berobah djadi ada dengan pertoeoengan atáu dengan sebab dari lain pihak. Dan ini sebab dari lain pihak dinamai dzat jang berdiri dengan sendirinja, maka kaloe E dibandingkan dengan A, adalah menoeroet A bahoea alam sendiri dipandang sebagai dzat jang berdiri dengan sendirinja, akan tetapi menoeroet E tiadalah alam mempoenjai kekoeatan dan kekoeasaan sendiri, hanjalah bergantoeng atáu berkehendak kepada lain dzat.

• Lebih dahoeleoe kita soedah toelak patokan A dari karena kita poenja akal tiada sanggoep bajangkan bagaimana alam tiada permoelaän, tiada penghabisan, tiada berwatas, dan tiada berpinggir. Dan kita tiada moefakat sama patokan B, karena kita tiada mengerti bagaimana sang-kosong ada poenja kekoeatan sendiri akan berobah mendjadi sang-ada dengan tiada ditoeloeng dari loear, maka kaloe oepamanja sang-tiada soedah berobah mendjadi sang-ada, nistjaja wadjib ada lain dzat jang soedah bikin dari tiada kepada ada.

Dari sebab itoe, timboellah persangkaän, bahoea patokan E ini lebih gampang dimengerti, karena apa djoega jang kita dapatkan, nistjaja didahoeloei oleh sebab.

Bagitoelah djoega oepamanja agama Kristen dan Islam soedah bajang-bajangkan soeatoe Dzat Jang Maha Koeasa, jang kita kaoem Moeslimin namai Allah. Dan Allah itoelah jang soedah djadikan alam ini dari tiada dibikin ada. Inilah kita djangan héran, karena kaloe manoesia sehari-hari melihat kedjadiannja roepa-roepa benda dan barang dengan dibikin lebih dahoeleoe, nistjaja disangkanja alam moestahil ada dengan sendirinja. Bagitoelah tiap-tiap ada soerat, nistjaja ada jang menoelis, tiap-tiap ada tapak kaki matjan, nistjaja ada matjanja dan tiap-tiap ada orlodji jang menoendjoek djam, nistjaja ada toekangnja jang membikin. Dan itoelah sebabnja, kita sangka bahoea Goesti Allah soedah memboeat alam ini, sebagai toekang membikin perabot médja, krosi dan lain barang. Bagitoelah oepamanja timboel tjerita tetkala Goesti Allah membikin manoesia pertama iaitoe Kangdjeng Nabi Adam, dibikinnja dengan tanah, aër, api dan angin. Dan ini djoega sebabnja, kita andai-andaikan Allah sebagai sipatnja manoesia jang loear biasa, jang keliwat sakti dan koeasa, sehingga apa djoega maoenja mesti djadi. Tjobalah batja tafsir (salinan) dari Bijbel dan Alqoran, bagaimana dibajangkan Allah sebagai Radja jang bertachta diatas langit, disembah oleh beriboe-riboe malaëkat jang sehari-hari ménoenggoe peréntah akan atoe ini dan atoe itoe. Lihatlah, apabila Allah maoe bikin apa-apa, soedah tjoekeop dengan satoe patah kata sadja lantast djadi.

Maka kaloe Allah diandaikan bagitoe, boekanlah patoet djadi ketawaän orang, karena manoesia mémang tiada dapat lain djalan akan bikin bandingan apa djoega, hanjalah mengambil tjonto dari apa-apa jang ada didalam pemandanganja. Karena apakah ada lagi lain tjonto jang lebih bagoes dari kebesarannja Radja dimoea boemi ini? Maka bédanja kaloe radja-radja didalam doenia ada moelanja dan ada habisnja, ada hidoepnja dan ada matinja karena bergantoeng pada kekoeasaan dari lain pihak, adalah Allah tiada moelanja, tiada habisnja, tiada matinja, tetapi hidoep kekal selama-lamanja.

Pengarang boekoe ini beloem mempeladjari bagaimana pengertianja agama Kristen sedalam-dalamnja tentang dzat dan sipat Allah, akan tetapi didalam agama Islam mémang terdapat perbédaän paham diantara peladjaran dan pegoeroean mengenai sipat-sipatnja Allah. Maskipoen demikian, tiadalah ada perselisihan pengertian diantara oelama-oelama Islam tentang Allah berdiri dengan sendirinja dan tentang alam didjadian oleh Allah. Dari sebab itoe, soedah terang sekali ini patokan E, jang sekarang kita maoe priksa, dipakai djoega oleh agama Islam.

Marilah sekarang kita pikir, apakah kita poenja akal boleh terima alam didjadikan oleh Dzat jang berdiri dengan sendirinja. Lebih dahoeleoe mémang moefakat pada akal, tiap-tiap dzat berdiri dengan sendirinja, nistjaja dzat itoe ada poenja sipat koeasa, iaitoe ada poenja kekoeatan sendiri akan digoenakan sesoekanja. Dengan sekedjap mata, kita lantas timboel napsoe akan terima alam ini didjadikan oleh Goesti Allah, karena kaloe bepamanja Dia tiada mampoe bagitoe, boekanlah Dia mempoenjai sipat koeasa, maka inilah moestahil sekali. Kaloe manoesia sanggoep membikin apa-apa, moestahil Allah tiada mampoe memboeat alam.

Akan tetapi apabila kita soeroeh kita poenja akal kerdja teroes, kita sendiri djadi tertjengang, héran dan getoen, karena dengan pikir-mempikir, kita merasa tiada poeas dengan tjonto binaan manoesia. Bagitoelah kaloe kita bikin apa-apa, soedah tentoe mesti ada lebih dahoeleoe bahannja. Kaloe bikin roemah, mesti sedia kajoe, batoe, bamboe, pasir, kapoer dan sebagainya. Dan kaloe bahan tiada ada, kita tiada mampoe bikin soeatoe apa. Kaloe ahli sji-hir atau toekang soelap maoe toendjoek kapandaiannja, tiada loepoet dia sedia apa-apa jang kita tiada lihat, tetapi mémangnja soedah ada. Boekan manoesia sadja perloe sama bahan, tetapi djoega Toehan Allah perloe ambil tanah, aèr, api dan angin boeat bikin Adam. Maka dari manatah Allah soedah dapat bahan akan membikin alam jang sebesar-besar ini?

Barangkali ada Moslim jang djawab bahoea bahannja alam ialah Noer- Mohammad, maka kita bertanja lagi dari mana asalnja Noer atau Tjahaja itoe? Dan kaloe didjawab asal dari Dzat atau sipatnja Allah, kita djadi balik lagi kedalam patokan C dan D. Boekan itoe sadja, tetapi djoega kaloe bagini, nistjaja alam berasal dari ada. Dan kaloe alam berasal dari ada, nistjaja boekan haroes adanja tetapi wadjib adanja.

Dari sebab itoe, menoeroet patokan E ini, biarpoe alam didjadikan dengan pakai bahan, akan tetapi bahan itoe tadinja tiada ada, karena kaloe bahan soedah ada berbareng dengan Allah, nistjaja boekanlah Allah itoe Dzat jang berdiri dengan sendirinja dan boekanlah wadjib adaNja. Karena Dzat jang wadjib adanja, nistjaja wadjib sendirinja Soeatoe Dzat Jang Pertama, maka moestahil adanja berbareng atau berdoea dengan lainnja.

Maka terang sekali disini dimaksoedkan bahoea alam didjadikan dari sang-tiada timboel kepada ada, iaitoe dengan kekoeatannja Dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Akan tetapi berapa djaoeh djoega kita pikirkan, kita beloem mengerti, tjara bagaimana sang-tiada boleh ditimboelkan djadi sang-ada, biarpoe dengan pertoeoloengan dari loear, karena sang-tiada itoe mémangnja ketiadaän alias kosong alias

hempa. Maskipoe Dzat jang berdiri dengan sendirinja ada poenja sipat kekoeatan, kita tiada habis pikirkan bagaimana-tah kekoeatan itoe boleh kerdja didalam lapang jang kosong belaka, kaloe kekoeatan itoe tiada masok lebih dahoeleoe didalam tempat jang kosong tadi? Ini pertanjaän mesti dimadjoekan, dari sebab kita andaikan bahoea diloear Dzat jang berdiri dengan sendirinja tetkala beloem timboel alam, misih ada tempat jang kosong, maskipoe kita tiada mengerti bahoea disebelah, dzat jang penoeh belaka, boleh ada lapang jang kosong. Dan, kaloe andainja kekoeatan itoe masok didalam lapang jang kosong tadi akan bikin sang-tiada djadi sang-ada, nistjaja sipat koeat tadi mesti terpisah dari Dzat jang berdiri dengan sendirinja, inilah moestahil, karena kita beloem mengerti bagaimana soeatoe sipat boleh terpisah dari dzatnja dengan tiada merobahkan dzat, maka kaloe andainja sipat koeat terpisah dari dzatnja, nistjaja dzat itoe berobah djadi lemah, inilah moestahil bagi Dzat jang berdiri dengan sendirinja. Dan kaloe maoe dikata Dzat itoe atau Sipatnja masok antironja ditempat kosong tadi akan bekerdja, nistjaja Dzat itoe berpindah-pindah atau sebentar melembong dan sebentar kempès, inilah djoega moestahil bagi Dzat jang berdiri dengan sendirinja.

Sampai disini kita andaikan sadja bahoea diloear Dzat jang berdiri dengan sendirinja misih ada tempat jang lapang dan kosong. Padahal ini moestahil, karena kaloe ada kosong, nistjaja Dzat itoe ada moelanja, ada habisnja, ada watasnja dan ada pinggirnja. Maka oleh karena itoe, tiap-tiap kita maoe terima adanja Dzat jang berdiri dengan sendirinja, nistjaja kita tiada boleh toelak penoeh-sesaknja Dzat itoe, sehingga kita mesti terima tiada ketinggalan lagi lapang jang kosong. Dan kaloe mémang soedah penoeh bagitoe, nistjaja tiada boleh ada lagi lain dzat, berapa djoega haloenja, apapoela dzat jang sebesar alam ini, moestahil boleh ada.

Sekarang kita terpaksa pilih sadja salah soeatoe dari doea poatoesan dibawah ini:

1e Kaloe ada dzat jang berdiri dengan sendirinja, nistjaja tiada ada lapang jang kosong, karena soedah penoeh belaka.

2e Kaloe ada lapang jang kosong, meloeleoe (hempa belaka), nistjaja tiada soeatoe dzat-poen ada, karena kosong itoe soeatoe ketiadaän.

Dari sebab itoe, kaloe kita pilih kosong, nistjaja mesti toelak adanja sesoeatoe dzat dan toelak djoega adanja alam. Akan tetapi kita tiada sanggoep toelak adanja alam, karena soedah njata adanja. Maka terpaksa kita terima adanja dzat jang penoeh, jang berdiri dengan sendirinja, dan ini dzat jang njata adanja, melainkan alam sendiri, sehingga kita terpaksa membenarkan patokan A tentang alam berdiri

dengan sendirinja, dan terpaksa toelak adanja lain dzat, tiada perdoeli apa lain dzat itoe dinamai Allah atau boekan.

Lihatlah bagaimana sekarang kita djadi terdjepit dan terdjirat, tiada boleh lolos atau terlepas dari djepitan dan ikatan. Maskipoen demikian kita beloem poetoēs harapan akan oedji kita poenja akal. Dan satoe-satoenja djalan, jang kita boleh tjoba, hanjalah kita mesti andaikan bahoea alam ini, jang soedah njata adanja, boekan penoeh belaka, akan tetapi berwataś dengan kosong, sehingga kita mesti tjoba bajangkan soeatoe pemandangan jang s e b a h a g i a n berisi dan s e b a h a g i a n kosong. Dan kita mesti ambil gampangnja dengan andaikan memandang remboelan poernama, dan kita mesti hilangkan dari pemandangan tiap-tiap sesoeatoe jang ada diloear remboelan iaitoe oepamanja tiada matahari, tiada bintang-bintang, tiada langit, tiada boemi dan tiada oedara, hanjalah kosong belaka, maka jang ada sendiri melainkan s a t o e dzat ialah remboelan, maka remboelan itoelah oepamanja alam jang dilipoeti dengan kosong. Apakah sekarang jang ada? Tientoelah jang ada sendiri remboelan, jang kita ganti namanja alam, dan diloear alam itoe nistjaja ketiadaän jang kita ganti namanja dengan kosong, karena tiap-tiap kosong nistjaja tiada berisi alias ketiadaän, boekan dzat dan boekan sipat.

Akan tetapi kaloe bagini, kita djoega terpaksa toelak adanja Allah, karena kita tiada mengerti bagaimana Allah disamakan dengan alam, karena jang ada hanjalah alam, dan djoega kita tiada mengerti bahoea jang dinamai kosong atau ketiadaän diloear alam itoelah Allah, karena tiap-tiap Allah disamakan dengan ketiadaän, nistjaja Allah boekan ada tetapi tiada.

Dari sebab itoe kita terpaksa andaikan bahoea sang-kosong diloear alam, boekan ketiadaän, tetapi soeatoe keadaän jang tiada didapat oleh pemandangan, inilah Allah, maka boekan kosong namanja, tetapi berisi, ialah dzat, karena apa djoega jang ada, wadjib itoelah dzat, karena perkataan „ada” itoelah sipat jang berdiri pada dzat.

Kaloe kita soedah andaikan bagini, nistjaja adanja alam bertempat didalam dzat Allah, sehingga kita djadi balik pada pengertian patokan C, jang lebih dahoeleoe kita poenja akal tiada moefakat

Lagi sekali lihatlah, bagaimana kita djadi terpoetar-poetar didalam kegelapan: Kaloe kita toelak adanja lapang jang kosong, kita mesti terima adanja dzat jang dinamai alam tiada berbatas, tiada berpinggir iaitoe penoeh sesak belaka, maka kita djoega mesti toelak adanja lain dzat biarpoen dinamai Allah. Kaloe kita terima asalnja moela-moela kosong, lantas belakangkali timboel alam sendirinja djadi berisi, kita tiada sanggoep pikir bagaimana sang- tiada sendirinja djadi sang-

ada. Boekan itoe sadja, tetapi kaloe kita terima adanja alam didjadikan oleh lain dzat, kita tiada mengerti bagaimana sang-tiada dibikin djadi sang-ada dengan tiada bahan lebih dahoeleoe.

Lain dari itoe, kaloe seorang beragama soedah terima bahoea alam didjadikan oleh lain dzat, nistjaja dia tiada berhak akan toelak bahoea lain dzat itoe djoega didjadikan lagi oleh lain dzat, maka dia mesti terima bagitoe seteroesnja bikin-membikin tiada kesoedahan sampai bertoempoek-toempoek dan berlapis-lapis, nistjaja dia sendiri djadi tertjengang bagai- mana mesti dibajangkan dzat-dzat jang semangkin lama semangkin banjak bersoesoen-soesoen tiada habisnja, padahal boeat bajangkan besarnya alam, oepamanja selapis sadja, nistjaja kita poenja oetak petjah.

Dan kaloe seorang beragama soedah terima adanja soeatoe dzat jang berdiri dengan sendirinja, iaitoe dzat jang tiada didjadikan oleh lainnja, maka setjara djoedjoer, patoelah dia terima adanja alam berdiri sendirinja, tiada didjadikan oleh lainnja. Dari sebab itoe kaloe dia kata moestahil alam berdiri dengan sendirinja, maka dia loepa jang dia sendiri soedah lawan dan lepas dia poenja patokan atau poetoēsän sendiri. Karena apabila akal soedah toelak sesoeatoe keadaän jang wadjib adanja, nistjaja itoe akal mesti toelak djoega sesoeatoe dzat jang wadjib adanja, biarpoen dinamai Allah atau boekan.

Adapoen dia poenja pendapat, bahoea dari karena alam ini berobah-obah, itoelah tanda ada moelanja dan ada habisnja maka inilah p e r s a n g k a ä n sadja, padahal boekan sadja dia sendiri tiada mengerti, tetapi tiada satoe manoesia dikolong langit mampoe atau sanggoep mengerti bagaimana alam ini dari moelanja hingga sekarang dan dari sekarang hingga komdian, karena sebeloenja kita mendapat tjonto jang kita boleh mengerti, nistjaja kita t e t a p t i a d a m e n g e r t i .

Dan kaloe dia kata lagi moestahil alam ini soeatoe dzat jang asa dan toenggal, maka disangkanja dia soedah mengerti, karena menoeroet penglihatannja alam terpetjah-petjah dan terbahagi-bahagi didalam berjoeta-joeta benda banjaknja. Padahal apabila dia maoe pikir lebih djaoeh bahoea tiap-tiap benda terpisah, mesti ada kosong diantaraja, nistjaja dia tiada sanggoep toelak k e s a t o e a n n j a alam, karena sebeloenja dia mampoe toendjoek kosongnja lapang, beloemlah dia mampoe toendjoek poetoēsänja persamboengan diantara soeatoe benda dengan lainnja, dan tiap-tiap beloem njata poetoēsänja, nistjaja beloem njata terpisahnja dan beloemlah boleh ditoelak asanja dan toenggalnja, maskipoen lain pihak jang berbédään pendapat, djoega tiada sanggoep toelak terpetjahnja segala benda didalam alam.

Maka jang sebenar-benarnja, boekan sadja kita tiada mengerti, apatah segala dzat-dzat didalam alam terpisah satoe sama lain, tetapi djoega kita tiada mengerti apatah dzat-dzat

itoe tiada poetoës hoeboengannja satoe sama lain, sehingga mémang satoe dzat belaka.

Maka kaloe kita beloem mengerti bagaimana alam ditimboelkan dari kosong mendjadi berisi dengan kekoeatan dari lain pihak, dan djoega kaloe kita tiada mengerti bagaimana kekoeatan boleh datang dari loear alam, maka sepatoenja kita djangan maloe akan mengakoe jang kita tiada mengerti bagaimana alam didjadikan oleh Allah dan mengakoe tiada mengerti bagaimana Allah ada.

Dan andai kata, kita boleh mengerti sekedjap mata sadja hal kedjadian jang demikian itoe, nistjaja kita semangkin héran dan semangkin taädjoeb apatah goenanja bagi Allah dan apatah sebabnja Dia djadikan alam.

Sampai disini tjoekeolah kita poenja pepriksaän bagaimana pengertian dari patokan A, B, C, D dan E, demikian djoega bagaimana kita mentjarai lain djalan akan mengerti adanja alam, maka njatalah tiap-tiap kita landjoetkan pikiran kita, nistjaja kita terbentoer dengan soeäl-soeäl jang lebih soesah, maka selamanja kita djadi mandeg pada salah soeatoe dari oetjapan di barwah ini iaitoe:

Kaloe kita kata kita tahoe apa jang kita tahoe, nistjaja achirnja kita tahoe apa jang kita tiada tahoe. Kaloe kita kata kita tahoe apa jang kita tiada tahoe, achirnja kita tiada tahoe apa jang kita tahoe. Dan kaloe kita kata kita tiada tahoe apa jang kita tahoe, achirnja kita tiada tahoe apa jang kita tiada tahoe. Dan bagaimana djoega kita maoe mentjoeri dan soelap dengan perkataan nistjaja penghabisannja kita mesti berhenti pada perkataan: tiada tahoe.

Sahadan apabila manoesia didalam hal jang demikian, pada soeatoe pihak terima dan pada lain pihak berani toelak adanja Dzat Jang Maha Koeasa, maka patoetlah kita mentjari djawabnja atas pertanjaän ini: Pihak manakah jang lebih dekat pada kebenaran?

Oleh karena soeäl ini sangat pentingnja, baiklah kita timbang lagi didalam Bahagian VI. Sekarang kita maoe pindahkan kita poenja pikiran akan tjoba priksa bagaimana asalnja agama.—

—o—

BAHAGIAN III.

AGAMA.

Soepaja djangan menimbang berat sebelah, patoetlah perkataan agama diértikan dengan loeas. Dari sebab itoe, kaloe kita kata a g a m a, nistjaja dimaksoedkan disini sesceatoe pengertian jang soedah oemoem dikandoeng oleh bangsa manoesia tentang tjaranja menjembah soeatoe dzat ataúpoen lebih dari satoe dzat, jang dipertjajanja sebagai Dzat Jang Koeasa, jang pégang oentoeng dan nasibnja manoesia dari hidoep sampai sesoedahnja liwat dari pada mati, sama sadja oepamanja Dzat jang tiada kelihatan itoe disembah dengan toedjoekan pikiran langsoeng pada Dzat itoe, ataú dengan pertoeeloengan lain-lain dzat jang ada roepanja boleh dilihat.

Maka biarpoe kelakoean soeatoe bangsa menjembah Toehannja dengan menghadapi matahari, remboelan, api, patoeng, batoe dan kajoe, asal sadja kepertjajaänja ditoedjoekan djoega pada oentoeng dan malangnja manoesia sesoedahnja mati, terpaksa kita akoei itoelah agama.

Karena kaloe andainja kaoem Moslimin tiada maoe akoe bagitoe, nistjaja dia sendiri loepa kelakoeannja menjembah Allah dengan kemestian menghadap kedjoeroesan kaäba ditanah Mekkah, maka bagitoelah djoega apabila kelakoeannja soeatoe bangsa Indiaan anak-boemi aseli ditanah Amerika mempoedja matahari, boekanlah karena dia sembah matahari, tetapi sembah Toehannja jang dinamai Waconda, dengan menghadap kedjoeroesan matahari. Demikian poela kaloe ada bangsa Tionghoa sembahjang menghadapi patoeng ataú api, boekanlah ertinja dia sembah patoeng ataú api, tetapi menjembah Toehannja jang diseboet Tian ataú Thi-Kong. Dan biarpoe oepamanja ada orang diantara marika itoe jang pertjaja bahoea patoeng dari batoe ada poenja koeasa, inilah salahnja (kaloe maoe dinamai salah) orang itoe sendiri, jang tiada tahoe bagaimana agamanja, maka tiada béda dengan orang jang mengakoe beragama Islam, soedah kliroe pertjaja bahoea kaäba, jang djoega ada batoenja, mempoenjai koeasa.

Dari sebab itoe, terang sekali, sebeloemnja kita tahoe dengan baik bagaimana kepertjajaän sesoeatoe bangsa, be-loemlah kita ada hak akan menentoekan boekannja agama.

Dan kaloe kita maoe kata bahoea tandanja agama, ialah kepertjajaän jang dioemoemken oleh Rasoel-Rasoel, maka kita djoega tiada boleh bantah jang anak-boemi ditanah Amerika ataú Afrika ataú Oestrالي tiada poenja Rasoel, karena apatah Rasoel boekan manoesia? Dan apatah tiada boleh djadi jang kitab-kitabnja soedah terbakar ataú moesna dimakan aër karam, inilah kita tiada tahoe.

Maka kaloe ada anak boemi ditanah Indonesia jang ber-

agama Islam soedah akoe Nabi Mohammad salah soeatoe dari pada Rasoel, dia djoega tiada berhak akan berkata jang Boedha boekan Rasoel. Dan kaloe dikata bahoea tiap-tiap Rasoel ada poenja moe'djizat, hendaklah jang berkata, oendjoek bédanja diantara matjam kehèranan jang dinamai moe'djizat dengan kehèranan jang dinamai sjhir, karena sesoenggohnja jang béda hanjalah nama sadja.

Akan tetapi inémang boekan dinamai agama, kaloe soeatoe kepertjajaan tiada mengandoeng bitjara tentang oentoeng dan nasib pada sesoedahnja mati, dan oleh karena itoe, boekanlah Rasoel dan boekanlah Nabi atau Resi, apabila seorang oemoemkan pengertian dan peladjaran semata-mata didalam kehidoepan manoesia dimoeka boemi sadja, dengan tiada memperdoelikan bitjaranja kehidoepan didalam achérat.

Adapoen apakah sebabnja agama-agama timboel didalam doénia ini, tiadalah kita tahoe, tetapi satoe-satoenja djalan akan mentjari djawabnja, hanjalah dengan pakai tenaga dari akal, maka tjoekeplah kaloe dipilih diantara tiga sebab jang terseboet dibawah ini:

1e. Dari karena mémang dasar thabéät manoesia. Maka kaloe bagini, adalah oemoernja agama sama toenja dengan manoesia.

2e. Dari karena perobahan jang tertampak didalam alam-djagat ini.

3e. Dari karena bereboet kehidoepan diantara manoesia dengan manoesia dimoeka boemi ini.

Maka berapa djaoeh djoega kita pikirkan, nistjaja kita tiada dapat lagi lain-lain sebab, bagaimana asal timboelnja agama, hanjalah kita bolèh pilih salah soeatoe dari pada tiga sebab itoe.

Kaloe kita terima sebab jang pertama, bahoea mémang dasar thabéät manoesia, maka tiada oesah kita pikir lebih pandjang, karena mémang soedah mestinja bagitoe, sama djoega kemestian ajam bertelor tiada beranak. Maka terpaksa kita toendoekkan kepala, dan terima adanja agama segenap hati.

Dan kaloe kita toelak asalnja agama dari thabéät manoesia, maka kita priksa lebih dahoeleoe sebab jang kedoea, iaitoe karena perobahan alam. Maka teroetama olèh karena manoesia melihat emak-bapanja, anak-bininja, kadang-koelawarganja, sahbat-handainja, toea-moeda, kaja-miskin, biarpoe radja, tiada terlepas dari kematian, nistjaja manoesia mesti sangka dan pikir adanja apa-apa jang teramat besar koeasanja jang membikin alam-djagat ini dengan atoer gerak dan berobahnja, serta pégang nasib manoesia didalam hidoep dan mati.

Kaloe kita terima sebab jang kedoea ini, kita djadi terpaksa djoega toendoekkan kepala dan mempoedji timboelnja

agama, serta menghormati manoesia jang soedah mendirikan agama.

Dan kaloe kita toelak doea matjam sebab-sebab tadi, maka kita mesti priksa sebab jang ketiga, iaitoe karena bereboetnja kehidoepan diantara manoesia dengan manoesia.

Karena apabila manoesia sajang pada dirinja, — soeatoe sipat manoesia, jang tiada bisa dimoengkir —, nistjaja dia sajang dan tjinta pada kehidoepannja dan sebolèh-bolèh maoe pandjangkan oemoernja. Dan kaloe bagini, nistjaja manoesia dengan manoesia jang sama-sama maoe hidoep dan sama-sama tahoe apa jang bergoena boeat melandjoetkan hidoepnja, mesti berbentoeran satoe sama lain, apabila benda jang bergoena itoe soedah mendjadi sempit dan koerang dari lantaran banjaknja dan tambahnja manoesia.

Maka tiada héran kaloe diantara manoesia jang banjak itoe ada jang berpikir akan berdirikan agama soepaja membikin takoet manoesia berboeat sesoeke-soekanja. Karena manoesia tahoe dia tiada akan terlepas dari kematian, dan manoesia boekan sadja takoet pada perasaän jang sakit, tetapi soeka sekali pada perasaän jang énak, nistjaja ada perloenja kaloe manoesia dibikin takoet dengan hoekoeman dan dibikin goembira dengan gandjaran sesoedahnja mati, itoelah sebabnja dibajang-bajangkan naraka dan swarga.

Kaloe kita terima sebab jang ketiga ini, tiada loepoet kita mesti mempoedji agama dan manoesia jang men-dirikannja.

Maka dari pihak sebelah mana djoega kita memandang pada antara tiga sebab jang terseboet itoe, tiadalah kita dapat soeatoe djalan akan mentjela dan menghina pada agama ataupun pada siapa djoega jang berdirikan agama. Padahal terlebih patoet mempoedji dia poenja oesaha, karena kaloe kita maoe sangka jang pendirian agama bermaksoed mengoentoengi dirinja orang jang timboelkan agama belaka, nistjaja kita mesti sediakan lebih dahoeleoe boektinja. Inilah kita tiada mampoe toendjoek, apabila kita bitjara sadja tentang Nabi Mohammad jang baroe liwat zammannja lebih dari seriboe tahoen; maka moestahil kita mampoe toendjoek kedjahatannja Nabi-Nabi jang soedah doea-tiga riboe tahoen lebih dahoeleoe.

Oleh karena itoe, hanjalah kita ada hak akan bitjara sadja dengan pikiran jang tiada kena pengaroeh tjoeang, maka dengan tjara djoedjoer, kita djadi terpaksa terima dan djoendjoeng dengan segenap hati pada pendirian agama jang mana djoega.

Dan bagitoe djoega halnja, kaloe kita képingin tahoe diantara agama jang bermatjam-matjam itoe, manatah jang benar sendiri. Karena tiada patoet kaloe kita membabi-boeta dengan sangka-sangka dan kira-kira bahoea agama ini jang benar dan agama itoe jang salah. Dan kaloe oepamanja kita

sekarang berkata bahoea agamanya Nabi Isa soedah toea diganti baroe oleh agamanya Nabi Mohammad, sehingga kita mesti boeang agama jang lama, kita djangan loepa jang pada zamman timboel Islam adalah oemoernja Kristen beloem toedjoeh ratoes tahoen, padahal sekarang ini oemoernja Islam soedah lebih dari seriboe tahoen beloem djoega ada gantinja.

Akan tetapi kaloe kita maoe kata semoea agama-agama tiada benar, inilah tiada lain dari persangkaan, jang tiada ditimbang dengan matang dan adil, karena kaloe kita memang maoe pikir lebih djaoeh, nistjaja kita sendiri djadi tertjengang bagaimana kita berani kata oepamanya agama Brahma, Boedha, Kristen dan Islam, jang masing-masing dipeloek oleh berjoeta-joeta manoesia dikolong langit ini, bagaimana berani dikatakan tiada benar. Bagaimanatah tiada benar agama jang soedah beriboe tahoen berdiri dengan tetap lebih koeat dari goenoeng, sehingga datang zamman kepintaran sebagai sekarang ini beloem djoega roeboeh, karena kaloe agama itoe tiada mengandoeng kebenaran, apakah tiada heran, bolehnja hidoep sampai beriboe tahoen?

Didalam pada itoe, kaloe kita kata agama-agama benar semoea, kita djoega djadi heran, apakah sebabnja satoe sama lain bereboet kebenaran dan apakah sebabnja agama jang satoe mentjela dan salahkan agama jang lain? Boekan bagitoe sadja, tetapi kita djoega tiada habis pikirkan, apa sebabnja ada perang agama, sampai tiada dapat ditakar banjaknja darah jang toempah lantaran satoe sama lain tiada akoe kebenarannja.

Maka kaloe kita soedah pandang dari doea belah pihak, kita djadi serba salah, karena maoe dikata benar djadi salah, dan maoe dikata tiada benar djadi salah.

Oleh karena itoe kita djadi terpaksa mengambil djalan ditengah-tengah, maka kaloe bagini, boekanlah agama-agama itoe benar semoea dan boekanlah tiada benar semoea, nistjaja tiap-tiap agama mengandoeng benar dan tiada benar, atau dengan lain perkataan: tiada semporna benarnja.

Akan tetapi kaloe kita sekarang ambil poatoesan bahoea tiap-tiap agama tiada semporna benarnja, kita boekan maksoedkan agama koerang benar pada zamman dan waktu agama itoe lagi dipimpin oleh rasoel jang mendirikan; inilah kita tiada boleh pastikan, melainkan apabila rasoel itoe soedah meninggal doenia, lambat laen berobahlak agama, karena apabila kedjadian apa-apa jang matjam baroe, nistjaja segala oelama dan padri masing-masing pakai atoerannja menoeroet oetak-kepalanja sendiri, sehingga lama-lama lazimlah agama kemasokkan atoeran jang tiada dikehendaki oleh rasoelnja. Tandanja didalam tiap-tiap agama kelihatan sekarang banjak sekali perselisihan antara beberapa oelama dan pegoe-

roean, inilah tandanja marika itoe tiada tahoe dan tentoe djoega tiada akan dapat tahoe apa jang benar didalam agamanya, karena djoega tiada ada satoe manoesia boleh tahoe mana kitab-kitab dan peladjaran agama jang aseli dan toelèn.

Maskipoen demikian kita tiada dapat bantah jang dasarnya agama mengandoeng ilmoe jang benar, karena selamanya mengadjar manoesia akan mengakoe adanya Dzat Jang Maha Koeasa dan achérat serta mengadjar bersihkan pranginja diri.

Adapoen akan menjatakan dasarnja agama semata-mata salah dan tiada benar, tiadalah dapat dipikirkan, karena berapa djoega pintarnja manoesia, nistjaja dia tiada mampoe boektikan atau oendjoek sadja dengan akalnja bahoea dasar-agama ada soeatoe kepertjajaan jang kosong.

Siapakah manoesia sanggoep menentoekan bahoea kematian ada penghabisan kehidoepan, atau lebih tegas: Siapakah sanggoep menentoekan bahoea kehidoepan manoesia tjara dimocka boemi ini, tiada akan bertoekar dengan lain matjam kehidoepan? Maka apabila manoesia berani menentoekan bahoea kematian soedah habis bagitoe sadja, inilah pantas dinamai perkataan kosong.

Lihatlah bagaimana tinggi kepintaran atau pengetahoean manoesia pada sekarang ini. Lihatlah bagaimana kita boleh bitjara dengan radio dari soeatoe pinggir doenia sampai dilain podjok, sebagai orang berhadapan satoe sama lain. Apakah tadinja ada manoesia jang maoe pertjaja keadaan jang heran bagitoe, sebeloenja dia lihat dan dengar dengan mata-koe-pingnja? Bagitoe djoega boekan moestahil bagi marika itoe akan dapatkan didalam doenia ini atau lain doenia soeatoe keadaan jang tadinja dia tiada pertjaja. Dan andai kata kaloe nanti liwat seriboe tahoen radio soedah linjap, nistjaja manoesia pada zamman itoe djoega tiada pertjaja keadaan radio pada zamman kita, karena tiada lihat tjontonja.

Njatalah agama tiada patoet dikatakan kepertjajaan kosong, padahal pantas sekali dihormati dengan toeloes dan lehlas. Bagitoe djoega kaloe kita sangka orang jang beragama bodoh semoea, inilah kliroe.

Maka boekanlah kita maoe bilang, bahoea prangi orang jang beragama lebih bersih dari pada orang jang pintar, karena diantara manoesia, memang ada jang bodoh dan ada jang pintar, sama sadja apa dia beragama atau tiada, dan ada jang bersih dan ada jang kotor pranginja. Dari sebab itoe kaloe ada orang berprangi djahat dan tjoerang, maka boekanlah agamanya jang poenja salah dan boekanlah peladjaran ilmoe-doenia jang poenja salah. Dan kita berani pastikan apabila seorang, jang menoentoet peladjaran-doenia, memegang agama, nistjaja dia poenja soemangat djadi semangkin haloes, dan semangkin hilang takboernja dan tjoerangnja. Karena orang

pintar mémang radjin menggoenakan pikiran akalnja, nistjaja dia lebih gampang pahamkan ilmoe-ilmoe jang dalam-dalam jang dikandoeng oleh agama tentang kemanoesian dan tentang Ketoehanan, maka lebih gampang lagi dia bersihkan dirinja dari pada kekotoran, maka djadilah kehidoepannja boekan sadja banjak goena akan perdjalanan manoesia didalam doenia, tetapi djoega tiada moestahil akan bergoena apabila bertoekear lain matjam kehidoepan.

Dan apakah sebabnja kita berani pastikan bagitoe? Tiada lain, Karana apabila dia soedah dapat ilmoe agama jang tinggi-tinggi, nistjaja dia djadi sedar bagaimana sempitnja dia poenja akal dan bagaimana ketjil deradjatnja manoesia.

Dari sebab itoe, biar bagaimana pintar manoesia didalam pengetahoean-doenia, tiada oesah maloe akan bergantoeng pada agama, apapoela kaloe agama itoe mémang asal dipégang oleh ninik-mojang sendiri.

Maka berbédäärf sekali bagi orang, jang tiada sekali atau koerang beladjar didalam pengetahoean ilmoe-doenia, soedah tentoe tiada gampang akan paham ilmoe-agama jang tinggi-tinggi, apapoela kaloe dari moelai anak-anak, djarang dapat goeroe jang soeka goenakan dan pakai akalnja, dan diadjar tiada boleh pikir-mempikir, karana mémang kebanyakan orang beragama poenja sangka, bahoea kepintaran-doenia tiada boleh dipeladjari, takoet djadi salah kepertjajaan, padahal sebagaimana kita soedah timbang tadi, adalah pemandangan jang bagitoe roepa, kliroe sekali.

Maka tialalah héran kaloe kita dengan soesah-pajah akan pandjat ilmoe-agama jang tinggi, sebab kaloe kita poenja goeroe-agama kentjing berdiri, soedah tentoe kita kentjing berlari. Dan kaloe kita poenja goeroe larang kita berpikir, nistjaja kita beladjar s a n g k a. Maka apabila soedah djadi kebiasaän akan sangka-menjangka nistjaja segala gila-gila kita djadi pertjaja, dan apabila kita soeka pertjaja tiada dengan pikir, nistjaja kita poenja akal djadi karatan dan kotor. Apabila akal kotor, nistjaja soemangat toeroet djadi kotor, tiada kenal watas, maka djadilah kita membabi-boeta, djadilah kita moerid-moerid jang banjak bersama goeroenja sama djoega héwan babi, segala kotoran kita makan, sebab kita sangka itoelah bersih. Kaloe soedah bagini, lantas kita sangka jang kita poenja goeroe sendiri jang ada poenja swarga, dan kaloe kita poenja goeroe kata: segala kafir nanti dilimpar didalam naraka kekal selama-lamanja zonder dipriksa lagi; maka kitapoen toeroet goeroe tertawa gelak-gelak, karana soeka lain orang bakal dapat siksaan dan kita sendiri bakal dapat kesenangan, padahal kaloe kita pikir sadja djaoeh sedikit, lantas kita djadi terkedjoet, karana siapa djoega jang soeka melihat soesahnja lain orang, itoelah boekan bersih dan wangi namanja, tetapi keliwat boesoek. Dan

boekan itoe sadja, tetapi kita djadi timboel persangkaän jang Goesti Allah tiada poenja sipat keadilan alias bersipat kotor; maskipoen kita tiada sengadja akan rendahkan deradjatnja Allah, tetapi maksoednja pemandangan bagitoe boekan meninggikan deradjat Allah. Karana kaloe kita sangka jang Allah masokkan si-kafir selama-lamanja didalam naraka sebab maoe oendjoek kekoeasaännja dan kebesarannja, kita loepa pikir bahoea siapa djoega jang oendjoek kekoeasaännja zonder pakai keadilan, itoelah boekan moelia dan boekan soetji namanja, tiada perdoeli apa dia itoe diseboet Allah atau boekan.

Padahal menoeroet pengertian didalam agama jang tinggi-tinggi, adalah Toehan Allah itoe Soeatoe Dzat jang Amat Moelia dan Amat Soetji dan lagi Amat Mengerti tentang prangi manoesia jang baik dan djahat serta djoega Amat Mengerti tentang lemahnja manoesia. Maka, andai kata, si-kafir poenja kebaikan terhitoeng djahat, adalah kehidoepan manoesia didalam doenia oepamanja 200 tahoen, moestahil sekali mesti dibales dengan siksaan jang bermillioen-millioen tahoen tiada hingganja dan tiada habisnja.

Sebeloemnja kita pindah pada Bahagian IV akan timbang bagaimana keadaän pengetahoean-doenia, maoelah pengarang tjerita soeatoe kedjadian jang ada loetjoenja akan djadi tjonto bagaimana besar pengaroehnja goeroe-goeroe Moslim, jang rendah ilmoenja sehingga boleh menimboelkan sangka boesoeknja agama Islam, jang sebenarnja tiada kalah wangi dengan agama matjam apa djoega. Tetapi sabarlah, sebentar kita boleh dengar tjeritanja.

Maka apabila kita dengar tjerita tentang agama adalah bagoes theorienja, dan apabila kita tilik praktijknja iaitoe perboeatan jang didjalankan, nistjaja terdapat banjak perkara jang berlawanan dengan theorienja. Maäloemlah manoesia itoe tiada sama pranginja dan oetaknja. Oleh karana itoelah mémang soesah sekali akan menimbang bagaimana keadaän jang sebenarnja.

Kaloe kita dengar bagaimana riwayatnja Martin Luther, seorang Duitsch, oelama Nasrani jang didalam abad XVI bikin gontjang doenia Kristen karana melawan dan siarkan perboeatannja oelama-oelama besar dari Katholiek di Rome jang katanja tiada menoeroet kitab soetji, dan oendjoek bagaimana kliroenja oelama Katholiek, iaitoe bikin protèst dengan berte-rang, oepamanja tentang mendjoeal soerat teboesan-dosa jang soedah dan beloem dilakoekan, kita djadi tertjengang bagaimana ada manoesia bagitoe bodoh boeat pertjaja perboeatan dosa, jang beloem dibikin, boleh diteboes dengan wang. Dan kita lebih tertjengang lagi bagaimana besar pengaroehnja oelama-oelama jang tiada mampoe bantah keterangan dan alasannja Luther, jang soedah berani menjalin kitab Indjil, sehingga Luther dikatakan kafir dan ditoentoet dihadapan hakim-

keradjaän, maka dasar oemoernja misih pandjang dapatlah dia terlepas dari bahaya mati, karena dibawa lari dan disemboenkan oleh salah soeatoe radja dinegeri Duitsch. Inilah soeatoe dari pada sebab-sebab terpetjah pengertian agama Kristen.

Demikianpoen agama Islam, sesoedahnja wafat Nabi Mohammad dan sahat-sahbatnja, djadi terpetjah didalam beberapa mazhab, pegoeroean atau partij. Didalam partij „ahli' sonna" terdapat beberapa mazhab jang misih djoega berbédään pengertiannja. Akan tetapi perselisihan pengertian seägama, tiada djoega pantas diboeat héran, karena semangkin lama agama ditinggalkan oleh rasoelnja, semangkin soesah di dapat atoerannja dan pengertiannja jang aseli seperti maksoednja rasoel, sehingga lambat laoen kemasokan pengertian dari lain pihak.

Bagitoelah bagi siapa djoega jang soedah mempeladjari roepa-roepa agama, nistjaja dapatlah kejakinannja, bahoea agama Islam tiada loepoet ketjampoeran ilmoe Hindoe dan Griek.

Sekarang kita maoe pindah tjerita bagaimana pengaroehnja goeroe-goeroe.

Lebih dahoeloe haraplah pembatja memberi maäf apabila pengarang tjerita disini tentang hal diri sendiri, tiada lain maksoednja akan oendjoek soeatoe hal jang didapati olehnja, boekan karena dengar tjeritannya orang. Apabila pembatja segan mendengarnya, bolehlah diliwati sadja toelisan dibawah ini.

Bermoela dengan sedih hati pengarang kenangkan iboe-bapanja, jang tetkala hidoep keras pégang agamanya, biarpoen angkoeh dan tinggi soemangatnja, karena maäloemlah, prijaji itoe djarang boleh terlepas dari takboernja.

Moedah-moedahan diberilah Allah koernia bagi roehnja didalam achérat.

Sahadan adalah iboe swargi tiada béda dengan perampoean pada zammannja didalam hal kepertjajaän pada kata-kata goeroe agama, dan kaloe andai kata pada 40 tahoen lebih jang telah laloe, ajahanda soedah berangkat dari negeri jang fana ini, barangkali tiadalah pengarang mengindjak sekola kafir jang mengadjarkan bahasa kafir, karena kata iboe poenja goeroe, nistjaja dibakar anaknya boelat-boelat didalam api-naraka tempat segala kafir, karena Blanda itoe kafir-kitabi, sekalipoen ada kitabnja indjil, tiada loepoet naraka tempatnja, apapoela bangsa Hindoe soedah njata makanan api, karena maitnja didoenia djoega soedah dibakar, sama sadja dengan orang Tionghoa jang kaloe kematian, tiada lain bikin moelia, hanjalah api.

Maka boekanlah sekarang saja salahkan iboe sendiri atau goeroenja jang mémang perampoean djoega, karena kaloe pada zamman ini iaitoe didalam tahoen Mesihi 1929 misih di-

dapat disini disoeatoe koeta jang besar sendiri ditanah Indonesia, sematjam goeroe laki-laki jang berkeras soeroeh orang perampoean Moslim toetoep moekanja kaloe keloe setindak dari pintoe roemahnja, tiada perdoeli jang djalanan raja dilintasi oleh beriboe-riboe automobiël, dan kaloe pada waktoe ini misih ada orang moslim, jang waras akalnja, gojang kepala-nja dihadapan pengarang, tiada setoedjoe jang anak-anaknja perampoean disekolakan H. B. S., maka bagaimanatah kita mesti salahkan pada goeroe jang toea-toea. Dengarlah pembatja soearanja saja poenja kawan moslim jang toeloes ichlas itoe, jang oendjoek ketjintaännja, dan kepadanya saja amat berterima kasih atas nasihat itoe jang didatangkan dengan berterang beradoe moeka, boekan tjara pengetjoet boeka moelot dibelakang orang. Baginilah katanja: „Tahoeakah toean bagaimana nanti diachérat Allah priksa orang moslim jang kirim anaknya beladjar disekola Europa?" Kata saja tiada tahoe; maka bangoenlah dia serta berdiri dengan toelak doea tangannja dipinggang selakoe orang jang tangkap koesier dosado jang lentéranya tiada menjala, sambil berkata, bagini Allah berteriak dengan heibat soearanja seperti goentoer jang membelah boemi: — „Hai, kamoe sekalian, apakah sebab kamoe soeroeh anak-anakmoe beladjar bahasa si-kafir jang akoe bentji dan akan siksa marika itoe didalam naraka, kekal selama-lamanja; karena sjorga itoe akoe kekalkan boeat kamoe kaoem moslimin sadja, boekan boeat lain agama, jang doenia itoelah sjorganja si-kafir, maka mengapakah kamoe tiada perentah anakmoe beladjar bahasa Arab iaitoe bahasa sjorga, inilah njata dari hoeroef qorän jang diambil dari loeh-mahfoeld, dan inilah bahasa satoe-satoenja jang akoe pakai kaloe perentah segala malaëkat dan rasoel dan bagitoelah asalnja kitab-kitab jang ditoeroenkan keboemi asal bahasa Arab, tetapi diobah oleh si-kafir didalam bahasa Ibrani dan Soerjani dan diobah lagi böenjinja, maka itoe kitab si-kafir semoea dibikin palsoe, boekan seperti qorän poenja bahasa tiada dapat diobah oleh malaëkat sekalipoen, apapoela manoesia dapat mengobahnja, karena itoelah kalamkoe, jang qadim, sampai sekarang ini diachirat kamoe boleh lihat sendiri tetap bagitoe böenjinja, tiada koerang sepatah kalamkoe itoe dari hoeroefnja atau titiknja, karena itoelah satoe-satoenja moe'djizat jang akoe toeroenkan pada kekasihkoe nabi-achir-zamman, tiada dapat manoesia tiroe-tiroe. Tiadakah kamoe batja qorän jang tjeritakan bagaimana moe'djizat nabi Ibrahim, jang bikin api djadi dingin; nabi Moesa jang toengkatnja djadi naga boleh bikin kering aër laeet waktoe berperang dengan Phirön; nabi Isa jang bikin hidoep orang jang soedah mati? Tetapi pada nabi Mohammad akoe berikan lain matjam kehéranan iaitoe qorän, karena sekalipoen akoe toeroenkan moe'djizat jang njata dimata orang, nistjaja si-kafir tiada pertjaja djoega, itoelah sebabnja akoe

toeroenkan ajat didalam soerah XVII Bani-Israël, ajat 92 hingga 98, dan soerah XIII ajat 8, dan soerah XXI ajat 1 hingga 6, bagitoelah akoe peréntah nabi Mohammad mesti mendjawab pada Aboe-Djahal dan orang-orang ditanah Mekkah jang minta lihat moe'djizatnja.—” Bagitoelah Allah akan moerka dan salkan toean didalam achérat, maka apakah djawab toean nanti?

Maka sajapoen diam sedjoeroes dan ta'djoeb iaitoe getoen, bagaimana kawan saja itoe kena pengaroehnja goeroe-goeroe agama, jang pengertiannja koeno, dan oleh karena jakin didalam hati akan toeloes dan tjinta-kasihnja pada saja, tiadalah saja maoe keloearkan perkataan jang soedah ada dioedjoeng lidah, maka kata saja, banjak terima kasih, kaloe ada lagi nasihat didalam kalboe toean, katakanlah sekarang, maka katanja, ada lagi saja maoe tanja karena toean sekarang soedah makan pensioen, dan toeroet pemandangan saja, tjoekeoplak sjarat bagi toean akan pergi ke-Mekkah bikin Hadj, karena saja ini soedah doea kali naik ketanah Mekkah beloem poeas rasanja hati, kepingin berlajar lagi, soepaja matilah saja di-negeri jang soetji, diharamkan api naraka melanggar badan saja.

Demikianlah kira-kira soeara nasihat kawan saja itoe sembari dia menangis, maka sajapoen toeroet sedih, karena terkenang iboe-bapa sendiri itoepoen hidoepnja beloem indjak tanah Mekkah, maka teringatlah tetkala boenda pertahankan ajahanda dari niat hatinja akan masokkan saja kesekola Blanda dari oemoer saja $5\frac{1}{2}$ tahoen, ditoenggoehnja $2\frac{1}{2}$ tahoen lamanja dan beladjarlah saja pada ajahanda sendiri membatja qorän dan kitab-kitab agama dan beladjar membatja dan menoelis hoeroef Arab dan Latijn, sehari-hari toeroet sembahjang lima waktoe dan toeroet poeasa didalam boelan ram'dlan, moelai tiada makan setengah-hari dan perlahan-lahan sampai koeat lapar satoe hari tiada masok seketès aèr, sehingga tetkala soedahlah saja oemoer 8 tahoen baroelah masok disekola si-kafir dan mondok lagi diroemah si-kafir, siang malam tjampoer dengan anak-anak kafir, akan tetapi héran seriboe héran beloem pernah, ada 1 seconde seoemoer hidoep, timboel kepingin akan mendjadi Kristen atau pégang agama Boedha, biarpoen sampai sekarang saja misih tetap bertjampoer gaoel sama bangsa Tionghoa dan Europa dan bangsa apa djoega, mengambil tjonto dari ajah sendiri, jang biarpoen soeka dengan pengadjian agama Islam, tiada loepoet bergaoelan main sabak dengan kawannja Tionghoa dan main kartoe whist dan selikoeran dengan kawannja Blanda, dan beloem pernah menjeboet dihadapan saja tentang kafirnja lain agama, maskipoen didalam boelan poeasa tiap-tiap malam koempoelkan orang moslimin, penghoele, hadji dan goeroe akan sembahjang tarwih dan batja qorän, ditempat kewadanannja selagi pégang djabatan Goebermèn.

Setelah teringat jang demikian itoe, maka dengan idinnja kawan saja itoe, jang mémang soedah kenal iboe-bapa saja, dan tahoe bagaimana hal saja dari anak-anak, sigralah saja oelangkan perkataan ajahanda swargi jang sekira-kira dapatlah saja tanam didalam ingatan sanoebari, iaitoe tetkala saja maoe berangkat pindah kedalam soeatoe koeta tempat berdiri-nja sekola itoe, dan demikianlah kata ajahanda kepada boenda, jang sedang menangis dan peloek saja poenja diri: „Akoe poenja sajang dan tjinta pada kita poenja anak, tiada koerang seoedjoeng ramboet dari pada jang terkandoeng didalam hati iboenja, dan akoe moefakat sekali dengan perkataan oelama-Islam jang soedah jakin bahoea Kangdjeng Nabi Mohammaad s.a.w. itoe rasoel jang penghabisan dan pertjaja lagi, sekarang inilah zamman soedah achir, ertinja akoe pertjaja jang doenia ini soedah toea oemoernja; maka, andai kata, zamman ini boekan pada waktoe achirnja, tiadalah mengapa kaloe kita poenja anak beladjar didalam roemah iboe-bapa sendiri dan komdian beladjar pada kiai-kiai atau pendita agama. Adapoen sekarang, oleh karena soedah achir zamman, djadi semangkin perloe kita soeroh anak-anak beladjar pengetahoean orang Europa, jang soedah madjoe bagitoe tjepat tentang ilmoe mengisi peroet; dari karena semangkin toea doenia, semangkin soesah mentjari makan, boekan seperti zamman Madjapait, dan boekan lagi zamman Kresna tetkala manoesia hidoep-hidoep boleh pisahkan djiwa dari badannja dan terbang ke-oedara, maka akoe jakin, biarpoen Kangdjeng Nabi terlahir belakangkali dari Praboe Dasamoeka, dapatlah dia toendjoek kesaktiannja kaloe andainja dia poenja prangi lebih soeka angkat kepala dari pada toendoek dihadapan Toehannja, dan inilah djoega sebabnja boleh djadi bahoea ilmoeanja jang dalam-dalam jang boleh dibandingkan dengan ilmoe Hindoeistan tetap mendjadi rahsia dan dibawa kedalam koeboer sama-sama ampat sahbatnja, soepaja kaoem moslimin tiada moendoer didalam kehidoepan doenia, maka tiada héran kaloe oemoemnja oelama Islam koerang pengetahoeannja tentang roeh dan alam-arwah. Maka apabila anak-koe soedah keloear dari sekola Blanda, bolehlah batja kitab-kitab Djawa karangan wali-songo dan boleh batja tafsir dari bijbel, tetapi lebih dahoele batjalah tafsir qorän, dan batjalah djoega kitab-kitab karangan Europa jang dipoengoet dari ilmoe Hindoe, Griek dan Roem, soepaja tahoe bagaimana tinggi ilmoe satoe-satoenja bangsa jang mesoehoer, maka djangan pertjaja sadja segala kitab jang dibatja, biarpoen karangan oelama Islam dari Mekkah, apapoela kitab jang diloear agama Islam, karena semoea kitab-kitab karangan manoesia ahli pikir jang tiada loepoet dari kliroe. Oepamanya tjerita didalam kitab Islam tentang dadjdjal jang tinggi besar dan pitjak sebelah matanja nanti toeroen keboemi bikin sesat kaoem moslim, dan saking tinggi badannja dadjdjal, dia

tangkap ikan didalam laeet dan bakar dengan tangannja di-
matahari laloe dimakannja ikan itoe, inilah tiada lebih dari
karangan, karena jang mengarang itoe beloem mengerti djaoeh-
nja boemi dari matahari dan tiada pikir jang tangan dadjdjal
kaloe sampai matahari boleh terbakar sama-sama ikan jang
dipégangnja. Saksikanlah nanti apabila batja kitab-kitab
karangan oelama Islam, nistjaja anakoe héran bagaimana
oelama-oelama sebentar-bentar mimpi ketemoe Nabi akan
tanja masalah, inilah tandanja marika soeka mentjari chabar
jang tiada dapat diboektikan kebenarannja, karena siapatah
jang minta boekti pada orang jang mimpi? Dan apabila ada
satoe oelama sadja moelai mimpi, nistjaja ini penjakit mimpi
djadi menoelar pada lain oelama sehingga kita soesah pilih
manatah oelama jang benar-benar mimpi, dan manatah jang
djoesta. Adapoen dari perkara achir zamman, kita mesti
ambil poatoesan jang kitab-kitab Islam jang dalam-dalam
ilmoenja soedah lenjap atáu sengadja tiada disiarkan keloe-
tanah Arab, atáu mémangnja tiada ada, sehingga oemoenja
orang Moslim tiada tahoe apa ertinja zamman dan waktoe,
maka disangkanja alam ini baroe oemoer 6000 tahoen dari
moelai Kangdjeng Nabi Adam, maka tiada héran kaloe dikira
akan lekas binasa doenia ini. Maka kaloe maoe tahoe ertinja
zamman, tanjalah oelama Hindoe, dan dapatlah kita tersedar
dari pandjanganja dan lamanja zamman jang soedah
liwat, sehingga maskipoen doenia dikata toea, beloemlah ten-
toe didalam seratoes riboe tahoen lagi akan linjap. Dan apabila
kamoe beladjar sekola, djangan sekali ingat besoeok doenia
binasa, dan lebih oetama kita ingat pada Allah dan Rasoeel dari
pada ingat swarga dan naraka. Maka sekalipoen nanti sebentar
doenia terganti oleh achérat, boekan kamoe dan iboemoe jang
pantas dibakar dengan api naraka, tetapi akoelah jang perèntah
kamoe pergi sekola, dan akoelah jang patoet dibakar, karena
akoe sendiri jang poenja salah apabila maoe disalahkan, dan
ridlalah akoe tanggoeng dosanja; tetapi akoe yakin jang agama
Islam sebenarnja perèntah orang moslim menoentoet ilmoe
kepintaran, biarpoe sampai dinegeri Blanda dan mati disana,
asal sadja badan dan soemangat bersih dari perboeatan dan
ingatan jang kotor, tiadalah dibakar, tetapi kaloe ada kotornja
maskipoen seriboe kali sembahjang seharinja dan mati di
Mekkah, haroeslah dibakar didalam naraka, inilah timbangan-
koe sekadar menoeroet pendapat akal pikiran, padahal per-
kara bagitoe, Allah sendiri jang tahoe. Dan dari hal goeroe-
goeroe Islam jang berkata bangsa Hindoe dan Tionghoa ma-
kanan api naraka, karena hormatkan api, inilah boekan perka-
taän orang jang berakal dan jang bersih hatinja, karena ada-
kah mentjoetji dengan aèr boleh sama bersihnja dengan men-
tjoetji pakai api? Sebab apakah kita minoem aèr jang dibakar
dahoeloe dengan api, kaloe oepamanja aèr lebih bersih dari api?

Dan apakah sebabnja mait seorang moslim sebeloenja masok
koeboer, disoeroeh tjoetji? Itoelah sebabnja orang Hindoe
bakar mait dengan pengertian bikin bersih badan kasar, dja-
ngan ketinggalan kotornja pada manoesia jang hidoep, karena
badan kasar poelang kekasar dan badan haloès poelang keha-
loes, maka orang hidoep perloe bikin bersih djiwanja dan
badannja sehari-hari, karena djiwa tiada boleh masok didalam
swarga kaloe misih kotor, maka kombalilah djiwa menitis ber-
kali-kali ke-alam kasar sampai bersih, karena api tiada mampoe
mentjoetji djiwa dari segala kekotoran; bagitoelah akoe
terangkan sedikit dari ilmoe Hindoe," — kata ajahanda pada
iboekoe dan pada saja.

Maka kata saja lagi pada kawan tadi: — „Lihatlah lagi
tjontonja seorang oelama Arab bangsawan Toeän Sejjid Ab-
doellah bin Aloeï Al-Atas di-Djati Petamboeran bagaimana
moelai 40 tahoen jang laloe dia soedah kirim anak-anaknja laki
kenegeri Europa disekola tinggi akan menoentoet kepintaran
Barat, dan lihatlah sekarang bagaimana tjoetjoenja peram-
poean diadjar disekola Europa. Apakah Toeän Sejjid itoe
boekan moslim dan kaloe andainja dia melanggar agama, apa-
kah sebabnja oelama-oelama djempolan jang seringkali datang
dighedongnja makan minoem dan bertemoe disitoe sama saja,
tiada seorangpoen memboeka moeloet dengan berterang jang
kelakoeannja dilarang oleh agama? Apakah agama Islam
mengandoeng doea matjam larangan, boeat moslim bangsa
Sejjid lain, dan jang boekan Sejjid lain? Ataa apakah itoe
goeroe-goeroe dan oelama-oelama jang kesoehoer di-Betawi
lebih takoet pada Toeän Sejjid itoe karena bangsawan dan har-
tawan, dari pada takoet pada sjarèät dan perèntah agamanja?
Inilah saja tiada pertjaja, karena kaloe demikian, nistjaja
Islam boleh disamakan dengan komedie. Dan sekarang ini
saja maoe tiroe perkataan ajah sendiri iaitoe biarlah saja tang-
goeng salahnja sendiri kaloe saja poenja anak-anak perampoean
beladjar ilmoe si-kafir, asal sadja kita awas djangan toekar
adat-kebiasaän bangsa sendiri sekadar jang kita pandang lebih
sopan dan lebih bagoes dimata kita." — Demikianlah kata saja
pada kawan tadi, jang menanja kombali apakah sebabnja saja
beloem berlajar ke-Mekkah, maka saja djawab: „Saja beloem
diberatkan oleh sjara' akan menoentoet roekoen-Islam jang
satoe itoe." Maka diapoen tertjengang dengan katanja:
„Djangan toean main-main dengan agama kita!" Kata saja:
„Demi Allah boekan saja mainkan agama jang saja sendiri
djoendjoeng segenap hati, tetapi mémang sebenarnja perkataan
saja itoe, karena agama kita terlaloe moelia dan soetji, maka
moestahil sengadja bikin berat dan bikin soesah pada kaoem
moslimin, karena agama perèntah sadja kaloe kita „koeasa"
djalankan. Adapoen halangan dan keberatan jang dipikoel oleh
tiap-tiap manoesia, hanjalah Allah jang tahoe dan orangnja

sendiri jang dapat merasakan, maskipoen orang itoe beroemah gedong dan hari-hari naik toeroen dari automobiel, kita tiada tahoe berapa hoetangnja. Dan saja sendiri maskipoen soedah 30 tahoen mengandoeng niat dan tjita-tjita kepingin berlajar ketanah soetji, beloem djoega kedjadian, inilah tandanja ada Allah jang lebih koeasa, dan kaloe saja berasa beloem diberatkan oleh sjaras, inilah disebabkan ada saja poenja anak-anak, jang beloem déwasa, lagi beladjar sekola, apapoela kaloe nanti saja pergi, maoelah saja bawa anak dan bini, karena apatah halnja kaloe andainja saja sendiri masok swarga dan anak-bini didalam naraka, maka lebih soeka jang sebaliknja". Demikian kata saja, maka kawan itoepoen héranlah bagaimana béda paham saja dengan dia.

Adapoen tjerita diatas ini moedah-moedahan mendjadi timbangan pada pembatja, apabila ada jang sangka kemoendoeran kita disebabkan oleh agama Islam, inilah kliroe sangkanya, hanjalah jang masok pada akal, ialah teroetama kemoendoeran Islam dari karena banjak orang mengakoe djadi oelama mengarang kitab-kitab bikin takoet kaoem moslimin menoentoet kepintaran.

Maka kita jakin tiap-tiap agama jang toelèn, nistjaja perèntah toentoet doea djalan, iaitoe toentoet ilmoe doenia dan ilmoe-achérat, dan apabila ada kitab-kitab melarang beladjar kepintaran dengan bikin takoet sama segala perkataan kafir, itoelah boeatan oelama palsu, boleh batja, tetapi djangan pertjaja, sebab melazimkan kita djadi boedak-orang sebagai kaldé.

—o—

BAHAGIAN IV.

PENGETAHOEAN ATAU KEPINTARAN.

Lebih dahoeleoe kita maoe bilang mémang kliroe sekali kaloe ada kaoem agama jang bentji pada kepintaran. Boekan sadja kebentjian itoe sama djoega mentjegah orang goenakan akalnja, sehingga lebih soeka melihat manoesia bikin sia-sia pengasihnja Allah, jang soedah membédakan manoesia lebih moelia dari héwan, akan tetapi djoega kebentjian itoe djadi tanda, bagaimana kaoem agama tiada tahoe menerima kasih atas oesahanja Kepintaran, jang soedah mengadakan matjam-matjam perkakas techniek, jang banjak dipakai oleh kaoem agama. Lain dari itoe, maka hal mentjegah menoentoet kepintaran, tiada béda dengan mengasoet soepaja manoesia djangan berterima kasih kepada Toehannja, karena kaloe manoesia limpar soeatoe pemberian Allah jang dinamai akal jang mahal harganja, inilah sama djoega dia menghinakan Toehannja.

Orang tiada oesah takoet jang Kepintaran akan dapat merendahkan deradjat agama, apapoela meroeboehkannja. Inilah kita soedah lihat moestahilnja didalam Bahagian III, karena sesoenggoehnja, adalah kepintaran dan kemadjoean dimoeaka boemi ini boekan sekali-kali djadi tanda bahoea manoesia semangkin mengerti, tetapi sebaliknja semangkin njata tiada mengertinja.

Djikaloe ahli-ahli techniek bangsa Europa soeka mengambil tahoe bagaimana kepandaian bangsa Hindoe didalam ilmoe tentang dzat jang haloes-haloes, iaitoe soeatoe ilmoe jang tiada dapat ditiroe-tiroe oleh siapa djoega sebeloemnja dia beladjar, nistjaja dia tiada berani memandang rendah kepada bangsa Timor.

Kita mengakoe pada sekarang ini soedah ketinggalan djaoeh kebelakang dari bangsa Barat didalam ilmoe techniek, tetapi hal ini beloem mendjadi boekti bahoea Timor poerbakala poenja ilmoe lebih rendah dari kemadjoean Barat pada masa ini.

Maka biarpoen bagaimana djoega, tiadalah boleh dibantah bahoea kita bangsa Timor ada poenja soeatoe perasaan didalam diri, jang kita sendiri tiada mengerti, iaitoe jang kita tiada berasa poeas akan loepakan Dzat Jang Maha Koeasa, jang kita sendiripoen tiada mengerti.

Apakah jang dirasai tiada boleh hilang dari dalam soemangat? Tiada lain, hanjalah tentang mengoendjoek terima kasih kepada siapa djoega, jang moela-moela djadi Sebab dari adanja kita dan Alam ini. Maka tiadalah héran kaloe kita dari dahoeleoe sampai sekarang mentjari djalan akan mendapat tahoe tjara bagaimana kita mengoendjoek terima kasih, inilah soedah terboekti dari kelakoean didalam pergaoelan

sehari-hari oemoemnja tiada takoet menerima boedi, dan berani poela meinboeang boedi. Karana siapa jang takoet menang-goeng boedi, nistjaja takoet membales boedi, inilah sama sadja seperti takoet oendjoek terima kasih.

Maka berapa djoega moelianja sipat perasaän jang demikian itoe, tiada loepoet mendatangkan keroegian dan menghalangi kemadjoean didalam doenia, karana kaloe Barat semangkin madjoe, semangkin goembira dan takboer dengan tiada hilangkan timpo, adalah Timor tetap didalam insaf akan kerendahan dirinja dihadapan Toehannja Semista Alam, sehingga timponja menoentoet ilmoe-doenia dipetjahnja sebahagian akan toentoet kehidoepan jang bakal dihadapkannya sesoedahnja mati.

Demikianlah erti perkataan bangsa wan dinegeri Timor boekan kebesaran, boekan kekoeatan dan boekan kekoeasaan belaka, tetapi mesti disertai dengan kesoeatjia n diri, maka tiada heran kaloe ada bangsa Timor, jang mendapat kebesaran doenia, soedah meninggalkan kekoeasaännja dan kekajaännja akan mentjari kebersihan soemangat. Dimata orang Barat kelakoean bagini tentoe sadja dipandang bodoh atau gila.

Maka beda sekali halnja denegeri Barat, karana marika disana oemoemnja menoentoet ilmoe akan memboeroe harta meloeloe dan memboeroe kekoeasaän-doenia, maskipoen dibajang-bajangkan seolah-olah maksoednja akan goena orang banyak meloeloe; maka tiada heran kaloe Barat sangka bangsa Timor mempoenjai thabéät malas dan bodoh. Njatalah bedanja kaloe Barat oemoemnja bertoehankan dzat jang beroepa harta, adalah Timor bertoehankan Dzat Jang Tiada Dimengerti. Inilah oemoemnja, maka boekanlah kita maoe hilangkan ketjoealinja, karana serata-ratanja djalanan mestilah ketinggalan rendah-tingginja, iaitoe nistjaja ada ketjoealinja.

Sekarang kita tjoba priksa apakah kepintaran-doenia ada membawa pengertian.

Bermoela kita kepingin tahoe dari mana datangnja gerak. Tentoe sadja dari kekoeatan, karana kaloe tiada ada koeat nistjaja diam. Tetapi kaloe betoel gerak disebabkan oleh koeat, kemana perginja itoe koeat tetkala gerak berubah diam. Soedah tentoe diam djoega ada poenja kekoeatan, karana kaloe tiada bagitoe, nistjaja si-gerak tiada boleh berhenti (mandeg). Kaloe doea benda beradoe satoe sama lain dan oepamanja jang satoe benda terpental kesoeatoe djocroesan, apakah kekoeatan jang ada didalam benda pertama tadi pindah kedalam benda jang terpental? Kaloe tiada pindah, sebab apakah terpentalnja moendoer dari benda jang pertama tadi? Lihat tjontnja main knikker. Kaloe kekoeatan itoe pindah, mengapakah kita tiada lihat ada perobahan soeatoe apa diatas doea benda tadi, ketjoeali gerak dan diam?

Disini kita beloem priksa apakah jang dinamai kekoeatan dan dari mana asalnja, maskipoen kita soedah yakin tentang adanja. Dari kaloe boemi terpoeter, dari mana dia dapat kekoeatan? Kita poenja rasa dengan gampang boleh membedakan gerak dengan diam. Tetapi kaloe kita doedoek didalam kréta-spoor dimana wissel dan ada lagi lain kréta jang weliwati satoe sama lain, maka terkadang kita lihat lain kreta bergerak, jang sebetoelnja diam, dan terkadang kita lihat kita poenja kréta jang berdjalan, padahal sebetoelnja diam. Njatalah kaloe kita lihat gerak, boleh djadi itoelah diam, dan kaloe lihat diam barangkali itoelah gerak.

Disini kita beloem tanja bagaimana moela asalnja gerak dan bagaimana moela asalnja diam. Manoesia soedah sanggoep menetapkan bahoea gerak tiada boleh diam sendirinja, kaloe tiada tertahan oleh rintangan dari lain pihak. Oepamanja kaloe sebidji knikker (goendoe) bergelinding ditempat rata waterpas, nistjaja dia teroes bergelinding tiada habisnja sampai dia ketemoe apa-apa jang menghalangi djalannja, maskipoen sebidji pasir, baroelah boleh berdiam. Demikianlah terpoetarnja boemi tiada berhenti kaloe tiada dirintangi. Lain dari itoe, apa djoega didalam Alam ini tiada jang diam hanjalah berdebar (trilling) selama-lamanja, maskipoen gerak atau debar itoe tiada semoea boleh dilihat. Akan tetapi apakah debar itoe boekan asal dari diam? Karana kaloe gerak tiada mampoe djadi diam sendirinja, nistjaja gerak itoe tiada mampoe djoega bergerak sendirinja, tentoe sadja tiada gerak, hanjalah jang ada diam. Dan kaloe gerak hanja boleh berdiam lantaran kena pengaroeh dari loear, nistjaja diam tiada boleh bergerak kaloe tiada ditoeloeng dari lain pihak. Maka menoeroet pemandangan mata, njatalah ada diam dan ada gerak. Baiklah! Kaloe kita terima adanja bagitoe, dan terima tiap-tiap sesoeatoe ada poenja kekoeatan sendiri, maka siapa jang boleh goenakan koeatnja lebih banyak, dialah jang menang. Tetapi ini perkataan kekoeatan sama sekali tiada membikin terang pada pengertian akal manoesia.

Kita ambil tjonto sadja bagaimana manoesia dengan kepintaran wiskunde boleh tahoe berapa tenaganja kekoeatan tarik-menarik diantara beberapa bahagian benda. Bagitoelah kita boleh lihat pekerdjaän kekoeatan tarik-menarik diantara benda jang besar-besar. Dengan kekoeatan penariknja matahari dan remboelan pada kita poenja boemi, itoelah disebabkan aer pasang dan soeroet. Kaloe soeatoe benda dimoeka boemi ini ada jang berat dan èntèng, inilah sebabnja kekoeatan penariknja boemi. Dan kekoeatan tarikan itoe tiada sama diantiro boemi tetapi semangkin dekat goethoeb (pool) semangkin tambah koeatnja. Akan tetapi ini semoea boekan kita djadi tambah mengerti tentang kekoeatan, hanjalah boleh kasih

nama tarik, karena kaloe kita poenja badan bisa tarik apa-apa dari loear, oepamanja kaloe aèr siroop semangkin dekat moeloet semangkin lekas masok didalam peroet, inilah tandanja didalam diri kita ada kekoetan penarik, tetapi apa itoe, beloem ada manoesia jang tahoe.

Sekarang kita kombali lagi tentang adanja gerak dan diam. Tjobalah kita periksa, apakah jang ada diantara gerak dan diam. Maskipoen gerak boleh dioekoer kendor-kentjangnja, tetapi kaloe sadja kita soeka pikir lebih djaoeh, nistjaja kita tiada mampoe dapatkan bagaimana haloesnja petjah an gerak diantara kendor dengan diam. Karana berapa djoega perlahannja gerak, beloemlah boleh dikata diam, tetapi sebe- loemnja diam, tetaplah ada perlahannja gerak; maka tjara bagaimana kita poenja akal boleh pikirkan akan petjah perlahan tadi sampai djadi hilang kendornja sama sekali, berganti djadi diam.

Bagitoelah djoega kaloe kita maoe petjah soeatoe benda, boekan sadja tiada ada manoesia sanggoep petjah sampai dipenghabisan dengan perboeatan, tetapi djoega tiada mampoe petjah dengan akal-pikiran. Karana tiap-tiap benda itoe, nistjaja boleh dipetjah teroes-teroesan, atau tiada. Kaloe batoe koral boleh dipetjah sekali, nistjaja boleh doea kali dan teroes meneroes petjah berjoeta-joeta kali sampai haloes mendjadi tepoeng. Dan sebidji tepoengnja nistjaja boleh dipetjah seriboe kali sampai beterbangan ditioep angin, tetapi inilah boekan namanja habis, hanjalah kaloe dipetjah teroes mendjadi hilang dari pemandangan sadja, boekan- lah mendjadi kosong alias sang tiada. Maka tiap-tiap beloem djadi habis, nistjaja beloem datang timponja akan ber- henti dipetjah, karena tiada didapat sebab jang tjegah pe- tjahan itoe terpetjah teroes. Akan tetapi apabila keadaan petjah beloem djoega habis tetkala benda petjahan jang terla- loe haloes hilang dari pemandangan, nistjaja pikiran manoesia tiada sanggoep bajangkan keadaan jang bagini matjam.

Lebih njata lagi, jang kita poenja akal tiada poenja ke- koeatan akan pikir bagaimana kesoedahannja, kaloe kita membahagi angka, karena kita boleh bahagi sampai djadi se- perjoeta-joeta teroes tiada berhentinja, dan djoega kita boleh poekoel angka dari doea kali sampai berjoeta-joeta kali, tiada berhenti tiap-tiap hari seoemoer hidoep nistjaja beloem ada kesoedahannja, akan tetapi kaloe baroe seboelan sadja kita teroeskan, nistjaja kita poenja akal mesti mandeg, karena tiada sanggoep bajangkan matjamnja angka itoe. Dan, andai kata, kita boleh bajangkan dengan pikiran, kita djadi tertjengang, karena kita teroes menanja pada diri sendiri sampai dimanatah penghabisannja, maka kita djadi terpaksa toendoekkan kepala dan mengakoe jang kita tiada mengerti.

Kita maoe balik kombali sebentar sadja tentang gerak

atau djalan. Disini dimaksoedkan tjepatnja perdjalanan dari soeatoe tempat kelainnja. Adapoen dahoeleoe kala orang kira bahoea djalannja tjahaja tiada mengambil timpo. Bela- kangkali orang poenja pendapatan jang tjahaja poenja djalan kira-kira 300.000 k.m. didalam 1 seconde, soeatoe ketjepatan jang tiada bandingannja didalam pemandangan manoesia. Tjobalah pikir bagaimana rasanja kaloe kita boleh andai- kan ketjepatan bagitoe.

Disini kita beloem menanja apakah jang dinamai timpo atau waktoe? Apakah waktoe benar-benar ada? Kita djangan kliroe bahoea djalannja boemi berhoeboeng dengan matahari dan remboelan mémang diseboet timpo. Itoelah boekan waktoe atau timpo, tetapi soeatoe kedjadian atau ge- rak jang kita pakai boeat oekoer pandjannja waktoe. Kaloe kita kata pagi, inilah disebabkan melihat matahari tim- boel disebelah wétan, dan soré kaloe matahari toeroen disebelah koelon, njatalah itoe boekan waktoe, tetapi geraknja boemi bertentangan matahari. Manatah waktoe jang kita rasai lama- nja dan lekasnja? Kaloe kita kata: dahoeleoe, seka- rang dan komdian, inilah oemoemnja dinamai waktoe, tetapi kaloe kita pikir lebih djaoeh bagaimana adanja wak- toe, kita sendiri djadi tertjengang, karena apakah waktoe ada didalam Alam, atau Alam ada didalam waktoe? Dan kaloe kita tanja lagi manakah jang lebih toea diantara Alam dengan wak- toe, nistjaja kita poenja pikiran djadi mandeg.

Dan kaloe kita berani menetapkan adanja terang ka- rana tjahaja, kita lantas menetapkan adanja gelap oleh karena ketiadaan tjahaja, padahal apatah bédanja antara te- rang dengan tjahaja. Baiklah sekarang kita kata sadja bahoea tjahaja dan terang ada sipat dari soeatoe dzat jang kita namai matahari. Maka lantas kita djadi menanja dari manakah datangnya gelap? Inilah disebabkan oleh karena matahari tiada berhadap-hadapan dengan bahagian boelatnja boemi tempat kedoedoekan kita, jang kita djadi namai malam, se- hingga tjahajanja menerangkan sadja lain bahagian boemi, dan kaloe andainja kita dapat djoega sedikit tjahaja dari rem- boelan dan bintang, inilah boekan tjahaja jang aseli, hanjalah sorot dari tjahaja matahari jang ditendang kombali oleh rem- boelan dan bintang sampai ditempat kita. Oleh karena itoe, kita djadi sangka kaloe andainja tiada matahari dan tiada tjahaja, nistjaja kita poenja keadaan didalam gelap, atau timboellah sang-gelap. Lagi sekali kita tanja dari mana tim- boelnja gelap itoe, karena kaloe andainja gelap boekan soeatoe keadaan, apakah sebab boleh dilihat roepanja dengan mata? Dari sebab itoe, kita djadi terpaksa menetapkan adanja gelap, iaitoe moestahil gelap itoe soeatoe ketiadaan, karena kita beloem sekali-kali mendapatkan ketiadaan jang boleh dilihat, padahal maskipoen jang tiada kelihatan, oepama oedara soedah

tiada dapat ditoelak adanja. Dan dari sebab tiap-tiap keadaan, tentoelah dzat atau sipat dari dzat, nistjaja gelap itoe kaloe andainja sipat, tentoelah berdiri pada dzat. Kaloe kita maoe tjari dzatnja, hanjalah kita mesti pikir sebentar pada ketiadaan tjahaja, sehingga apa djoega jang ketinggalan didalam Alam ini beroepa gelap, maka djadi njata Alam ini oepamanja mempoenja sipat gelap, andai kata, ketiadaan matahari. Tetapi kaloe kita andaikan sebentar ketiadaan alam, nistjaja berbareng dengan hilangnja alam tentoelah hilang djoega sipatnja jang dinamai gelap. Maka kita djadi menanja lagi, apakah jang akan djadi, apabila ketiadaan terang berbareng dengan ketiadaan gelap? Demikianlah kaloe kita andaikan gelap itoe soeatoe keadaan, nistjaja kita bingoeng sendiri.

Akan tetapi kaloe orang jang tadinja melèk komdian boeta doea matanja, iaitoe orang jang tiada melihat mengakoe ada didalam gelap, nistjaja kita mesti terima jang gelap itoe soeatoe ketiadaan iaitoe boeken dzat dan boeken sipat, karena orang boeta tentoe tiada melihat sesoeatoe keadaan.

Maka jang kita boleh pikir lagi, adalah gelap disebabkan djoega oleh tjahaja, maskipoen pikiran bagini disangka moestahil dari karena soedah loemrahnja tiap-tiap ketiadaan tjahaja mendatangkan gelap.

Apabila kita memandang soeatoe benda jang rapat, tebal dan besar, kena sorot tjahaja, dan sorot itoe tiada koeat temboes didalam benda itoe, maka timboellah bajangan jang gelap roepanja diobelah benda jang tiada kesorot, menoedjoe kelain pihak. Apakah timboelnja bajangan (gelap) itoe disebabkan oleh karena sebahagian dari dzatnja benda itoe terpentjar ditendang oleh tjahaja mendjadi bajangan? Ertinja: apakah bajangan itoe soeatoe keadaan (penoeh) atau soeatoe ketiadaan (kosong)? Kaloe keadaan, mengapakah bajangan tiada bekasnja dan benda tiada djadi koerang apabila benda dipindahkan? Kaloe ketiadaan, mengapakah ada roepanja dan sipatnja?

Demikianlah kita boleh bitjara pandjang lebar tentang timboelnja gelap dari grahana-matahari, akan tetapi boeken djadi tambah mengerti tentang sang gelap, hanjalah djadi semangkin tiada mengerti, karena kaloe andainja sang terang dan sang gelap berbareng hilangnja, apatah jang akan terbit pada pemandangan mata?

Maskipoen demikian, adalah manoesia soeka sekali membenarkan pengertiannja sendiri, jang sebenarnja boeken pengertian, inilah tiada mengapa, asal sadja djangan merendahkan lain pihak poenja pengertian, sebeloenja priksa lebih dahoeloe sedalam-dalamnja bagaimana lain orang poenja pendapatan.

Bagitoelah tiada koerang manoesia jang menoentoet kepintaran-doenia mentjela pada orang jang beladjar kepertja-

jaan agama tentang adanja djiwa dan roeh. Dari karena dia sendiri beloem pernah melihat bagaimana matjamnja djiwa, maka ditoelak adanja djiwa. Akan tetapi dia sendiri beloem pernah lihat bagaimana matjamnja aether, toch dia berani pastikan adanja.

Apakah jang sebenarnja aether itoe? Kita soedah tahoe asalnja panas dibawa oleh sorot matahari keboemi. Tjara bagaimanatah panas jang ada dimatahari boleh terbawa oleh sorot, sampai keboemi, apabila diantara boemi dan matahari ada soeatoe lapang jang kosong? Inilah moestahil, maka wadjib ada lagi lain dzat jang lebih haloes dari oedara jang menoehi antara matahari dan boemi, sehingga tiada poatoes hoeboengannja. Boekan itoe sadja, tetapi antiro Alam ini mesti penoeh dengan aether jang tiada dapat dilihat dan tiada dapat dirasai saking haloesnja. Itoelah sematjam dzat jang koeat sendiri, karena tiada lain dzat jang boleh menghalangi aether itoe jang senantiasa berdebar, dan temboes menemboes didalam lain benda dan dzat, biarpoen bagaimana rapatnja. Kaloe oepamanja kita pindahkan glas berisi aèr dari soeatoe tempat kelain tempat, nistjaja aether itoe tetap sadja temboes didalam glas dan didalam aèr, maka béda sekali dengan koeatnja oedara.

Lihatlah bagaimana pengertian marika itoe tiada béda dengan pengertian tentang adanja djiwa. Akan tetapi kaloe oelama-oelama Hindoe ada poenja pengertian tentang djiwa dan Islam dan Kristen ada poenja kepertjajaan tentang roeh, maskipoen ini pengertian barangkali beloem bagitoe tinggi sebagai di-Hindoestan, lantas marika itoe toelak pengertian itoe dengan katanja itoelah boeken pengertian tetapi persangkaan belaka. Inilah tiada adil, maskipoen kita tiada maoe moengkir bahoea diantara orang-orang beragama ada banjak jang tiada hargakan dan tiada hormatkan ilmoe-doenia dengan sepantasnja, dan inipoen tjoerang djoega namanja.

Padahal jang sebenarnja doea matjam pengertian itoe, hanjalah pengertian jang tiada dimengerti alias boeken pengertian.

• Dan apakah jang sebenarnja kita lihat sekarang?

Pertama: Semangkin madjoe pengetahoean dan kepintaran-doenia, semangkin njata kekoerangan pengertiannja, karena ada sadja apa-apa jang baroe didapatkanja jang tadinja tiada masok didalam pengetahoeannja. Kaloe oepamanja pengertiannja soedah tjoekoe, nistjaja tiadalah sehari-hari dia hadapkan apa-apa jang dahoeoenja dia beloem tahoe. Dan maskipoen demikian, tiada koerang diantara marika itoe berasa deradjatnja lebih tinggi dari orang jang beragama.

Kadua: Demikian djoega halnja dengan pengetahoean agama, semangkin lama semangkin koerang pengertiannja,

karana semangkin banjak perselisihan pahamnja. Kaloe andainja, pengertian agama semangkin madjoe, nistjaja djadi semangkin boelat, tiada terpetjah-petjah banjak sebagai sekarang. Akan tetapi ada bédanja sedikit, karana kaloe pengetahoean-doenia membawa takboer, adalah pengertian agama, semangkin toendoekkan kepalanja, karana soedah sedar dan insaf bagaimana rendah deradjatnja manoesia. Disini hanjalah kita maksoedkan orang-orang beragama jang soedah matang peladjarannja didalam ilmoe „Tasawwoef”, boekanlah kebanyakan goeroe-goeroe agama jang maskipoen tahoe bahasa Arab oepamanja, dan mengakoe-ngakoe soedah tinggi pengetahoeannja, padahal kaloe ada pertanjaan jang sedikit dalam, lantas bikin takoet moerid-moeridnja dan orang-orang jang bertanja, dengan perkataan kafir, dan lain-lain perkataan jang tiada énak.

Sahadan apabila kita soedah timbang menimbang hal jang terseboet itoe, dan timbang lagi segala jang dipikirkan didalam Bahagian II dan III, nistjaja kita djadi yakin, bahoea sebeloenja manoesia sanggoep menerangkan manatah jang lebih toea diantara telur dan ayam jang sehari-hari ada dihadapan kita, beloemlah kita mempoenjai kemampoean akan menetapkan adanja dan tiadanja dzat dan sipat jang beloem didapat oleh pantja-indria.

Didalam Bahagian V kita maoe priksa apakah manoesia ada poenja kemampoean akan kenal dirinja sendiri.

Dan akan menoetoe Bahagian IV ini, kita yakin bahoea tiap-tiap pemoea soedah habis beladjar kepintaran-doenia, tiada segan membatja kitab-kitab agama, nistjaja dapatlah dia membédakan diantara soeatoe ilmoe dengan lain ilmoe dan tiadalah dia gampang pertjaja dan terima sadja kebenaran bitjaranja manoesia jang dia sangka soedah pintar, sebab bergelar professor, doctor atau meester. Karana bagaimana tinggi djoega pengertian manoesia, tiadalah boleh loepoet dari kliroe.

Dan tiada béda bagi orang jang beragama, apabila terlaloe pertjaja bitjaranja orang jang bergelar oelama, dengan tiada pakai akal-pikirannja sendiri, nistjaja beloemlah boleh pakai nama manoesia, hanjalah héwan jang boleh bitjara dan ketawa hampir sama dengan monjèt.

Dari sebab itoe tiada patoet kita mesti sangka tiap-tiap manoesia soedah bergelar professor dan soedah bergelar oelama-agama tentoe benar bitjaranja dan pendapatannja, sebe-loemnja kita goenakan akal kita sendiri. Sebaliknya djangan sangka tiap-tiap manoesia jang pikoel krandjang tentoe bodoh dan boetak oetaknja, sehingga kita toetoe koeping atau tertawa kaloe dengar perkataannja jang kita sangka tentoe tiada benar dan tiada bergoena. Karana apabila kita poenja sikap dan azas soedah biasa berani tentoean lebih dahoele keadaän

- atau ketiadaän apa djoega jang kita beloem pikir dan beloem timbang matang-matang, nistjaja sia-sia djoega kita mempoenjai oetak-kepala, boleh boeang sadja biar dimakan binatang, barangkali binatang itoe lebih soeka goenakan akan gantikan deradjat kita.

Maka boekanlah kita maoe bilang, bahoea tiap-tiap timbangan, jang dipikir dengan matang, tiada boleh kliroe, karana kaloe kita poenja diri sendiri, hanja diketahoei dengan samar-samar, tjara bagaimanatah kita mampoe menentoe kan benarnya timbangan sendiri. Akan tetapi tiap-tiap manoesia soedah biasa loaskan pemandangannja pantja-indria dan akalnja, nistjaja selamanja dia dapatkan tjontanja, bahoea timbangan, jang soedah mendjalani critiek dan soedah dioedji dengan akal-pikiran, lebih oetama dari lain matjam timbangan.

Dari sebab itoe kaloe andainja ada orang, jang soedah déwasa, tadinja tiada beladjar disekola, tiada oesah ketjil hati dan berasa akan tetap tinggal didalam kebodohan, dan tiada oesah takoet bitjara sama orang jang pintar ilmoe-doenia atau poen ilmoe-achirat. Apabila dia radjin bertanja dan goenakan pantja-indria dan akalnja, nistjaja lambat laoen dapatlah hasilnja jang boleh membikin oentoeng kehidoepannja.

Dan kaloe pembatja koerang pertjaja jang manoesia, bagaimana tinggi djoega pengetahoeannja, tiada tahoe akan dirinja sendiri, marilah kita pindah kelain Bahagian akan tilik bagaimana djalannja orang mengenal diri.

BAHAGIAN V.

OESOEL.

MOTTO (pribasa):

„Siapa kenal dirinja, nistjaja kenal Toehannja.”

Kaloe kita kata oesoel, dimaksoedkan pekerdjaän pikir-mempikir tentang asalnja kita poenja diri dan tentang Sebab Jang Pertama, jang menjebabkan keadaän kita. Timboelnja pikiran demikian, ialah karena menoeroet pemandangan kita, tiada soeatoepoen boleh mendjadi, melainkan kaloe ada sebabnja lebih dahoeloe.

Oepamanja seorang berdjalan dibawah poehon kelapa dan ketimpah boeahnja, nistjaja banjak sekali sebab-sebabnja, ia-itoe barangkali karena pada waktöe itoe tiada poenja pekerdjaän lain, lantas djalan-djalan didalam kebon, tiba-tiba melihat badjing djatoeh ditanah, maoe ditangkapnja. Kaloe andainja dia lagi tidoer didalam roemahnja, nistjaja pada waktöe itoe, boeah kelapa tiada menimpah dirinja. Tetapi apakah sebabnja badjing itoe djatoeh pada waktöe itoe? Inilah tentoe ada sebabnja. Dan kita beloem tanja apakah sebabnja boeah kelapa djatoeh pada waktöe itoe. Barangkali sebab angin keras datang dari sebelah wétan, karena kaloe oepamanja angin menioep dari koelon, barangkali boeah itoe tiada djatoeh. Tetapi apa sebab angin datang dari wétan pada waktöe itoe, tentoeelah djoega ada sebabnja. Dan kaloe kelapa jang djatoeh itoe mémang soedah kering, kita djadi menanja, mengapakah jang empoenja tiada alap lebih dahoeloe, dan kita teroes tanja sebab apa orang soedah tanam poehon kelapa disitoe, karena kaloe disitoe ditanami bibit atau bidji djamboe, nistjaja tiada toemboeh poehon kelapa disitoe.

Bagitoelah kaloe maoe ditjari sebab-sebab jang bersoesoen tindih itoe, nistjaja tiada habisnja, maka oleh karena itoe, kita djadi terpaksa melangkahi segala sebab jang banjak itoe dan mentjari sadja sebab jang bermoela sekali. Dan itoe sebab jang ditjari sekarang, mesti ditoedjoekan pada sebab jang bermoela bikin ada pada manoesia, boemi, poehon, héwan, aèr, oedara dan tjahaja jang djadi pokok kehidoepan serta lain-lain. Soedah tentoe djadi berhoeboeng dengan sebab moela adanja matahari, remboelan dan bintang-bintang, iaitoe segala isi alam ini, karena kaloe maoe ditjari sebab permoelaän jang ada dimoeka boemi sadja, nistjaja sesoedahnja itoe, kita mesti pikir lagi sebab moelanjaja jang ada

diloear boemi. Lain dari itoe, mémangnja kita maoe tjari sebab jang pertama sekali, maka soedah tentoe mesti pikir satoe sebab sadja, jang menjebabkan adanja Alam, karena kaloe mentjari lebih dari satoe sebab, nistjaja kita balik kembali pada sebab-sebab jang banjak seperti terseboet diatas tadi. Maka apabila kita soedah mendapat itoe sebab tentang adanja Alam, nistjaja itoeelah djoega sebab tentang adanja kita, karena menoeroet pemandangan, njatalah kita poenja diri ada sebahagian dari alam.

Disini kita tiada perloe lagi mentjari sebabnja alam, karena didalam Bahagian II soedah pikir dengan pandjang lébar, disitoe akal soedah pajah, disini kita maoe tjoba pikirkan sadja bagaimana kita poenja diri, barangkali ini pertanjaän lebih gampang didapat djawabnja.

Oleh karena kita beladjar berpikir, baiklah kita bergantoeng pada lain orang poenja poetoesan atau pribasa, jang boenjinja: „Siapa kenal dirinja, nistjaja kenal Toehannja.” Adapoen jang chabarnja moelai keloearkan perkataan: „kenalilah dirimoe,” ialah Socrates seorang oelama besar dari filsafah Griek. Di belakang kali orang obah dan tambah seperti di-boenjikan diseblah atas tadi.

Dengan perkataan itoe, maoe dipikir lebih dahoeloe bagaimana kita boleh kenal diri sendiri. Inilah kita kira mémang gampang sekali. Karena seorang boeta sekalipoen, nistjaja tahoe jang dirinja boekan batoe-kali dan boekan lain orang jang diloear badannja. Manoesia jang waras oetaknja tiada boleh kliroe kaloe disoeroh toendjoek dirinja, biarpoen oemoernja baroe 3-4 tahoen. Bagitoelah diantara orang laki-bini, tiada boleh kliroe, jang sang laki sangka dirinja perampoean, atau sang perampoean sangka dirinja djadi sang laki, maskipoen terkadang bereboet koeasa. Kaloe orang toea memandang katja, dia tiada héran, apa sebabnja nona-nona moeda tiada soeka memandang lama-lama padanja seperti 30 tahoen jang telah laloe, dan dia djadi sedar bagaimana bedanja dia poenja diri pada waktöe itoe dengan sekarang, dan kaloe dia koerang sabar, tentoe itoe katja dibikin petjah. Maskipoen diri soedah berobah bagitoe, manoesia berani tentoeakan dengan pasti, jang dia poenja diri beloem ketoekar dan beloem terganti-ganti. Ertinja kita tahoe benar-benar jang kita poenja diri sekarang, itoeelah djoega diri jang dahoeloe.

Dari sebab itoe, kaloe ada orang berani kata, jang kita tiada kenal kita poenja diri, nistjaja kita djawab itoeelah moestahil.

Akan tetapi apabila kita teroeskan berpikir lebih djaoeh, kita sendiri djadi héran dan getoen bagaimana kita dapat menentoekan, jang kita poenja diri sekarang, mémang diri jang dahoeloe, dan bagaimana kita boleh tahoe dan kenal kita poenja diri. Karena tiap-tiap tahoe dan kenal, nistjaja

selamanja mesti didapat dari pemandangan pantja-indria, dan tiap-tiap mengerti mesti didapat dari pemandangan akal, jang satoe persatoe mesti ditoe djoekan lebih dahoeleoe pada benda ataoe dzat dan sipat diloe ar kita poenja diri.

Njatalah tiap-tiap dikata tahoe, kenal dan mengerti, nistjaja sedikitnja mesti ada doea dzat jang berhadapan satoe sama, lain, iaitoe satoe dzat jang memandang dinamai subject, dan satoe dzat lagi jang dipandang dinamai object. Bagitoelah kaloe kita maoe beli barang, mesti kita priksa dahoeleoe barangnja, ialah subject priksa object. Perloe kita ingati bedanja subject dengan object, soepaja sebentar kaloe soedah bajar harganja barang, djangan kita salah boengkoes kita poenja diri sendiri akan dipikoel bawa poelang.

Oleh karena didalam hal demikian, djarang kita boleh kliroe diantara subject dengan object, maka soedah terang sekali, jang subject tiada mampoe kerdja kaloe tiada object, karena kaloe andainja kita soedah boleh boengkoes sendiri kita poenja diri, nistjaja kita tiada mampoe pikoel kita poenja diri jang terboengkoes itoe akan bawa kemana-mana. Ertinja subject tiada mampoe memandang subject, dan subject tiada mampoe telan subject. Bagitoelah kita poenja mata tiada mampoe pandang kita poenja mata sendiri, dan kita poenja diri tiada mampoe telan kita poenja diri sendiri. Apabila soedah pikir bagitoe, nistjaja kita yakin jang subject melainkan mampoe kerdja kaloe ada object.

Maka kita djadi menanja, bagaimanakah kita poenja diri mampoe memandang diri sendiri? Masikpoen boleh lihat diri sendiri didalam katja, kita tahoe jang bajangan didalam katja boekan kita poenja diri, karena kaloe kita menghadap kekeolon, dia menghadap kewetan, dan kita poenja kanan djadi kirinja. Demikianlah kita hanya boleh membédakan kita poenja diri dengan lain orang, karena dirinja orang banjak kita djadikan object.

Dan berapa djaoeh djoega kita pikirkan, nistjaja didalam erti tahoe dan kenal, mesti ada doea dzat ataoe lebih. Dengan bagini kita beloem ketemoe pengertian „kenal diri sendiri.”

Dari sebab kepingin djadi ahli-pikir, maka kita teroes pikirkan kita poenja diri, dan „kita djadi berpikir jang kita berpikir”. sehingga kita poenja akal sendiri mesti terima adanja kita poenja akal. Disini terang sekali jang akal memandang pada akal, ataoe lebih betoel jang akal pikirkan akal. Kaloe bagitoe, nistjaja didalam kita poenja diri sedikitnja mesti ada doea akal, iaitoe satoe jang berpikir dan satoe lagi jang dipikir. Akan tetapi djoega kaloe object ada satoe sadja, nistjaja subject tiada sanggoep tahoe bagaimana object, karena tiada lain apa-apa jang boleh dibikin bandingan. Dari itoelah perloe sedikitnja ada doea object akan dibanding-bandingkan. Dari manatah kita mesti dapat didalam diri lagi satoe akal

soepaja tjoekoep ada satoe akal djadi subject dan doea akal djadi object?

Dan apabila kita teroes pikirkan, kita tiada dapat membédakan diantara soeatoe akal dengan lainnja, maka kita djadi balik lagi dengan menetapkan adanja satoe akal sadja, maskipoen kita sendiri djadi héran bagaimana subject boleh kerdja zonder object.

Maka kaloe sekarang kita soedah tentoeakan adanja satoe akal sadja, kita beloem ketemoe jang manakah kita poenja diri. Apakah akal itoe kita poenja diri jang sebenarnja diri, ataoe boekan? Bagitoelah djoega kaloe diseboet soemangat, kita beloem mengerti jang mana dia.

Dan sebeloenja mampoe mendjawab pertanjaan ini, beloemlah kita sanggoep kenal diri, melainkan sekadar mampoe bédakan diantara diri dengan lainnja.

Maka adalah sebab jang menghalangi kenal diri, oleh karena apabila diri didjadikan subject, nistjaja mesti ditjari objectnja diloe ar diri, bagitoe djoega apabila diri didjadikan object, nistjaja mesti ditjari subjectnja diloe ar diri. Padahal biarpoe lain manoesia, kita djadikan object, beloem kita sanggoep kenal jang mana dirinja pada pengertian jang dalam.

Soepaja boleh teroeskan pikir maksoednja pribasa tadi, bahoea kenal diri mendjadi kenal Toehannja iaitoe Allah, kita mesti andaikan jang kita soedah kenal diri. Apakah maksoed pribasa itoe, bahoea kita poenja diri itoelah kita poenja Toehan? Kaloe bagitoe, kita ada didalam Toehan, ataoe Toehan ada didalam kita, ataoe bertjampoer adoek, maka tiada bédá dengan patokan C dan D didalam Bahagian II dari boekoe ini, bahoea alam ada didalam Toehan, ataoe Toehan ada didalam alam, ataoe bertjampoer adoek kedoeanja, sehingga kita poenja diri disamakan dan disebangsakan dengan Toehan. Dengan pengertian bagini kita djoega beloem boleh poeas, karena akal misih dapat menoelak.

Inilah goenanja ilmoe oesoel didalam agama, akan tetapi ilmoe bagini ada jang rendah dan ada jang tinggi, karena apabila agama soedah berdebat ataoe beradoe pikiran dengan ahli-pikir, nistjaja tiada dapat bertahan dengan oesoel jang rendah.

Dan apabila soedah beradoe pikiran didalam ilmoe oesoel jang tinggi, nistjaja kita djadi sedar jang akal tiada sampai koeat akan andaikan ataoe bajangan Dzat dan Sipat Toehan Jang Maha Koeasa, karena kaloe diri sendiri jang bagitoe dekat, kita beloem kenal, bagaimanakah sanggoep kenal pada Toehan, jang beloem pernah didapat oleh pemandangan.

Dari sebab itoe kaloe dikata: „siapa kenal diri sendiri, nistjaja kenal Toehannja”, inilah benar djoega, karena perkataan itoe tiada bédá kaloe diboenjukan: „siapa tiada kenal diri sendiri, nistjaja tiada kenal Toehannja.”

Maka kaloe akal soedah moefakat jang kita tiada mampoe kenal kita poenja diri jang sebenarnja diri, nistjaja mesti terima djoega tiada sanggoep kenal Toehan poenja diri.

Dan boekan sadja tiada kenal, tetapi djoega tiada mengerti, jang mana kita poenja diri, karena apabila akal soedah tiada sanggoep menentoekan bagini atau bagitoe tentang dzat diri, inilah tandanja kita tiada mengerti diri sendiri.

Sekarang kita maoe tjoba priksa, apa kita boleh mengerti sebahagian sadja dari kita poenja diri, oepamanja: apa sehab kita poenja mata boleh melihat dan koeping boleh mendengar?

Kaloe mata maoe goenakan penglihatan, maka selainnja dari mata, mesti ada lagi soeatoe benda dan ada tjahaja. Tjahaja ada poenja kekoeatan akan pentjar dia poenja sinar, apabila sampai sinar kepada benda, boekan sadja benda itoe mampoe terima itoe sinar, tetapi benda itoe ada poenja kekoeatan akan tendang kombali sinar itoe sampai terpentjar kelain pihak, dan kaloe mata memandang kedjoeroesan benda itoe, maka selama ada tjahaja, nistjaja itoe sinar teroes berbalik terpentjar sampai dimata. Dan apabila kedjadian bagini, lantas mata memberi chabar kepada oetak, dan sekoetika itoe kita sedarlah dapat melihat benda tadi. Bagitoelah remboelan soeatoe benda jang terima tjahaja dari matahari dan sorotkan kombali sinar-nja tjahaja hingga terpentjar dan sampai diboemi. Dari sebab djalannja sinar hampir tiada mengambil waktue, saking tjepatnja, itoelah sebabnja timboel penglihatan dengan tjepat djoega.

Kaloe koeping boleh mendengar, inilah disebabkan soeara, jang timboel, djadi terpentjar didalam oedara sampai masok ditangkap oleh koeping jang memberi chabar kepada oetak, sehingga sedarlah kita mendengar soeara itoe.

Demikianlah ringkesnja atau singkatnja tentang penglihatan dan pendengaran, karena maskipoen hal itoe boleh ditoendjoek oleh orang-orang jang pintar didalam ilmoe-doenia dan ilmoe-filsafah, sehingga soesah ditoelak kebenarannja, akan tetapi beloem mendjadi „keterangan” apa sebab kita djadi boleh melihat dan mendengar.

Karena kaloe kita lagi tidoer poelas seorang diri didalam kamar waktue malam dengan bergelap serta koentjikan pintoe dan djendela, njatalah kita sendiri disitoe; tetapi apakah sebabnja kita boleh lihat roepa-roepa benda dan roepa-roepa orang dan héwan, jang mémang tiada dilihat oleh mata dan tiada disorot oleh tjahaja? Inilah oepamanja kaloe kita bermimpi. Dan apakah sebabnja didalam, mimpi kita mendengar soeara jang mémang tiada ada? Dan apakah ertinja kaloe kita bermimpi jang kita mimpi?

Kaloe kita djawab bahoea penglihatan didalam mimpi disebabkan oleh karena ingatan mémang simpan segala pengli-

hatan jang telah laloe, sehingga didalam tidoer terkadang ingatan itoe timboel sendirinja, inilah kita tentoe beloem poeas dengan djawaban bagitoe. Karena ingat melihat atau melihat dengan ingatan zonder melék mata, mémang benar boleh djadi, akan tetapi didalam mimpi boekan kita ingat penglihatan jang telah laloe, hanjalah kita poenja mata „berasa melék dan melihat” setjara boekan didalam tidoer. Apabila kita bangoen dari tidoer, baroelah kita ingat apa jang kita lihat didalam tidoer. Njatalah didalam mimpi boekan kita ingat melihat, tetapi „mémangnja melihat dan dengar.” Disini njatalah subject bekerdja dengan tiada object, dan inilah sebabnja kita semangkin tiada mengerti akan diri sendiri. Dan kaloe oepamanja maoe djoega mengerti akan diri sendiri, nistjaja kita mesti ambil poetoesan bahoea diri boekan sadja subject, tetapi djoega object, sehingga subject dan object mendjadi satoe, maka kita djadi semangkin héran, apakah sebabnja satoe djadi sama dengan doea, padahal menoeroet kita poenja pikiran bahoea satoe boekan doea, dan doea boekan satoe.

Dan apabila pikir, jang kita tiada dapat menentoekan manatah kita poenja diri, jang sebenarnja diri, karena kita sebagai subject tiada mampoe kerdja dengan berhasil kaloe ketiadaan object, maka kita sangka jang kita mampoe menentoekan apa-apa, apabila soedah ada objectnja, iaitoe kita sangka soedah tahoe benar-benar, soedah mengerti tentang sesoeatue jang kita dapat pandang dengan pantja-indria; inilah persangkaan jang kliroe sekali.

Kaloe kita kata sadja, tahoe dan mengerti djoega bagaimana kita „ambil goena” dari benda-benda jang kita hadapkan, inilah tiada salahnja.

Sembarang orang boleh ambil goena bagi makanannja akan keoentoengan dan keséhatan dirinja, maskipoen terkadang boleh kliroe; tetapi apakah dia mengerti nasi, lalap dan sambal jang masok didalam moeloetnja, inilah tiada. Dia tahoe sadja bédanja dan samanja diantara soeatoe dan lainnja dan tahoe goenanja menoeroet pendapatan jang telah laloe, dia tahoe bédanja diantara laki-laki dan perampoean, antara toea dan moeda, antara terang dan gelap, tetapi apa itoe semoea dia tiada tahoe, maskipoen berapa tinggi djoega ilmoeanja. Apakah sebabnja binatang, jang baroe keloe dari peroet, lantas mentjari soesoe biangnja? Pertanjaan bagitoe boleh didjawab dengan pandjang lébar, akan tetapi penghabisannja mesti mandeg dengan perkataan tiada mengerti.

Kaloe kita tilik tentang benda jang kasar oepamanja boemi, jang terpoetar, apakah sebabnja kita lihat semata-mata, matahari jang keloe dari wétan dan toeroen dikoelon, sehingga kita sangka jang matahari berpoetar sekoeliling boemi 24 djam lamanja. Kaloe bagitoe barangkali kaloe kita lihat berpoetar boleh djadi sebenarnja diam dan kaloe lihat diam boleh djadi

berpoetar. Dan kaloe kita teroeskan tanja bagitoe, maka boleh djadi apa jang dilihat ada, sebenarnja tiada; dan apa jang dilihat tiada, sebenarnja ada, sehingga kita sendiri hampir tiada mengerti, apakah benar-benar ada atau tiada, maka kaloe pikir bagini tentoe djadi gila.

Disini kita maoe berhenti pikir sebentar akan landjoetkan didalam Bahagian VI.

Sebagai penoetoe Bahagian V ini, adalah dimaksoedkan disini, bahoea semangkin kita landjoetkan akal, semangkin njata gelapnja keadaän diri sendiri, tetapi semangkin njata keadaän soeatoe dzat jang djadi lawanannja atau tegenstelling jang terang sendiri, karena kita beloem kernal gelap, melainkan kaloe ada lawannja terang. Dan itoe dzat kita namai terang, boekan karena tahoe dan mengerti, tetapi kita kata bagitoe, karena berasa jang kita poenja diri gelap, sehingga djoega tiada mampoe akan seboet namanja dzat itoe dengan perkataan tjara manoesia. Dari sebab itoe, njata sekali kaloe kita seboet namanja dzat itoe dengan seboetan lidah oepamanja Allah atau Jahve atau Brahma atau Thi-Kong, boekanlah karena bagitoe namanja, tetapi perloe djadi perbedaän didalam bitjara dan pikifan dan sanoebari. Inilah sebabnja, sekarang kita maoe tanja pada soemangat, bagaimana timbangannja tentang adanya dan tiadanya soeatoe dzat jang djadi lawannja atau tegenstelling dari dzat jang kita namai alam atau natuur. Dan djangan kita bereboet namaNja Toehan dengan sangka jang agama kita poenja seboetan sendiri itoelah nama jang benar.

Demikianlah ada orang beragama soeka menghitoeng segala hoeroef dari nama Allah jang tertoeelis didalam kitabnja dan kasih lagi nama bagini dan makna bagitoe pada tiap-tiap hoeroef jang berdiri, jang bingkok, jang boendar dan jang melintang, sama djoega orang mengadjar ilmoe oekoer meetkunde dan trigonometrie-tiga-pendjoeroe karangannja oelama ahli-wiskunde bangsa Arab jang djempolan sebagai Al'Battani, Aboel'Wafa dan Al'Biroeni, iaitoe ilmoe jang soeka dipakai oleh ahli-falak boeat oekoer boemi dan bintang, tetapi kaloe kita soeroeh dia oekoer bakoel nasi sadja, lantas boekan oekoer bakoelnja, hanja tangkap isinja. Pekerdjaän oekoer hoeroef bagitoe boleh dipeladjar oleh millionnair jang soedah tiada sanggoep oekoer hartanja, sebab goenanja oekoer hoeroef tiada beda dengan oekoer orang lain poenja kantong, jang kita tiada boleh goenakan isinja. Timbanglah, apakah peladjaran sematjam itoe tiada sia-siakan timpo dan bikin moendoer kehi-doepan manoesia? Tetapi djangan kasih salah pada agama, jang moestahil maksoednja soeroeh memboeang timpo, padahal agama tahoe jang manoesia poenja timpo didalam doenia terlaloe sedikit.

Bagitoepoen kaloe oepamanja ada orang, diloear atau didalam agama, tiada mehargai kepada pekerdjaän ahli-filsafah,

inilah tandanja orang itoe djahil dan bodo tiada tahoe jang agama dan kepintaran-doenia banjak poengoet ilmoe dari-filsafah; atau kaloe dia berilmoe, nistjaja dia poenja soemangat kotor, tiada tahoe membales boedi. Djangan dikira ahli-filsafah itoe kerdja akan mengoentoengkan sadja pada diri sendiri, dan djangan disangka marika itoe pilih pekerdjaän itoe karena tiada mampoe pikoel lain peroesahan, akan tetapi adalah pekerdjaän itoe boekan sadja bergoena boeat manoesia jang memerintah negeri dan jang menoentoet kepintaran-doenia, padahal banjak sekali goenanja boeat oelama-oelama agama; adapoen sebeloenja mendjadi ahli-filsafah, mémangnja lebih dahoeloe soedah mempoenjai ilmoe-doenia, sehingga pemandangannja lebih awas, maka patoet sekali ditempatkan pangkatnja bersama-sama atau dibawah sedikit iaitoe setingkat lebih rendah dari rasoel, nabi dan resi.

Dari sebab itoe kaloe Islam memandang tinggi kepada ilmoenja Baginda Iskandar Djoelkornain, Maharadja Macedonië jang keradjaännja sampai diwatas Hindoestan, inilah mémang pantas, maka dengan sendirinja sengadja djoega angkat dera-djat goeroenja radja itoe seorang ahli-filsafah djempolan, Aristoteles namanja. Akan tetapi kaloe seorang Moslim berani katakan kafirnja semoea ahli-filsafah, nistjaja dengan tiada sengadja dia kafirkan Maharadja Iskandar itoe.

Bagitoelah pekerdjaän filsafah senantiasa mentjari perbedaan antara baik dan djahat, adil dan djalim, akan mengadjar doenia didalam ilmoe-oekoer, boekan boeat oekoer tingginja salang-nasi atau tebalnja ikan pindang bandang, hanjalah oekoeran watasnja hak dengan hak, iaitoe soeatoe oesaha jang amat berat, boekan semata-mata sebab pikirkan swarga dan gandjaran pahala sadja, tetapi teroetama karena jakin bagaimana soetji dan moelia pekerdjaän itoe.

Dan ilmoe inilah jang oemoemnja dikata beladjar kenal diri, diloear pengertian jang kita soedah bitjarakan lebih dahoeloe diatas tadi. Apabila manoesia soedah matang didalam ilmoe mengoekoer diri, nistjaja dengan sendirinja perasaan soemangat mendjadi haloes dan koeat. Djangan disangka barang jang kasar itoe besar tenaganja; maka siapa djoega jang sedikit-dikit soedah tahoe ilmoe tasawwoef dan ilmoe kimia (chemie), nistjaja pertjajalah dia, bahoea semangkin haloes dzat, semangkin koeat tenaganja; karena dzat jang kasar tiada sanggoep toelak apabila dibentoer oleh dzat jang haloes, maka boekan perkara jang patoet diherankan kaloe dzat atau badan berdjiwa boleh temboes menemboes didalam timbok wadja sekalipoen. Bagitoelah kita lihat bagaimana koeatnja tjahaja jang temboes kedalam glas. Akan tetapi teroetama ajaratnja, hendaklah bikin bersih diri diloear dan didalam dari kotor, dan djaga djangan kemasokan kotor kombali, karena haloes jang kotor mesti kalah dengan haloes jang bersih.

Adapoen erti bikin bersih disini, ketjoeali dari peladjaran Boedha, boekan dimaksoedkan limpar segala kesenangan-doenia jang boleh didapat dengan tiada melanggar hak, boekan disoeroh toetoep mata kaloe ada nona-nona jang manis adjak kita bitjara, sehingga bikin dia sangka jang dirinja tiada tjantik; dan boekan disoeroh tjelentang didalam roemah kaloe ada krontjong dipasar Gambir, akan tetapi mesti djaga prangi dan kelakoean jang „melanggar hak” sama sadja hak itoe didalam ataú diloear diri sendiri.

Kaloe orang boenoh diri sendiri sekalipoen, mémanglah melanggar hak, tiada béda kaloe potong kaki sendiri, nistjaja bikin binasa kaki poenja hak akan bertindak, tetapi boekan melanggar, kaloe kaki mengandoeng penjakit jang bikin bahaja kehidoepan diri, dan tiada melanggar hak kaloe andai kata kita potong tangan sendiri karena tangan soeka boenoh orang. Dari sebab itoe kaloe kita toeroet sadja perkataan goeroe-goeroe agama jang soeka melarang senangkan diri, nistjaja sampai toea-bangka, beranak bertjoetjoe, kita beloem pandai kemoedikan diri dengan taksiran jang matang, maka selamanja perdjalan kita djadi kliroe. Karena tiada béda kaloe beladjar stuur automobel dengan sebentar boleh djalkan auto itoe, akan tetapi kaloe beloem pandai taksir oekoeran dekat-djaoeh, nistjaja sebentar-bentar terbit toebroekan.

Dan kaloe ada manoesia jang sangka dia poenja Nabi sendiri jang paling baik dan bagoes hoekoemnja, marilah kita tilik bagaimana tinggi akal boedinja seorang filsafah Tionghoa jang termasuk bernama Kong Hoe Tjoe jang hidoep kira 550 tahoen sebelomnja Nabi Isa.

Salah soeatoe dari peladjarannja ahli-pikir Tionghoa djempolan itoe jang sangat pentingnja ialah oetjapan tentang pereboetan hak, baginilah kira-kira boenjinja: „Kedjahatan itoe patoet dibales dengan keadilan.”

Sekarang pembatja bandingkanlah dengan lain matjam peladjaran tentang hal itoe, oepamanja doea matjam, jang terseboet dibawah ini:

1e „Kedjahatan itoe patoet dibales dengan ke b a i k a n.”

2e „Kedjahatan itoe patoet dibales dengan k e d j a h a t a n.”

Silakan pembatja pikir dan pilih sendiri, karena apabila pengarang jang mesti pilih, nistjaja boekoe ini djadi semangkin tebal. Akan tetapi pendeknja, tiga-tiganja boleh dipégang, asal sadja tahoe oekoerannja, djangan liwat watas keadilan, sehingga berapa lama djoega kita poetar akal pikiran nistjaja kómbali pada oetjapan ahli-pikir Tionghoa itoe.

Njatalah tiap-tiap bangsa ada poenja pegoeroean jang tinggi ilmoenja, maka tiada patoet kaloe oepamanja orang Djawa poenja oetak disamakan sadja sama pikiran toekang pikoel aèr.

BAHAGIAN VI.

PERASA'AN SOEMANGAT.

Didalam Bahagian II dari boekoe ini kita soedah bitjarakan pandjang lébar bagaimana akal memikirkan Alam iaitoe bagaimana Alam berdiri dengan sendirinja, bagaimana Alam djadi dengan sendirinja, bagaimana Alam berdiri didalam dzat jang berdiri dengan sendirinja, bagaimana Alam ada sipat dari dzat jang berdiri dengan sendirinja dan bagaimana Alam didjadikan oleh dzat jang berdiri dengan sendirinja. Maka diantara beberapa pengertian-pengertian (stelling) itoe tiada ada soeatoepon jang boleh moefakat dengan kita poenja akal jang sihat. Dan maskipoen kita soedah tjoba mentjari lain djalan jang menjimpang sedikit ataú djaoeh dari stelling-stelling itoe, boekanlah semangkin djadi terang, tetapi djadi semangkin gelap. Disitoe akal soedah lelah tiada mampoe kerdja teroes, maka kita terpaksa berhenti sebentar, mentjari tenaga baroe dan kita soedah berdjandji akan pikirkan lebih matang lagi, soepaja boleh didapat poetoessannja didalam ini Bahagian VI.

Adalah jang kita maoe dapatkan poetoessannja diatas pertanjaan ini: „Siapakah jang lebih dekat pada kebenaran diantara doea pihak, apabila pihak jang satoe terima dan pihak jang lain toelak adanja Dzat Jang Maha Koeasa.” Dan kita sengadja soesoen boenjinja pertanjaan ini bahoea jang ditjari itoe boekan semata-mata kebenaran jang tiada mengandoeng kliroe, akan tetapi tjoekeoplak apabila kita boleh berdekatan sadja dengan kebenaran dan terlepas dari pada bimbang, karena kaloe manoesia sehari-hari tiada terloepoet dari kliroe, maka moestahil boleh didapat kebenaran jang sedjati.

Didalam Bahagian IV kita soedah mengakoe, tiada sanggoep hilangkan dari dalam diri soeatoe perasaan, jang kita sendiri tiada mengerti, ialah perasaan tentang adanja Dzat Jang Maha Koeasa, maskipoen kita djoega tiada mengerti bagaimana Koeasanja. Maka kaloe kita kata „Jang Maha Koeasa”, inilah disebabkan karena perkataan itoe mengandoeng pengakoean dengan toeloes-ichlas didalam sanoebari tentang rendahnja dan lemahnja kita poenja diri dan pantja-indria dan akal, maka biarpoen ada manoesia jang soedah pandai terbang dioedara sebagai boeroeng dan silam didalam laet sebagai ikan, beloemlah pemandangan sematjam itoe sanggoep hilangkan perasaan, jang kita namai „Perasaan Soemangat”, ataúpoen „Sanoebari” ataú „Boedi”, inilah sekadar nama sadja, karena lebih dari pada nama, tiadalah kita mengerti, karena kaloe kita tiada sanggoep mengerti jang mana kita poenja diri jang sebenarnja diri, tetaplak tiada mengerti apa jang ada didalamnja. Inilah kita soedah lihat didalam Bahagian V.

Adapoen jang kita tahoe, apabila kita toelak adanja Dzat Jang Maha Koeasa, nistjaja kita poenja diri dapat perasaän jang 'tiada senang, tiada poeas, tiada djembar, sebagai ada penjakit, tetapi apa penjakit itoe, tiadalah kita mengerti. Inilah oemoemnja dinegeri Timor. Maka boekan kita maksoedkan disini perasaän dari marika itoe jang takoet sadja siksaän didalam koeboer dan didalam api-naraka, atáu sebagai anak-anak jang takoet sétan, tetapi perasaän jang toeloes ichlas, ialah perasaän menanggoeng boedi dan kemaolean berterima kasih kepada siapa djoega jang moela-moela mendjadi Sebab dari keadaan kita.

Disini sekadar kita berasa ada djoega ketinggalan tenaga, maoelah kita paksa pada akal akan teroes berpikir tentang Sebab Jang Pertama, tiada perdoeli apa Dia itoe sebangsa dengan Alam atáu dengan kita, karena menoeroet kita poenja pemandangan, moestahil kedjadian apa-apa, jang tiada dikaranakan atáu tiada didahoeloei oleh sebab, maka moestahil djoega adanja Alam tiada dengan sebab.

Akan tetapi tiap-tiap adanja Alam wadjib dengan sebab, nistjaja ini sebab wadjib lagi didahoeloei oleh lain sebab. Kaloe bagini, kita djadi kombali lagi pada atoeran sebab-sebab jang bersoesoen tindih dan berlapis-lapis tiada hingganja, laksana rantai jang tiada pokoknja dan tiada oedjoengnja. Maka keadaan bagini matjam kita tiada sanggoep soesoel dengan pikiran, karena kaloe kita teroes bajangkan bagitoe, nistjaja sampai habis napas, beloemlah bertemoe watasnja. Padahal menoeroet pemandangan kita sehari-hari, sama sadja dari per-toeloengan pantja-indria dan ingatan, selamanja ada watas. Boekan bagitoe sadja, tetapi djoega kita poenja akal kaloe soedah terlaloe djaoeh berpikir lantas mandeg berhenti dan berbalik. Inilah tandanja jang akal sampai pada watas, dan inilah djoega mendjadi boekti jang akal tiada sanggoep toelak adanja watas. Dan tiap-tiap akal tiada mampoe toelak adanja watas, nistjaja akal mesti terima adanja watas, iaitoe wadjib adanja watas.

Oleh karena itoe, maskipoen akal terima bersoesoen-tindihnja sebab-sebab, tiada loepoet akal mesti terima bahoea berjoeta-joeta sebab itoe mesti ada pokoknja iaitoe watas jang djadi permoelaän sebab, atáu dengan lain perkataan ialah sebab jang bermoela sendiri tiada didahoeloei oleh lain sebab. Dan tiap-tiap dikata sebab jang bermoela, nistjaja itoelah sebab jang pertama sendiri. Maka wadjib adanja Sebab Jang Pertama, tiada perdoeli apakah dia ada poenja nama atáu tiada bernama, inilah boekan kita poenja perkara, karena apabila kita sanggoep seboet namanja, nistjaja boekanlah itoe Sebab Jang Pertama, karena apa djoega jang kita memberi nama, nistjaja didahoeloei oleh lain sebab.

Dan tiap-tiap dikata Sebab Jang Pertama, nistjaja itoelah Dzat, karena kaloe boekan dzat, nistjaja boekan keadaan tetapi ketiadaan, alias „sang-tiada”, inilah moestahil, maka wadjib Dia itoe Dzat Jang Pertama, dan wadjib djoega tiada lain dzat jang pertama, karena kaloe ada lagi, nistjaja ada lebih dari satoe dzat jang pertama, inilah moestahil. Karena kaloe ada doea, nistjaja boleh ada tiga, empat dan bagitoe seteroesnja sehingga ada beriboe dzat jang pertama, maka boekanlah itoe dzat jang pertama. Maka wadjib Dia Sendiri dzat jang pertama, dan kaloe Dia Sendiri bagitoe, nistjaja tiada penghabisannja, karena kaloe ada penghabisannja, nistjaja ada watasnja sama djoega lain-lain sebab. Maka kaloe andainja Sebab Jang Pertama ada watasnja dan ada apa-apa lagi diloearnya, nistjaja pihak jang diloearnya itoelah jang tiada dimoelai oleh sebab. Tetapi kaloe kita terima ada apa-apa jang tiada dimoelai oleh sebab, nistjaja tiada soeatoe sebab jang kita boleh terima, maskipoen apa djoega. Dan dari karena kita terpaksa mesti terima adanja sebab, maka djadi terpaksa djoega mesti terima ada satoe sebab sadja jang tiada didahoeloei oleh sebab, jang melipoeti soeatoe keadaan jang berwatas dengan habis, jang dikaranakan olehNja, maka moestahil Sebab Jang Pertama ada penghabisannja sebagai keadaan jang disebabkan olehNja, karena moestahil bersamaän kedoeanja. Karena kaloe bersamaän kedoeanja, nistjaja boekanlah jang menjebakkan itoe Sebab Jang Pertama karena tentoelah bergantian djadi sebab, inilah moestahil, atáu dimoelai lagi dengan lain sebab jang pertama, inipoen moestahil. Oleh karena itoe, wadjib Dzat Jang Pertama, boekan sadja tiada permoelaännja, tetapi djoega tiada penghabisannja iaitoe kekal-langgeng selamlamanja.

Dan dari karena Dzat Jang Pertama tiada dimoelai dengan sebab, nistjaja Dia berdiri dengan sendirinja, karena kaloe tiada berdiri dengan sendirinja, nistjaja Dia berkehendak pada lainnja, sehingga lain pihak itoe sebab jang pertama, jang toeloeng padanja, inilah moestahil.

Dan djoega moestahil Dia itoe „sebahagian” berdiri dengan sendirinja dan sebahagian berkehendak, karena kaloe bagini, nistjaja terpetjah dan berwatas djadi doea bahagian, inilah moestahil, maka wadjib kesatoeannja dan toenggalnja, dan wadjib semporna berdirinja dengan sendiri, boekan sadja tiada berkehendak pada lainnja, tetapi djoega tiada berkehendak pada Dirinja, iaitoe tiada berkehendak pada Dzatnja dan tiada pada Sipatnja Sendiri. Oleh karena itoe Dia Sendiri jang wadjib adanja, karena kaloe ada lagi apa-apa jang wadjib adanja, nistjaja kedoeanja berkehendak satoe sama lain, maka kedoeanja boekanlah wadjib adanja, dan salah soeatoe boekanlah Dzat Jang Pertama. Maka moestahil lagi Dia ambil perdoeli pada lain keadaan, karena kaloe bagini, nistjaja

Dia berkehendak ambil goena dari lain keadaan, dan berkehendak pada kekajaan atau pada kebesaran atau pada kekoeasaan, inilah moestahil, karena kaloe bagitoe, boekanlah berdiri dengan sendirinja. Dan moestahil djoega Dia ambil perdoeli dan ambil goena pada Alam, maskipoen adanja Alam disebabkan oleh Dia, karena kaloe Dia ambil perdoeli, nistjaja Dia ada poenja keperloean pada Alam, inilah moestahil. Oleh karena itoe wadjib semporna berdirinja dengan sendiri, tiada berkehendak pada sesoeatoe keadaan; iaitoe wadjib Semporna Merdika.

Sampai disini akal tiada dapat djalan lagi akan berpikir lebih djaoeh, karena kita djadi tertjengang dan heran, apakah sebabnja Dzat jang tiada berkehendak pada Dirinja dan tiada berkehendak pada lainnja, mendjadi sebab tentang adanja Alam. Karena kita tiada sanggoep pikir, apa goenanja dan apa perloenja Dzat itoe mengadakan Alam, kaloe Dia Sendiri tiada berkehendak pada keadaan Alam, karena moestahil Alam diadakan oleh-Nja, kaloe Dzat itoe tiada berkehendak dan tiada perdoeli adanja Alam.

Karena kaloe oepamanja Dzat itoe mengadakan Alam akan memboektikan pada Alam tentang adanja Dia poenja kekoeasaan dan kebesaran dan keadilan dan kesempornaan, nistjaja boekan sadja Dia berkehendak pada Dirinja sendiri, tetapi djoega berkehendak pada lain keadaan, inilah moestahil bagi Dzat Jang Semporna Merdika Berdiri Sendirinja.

Sahadan apabila kita tiada sanggoep pikir apa perloenja dan apa goenanja bagi Dzat itoe mengadakan Alam, kita poenja akal maoe berbalik pikir jang Alam sendiri mémang sebab jang pertama, tiada permoelaannja; sehingga kita djoega djadi toelak adanja lain dzat jang pertama, iaitoe toelak adanja Goesti Allah, dan kita djadi balik pada pengertian A didalam Bahagian II jang lebih dahoeleoe kita soedah toelak. Maka kita terpoetar-poetar kombali disitoe-sitoe djoega iaitoe didalam pengertian A, B, C, D dan E, akan tetapi tiap-tiap kita pakai perasaan sanoebari, nistjaja kita pégang kombali pengertian E iaitoe „Alam didjadikan oleh lain dzat jang berdiri dengan sendiri.”

Dan kaloe bagini, kita menanja kombali, apa perloenja dan apa goenanja Dzat Jang Semporna Merdika Berdiri Sendiri mengadakan Alam, karena moestahil Dia mendjadikan Alam, kaloe Dia tiada berkehendak dan tiada maoe pada keadaan Alam, maka sekarang kita djadi bingoeng sendiri. Karena kaloe kita pikir Dia berkehendak pada keadaan Alam, tentoelah dia berkehendak pada keadaan apa djoega, inilah moestahil; dan kaloe dipikir Dia tiada berkehendak pada keadaan Alam maka moestahil Dia mengadakan Alam.

Apakah jang sekarang mesti dipikir? Tiada lain, hanjalah kita mesti balik lagi pikir tentang Dzat Jang Pertama, jang

wadjib adanja, wadjib berdiri dengan sendirinja, wadjib semporna merdika dan tiada berkehendak pada apa djoega, karena kaloe Dia berkehendak maoe bagini dan maoe bagitoe, nistjaja boekan semporna, tetapi kekoerangan, inilah moestahil. Maka wadjib Dia itoe satoe-satoenja dzat jang toenggal sendiri dengan tjoekoe kesempornaan, tiada kekoerangan soeatoe apa dan tiada berkehendak pada sesoeatoe keadaan. Dan kaloe andainja Dia tiada berkehendak atau tiada perdoeli pada keadaan sadja, nistjaja kita boleh pikir jang Dia ambil perdoeli pada ketiadaan, iaitoe berkehendak pada ketiadaan. Inilah moestahil, karena kaloe Dia berkehendak pada ketiadaan, nistjaja Dia perloe pada ketiadaan diloe Dirinja, inilah moestahil, karena kaloe demikian, nistjaja ada djoega kehendakNja, dan boekanlah tjoekoe sempornaNja.

Oleh karena itoe wadjib Dia tiada berkehendak pada tiap-tiap keadaan dan wadjib djoega tiada berkehendak pada tiap-tiap ketiadaan. Dari sebab itoe, nistjaja Dia tiada berkehendak pada ketiadaan Alam dan djoega tiada berkehendak pada keadaan Alam, maka tetkala Alam didalam ketiadaan, nistjaja Dia tiada berkehendak pada itoe ketiadaan. Dan tandanja dia tiada berkehendak pada itoe ketiadaan, karena itoe ketiadaan Dia ganti atau toekar dengan keadaan Alam, karena kaloe andainja Dia perloe dan ambil perdoeli pada ketiadaan, nistjaja Dia tetapkan itoe ketiadaan didalam ketiadaan.

Maka njatalah kaloe Dia timboelkan keadaan Alam dari tiada mendjadi ada, boekanlah karena Dia ambil perdoeli pada keadaan Alam, tetapi oleh karena Dia tiada perdoeli pada ketiadaan. Dan oleh karena Dia djoega tiada perdoeli dan tiada berkehendak pada keadaan Alam, nistjaja Alam tiada tetap selama-lamanja didalam keadaan, tetapi bakal habis kombali didalam ketiadaan, sama sadja apa Alam itoe beroepa doenia, naraka atau swarga ataupun beroepa roeh, tiada loepoet akan kombali lagi didalam ketiadaan. Karena kaloe andainja ada satoe sadja lain keadaan jang tetap dan kekal didalam keadaan, nistjaja ada doea keadaan jang sama-sama tiada berkehendak dan tiada habis, inilah moestahil, maka wadjib keadaan jang kekal tiada lebih dari satoe, ialah Dzat Jang Sendirinja Toenggal.—

Akan tetapi..... ja, ini tetapi beloem djoega habis. Karena kaloe kita pikir lagi lebih djaoeh, maka erti tiada berkehendak bagi Dzat jang berdiri dengan sendiri, boekanlah tiada berkehendak „setengah-setengah atau separoh-separoh atau poera-poera, maka wadjib „tiada berkehendak itoe” mengandoeng erti jang poetoes sama sekali, tiada ketinggalan barang sedikit kehendak, atau dengan perkataan tjara kita manoesia: „tiada sekali-kali ambil perdoeli dan tiada sekali-kali ambil poesing malang atau melintang, apa ada, apa tiada, apa ketjil, apa besar, apa banjak, apa sedikit, nistjaja tiada

perdoeli seoedjoeng ramboet.” Maka kaloe si-tiada kita maoe ganti dengan si-ada, dan si-ketjil maoe diganti dengan si-besar, nistjaja misih djoega kita ambil perdoeli dan ambil poesing pada si-tiada dan pada si-ketjil, karena kaloe kita benar-benar tiada perdoeli, nistjaja kita biarkan sadja si-tiada didalam ketiadaan dan biarkan si-ketjil didalam ketjilnja.

Oleh karena itoe, kita djadi terpaksa bertanja lagi apakah sebabnja, Dzat Jang Semporna Merdika Berdiri dengan Sendirinja, tiada biarkan itoe ketiadaan tetap didalam ketiadaan, kaloe Dia tiada ambil perdoeli pada itoe ketiadaan; dan apakah sebabnja Dia ganti itoe ketiadaan dengan keadaan, kaloe Dia tiada ambil perdoeli pada keadaan? Boekan bagitoe sadja, tetapi kaloe benar Dia tiada perdoeli pada keadaan Alam, apakah sebabnja, kaloe Dia maoe ganti itoe ketiadaan, jang moela-moela didalam ketiadaan, apakah sebabnja Dia tiada langsoeng ganti itoe ketiadaan dengan lain ketiadaan, tiada oesah ganti lebih dahoeleoe dengan keadaan, dan baroe ganti lagi dengan ketiadaan jang penghabisan? Kaloe kita kata Dia tiada mampoe ganti teroes sadja itoe ketiadaan dengan lain ketiadaan, nistjaja kita pandang jang Dia poenja koeasa herwatas. Karena kaloe Dia sanggoep obah sang-tiada djadi sang-ada, moestahil Dia tiada mampoe toekar sang-tiada dengan lain sang-tiada.

Lihatlah, bagaimana djaoeh djoega dipikir, kita tetap tiada mengerti. Apakah sekarang jang kita dapat, setelah mengoe-dji kita poenja akal dengan sehabis-habis tenaga? Tiada lain, hanjalah jang akal ada watasnja, dan jang kita sama sekali tiada mengerti barang sedikit sadja tentang itoe Dzat jang moela-moela menjabkan adanja Alam. Djangan kata kita boleh mengerti, sedangkan kepingin tahoe sadja bagaimana Sipatnja, tiadalah mampoe, apapoela kaloe maoe tahoe bagaimana Dzatnja. Dan jang kita poenja mampoe, hanjalah sangka, pikir, pertjaja dan jakin, atau tiada pertjaja dan tiada jakin.

Dan kaloe kita seboet bagini atau bagitoe Namanja, dan kaloe kita sangka dan pikir bagini atau bagitoe kesempornaan-Nja, kebesaran-Nja, kekoeasaan-Nja, kemaoean-Nja dan perboeatan-Nja, inilah boekan tahoe dan boekan mengerti, tetapi tiada mengerti. Maka andai kata sedikit sadja kita boleh mengerti bagaimana Sipatnja, nistjaja beloem ada seoedjoeng ramboet dibelah seriboe, kita boleh tahoe bagaimana Dzatnja, karena kaloe kita kata Dzat itoe penoeh-sesak moestahil, dan kaloe dikata kosong moestahil.

Dari sebab itoe, wadjib Dia itoe berbedaan dengan sesoeatoe keadaan diloe Dirinja dan beda djoega dengan sesoeatoe ketiadaan. Boekan beda sedikit, tetapi keliwat djaoeh sekali bedanja, tiada dapat di-oekoer, dibandingkan atau diandaikan dengan apa djoega jang ada, dan dengan apa djoega

jang tiada ada. Karena kaloe Dia poenja beda sedikit sadja hampir sama dengan bedanja diantara soeatoe keadaan dan lain keadaan diloe Dirinja, nistjaja kita boleh lihat sedikit-sedikit, boleh tahoe sedikit-sedikit dan barangkali boleh mengerti sedikit-sedikit bagaimana Sipatnja dan Dzatnja. Apabila kita soedah terima bagaimana djaoeh bedanja itoe Satoe Dzat dengan Alam dan dengan kita, nistjaja terpaksa terima djoega jang kita tiada mengerti. Dan tiap-tiap kita tiada tahoe dan tiada mengerti, nistjaja bedanja dan lawanannja (tegenstelling), bahoea Dia teramat tahoe dan teramat mengerti. Maka wadjib Dia itoe Dzat Jang Tiada Dimengerti, dan wadjib lagi Dia itoe Dzat Jang Amat Mengerti. Karena kaloe kita maoe moengkir keadaan lawanannja atau tegenstelling, nistjaja kita mesti toelak djoega lawanannja diantara terang dengan gelap, diantara panas dengan dingin, diantara gerak dengan diam, diantara laki-laki dengan perempuan dan lain-lain seoepamanja, inilah kita tiada sanggoep toelak.

Dan kaloe kita soedah terima jang kita tiada mengerti bagaimana kita poenja diri dan bagaimana Dia poenja Diri, nistjaja kita mesti terima Dia mengerti Dia poenja Diri dan mengerti lagi kita poenja diri. Dan kaloe kita tiada mengerti Dia poenja Diri, nistjaja tiada mengerti bagaimana Dia poenja koeasa, maka wadjib Dia itoe Dzat Jang Maha Koeasa.

Sampai disini kita djadi sedar bagaimana ketjilnja dera-djat manoesia dan disini djoega datang timponja jang kita toendoekkan kepala, boekan karena dipaksa atau dibikin takoet dengan api-naraka, akan tetapi toendoek dan menjerahkan diri dengan segenap hati, ialah boekan toendoek tjara kasar, hanjalah toendoek dengan perasaan soemangat, dan mengakoe adanja Dzat Jang Maha Koeasa. Karena akal soedah tiada sanggoep pikirkan, nistjaja sendirinja kita toeroetkan timbangannja perasaan soemangat, biarpoe kita tiada mengerti bedanja akal dengan soemangat.

Kaloe kita maoe berhenti sebentar dahoeleoe, akan tjari bedanja akal dengan sanoebari, kita mesti moelai ingat bedanja pantja-indria satoe sama lain, oepamanja antara pemandangan mata dan pendengaran koeping jang memang njata bedanja, padahal mata dan koeping tiada dapat bekerdja apabila tiada „oetak-kepala”, sama sadja dengan pekerdjaan akal jang djoega berhoeboeng dengan oetak. Bagitoelah kaloe kita berasa tjinta, kasih, bentji dan takoet, boekan akal jang kerdja, hanjalah sanoebari berhoeboeng dengan oetak, sehingga disini njata-lah bedanja diantara oetak dengan akal, sama sadja bedanja diantara oetak dengan mata atau koeping. Oleh karena itoe terang sekali bahoea perasaan sanoebari tiada bergantoeng pada akal, ertinja akal boekan sanoebari, dan sanoebari boekan akal.

Itoelah sebabnja kita bédakan pikir dengan sangka, karena kita anggep pikir itoe pekerdjaan akal, dan sangka itoe pekerdjaan sanoebari, maskipoen doea-doea itoe tiada terlepas dari oetak-kepala.

Maka apabila disini kita kata „perasaan soemangat” inilah kita pandang kemampoean diri, jang soedah „boelat,” terbit dari akal dan sanoebari, jang oepamanja soedah mendjadi satoe, sehingga boleh djoega dinamai „akal-boedi.”

Dan sekarang kita bertanja kepada akal-boedi sendiri, apakah tiada lebih oetama kaloe manoesia semangkin tambah ilmoenja, sama sadja didalam kepintaran-doenia atau pengetahoean agama, djangan angkat kepala dan takboer, iaitoe jang satoe pihak djangan toelak adanja, dan jang lain pihak djangan mengakoe tahoe dan mengerti bagaimana adanja Dzat Jang Maha Koeasa.

Karena siapa djoega jang berani toelak adanja Dzat itoe, nistjaja dia menentoekan soeatoe ketiadaan jang dia beloem tahoe, dan djoega mendjadi tanda jang dia mengakoe soedah tahoe dan soedah kenal pada ketiadaan. Inilah boekan kliroe namanja, tetapi patoet dia itoe dinamai „pendjoesta-besar”, karena apakah dia soedah melihat dan memandang soeatoe ketiadaan? Kaloe soedah, bagaimanakah matjamnja? Kaloe beloem, apakah sebabnja dia berani tentoe kan „ketiadaan”? Boekankah sehari-hari tiada poetoenja dia dapatkan apa-apa jang tadinja dia sangka soeatoe ketiadaan? Inilah boektinja, jang manoesia tiada mampoe akan menetapkan ketiadaan, apapoela akan menetapkan ketiadaan Dzat Jang Maha Koeasa.

Demikianlah djoega dinamai pendjoesta-besar, siapa djoega jang berani mengakoe soedah tahoe, soedah kenal dan soedah mengerti bagaimana Dzat Jang Maha Koeasa, dan dinamai takboer, kaloe berani pikir akan datang waktoenja jang manoesia boleh lihat pada Dzat itoe. Kaloe oepamanja seorang Jahoe di atau Moslim berani menentoekan namanja Dzat itoe Jahve atau Allah dan berkeras setinggi langit jang Dzat itoe poenja nama boekan Brahma atau Thi-Kong, maka disangka dia sendiri jang soedah tahoe betoel bagaimana ramanja Dzat Jang Maha Koeasa, padahal dia loepa pikir jang Dzat itoe tiada berkehendak kepada nama, tetapi manoesia jang perloe menjeboet nama akan membédakan soeatoe keadaan dengan lainnja.

Sahadan apabila kita soedah timbang dengan akal dan timbang lagi dengan perasaan-boedi atau soemangat, nistjaja kita dapat djawabnja sendiri tentang pertanjaan jang dibojikan pada akhir Bahagian II dari boekoe ini.

Dan kaloe sekarang kita soedah ketemoe djawaban itoe, nistjaja kita yakin adanja Dzat Jang Maha Koeasa, jang kekal sendirinja dan yakin djoega bahoea Alam ini akan habis kembali didalam ketiadaan, sama sadja apa keadaan itoe be-

roepa roeh, djiwa, swarga atau naraka atau doenia atau achérat, wadjib habisnja, maskipoen kita tiada toelak timboelnja kembali; tetapi moestahil tetap didalam keadaan, karena jang tetap kekal didalam keadaan moestahil lebih dari satoe.

Didalam pada itoe, boekanlah kita maoe bilang jang doenia ini soedah dekat binasa dan oemoernja achérat tiada lama, akan tetapi jang berkehendak kepada waktoe dan jang mengambil timpo dan lapang, hanjalah Alam dan lain keadaan (kaloe ada), diloe ar Dzat Jang Maha Koeasa, boekan sadja keadaan itoe didalam keadaannja, tetapi biarpoe ketiadaan nistjaja mengambil timpo didalam ketiadaannja, karena kaloe sang-tiada tetap tiadanja, nistjaja ada doea perkara jang sama kekalnja, inilah moestahil.

Adapoe satoe-satoenja jang tiada berkehendak kepada lekas dan lama, tjepat dan kendor, lapang dan penoeh, dekat dan djaoeh, ialah Dzat Jang Maha Koeasa, karena kaloe Dia berkehendak atas jang demikian itoe, nistjaja Dia poenja pengetahoean dan pengertian berwatas sama djoega kita.

Didalam Bahagian VII kita maoe priksa bagaimana keper-tjajaan Islam tentang Dzat itoe jang dinamai Allah.—

Sahadan sebagai penoetoep Bahagian VI ini adalah jang dimaksoedkan oleh pengarang akan tjoba toendjoek, bahoea tiap-tiap manoesia dapat goenakan akalnja disertai perasaan soemangatnja, nistjaja yakin pada adanja Dzat Jang Maha Koeasa, dan apabila soedah yakin, nistjaja oemoemnja timboel lagi kemaoean didalam hati akan membitjarakan lebih djaoeh bagaimana sipat-sipatnja. Oleh karena itoelah manoesia ambil lagi lain djalan akan bajangkan dan andaikan bagaimana kesempornaan segala sipat itoe, soepaja manoesia tiada melanggar haknja Dzat itoe, ialah hak kemoeliaan, kebesaran, dan ketinggian deradja-t-Nja, jang patoet dihormati, ditakoeti dan di-indahi oleh manoesia, sebagai kelakoean segala abdi-dalam, hamba dan sahaja jang tegoe setianja mendjoendjoeng doeli radjanja. Dan djalan inilah oemoemnja dinamai agama, jang sanggoep atoe tjaranja bersetia dengan tjaranja mendjoendjoeng doeli atau menjembah Radja tadi, jang tentoe sadja dipandang djaoeh lebih tinggi pangkatnja dari segala radja-radja dimoe ka boemi. Maka tiada héran, kaloe atoe ran ini mendjadi loeas sekali, karena erti „setia” dan „sembah” memang terlaloe dalam dan lébar, inilah bergantoeng pada adat-istiadat kebiasaan dan prangi masing-masing bangsa jang berbédan satoe sama lain.

Maka apabila kita soedah tilik sampai disini, kita djadi yakin bagitoelah asal moelanjat timboel agama, dan tiada lagi kita dapat membantah, tetapi mesti terima jang agama ada soeatoe thabéat-doenia, sama djoega thabéat matahari sorotkan tjahaja, sehingga selagi matahari tetap ada sinarnja, beloemlah agama linjap dari moeka boemi ini. Oleh karena itoe, siapa

djoega jang bermoesoh pada agama, tiada béda dengan orang jang membantah pada terangnja matahari, sama djoega bermoesoh dengan kehidoepan diri sendiri.

Dan itoelah sebabnja djangan héran kaloe agama soedah andaikan. Dzat Jang Maha Koeasa ada poenja prangi, oepanja sipat keadilan, kemoerahan, pengasih, penjajang dan lain-lain sipat jang moelia, jang dikira pantas dan patoet berdiri pada Dzat itoe, sehingga diandaikan djoega jang Dzat itoe ada poenja sipat soeka pada kebaikan dan bentji pada kedjahatan, karena inilah dipandang moefakat dengan erti keadilan. Dan inilah sebabnja orang poenja paham selama-lamanja mesti berlainan tentang sipat keadilannja Goesti Allah, karena jang seorang berkeras pikir tiap-tiap keadilan nistjaja bersih dari pilih-kasih dan soetji dari timbangan berat sebelah; padahal lain orang berkeras pikir, jang sipat kasih dan sajang iaitoe sipat memberi ampoenan, ada lebih moelia dari matjam sipat keadilan jang tida ketjampoeran dengan timbangan mengampoeni kedjahatan.

Dari sebab itoe djoega, selama-lamanja tiada akan linjap perselisihan paham diantara alim-alim didalam satoe agama sadja tentang sipat-sipatnja Goesti Allah, apapoela diantara soeatoe agama dengan lainnja, karena tentoe sadja paham itoe keloearnya dari pendapatannja masing-masing, jang mémang tiada tahoe bagaimana sipat-sipatnja Allah, tetapi hanja menimbang dengan oekoeran sendiri-sendiri, sama djoega doea orang boeta bereboet penglihatan warna. Maka kita djadi jakin, jang permoesohan diantara soeatoe agama dengan lainnja, dan diantara soeatoe alim dengan lainnja, dan diantara seorang dengan lainnja tentang pengertian dzat dan sipat Goesti-Allah, tiada sekali-kali menimboelkan oentoeng pada salah soeatoe pihak, tetapi djadinja membikin renggang dan poeto es tali perhoeboengan diantara bapa dan anak, diantara laki dan istri, diantara soedara bersoedara, diantara sahbat bersahbat, pendèknja membikin roesak pertjintaän, dan roesak keadilan jang tertanam didalam soemangat, manoesia, dan inilah soeatoe bahaja jang amat besar didalam kehidoepan kita dimoeka boemi, maka berlawanan dengan maksoed tiap-tiap agama.

Dan demikian lagi kita djadi jakin boekan maksoed agama perèntah orang limpar boeta-toeli segala kesenangan didalam kehidoepan, jang tiada melanggar watas diantara hak dengan hak.

Dan kita sekarang jakin poela bahoea perbédaän patokan didalam akal pikiran dan perbédaän perasaän didalam sanoebari, hanjalah disebabkan dari bedanja adat dan sopan-santoen antara soeatoe dengan lainnja, jang tentoe sadja tiada semporna baiknja.

Kita tiada bagitoe héran kaloe andainja soeatoe bangsa dengan lain bangsa bermoesoh-moesohan lantaran berbédaän agama, akan tetapi jang sangat menghérankan kaloe kita pandang bagaimana pada zamman sekarang ini misih ada manoesia dikolong langit sebagai ditanah Hindoestan jang berkelahi bagitoe sengit diantara bangsanja sendiri, tiada lain sebabnja, hanjalah karena jang sebahagian Islam dan lain bahagian beragama Hindoe. Apakah marika itoe beloem sedar jang kelakoean bagitoe seperti lakoenja orang-orang boeta jang bereboet tjahaja mérah atáu poetih, dan membikin roesak negerinja sendiri?

Menoeroet kita poenja jakin bahoea diantara marika itoe misih ada goeroe-goeroe agama fanatiek jang karena bodonja atáupoen karena ingat keoentoengan doenia, soedah membikin kaloet bangsanja sendiri.

— 0 —

BAHAGIAN VII

ILMOE - TAWHID.

MOTTO:

„Kaloé hadis sebahagiannja baqa',
tentoelah qadim sebahagiannja ha-
dis.”

Moestahil.

Bermoela sebeloemnja tilik ilmoe-tawhid, hendaklah kita memperhatikan bédanja kita poenja definitie tahoe dengan erti jang oemoemnja dipakai didalam kitab-kitab agama, demikian poela bédanja definitie mengerti. Lebih dahoeleoe kita tilik bédanja tahoe dengan tahoe, karena adalah erti tahoe, sesoedahnja wafat Kangdjeng Nabi Mohammad s.a.w. dan sahbat jang ampac, djadi perloe diloeaskan. Demikianlah segala chabar, jang datangnja sekarang dengan djalan tjerita-mentjerita dan toelis-menoelis riboean tahoen antaranja, tiada boleh ditoelak sadja oleh Moslim dengan boeta-toeli kebebenarannja, maka ada kalanja mesti diterima dan ada kalanja mesti ditoelak. Dan tiap-tiap Moslim soedah terima benarnja, maka terhitoeng didalam erti tahoe.

Kaloé maoe oedji bagoes-djelèknja dan rendah-tingginja sesoeatoe agama, perloe sekali kita priksa dia poenja ilmoe-Ketoeahanan iaitoe ilmoe bagaimana manoesia patoet memandang keadaän Goesti Allah dan keadaän natuur atáu alam. Didalam agama Islam pengertian ini dinamai ilmoe tawhid, oesoel-oeddien atáu ilmoe kalām.

Dan kaloé maoe timbang harganja ilmoe tawhid dengan adil, hendaklah ditilik dengan akal-pikiran jang bersih dari segala pengaroeh takoet, soeka atáu bentji, sehingga kita mesti perang definitie „tahoe” didalam Bahagian I, djangan ambil poesing sama kitab-kitab jang sringkali tiada bédakan erti tahoe dengan „perasaan-hati”, maka lebih dahoeleoe kita mesti boeang dan toelak segala tjerita dan chabar, jang oemoemnja soedah tertanam didalam kepertjajaan orang Moslim, tetapi kita „mesti pégang keras sadja segala patokan atáu stelling jang soedah ditentoean oleh ilmoe tawhid sendiri.”

Dari sebab itoe, pembatja jang diloear kalangan Islam, djangan sangka pengarang akan memandang berat kepihak Islam, karena maskipoen Moslim agamanya, adalah sebagai pengarang, kita sekarang maoe pandang jang oelama Islam ada jang toeloes, ada jang djoesta, ada jang kliroe sama

djoega kita manoesia oemoemnja, tiada perdoeli marika itoe dapat kepertjajaännja kaoem Moslimin, inilah kita djangan ambil poesing seoedjoeng ramboet; pèndèknja kita tiada pilih boeloe, kita tiada takoet bantah, kaloé timbangannja tiada menoeroet „ilmoe akal.”

Mémang Moslimin Indonesia jang koerang pandai bahasa Arab terlaloe tipis ilmoe didalam agama, karena kitab-kitab jang tingkatnja tinggi tentang Dzat Jang Maha Koeasa belum terdapat didalam bahasa disini, dan maskipoen ada djoega sebagai kitabnja Aboe Hamid Mohamad Al-Chazali dan Aboe Hasan Al-Asjari, akan tetapi misih berbae bahasa Arab, karena maäloemlah, tiap-tiap bangsa tentoelah tiada poenja perasaan-bahasa dari bahasa asing, hanjalah kaloé soedah toeroen-menoeroen bertempat dinegeri asing; akan tetapi kaloé bagini, nistjaja dia tiada lagi mempoenjai perasaan bahasanja sendiri.

Kaloé kita pikir bahoea kita dengan kita, jang mempoenjai satoe bahasa, boleh bersalah-salahan paham, tiadalah heran kaloé bangsa Arab terkadang tiada mengerti bangsa Arab. Itoelah sebabnja Islam tiada béda dengan Kristen tentang oelamanja satoe sama lain bereboet bitjara. Inilah baik mendjadi peringatan bagi marika itoe jang sangka dirinja lebih mengerti dari lain orang didalam perkara agama.

Maka berbédään apabila didalam soeatoe agama soedah ditentoean sesoeatoe „patokan atáu stelling”, jang mesti dipégang sependjang „ilmoe-akal atáu hoekoem-akal”, maka tiada patoet satoe sama lain seagama djadi bereboet bitjara dengan berkeras tentang patokan itoe-itoe djoega, jang mémang mesti dipaham menoeroet hoekoem-akal jang soedah ditentoean lebih dahoeleoe.

Dan djoega maskipoen kitab-kitab, jang berisi larangan agama, boleh ditoeroet, tetapi patoet ditimbang lagi dengan akal-boedi, djangan dipertjaja boeta-toeli, karena kita sekarang sama sekali tiada tahoe mana jang toelèn dan mana jang ditambah-tambah dan diobah-obah, boekan seperti wèt-wèt dari pemerèntah-negeri, jang mémang njata toelènnja, dan mesti ditoeroet oleh siapa djoega; maskipoen kita boekan pantas takoet kepada nama atáu pangkat kebesaran atáu bintang jang menghiasi diri manoesia.

Maka dengan pemandangan jang telah terseboet itoe, dapatlah pembatja pikirkan bagaimana soesahnja pekerdjaän tilik pengertian ilmoe-tawhid ini. Dan kaloé pembatja maoe toeroet tilik dengan lebih terang lagi, lihatlah kitab „sipat doea poeloh” bahasa Melajoe karangan Toean Sejjid Osman bin Abdoellah bin Aqil bin Jahja di-Betawi, karena pèndèk dan terang akan dipaham sendiri oleh orang, jang soeka berpikir, dengan ilmoe-akal.

Maskipoen ilmoe-tawhid djoega membitjarakan sipat-sipat segala rasoel, akan tetapi disini hanjalah kita tilik sadja tentang sipat-sipatnja Allah dan alam atau natuur. Adapoen maäna atau erti ilmoe tawhid, iaitoe pengertian tentang „kesatoeannja atau toenggahnja” Dzat Jang Maha Koeasa, jang Islam namai Allah atau Allah-Taäla, ialah ilmoe jang masok didalam bahagian Oesoel'-oeddien atau oesoel-agama.

Tentoe sadja oesoel jang berdasar agama selamanja mengandoeng perèntah dan larangan sama djoega wet-negeri, dan kaloe perloe dengan paksa, biarpoe toempah darah. Karana kaloe tiada demikian, nistjaja tiadalah agama boleh koeat pendiriannja, inilah tiada béda dengan pendirian kerdjaän. Baiklah hal ini mendjadi peringatan bagi marika itoe jang mentjela Nabi Mohammad timboelkan perang.

Dan itoelah sebabnja tiap-tiap Moslim dimestikan pertjaja adanja Allah-Taäla iaitoe satoe-satoenja Toehan, jang mendjadiakan alam, dan pertjaja lagi Nabi Mohammad djadi rasoel-Nja, dengan tiada ketjoealikan lain-lain rasoel, jang hidoep sebeloe zamman Nabi Mohammad. Ertinja bahoea Moslim lebih dahoeloe „mesti pertjaja, baroelah boleh pikir dan timbang dengan akalnja,” soepaja lebih koeat kepertjajaännja (iman) kepada toeggahnja dzat dan sipat Allah-Taäla dan kepada benarnja perkataan dan peladjaran rasoel-Allah jang disampaikan pada oemmat Islam.

Demikianlah peladjaran Islam mempoenjai tertib, bertingkat-tingkat, sama djoega kelakoean beladjar ilmoe-doenia, dimoelai dari bawah, maka Islam ada empat tingkat ilmoenja:

- 1e Sjariät atau Wet (atoeran).
- 2e Tariqat atau methode (djalan-oetama).
- 3e Maärifat atau pengenalan-oetama (pengertian).
- 4e Haqiqat atau kebenaran-sedjati (haqiqi).

Sjariät itoe atoer kemestian Moslim didalam pergaoelan kehidoepan ramai-ramai akan memelihara hak diantara machloek dengan machloek, dan antara machloek dengan Allah tentang tjajannja memperhambakan diri pada Toehannja. Atoeran ini berisi segala perèntah dan larangan jang oemoemnja dinamai fiqh.

Tariqat dan Maärifat djadi penoendjoek djalan akan mendapati haqiqat, maka siapa maoe menoentoet ilmoe ini, perloelah dia beladjar memikirkan bédanja Allah dengan keadaan alam atau natuur. Tetapi mesti tahoe lebih dahoeloe ilmoe Sjariät, jang membajangkan Allah-Taäla sebagai Radja-Besar jang memerèntah raäjat dengan pertoeoengan segala malaëkat dan nabi atau rasoel, sebagai pesoeroeh atau poenggawa dari Allah, karana ilmoe sematjam ini gampang dimengerti oleh manoesia seoemoemnja, jang „sempit” akalnja.

Bagitoelah djoega boenjinja qorän selamanja mengan-doeng pengertian sjariät, inilah boeat manoesia seoemoemnja, dan mengandoeng erti, jang dalam, tjara maärifat, boeat manoesia jang „tadjam” akalnja.

Diantara orang jang berilmoe ditanah Europa tiada koe-rang jang mentjela boenjinja qorän, inilah disebabkan oleh karana dia loepa, bahoea segala agama timboelnja dari sebab manoesia lebih banjak jang bodo dari jang berakal, karana kaloe andainja antiro manoesia sama rata bagoes akalnja dan pranginja, apatah goenanja ada nabi, ada pitaka, ⁽¹⁾ ada shoe-king, ⁽²⁾ dan apatah goenanja negeri membikin wet.

Boeat ahli-pikir jang poenja perasaän „adil”, nistjaja tiap-tiap membatja qorän, tahoealah dia dimana tempatnja per-bédään pengertian jang rendah boeat jang bodo, dengan jang tinggi pengertiannja boeat jang pintar.

Adalah goenanja ilmoe tawhid itoe boekan sadja akan membikin koeat „kepertjajaän” Moslim, tetapi djoega soepaja kaloe soedah dapat memikirkan bédanja Allah dengan alam, maka dengan sendirinja dapat pikirkan bédanja mengambil pengertian didalam qorän.

Dan kepertjajaän itoelah dinamai „ittiqad” apabila bersih dari bimbang didalam sanoebari, maka boekan disoeroeh Moslim tahoe bagaimana dzat dan sipatnja Allah, tetapi disoeroeh „pertjaja habis-habisan, djangan sjak barang sedikit”.

Lebih dahoeloe kita mesti ingat, maskipoen didalam bitjaranja ilmoe tawhid, erti sipat terpisah dari dzat, tetapi pikiran tiada boleh pisahkan dzat dengan sipatnja, karana kita melainkan mesti andaikan sadja jang sipat disebabkan oleh keadaan dzat, maskipoen kita tiada boleh pikir adanja sipat komdian dari dzat. Ertinja: sipat berdiri (menoempang) pada dzat, maka tiada didapat sipat jang berdiri dengan sendirinja; atau tiada sipat, hanjalah kaloe ada dzatnja. Itoelah sebabnja kita samakan dzat dengan diri jang sebenarnja diri, (lihat definitie III).

Bagitoelah oepamanja boleh dikata, jang kita (dzat) poenja sipat lihat, sipat dengar, sipat kata, sipat jalan, dan kaloe dihitoeng, oepamanja djadi empat sipat jang boekan sadja béda pekerdjaännja, tetapi djoega berlainan tempatnja, karana kita melihat dengan mata boekan dengan kaki, dan berkata dengan lidah boekan dengan koeping, dan kaloe oepamanja koeping toeli, kaki loempoeh, maka toeli dan loempoeh djoega dinamai sipat jang berlawanan dengan dengar dan jalan.

Akan tetapi kaloe kita bitjara tentang sipat-sipat jang berdiri pada dzat Allah-Taäla, maskipoen andainja ada seriboe sipat, — karana didalam ilmoe bitjara tiada terhingga

(1) kitab-Hindoe
(2) id. Tionghoa.

banjaknja sipat kesempornaän Allah—, t i a d a l a h kita boleh pikir jang itoe sipat-sipat masing-masing ada poenja pekerdjaän sendiri dan berbédään satoe sama lain; dan tiada boleh dipikir jang itoe sipat-sipat berlain-lainan tempatnja berdiri pada dzat Allah-Taäla, karena kaloe kita sangka dan pikir banjaknja dan bédanja nistjaja kita andai-andaikan sebagai kita poenja sipat-sipat jang kelihatannja terpisah satoe sama lain. Dan tiada poela sipat itoe boleh dipetjah, oepamanja kaloe Allah ada poenja koeasa bagini dan koeasa bagitoe, maka boekanlah djadi lebih dari satoe, dan boekan berkali-kali djalankan kekoeasaän-Nja. Djoega tiada boleh sangka jang sipat terpisah dari dzat, sehingga didalam pikiran, kita maoe pisahkan dzat-Nja lain dan sipatNja lain; hanjalah mesti dipikir bahoea sipat itoelah dzat, atau dia djoega sipat dan dia djoega dzat. Maka tiada boleh dibajang-bajangkan dzat itoe ada poenja bangoen dan warna sebagai benda atau tjahaja, atau mengambil tempat dan waktue, dan boekan roeh, boekan djiwa, boekan penoeh, boekan kosong, boekan diam, boekan gerak, boekan besar, boekan ketjil, boekan terang, boekan gelap, boekan laki, boekan perampoean, boekan bantji.

Pendèknja dzat dan sipat Allah-Taäla, tiada dapat dipandang dan dirasai oleh pantja-indria dan tiada dapat dipikir oleh akal, biarpoe malaekat atau rasoel atau nabi atau resi, tiadalah dapat mengenal dzat dan sipatNja, maka tiap-tiap boleh terpandang, boleh terpikir, boleh terseboet, nistjaja boekanlah itoe Allah, sehingga kaloe Moslim sekarang soedah seboet dengan lidah namanja Allah-Taäla jang di-i'tiqadkan, boekanlah itoe Allah, tetapi dzat jang tiada didapat dzatnja, tiada didapat sipatnja, tiada didapat namanja oleh siapa djoega, hanjalah didapat oleh Dirinja Sendiri; sekadar kita memberi nama seopaja dapat membédakan dengan lain-lain nama didalam bitjara dan pikiran.

Dari manakah boleh dipahamkan jang Allah-Taäla tiada didapat oleh pantja-indria dan akal manoesia, biarpoe oleh machloek jang matjam apa djoega? Boeat ahli-pikir tjoekoop dengan patokan „nafsiah”, tetapi boeat moerid jang beladjar, mesti ditetahoei dari patokan atau stelling „salbiah” berisi lima sipat iaitoe qidam (sedia), baqa' (kekal), mochalafatoel-lilhawadis (berbédään dengan segala hadis, erti hadis „baroe”), qijamoehoe binafsihi (berdiri dengan sendirinja), dan wahdanjat (toenggal). Djoega dari patokan „hoedoesoel alam (alam baroe).

Dan oleh karena pengertian, menoeroet patokan salbiah, berlawanan dengan pendapat pantja-indria dan akal, maka boleh djadi timboel persangkaännja moerid jang Allah-Taäla mémangnja tiada; itoelah sebabnja lebih dahoeloe mesti ditetapkan „adanja” Allah. Dari sebab itoe adalah patokan jang pertama-tama sekali dinamai „nafsiah” berisi satoe sipat

woedjoed, jang ertinja „ada”, sehingga dzat Allah wadajib adanja, iaitoe „dzat-wadajib-alwoedjoed”, maka patokan nafsiah ini jang toelak, kaloe disangka Allah tiada, dan patokan salbiah jang toelak, kaloe disangka boleh didapat adanja.

Akan tetapi kaloe dipakai sadja patokan nafsiah dan salbiah, nistjaja djadi poetoes bitjara dan poetoes pikiran, karena tiada didapat mengerti oleh akal. Itoelah sebabnja ditambah dengan patokan „maäni” jang boleh djoega sedikit masok didalam pikiran, dan berisi toedjoh sipat iaitoe qodrat, iradat, ilmoe, hajat, sama', baçar dan kalām. Dan tiap-tiap ada maäni, nistjaja ada patokan „maänawiah”, jang mempikirkan dzat tempat berdirinja segala sipat maäni.

Maka kaloe dihitoeng banjaknja sipat, iaitoe nafsiah berisi satoe, salbiah lima, maäni toedjoh dan maänawiah djoega toedjoh sipat, tjoekooplah doea poeloh sipat jang wadajib bagi Allah-Taäla. Inilah sebabnja ilmoe-tawhid diseboet djoega „sipat doea poeloh”.

Lain dari itoe ada lagi ampat patokan iaitoe: a hoedoesoel-alam, ertinja alam-hadis atau alam-baroe; b tanazzoehoehoe-anil-aghradl, ertinja Allah tiada mengambil goena; c dan d lätääsir-lisjai-in-minal-käinätibiqoewwatihi-webithabiilri, ertinja „kainat tiada memberi bekas dengan koeatnja dan dengan thabéatnja”. Ini patokan c dan d disini bédanja antara koeat dengan thabéat terhitoeng doea patokan, maka didjoemlah dengan 20 sipat jang lebih dahoeloe tadi, djadilah 24 perkara jang masok pada pengertian wadajib didalam ilmoe akal, dan dihitoeng sama dhid'-nja atau lawanannja (tegenstelling), tentoelah 24 djoega, inilah masok pada perkara jang moestahil.

Komdian ditambah poela satoe patokan iaitoe filoe-'koellimoemkinin awtarkoehoe, ertinja „boleh Allah boeatkan segala moemkin atau meninggalkan dia”. Ini satoe perkara masok pada pengertian haroes, jang lawanannja djoega satoe perkara, ialah pengertian moestahil. Akan tetapi in haroes, boekan erti haroes didalam ilmoe akal, seperti akan datang lagi bitjaranja.

Maka kaloe dihimpoenkan sama sekali adalah 24 perkara jang wadajib, 1 jang haroes, 25 jang moestahil, djoemlah 50 perkara, inilah dinamai aqa'id atau i'tiqad, jang tiap-tiap Moslim soedah aqil-baligh dan waras oetaknja, mesti pertjaja dengan segenap hati tentang Allah-Taäla berbédään dengan alam, dan inilah masok didalam pengertian kalimat: „Lä-ila-ha-ill'-Alläh.”

Soedah tentoe diantara oelama oesoel tiada seroeapa patokannja dan peladjarannja, maka jang kita sekarang lagi tilik ialah ilmoe tawhid jang chabarnja dikarangkan oleh seorang alim-oesoel, jang termasuk ditanah Arab, bernama Aboe Hasan Al-Asjari dari pegoeroean atau madjahab

As-Sjafii. Sepanjang tarich-Islam Aboe Hasan itoe moerid dari Aq-Djobbāi seorang goeroe dari pegoeroean Mo'tazilah jang pengertiannja tentang Allah béda dengan lain pegoeroean Ahlil-Sonnah, maka achirnja Aboe Hasan tiada moefakat dengan pendapatn goeroenja, laloe berdebat satoe sama lain, sehingga goeroenja tiada dapat mendjawab soeálnja Aboe Hasan. Ini baiklah boeat peringatan bagi orang Moslim jang takoet beradoe pikiran samā goeroenja.—

Sebeloemnja priksa lebih djaoeh satoe persatoe dari patokan atau stelling jang didapat didalam ilmoe tawhid ini, hendaklah diketahoei dahoeleoe bagaimana atoeran-akal atau hoekoem-akal jang dipakai didalam pengadjian ilmoe tawhid, karena sedikit berbédään dengan kita poenja definitie XV, XVI dan XVII didalam Bahagian I. Adapoen erti sipat (sifat) dan dzat sama djoega kita poenja definitie IV dan III, hanjalah kita sendiri terkadang ganti „sipat” dengan perkataan patokan dan stelling, karena djoega ada bédanja. Adalah erti sipat itoe „oemoem”, karena mengandoeng maäna jang loeas iaitoe „hal jang berdiri pada dzat”. Tentoe sadja perkataan „hal” teramat banjak djalanja jang satoe sama lain boleh berlawanan oepamanja poetih-hitam, panas-dingin, pandjang-pendek, penoeh-kosong, sehingga tiada didapat kepastian. Akan tetapi erti patokan atau stelling, iaitoe seperti pakoe jang soedah tertantjap didalam balok, tiada dapat ditjaboet lagi, iaitoe soedah pasti bagitoe, tiada bergerak sedikitpoer. Dari sebab itoe, tiap-tiap patokan, hanjalah mesti diterima (dipégang) atau ditoelak (dilepas), inilah mémang atoerannja hoekoem-akal, tiada boleh dipilih ditengahnja atau sebentar pégang, sebentar lepas, karena kaloe bagini, boekan ilmoe-akal namanja. Itoelah sebabnja ilmoe tawhid hanjalah boleh ditilik sadja oleh ahli-pikir, karena jang dapat mengarangnja, melainkan oelama filsafah.

Kaloe kita soedah tahoe erti patokan bagitoe, baroelah tilik ertinja dalil.

Adalah erti dalil iaitoe: „barang jang menoendjoek kebenaran soeatoe keadaan atau ketiadaan”. Njatalah erti dalil itoelah bewijs atau boekti akan menoendjoek kebenaran tiap-tiap patokan dan stelling. Didalam ilmoe tawhid ada doea matjam dalil: 1e dalil-qorän iaitoe ajat-ajat didalam qorän, dan 2e dalil-akal menoeroet pikiran, jang dipetjah dengan doea djalan, dinamai dharoeri sama djoega analyse, dan nalheri sama djoega synthese, seperti kita soedah tahoe keterangannja didalam Bahagian I, iaitoe dharoeri tiada berhadjat pada pépriksaan pantja-indria, tetapi nalheri berkehendak pada pemandangan pantja-indria.

Dibawah ini terdapat sedikit perbédään hoehoem akal jang tiga perkara iaitoe wadjib, moestahil dan haroes.

Kita poenja definitie:

1e Wadjib iaitoe akal toelak tentang tiadanja dzat dan sipat jang dipikir.

2e Moestahil iaitoe akal toelak tentang adanja dzat dan sipat jang dipikir.

3e Haroes iaitoe akal terima tentang adanja dan tiadanja dzat dan sipat jang dipikir.

Disini mesti pikir dahoeleoe, baroelah datang poetoessannja, karena poetoesan lagi ditjari.

Ilmoe-tawhid poenja definitie:

1e Wadjib iaitoe barang jang tiada didapat pada akal akan tiadanja.

2e Moestahil iaitoe barang jang tiada didapat pada akal akan adanja.

3e Haroes iaitoe barang jang sah (diterima) pada akal akan adanja dan tiadanja.

Disini poetoesan lebih dahoeleoe, baroelah akal boleh berpikir, karena poetoesan mémang soedah ada.

Didalam Bahagian I tetkala kita bitjara tentang djalanja analyse dan synthese jang dipakai didalam segala ilmoe akan menetapkan barang sesoeatoe jang ditjari, kita soedah kata, jang ada soesahnja akan pisah betoel-betoel antara analyse dan synthese itoe, karena jang sebenarnja kita sama sekali tiada dapat berpikir jang tentoe, sebeloemnja ada apa-apa jang didapat oleh pantja-indria, sehingga tiap-tiap akal berpikir, tiadalah synthese boleh terlepas dari péngangan kita. Oleh karena itoe djoega, kita soedah kasih ingat jang kliroe sekali kaloe kita berani menentoekan kebenarannja pendapatn kita dengan doea matjam djalan itoe, sebagai kelakoean ahli-pikir dari agama dan dari filsafah didalam menentoekan dzat dan sipat jang beloem dikenal. Boektinja kliroe itoe soedah njata didalam Bahagian II, apabila kita oedji kombali matang-matang dengan akal jang sihat, nistjaja akal djadi mandeg atau mogok berhenti.

Itoelah sebab jang teroetama, maka segala agama perloe lebih dahoeleoe tangkap orang poenja hati, soepaja timboel pertjajanja. Karena kaloe manoesia pakai akalnja sadja diloeat perasaan hati, boleh djadi dia toelak adanja Allah. Dan sebaliknja kaloe Moslim tiada pakai ilmoe-akal, nistjaja Islam tiada mampoe beradoe pikiran dengan ahli-filsafah diloeat agama, dan djoega tiada sanggoep hilangkan segala sangka jang Allah boleh beroepa manoesia, binatang, batoe, kajoe dan lain-lain matjam benda jang boleh dilihat dengan mata-kepala.

Dan sekarang kita boleh timbang sendiri bagaimana berat tanggoengan oelama Islam jang mémang toeloes-ichlas maoe madjoekan agamanja; karena manoesia semangkin lama semangkin pintar, tiada gampang lagi dibikin takoet dengan tjerita kosong.

Kita tiada perloe mempoedji bangsa Arab poenja agama, iaitoe soeatoe bangsa jang lain bahasanja, lain adat kebiasaän dan kehidoepannja, dan kitapoen tiada mengandjoeri pada bangsa sendiri akan toeroet boeta-toeli segala perèntah dan larangan jang katanja berdasar pada agama, tetapi tiada moefakat dengan kita poenja sopan-santoen, jang kita pandang lebih bagoes dan lebih pantas boeat bangsa kita. Dan kaloe kita andainja ada kemampoean mendjadi Nabi, nistjaja dengan sekedjap mata kita moelai bikin perobahan atoerannja hak melanggar hak, jang lebih moefakat dengan kehidoepan dan pergaoelan kita ditanah sendiri. Demikianlah kita djadi ingat bagaimana sekarang negeri Toerki diatoer oleh Alghazi Moesthafa-Kemal-Pasja, hingga menggemparkan antiro doenia-Islam, dan djoega bagaimana madjoenja tanah Mekkah dibawah Sri Baginda Soeltan Ibnu Saëd, jang perèntah negerinja meneroet azas Islam, menoentoet kesenangan doenia-achirat, boekan soeroeh melimpar doenia.

Apakah sebabnja kita perloe dengan perobahan? Boekan sebab berbèdaän adat kebiasaän disini dan ditanah Arab sadja, tetapi oleh karena qorän sendiri, jang terhimpoe djadi satoe, asalnja sedikit-sedikit terbit ajat-ajatnja semantara 23 tahoen lamanja, dan didalam waktue itoe sadja, soedah ada beberapa atoeran jang berlawanan satoe sama lain, iaitoe atoeran jang lebih dahoeleoe dipandang tiada boleh dipakai, karena ajat jang datang belakangan berlawanan dengan itoe, maka bagaimana-kah sekarang soedah liwat seriboe tahoen misih maoe dipègang a'ntironja? Kita jakin kaloe andainja sekarang Nabi Mohammad hidoep kombali, nistjaja keloearlaha ajat-ajat model baroe jang lebih moefakat didalam zamman ini. Dan maskipoen Islam poenja tjara ibadat pada Allah, kita tiada bantah bagoesnja, barangkali kita minta dibikin ringan sedikit, karena sekarang pentjarian boeat isi peroet tiada gampang seperti dahoeleoe. Akan tetapi jang perloe di-obah, ialah atoeran didalam hoeroesan kehidoepan dan pergaoelan manoesia beramai-ramai, karena oelama Islam, jang soedah tahoe perobahan zamman, tiada selamanja ada kemampoean akan loeaskan atoeran Islam sebagai menarik karèt, hingga bikin hilang sabarnja dictator dinegeri Toerki, jang takoet kaloe tanahnja ditelan boelat-boelat oleh negeri Kristen, seperti soedah kedjadian dahoeleoe jang sebaliknja, negeri Kristen dirampas oleh Islam.

Bagitoelah kita ditanah Djawa, tentoe berasa maloe, tiada mampoe berdirikan agama sendiri, maka tiada heran kaloe andainja kita djadi sakit hati dan limpar sadja segala agama jang datang dari loear, tiada perdoeli datangnja dari Hindoestan atau Arab, karena lebih ènak kaloe lain bangsa toendoek pada agama disini, nistjaja saban tahoen kita sendiri boleh bikin pasar-doenia, bikin lakoe kita poenja oesaha dari fabriek-

fabriek automobiël dan pesawat-terbang dan kapal dan lain-lain peroesahan.

Akan tetapi, apatah maoe dikata, karena hoeroesan hasil padi sadja, jang saban hari bakal mengisi peroet, kita beloem mampoe atoer sendiri, apapoela fabriek pesawat, maka bagitoe djoega perkara agama, kita terpaksa menjerah kalah dengan lain bangsa, dan apabila kita berasa perloe bergantoeng pada agama, kita tiada ada hak akan melepaskan agama, jang soedah dipilih olèh kita poenja ninik-mojang, sebeloenja kita jakin dengan segenap akal-boedi, jang lain agama lebih bagoes dari Islam. Dan kita harap oelama Islam membantoe dengan soenggoeh-soenggoeh hati pada kita poenja tjita-tjita memadjoekan tanah kita lebih dari kemadjoean zamman Madjapait tetkala beloem kedatangan Islam; boekan bantoe dengan soeroeh perang sabil, tetapi dengan peladjaran bikin tadjam pikiran; dan djangan menghalang-halangi pekerdjaän kita dengan perkataän ini haram itoe haram, membikin takoet orang boeka mata dan koeping, bikin takoet orang keloeaar dari roemahnja, sama djoega takoet melanggar atoeran gemeente jang berisi roepa-roepa larangan; padahal kita poenja maksoed selagi doenia misih berpoetar, biarlah tetap islamnja, maka pataetlah oelama Islam jang toeloes-ichlas memperhatikan itoe.

Sahadan marilah kita priksa satoe-satoenja patokan atau stelling jang ditetapkan oleh ilmoe tawhid ini, iaitoe lebih dahoeleoe 20 sipat jang „wadjib” berdiri pada „dzat” Allah-Taäla, dengan kita pakai dalil-akal, boekan dalil-qorän.

N a f s i a h berisi 1 sipat:

1. W o e d j o e d, ertinja „ada”, maka wadjib dzat Allah-Taäla ada, dan moestahil Allah tiada. Adapoen dalilnja tiap-tiap ada, nistjaja dzat, dan tiap-tiap dzat nistjaja ada, karena moestahil dzat itoe soeatoe ketiadaän alias sang-tiada. Dan tiap-tiap „wadjib” adanja, nistjaja mémang sendirinja soedah ada sadja, tiada disebabkan oleh lain sebab, sehingga wadjib djoega dzat itoe Sebab Jang Pertama, karena kaloe andainja ada lagi lain dzat jang pertama, nistjaja ada lebih dari satoe dzat pertama, dan bagitoe teroes bersoesoen-tindih tiada hingganja, inilah moestahil, karena kaloe demikian, boekanlah itoe Sebab Jang Pertama jang wadjib adanja, tetapi haroes adanja, boleh ada, boleh tiada, inilah moestahil, karena haroes boekan wadjib, dan wadjib boekan haroes. Dan lagi dalilnja bahoea Allah „boekan haroes” tetapi „wadjib” adanja, karena alam ini tiada soenji dari pada „gerak”, sehingga wadjib djoega gerak itoe sipat jang berdiri pada dzat, karena kaloe andainja gerak itoe boekan sipat, nistjaja alam dikata sipat dari gerak, sehingga terbalik, gerak dikata dzat, inilah moestahil. Maka wadjib alam dikata „dzat” jang mendjadi „sebab” terbitnja gerak, sehingga wadjib djoega gerak

itoe „sipat” jang disebabkan oleh „alam”, dan wadjib tiap-tiap sebab itoelah „dzat”. Oleh karena itoe, wadjiblah tiap-tiap „kedjadian” didahoeloei oleh „sebab”, karena kaloe andainja kedjadian tiada didahoeloei oleh sebab, nistjaja tiada soeatoe-poen jang boleh dinamai kedjadian dan tiada soeatoe-poen boleh dinamai sebab, sehingga tiada kedjadian dan tiada sebab, inilah moestahil. Njatalah djoega tiap-tiap sebab, nistjaja lebih dahoele dari kedjadian, sama djoega alam lebih dahoele dari gerak, biarpoe antaranja lebih tjepat dari seriboe kali djalanja sinar matahari datang keboemi, maka wadjiblah djadinja alam djoega didahoeloei oleh sebab. Dan oleh karena dzatnja alam bersipat „gerak”, nistjaja wadjiblah ada dhidnja apa-apa jang dinamai „diam”, karena kaloe andainja tiada pengertian diam, nistjaja tiada soeatoe-poen jang boleh dinamai gerak, sehingga kita mesti toelak sipat gerak, inilah moestahil, karena adanja alam jang bergerak, soedah njata dan sah menoendjoekan „gerak”. Maka wadjib adanja alam jang bergerak didahoeloei oleh diam, dan wadjib djoega sang-diam didahoeloei oleh „lain” sebab, jang tiada bersipat gerak, karena tiap-tiap gerak boekan diam, dan tiap-tiap diam boekan gerak, sehingga moestahil alam jang bersipat gerak berbareng mempoenjai sipat diam, maka wadjib alam ini tiada soenji dari gerak, moestahil diam, sehingga wadjib sang-diam itoe „diloear” alam alias gerak.

Njatalah kita poenja dalil diatas tadi bahoea alam wadjib bergerak tiada dapat dibantah oleh akal, sama djoega wadjibnja tiap-tiap cirkel tentoelah boendar, iaitoe boekan gerak itoe sipat jang oemoem, tetapi soeatoe „thabéät”, jang tiada dapat ditoelak tetapnja, biarpoe gerak itoe terkadang hilang dari pemandangan pantja-indria, oleh karena terlaloe deras dan haloes debarnja atau trillingnja. Demikianlah kita be-loem dapatkan matahari diam, kaloe boekan donging atau tjerita kosong. Bagitoe djoega badan manoesia dari kandongan sampai lahir, teroes kekoebor tiada terlepas dari gerak, inilah tandanja djoega alam wadjib „berobah”, sama sadja tentang dzatnja, sipatnja, tempatnja atau waktoenja.

Dan oleh karena sang-diam „diloear” alam, wadjiblah diam lebih toea dari gerak, karena kaloe andainja gerak lebih dahoele dari diam, nistjaja diam didahoeloei oleh gerak, inilah moestahil, karena kita be-loem dapatkan apa-apa bersipat diam jang sebenarnja diam, sehingga njata poela moestahil sang-diam itoe didalam gerak. Dan andai kata sang-diam didalam alam sekalipoe, nistjaja kita tiada dapat menentoe-kan bahoea sang-diam didahoeloei oleh gerak, hanjalah jang boleh dipikir, diam lebih toea dari gerak, karena kaloe andainja gerak lebih dahoele dari diam, nistjaja gerak lebih toea dari „sang-tiada”, inilah moestahil. Karena kaloe andainja gerak lebih dahoele dari sang-tiada, nistjaja gerak berdiri

pada „dzat jang pertama”, karena moestahil „sang-tiada”, alias lapang alias hempa alias boekan-dzat, mempoenjai sipat gerak, sehingga djadilah alam jang bersipat gerak itoelah dzat jang „pertama”, jang „wadjib” adanja, inilah djoega moestahil. Karena dalilnja, kaloe andainja alam wadjib adanja, nistjaja alam tiada berwatas dzatnja, loeasnja dan tinponja, inilah moestahil, maka wadjib alam berpinggir dan berwatas, dengan ketiadaan, iaitoe sebagai soeatoe benda ditengah lapang jang kosongnja tiada berhingga, maka moestahil benda jang berpinggir demikian itoe soeatoe dzat jang pertama. Dan dalilnja, andai kata „ketiadaan” itoe berpinggir, nistjaja pinggirnja berwatas dengan ketiadaan, inilah sama djoega tiada berpinggir.

Njatalah dengan berpikir demikian, Moslimin jang berakal, mendapat kepoeasan didalam pengertian dhid, atau anti atau tegenstelling atau „hal jang berlawanan satoe sama lain”, karena keadaan didalam alam berlawanan dengan ketiadaan diloear alam, keadaan gerak pada keadaan alam dengan ketiadaan gerak alias diam pada ketiadaan alam, iaitoe lawannja dalam dengan loear, lawannja dzat dengan boekan-dzat dan lawannja sipat dengan boekan-sipat, sehingga njata djoega lawannja alam jang bergerak, ialah ketiadaan alias diam. Itoelah antiro-nja dinamai moemkin, sehingga tiap-tiap dikata moemkin, ada tiga matjam:

1e moemkin-maadoem iaitoe a ketiadaan antiro; b ketiadaan jang terdapat alam didalamnja.

2e moemkin-mawdjoed iaitoe c keadaan alam bertempat didalam moemkin maadoem.

Diatas tadi kita moestahilkan dengan dalil jang alam soeatoe dzat jang pertama, sehingga wadjib djoega adanja alam didahoeloei oleh sebab, iaitoe moestahil alam djadi dengan sendirinja. Dari karena diam lebih toea dari alam, maka boleh disangka sang-diam itoe menimboelkan alam, inilah moestahil, karena tiap-tiap sebab wadjiblah itoe dzat, maka moestahil diam itoe sebab dari kedjadiannja alam, jang bersipat gerak, karena moestahil sang-diam alias ketiadaan, jang memang boekan dzat, mempoenjai kemampoean akan membikin dzat sebagai alam ini. Oleh karena itoe wadjib ada lagi „lain dzat” diloear alam alias gerak dan diloear diam alias ketiadaan, itoelah „sendirinja” jang mampoe dan pandai memboeat alam dengan „tjaraNja” jang tiada dimengerti, dan itoelah dzat jang pertama, jang boekan haroes, tetapi wadjib adanja, moestahil tiada, iaitoe jang Islam nama Allah-Taala, sehingga djoega wadjib Allah sendiri jang mengobah moemkin, boekan haroes, karena kaloe haroes, nistjaja haroes alam timboel sendirinja atau haroes lain dzat, diloear Allah, jang mengobah moemkin. Kita akan bitjarakan lagi bagai-

mana kliroenja Al-Asjəri; boekan kliroe paham, tetapi dia bikin patokan jang boekan patokan.

Maka njatalah djoega jang boleh bersamaän satoe sama lain sebagai panas dengan panas, terang dengan terang, hanjalah kaloe kita bitjara tentang hadis; dan boleh berlawanan satoe sama lain oepama panas dengan dingin, terang dengan gelap, gerak dengan diam, hanjalah kaloe bitjara tentang hadis dan moemkin. Akan tetapi tiap-tiap Moslim mempikir tentang dzat Allah, nistjaja tiadalah boleh dipakai pengertian „persamaän” dan „perbédaän”, karena biarpoe andai kata manoesia dapat menetapkan apa jang sama dan apa jang béda, nistjaja tiada sanggoep menetapkan bédanja dan samanja Allah-Taäla dengan lainnja, karena tiap-tiap „dzat jang pertama”, nistjaja tiada didapat „misalnja dan tjontonja”, jang boleh dipikir dengan akal-boedi, karena maoe dikata diam boekan diam, dikata gerak boekan gerak, maoe dikata penoeh, djadi salah, maoe dikata hempa, djadi salah, sehingga njatalah dzat Allah-Taäla ada „diloeat pengertian manoesia”. Karena kaloe manoesia beloem mampoe kenal isi alam ini antironja, bagaimanatah Moslimin berani menetapkan kenal bédanja dzat jang pertama jang tiada didahoeloei oleh sebab.

Akan tetapi apakah sebabnja Al-Asjəri adakan patokan „mochalafatoel-lilhawadis”? Inilah perloe boeat moerid-moerid jang baroe beladjar, dan perloe boeat Moslimin jang bodo, soepaja djangan takoet sama berhala dan patoeng, maoe disamakan dengan Allah.

Adapoe dalil-dalil, jang telah terseboet itoe dengan djalan *analyse dan synthese*, kita boleh tambah lagi beberapa banjak, akan tetapi kaloe diteroeskan sadja, tentoelah lain-lain patokan jang akan ditilik tiada kedapatan dalil dan kehabisan bitjara.

Itoelah sebabnja kaloe moerid lagi mengadji patokan „nafsiah”, maka goeroe berkata: „Erti nafsiah iaitoe hal jang wadjib bagi dzat selama dzat bersipat woedjoed, tiada dikaranakan dengan soeatoe karena,” ialah karena beloem sampai pada patokan „maäni”, akan tetapi boekan karena maäni beloem berljari pada dzat itoe, tetapi „beloem dibitjarakan.” Dan kaloe sebentar soedah sampai pada maäni, baroelah dikata: „hal jang wadjib bagi dzat selama dzat itoe bersipat woedjoed dikaranakan dengan soeatoe kelakoean”. Maka baroelah tjoekoop goeroe poenja bitjara akan bikin lebih terang, bahoea dzat itoe sendiri jang „pandai” mengadakan alam dari tiada kepada ada.

Demikianlah tadi kita sengadja pakai dalil jang ringkes, sebab kaloe soeatoe dzat wadjib adanja, nistjaja wadjib djoega sedianja; kekalnja, bédanja dengan lainnja, berdirinja sendiri dan toenggolnja iaitoe patokan salbiah, inilah boeat ahli-pikir tiada oesah diadjar lagi, nistjaja soedah tahoe bagaimana mesti

dipahamkan sampai pada achirnja. Dari sebab ilmoe tawhid ini boekan sadja bergoena boeat ahli-pikir, tetapi djoega boeat marika itoe jang soeka goenakan akalnja kepingin beladjar berpikir lebih dalam, djadilah perloe dipisahkan bitjaranja antara nafsiah dan salbiah, soepaja lebih gampang boeat Moslim jang baroe beladjar, jang djoega dimestikan toentoet ilmoe ini. Maka segala patokan jang akan ditilik disini selamanja moefakat satoe sama lain, dan apabila sedikit sadja berlawanan diantara patokan-patokan itoe, boekan karena patokannja berobah, boekan salahnja Al-Asjəri, tetapi karena kelakoean orang, jang berpikir, tiada tetap; maka perloe dia oedji teroes akalnja sampai timbangannja tiada berobah-obah lagi, baroelah boleh tegoe poatoesannja, biarpoe digojang bagaimana keras, tetap berdirinja; tiada sebentar miring, sebentar djatoeh, sebagaimana kelakoean anak ketjil beladjar berdiri. Dan kaloe Moslim soedah pégang keras pada nafsiah, nistjaja tiada boleh lepas patokan salbiah, atau sebentar lepas, sebentar pégang, karena kaloe bagini, djadi njata tipis imannja dan tipis akalnja.

Karena kaloe andainja ada Moslim maoe pégang sepotong-sepotong segala patokan didalam ilmoe tawhid ini, lebih baik dia lepas itoe sama sekali, dan pikir sadja „adanja” Allah-Taäla, dengan segenap hatinja serta mengakoé tiada sanggoep bitjara tentang Allah lebih pandjang, sebab tiada mengerti. Habis perkara!

Lain dari itoe, Moslim djangan kira segala dalil-akal, jang telah terseboet dan jang akan diseboetkan lagi, tiada dapat ditoelak, akan tetapi boeat manoesia jang djoendjoeng agama, apabila soedah terima soeatoe stelling atau patokan jang diakoe oleh agamanja, nistjaja itoelah djoega jang mesti dipégangnja dengan koeat sama-sama dalilnja jang moefakat dengan hoekoem-akal, seperti akan dibitjrakan lagi. Adapoe disini boekan tempatnja ditoelis segala dalil-qorän, karena ada beriboe ajat didalam qorän, jang menoendjoekkan bahoea Allah-Taäla soeatoe dzat jang tiada dapat dipikir oleh akal.

Marilah kita pindah tilik patokan:

• Salbiah berisi 5 sipat:

2 Qidam, ertinja mémangnja ada sadja, atau „sedia,” maka wadjib Allah mémang selama-lamanja soedah ada sadja, dan moestahil hadis (baroe). Adapoe dalilnja tiap-tiap sedia boekan baroe, dan baroe boekan sedia, maka kaloe andainja Allah-Taäla tiada sedia, nistjaja ada permoelaän dzatnja dan ada permoelaän zammannja, maka boekan wadjib adanja, tetapi haroes adanja, inilah moestahil karena berlawanan dengan nafsiah. Boekan sadja dzatnja qidam (qadim) tetapi djoega sipatnja. Oepamanja kaloe dikata Allah bersipat adil dan koeasa, maka wadjib sipat adil dan koeasa itoe qadim djoega, iaitoe mémangnja „soedah” adil dan koeasa, boekan

tadinja tiada poenja adil dan koeasa. Boekan seperti manoesia jang baroe dapat pangkat kekoeasaän, lantas maoe bertingkah kasih lihat koeasanja seperti siboeta baroe melèk, inilah moestahil. Dan akan teroeskan dalil, kaloe andainja Allah ada permoelaännja, nistjaja ada lain sebab jang menimboelkan dzatNja dari tiada kepada ada, atau asal bersoesoen-tindih sebagai telur dari ayam, dan ayam dari telur, atau anak-beranak sebagainya, maka sekalian itoe menoendjoekkan gerak jang berasal dari diam, inilah „moemkin” namanja karena boleh diam boleh gerak, boleh tiada, boleh ada, inilah moestahil bagi Allah, karena kaloe bagini, boekanlah itoe dzat pertama jang wadjib adanja, tetapi dzat jang hadis sebagai alam, atau sang-tiada, sehingga berlawanan dengan nafsiah.

3 Ba'qa', ertinja „kekal atau langgeng”, maka wadjib kekal Allah-Taäla pada dzatNja dan sipatNja, dan moestahil akan „habis”. Adapoen dalilnja tiap-tiap kekal boekanja habis, dan habis boekannja kekal, karena dzat jang wadjib adanja, nistjaja tetap adanja, karena kaloe andainja tiada tetap adanja, nistjaja sebentar ada, sebentar tiada, maka boekan wadjib, tetapi haroes sadja adanja, inilah moestahil karena berlawanan dengan nafsiah. Dan lagi tiap-tiap dzat jang qidam (atau qadim) nistjaja boekan asal dari tiada, karena kaloe tadinja tiada, boekan qadim namanja, tetapi hadis. Dan tiap-tiap dzat boekan asal dari tiada, nistjaja komdiannja tiada berhoeboeng dengan tiada, iaitoe nistjaja baqa', karena tiap-tiap dzat tiada pokoknja, nistjaja tiada oedjoengnja, dan tiap-tiap dzat tiada berwatas zammannja jang telah laloe, nistjaja tiada berwatas zammannja jang akan datang.

Maka dengan dalil terseboet tjoekeoplak poetoessannja bahoea tiap-tiap qidam, nistjaja baqa', dan tiap-tiap baqa' nistjaja qidam atau qadim. Djoega tiap-tiap dzat wadjib adanja, nistjaja wadjib djoega qidamnja dan baqa'nja, moestahil ada dzat jang wadjib baqa' sadja, haroes qadimnja seperti sangkannja oelanja jang tipis akalnja, karena mengatakan sjorga dan naraka wadjib baqa', sehingga ada doea matjam baqa', inilah moestahil, karena kaloe bagitoe, nistjaja djoega ada doea matjam qadim.

4 Mochälafatoel-lilwādis, ertinja „berbédään dengan segala jang hadis atau barpe”, maka wadjib Allah-Taäla béda tentang dzatNja, sipatNja, perboeatanNja dengan lain-lain dzat diloea Dirinja, dan moestahil bersamaän. Adapoen dalilnja kaloe andainja tiada béda, nistjaja wadjib sama dengan haroes, qidam sama dengan hadis, baqa' sama dengan habis, sehingga boekanlah Allah itoe dzat pertama jang wadjib adanja, tetapi dzat jang haroes adanja, inilah moestahil, karena kaloe demikian, boekanlah itoe dzat jang qidam dan baqa'. Dan lagi dalilnja tiap-tiap pemandangan

mendapatkan dzat jang bersamaän satoe sama lain, nistjaja itoelah hadis sama hadis, baroe sama baroe, tetapi tetap berobahnja sebagai aèr mendjadi awan dan awan mendjadi aèr, atau bersoesoen tindih, sebagai poehon dengan bidji, atau telur dengan ayam dan sebaliknya, maka perobahan jang demikian itoe moestahil bagi dzat pertama jang wadjib adanja.

5 Qijamoehoe-binafsihi, ertinja „berdiri dengan sendirinja”, atau „merdika” maka wadjib Allah-Taäla berdiri dengan sendirinja, moestahil berkehendak pada Dirinja dan lainnja. Adapoen dalilnja kaloe andainja Allah berkehendak pada „lainnja”, nistjaja boekan wadjib adanja tetapi haroes, dan boekan qidam, boekan baqa', boekan mochala-fatoel-lilhawadis, tetapi asal dari ketiadaän alias diam, jang didjadiakan oleh lainnja boeat sementara waktoe sampai habis kontraknja, kombalilah kedalam ketiadaän sama djoega hadis, tiada béda sama manoesia jang banjak napsoe, sebentar maoe kawin, sebentar maoe bertjerai, senantiasa ganti bini, tiada bisa lihat kondé litjin, lantas birahi, tiada poatoes-poatoes maoenja; soedah kaja, maoe lebih kaja, lebih senang. Dan kaloe andainja kita toendjoek dengan alasan pantas pada Moslim, jang poenja pengertian sjorga-baqa', bahoea erti baqa' diloea dzat Allah hanjalah baqa' jang manoesia tiada sanggoep oekoer lamanja, tetapi achirnja wadjib habis, lantas katanja jang kita kafir tiada pertjaja qorän, maka inilah tandanja diantara manoesia ada jang gebleg, ada jang pintar, tetapi biarpoen bodo atau pintar, selamanja manoesia poenja azas maoe lebih senang dari senang, maka sipat jang demikian itoe menoendjoekkan „kekoerangan” selama-lamanja, inilah boekan merdika, boekan berdiri dengan sendiri, karena banjak keperluanannja, maka moestahil bagi Allah-Taäla kekoerangan apa-apa, dan moestahil keperluan apa-apa, moestahil ada jang perèntah dan moestahil ada jang larang, sehingga djoega moestahil djadi kemestian bagi Allah akan mengobal moemkin atau meninggalkannja.

Adapoen kaloe qorän mengatakan sjorga itoe baqa', hendaklah dipaham kekalnja „tjara hadis”, iaitoe berwatas dengan habis, karena hadis boekan qadim. Kaloe andainja hadis boleh sepotong baqa', nistjaja hadis boleh sepotong qadim, sepotong wadjib adanja dan sepotong haroes adanja, sehingga djoega dzat Allah-Taäla, boleh sepotong baqa', sepotong hadis, sepotong ada, sepotong tiada, sepotong bergerak dan sepotong diam sebagai „moemkin”, inilah moestahil. Oleh karena itoe terang sekali moestahil ada doea matjam baqa', iaitoe Allah „baqa'-dzati”, dan sepotong dari alam, jang beroepa 1 roeh, 2 sjorga, 3 naraka, 4 loeh, 5 qalafn, 6 arasj dan 7 koersi dinamai „baqa'-aradhi”; maka dinamai aradhi karena ini matjam merk mempoenjai „kehendak”, ertinja bahoea baqa'-dzati itoe

merdika tiada berkehendak, tetapi aradhi ialah baqa' jang berkehendak.

Kita maoe toendjoek dalil-akal bagaimana moestahilnja ada baqa' merk aradhi. Adapoen kaloe andainja ada baqa' jang „berkehendak”, nistjaja ada qadim jang berkehendak, dan ada qijamoehoe-binafsihi jang berkehendak, sehingga djoega ada baqa' jang kepingin baqa' ada qadim jang kepingin qidam, ada kekal kepingin kekal, ada merdika kepingin merdika, sehingga djoega ada qadim kepingin baqa', ada baqa' kepingin qidam, ada dzat-wadhib-alwoedjoed berkehendak pada woedjoed. Maka segala bitjara dan pikiran jang bagitoe matjam, boekan hoekoem-akal namanja, tetapi „botol kosong” jang tenggelam-timboel didalam aèr, karana kaloe kita teroeskan bitjara gila-gila bagitoe, nistjaja kita boleh kata: hadis berkehendak pada baroe, dan qidam-baqa' berkehendak pada hadis, sehingga kekal kepingin habis, maka orang Moslimin jang poenja akal bagitoe, tiada diberatkan oleh sjarä (wet-agama), karana njata oetaknja tiada benar, baik dikasih obat diroemah gila.

Dan dari keterangan jang telah terseboet itoe njatalah, erti qijamoehoe binafsihi, boekan sadja tiada berkehendak pada lainnja, tetapi djoega tiada berkehendak pada Dirinja. Dalilnja lagi, kaloe andainja Allah berkehendak pada dzat sipat dan perboeatanNja Sendiri, nistjaja boekanlah Dia dzat pertama jang soedah semporna merdika, tetapi kepingin lebih semporna lagi dari nafsiah, salbiah dan maäni, sehingga ada lagi lain dzat jang lebih merdika dan lebih semporna dari Allah-Taäla, inilah moestahil.

Dan lagi moestahil Allah berkehendak pada keadaän apa djoega, dan moestahil berkehendak pada ketiadaän. Dalilnja, kaloe andainja Allah berkehendak pada keadaän Dirinja, nistjaja haroes adanja, dan kaloe berkehendak pada ketiadaän Dirinja, nistjaja haroes ketiadaänNja nanti akan habislah dzatNja. Demikian poela kaloe berkehendak pada lain keadaän diloear Dirinja, nistjaja lain dzat jang djadikan Dia dan perèntah atau larang padaNja, sehingga Allah tergagah oleh lainnja, boekanlah merdika; dan djoega nistjaja alam berikoet sjorga-naraka kekal adanja, karana ada keperloeän bagiNja keadaän alam. Dan kaloe berkehendak pada ketiadaän diloear Dirinja, nistjaja berkehendak pada moemkin maädoem jang tiada berisi, sehingga tiadalah timboel alam mawdjoed jang berwatas dengan maädoem.

Maka, dengan dalil terseboet itoe, njatalah Allah-Taäla tiada berkehendak pada waktue dan zamman, penoeh dan lapang, terang dan gelap, diam dan gerak. Pendeknja Allah-Taäla tiada dapat dimengerti oleh hadis jang matjam apa djoega.

Karana kaloe maoe diteroeskan dalilnja qijamoehoe-binafsihi, nistjaja kita terpoetar-poetar dari nafsiah sampai salbiah dan maäni, iaitoe apabila Moslim soedah pégang nafsiah, dia tiada mampoe lepas lagi salbiah dan maäni. Inilah menoen-djoekkan bagoesnja ilmoe tawhid ini bagi Moslim jang beladjar djalankan akalnja; sajang sedikit Al-Asjari kliroe mengadakan patokan „filoe koelli moemkinin awtarkoehoe” jang banjak bikin bingoeng oelama jang boekan ahli-pikir, padahal patokan itoe mesti mendjadi dalil dari qijamoehoe binafsihi disini.

6 Wahdaniat, ertinja „asa” (toenggal), maka wadhib Allah-Taäla toenggal, dan moestahil lebih dari satoe. Boekan sadja toenggal pada dzatnja, tetapi djoega toenggal pada sipatnja dan perboeatannja. Adapoen dalilnja tiap-tiap toenggal boekan banjak, tiap-tiap banjak boekan toenggal, maka kaloe andainja tiada toenggal dzatnja, nistjaja Dirinja boleh banjak, boleh terpetjah dan boleh terbahagi, boleh bersoesen dan berlapis, dan boleh menitis didalam diri manoesia atau héwan, boleh berdjiwa dan bernjawa, boleh besar, boleh ketjil, boleh kasar, boleh haloes, boleh berdiam, boleh bergerak, boleh penoeh, kosong, pandjang, pendek, tinggi, rendah, dan nistjaja Dirinja berwatas-watas satoe sama lain atau berwatas dengan alam atau berwatas dengan kosong, maka djadilah Dirinja sama dengan moemkin dan segala dzat jang hadis, maka kaloe andainja ada doea sadja dzat sebagai Dirinja Allah, nistjaja boekanlah Dzat Allah itoe dzat jang pertama, sehingga ada lagi dzat lain jang ketiga, diloear ini doea dzat, itoelah jang pertama, inilah moestahil. Karana tiap-tiap dzat toenggal, nistjaja itoelah „sendirinja” dzat pertama, jang tiada bandingannja pada dzatnja, sipatnja dan perboeatannja, dan Dialah djoega jang wadhib timboelkan alam-hadis dari tiada kepada ada, sebagai geraknja natuur jang ada sekarang, karana kaloe andainja Allah boekan toenggal, nistjaja alam ini toenggal atau ada lain dzat lagi jang toenggal, inilah moestahil. Dan lagi dalilnja bahoea tiada jang bandingkan sipatNja dan perboeatanNja, karana kaloe ada jang demikian, nistjaja ada lain kekoeasaan jang sama dengan qoedratNja dan sama dengan perboeatanNja, inilah moestahil. Karana perboeatan hadis mengambil gerak, waktue, tempat dan oesaha pekerdjaän, maka sekalipoen didalam satoe seconde, nistjaja pekerdjaän itoe ada moelanjaja dan ada berhentinja, inilah beroelang-oelang namanja. Adapoen jang demikian itoe moestahil pada perboeatan Allah-Taäla, karana djika demikian, boekan sadja perboeatanNja mengambil waktue sebentar atau lama, tetapi djoega perboeatan itoe djadi soeatoe pekerdjaän jang dinamai oesaha atau ichtiar, iaitoe kelakoeän sebagai kita, inilah moestahil bagi Allah. Oepamanja kaloe kita menoelis, nistjaja ada tiga perkara, iaitoe kita (subject) dan kerdja toelis (oesaha) dan toelisannja (object), maka njatalah oesaha „bersamboeng”

ditengah antara subject dan object, maka ini tiga perkara lazim (mesti) mengambil gerak, tempat dan waktue, dan djoega lazim toelisan itoe tiada samporna, apabila jang menoelis tiada samporna pengetahoeannja. Akan tetapi menoeroet patokan wahdaniat, moestahil Allah berboeat lebih dari satoe kali, dan moestahil perboeatan itoe berhoeboeng diantara subject dan object. Dan itoelah sebabnja, maskipoen subjectnja (Allah) dan perboeatanNja samporna, tetapi objectnja (alam) tiada samporna sebagai „qadim”, hanjalah tjoekoeplah bagoesnja „tjara hadis”, tiada dapat ditjela, dan tiada kekoerangan tjara hadis sedikitpoen pada matjamnja, geraknja, koeatnja, thabéatnja dan sebagainya, jang terkandoeng didalam sisteemnja. Pèndèknja maskipoen subject tetap qadimnja, dan object tetap hadisnja wadjiblah hadis akan linjap kombali didalam maädoem alias ketiadaän. Tetapi diloea Allah, tiada soeatopoen jang dapat tiroe-tiroe mengadakan hadis sematjam alam, karena „tjaraNja” memboeat tiada dapat dimengerti oleh siapapoen. Demikianlah paham kita, boekan haroes, tetapi wadjib Allah sendiri mendjadikan alam.

Sampai disini tjoekoeplah 5 sipat jang wadjib dan 5 lawanannja jang moestahil, inilah masok pada salbiah, goena toelak segala sipat kekoerangan dan segala sipat hadis, jang disangka berdiri pada dzat Allah-Taäla, itoelah sebabnja dinamai „salbiah”; maka salbiah itoe moefakat dengan nafsiah.

Sekarang kita maoe priksa lain patokan jang dinamai:

Maäni dan Maänawiah, masing-masing berisi 7 sipat, djoemblah 14 sipat iaitoe:

7 Qodrat, ertinja „koeasa”. 8 Qodiroen ertinja „jang koeasa”, maka wadjib Allah koeasa dan jang koeasa; moestahil tiada koeasa. Adapoen dalilnja, kaloe andainja Allah tiada koeasa dan boekan jang koeasa, nistjaja ada dzat jang lebih koeasa, inilah moestahil, karena kaloe demikian boekanlah Allah dzat jang pertama, sehingga ada lagi lain dzat jang lebih dahoele, itoelah jang wadjib adanja, inilah jang mendjadikan Dia dan memerintah atau melarang padaNja, maka boekanlah Allah merdika, inilah moestahil. Ini sipat qodrat menoendjoekkan Allah tiada diprèntah atau dilarang mengubah moemkin, sehingga njatalah pada ahli-pikir, jang „filoe koelli moemkinin awtarkoehoe” tiada pantas dibikin patokan. Dan lagi dalilnja, kaloe Allah tiada koeasa, nistjaja alam jang bergerak inilah jang koeasa atau sang-tiada jang diam, itoelah jang koeasa, sehingga alam inilah dzat jang pertama, timboel dengan sendirinja, inilah moestahil, karena kaloe bagitoe, nistjaja sang-tiada dapatlah berobah sendirinja djadi berisi dzat, jang bergerak atau nistjaja alam ini sipat, dan gerak dinamai dzat, sehingga gerak itoelah boekan sipat tetapi „dzat jang pertama”, dan djadilah gerak itoe dinamai Allah-Taäla, sehingga Allah

bertjampoer adoek dengan alam jang beroepa benda jang berwatas dan berpinggir, inilah moestahil bagi dzat jang wadjib adanja. Dan djoega dalilnja, kaloe andainja Allah tiada koeasa, nistjaja ada lain dzat jang mentjegah Dia mengubah moemkin, atau djadilah moemkin jang koeasa dan sanggoep berbantah tiada maoe berisi alam, sehingga tetaplah moemkin didalam maädoem (antironja), dan tiadalah alam ini djadi ada sebagai sekarang, atau kaloe moemkin „moelanja” tiada berbantah, dapatlah alam „sekarang” ini berbantah akan linjap hilang sendirinja, karena malas bergerak, atau dapatlah alam mogok (steking) berhenti bergerak, maka berhentilah boemi dari berpoetar, dan segala bintang, matahari, boelan, dapatlah sebentar djalan sebentar berhenti sesoekanja, karena „koeasa”; sehingga riboetlah segala malaékat, karena loehl-mahfoeld djoega mogok, sehingga segala toelisan dan hoeroef dari loeh, jang biasa dibatja oleh malaékat, pada berdangsa, maka tiadalah rasoel-rasoel dapat membikin wet sebagai zaboer, taurat, indjil dan qorän, maka djadilah api bersipat dingin, sehingga manoesia pada makan daging menta, dan segala tjahaja djadilah gelap, karena antiro benda mampoe sendirinja bertoeakar „thabéät”; kaloe kita lagi haoes maoe minoem aër, lantas aër djadi hilang sendirinja atau berobah djadi kodok, dari segala Moslim, jang banjak bininja, pada terkedjoet, karena sang-bini semoea bertelor, sekali netes keloeaerlah seratoes manoesia, merajap kesana kemari, maka penoealah dgenia dengan manoesia, tentoelah djadi koeminis semoeanja. Alangkah riboetnja alam-djagat ini, karena ilmoe-akal tiada goenanja lagi, iaitoe karena apa jang wadjib mendjadi haroes, dan jang moestahil mendjadi wadjib, sehingga berobahlah sjorga djadi naraka, segala rasoel pada kepanasan; dan berobahlah naraka djadi sjorga, segala isi naraka, ialah iblis, daddjal, kètjoe, maling dan perampok pada pésta tajoeban, main gamboes dan maboek aër kalkawsar. Maka hal jang demikian itoe moestahil sekali, karena menoendjoekkan Allah-Taäla boekan koeasa, inilah berlawanan dengan nafsiah dan salbiah.

9 Iradat ertinja „tentoe”. 10 Moeridoen, ertinja jang menentoekan, maka wadjib Allah mempoenjai „kepastian”, moestahil „timbang”. Adapoen dalilnja lihatlah dalil-qodrat; dan lagi dalilnja, kaloe andainja Allah bimbang, nistjaja Allah sebentar maoe, sebentar wegah, sebentar ingat, sebentar loepa, sebentar goembira, sebentar doeka, sebentar poeas, sebentar menjesal, sebentar tjinta, sebentar takoet, sebentar berani, inilah moestahil bagi Allah, maka segala sipat jang berdasar pada „kemaoean” moestahil, „tiada-kemaoean” moestahil, tjinta-sajang moestahil, bentji-marah moestahil, senang-soesah moestahil, karena jang demikian itoe menoendjoekkan „perasaan hati sanoebari” sebagai manoesia

dan héwan, jang soeka dan dojan kawin, soedah toea-bangka kepingin moeda kombali, makan maädoem dan minoem arak-
obat tjap banteng, soepaja boleh koeat seroedoek betina, inilah
moestahil bagi Allah, karena berlawanan dengan nafsiah dan
salbiah.

11 Ilmo e ertinja „tahoe”. 12 Alimo e n, ertinja
„jang tahoe”, maka wadjib Allah mempoenjai „pengetahoean
dan pengertian”, moestahil „bebal, bodo atau gebleg”. Ada-
poen dalilnja, kaloe andainja Allah bodo, nistjaja ada dzat
lain jang lebih pintar dari Dia, sehingga Allah poenja ilmoe
sama djoega manoesia jang berdasar pada „pantja-indria dan
akal-pikiran”, sehingga tiadalah Allah kenal Diri Sendiri, tiada
kenal segala keadaan dan ketiadaan diloeur Dirinja, tiada ke-
nal segala jang beloem dan jang akan kedjadian, maka tiadalah
Dia pandai memboeat alam jang bagi kita amat adjaib, sehing-
ga apa djoega jang diboeatNja, nistjaja dengan sangka, pikir,
timbang dahoeloe matang-matang, sama djoega manoesia tjari
bini, tjari laki dan tjari mantoe, terkadang tiada tilik dahoeloe,
sampai dapat bini jang tjerewet sama djoega adatnja setan
kiwi-kiwi, dan maskipoen ditiliknja mentjari keterangan sana-
kemari, tiada loepoet dari „kliroe”, karena terkadang dapat
mantoe laki-laki bangsat, boekan tjinta toeloes pada bininja,
tetapi karena pandang harta, kepingin martoeanja mampoes
siang-siang ditjekik setan. Itoelah tandanja manoesia tiada
pintar dan tiada mengerti sebagai Allah, maka kaloe andainja
ada oelama-agama mengakoe dia tiada kliroe, sebab poenja
ilmoe bergoedang-goedang atau sebesar goenoeng, djangan per-
tjaja sadja, biarpoen sorbannja segedé tempajan, patoetlah
kita djangan takoet beradoe pikiran, toeroetlah Al-Asjari bikin
mati koetoenja goeroe, biar dia keloeur keringat dingin, nistjaja
hilanglah takboernja.

13 Hajat ertinja „hidoep”. 14 Haj-jo e n ertinja
„jang hidoep”, maka wadjib Allah hidoep, moestahil mati.
Adapoen dalilnja kaloe andainja Allah tiada hidoep, nis-
tjaja mati, dan kaloe mati, nistjaja segala Moslim bermoela
bertangis-tangisan, komdian berperanglah satoe sama lain,
karena jang satoe kaoem maoe batja talkin, jang lain kaoem
melarang, djadilah Moslimin terpetjah-belah, tiada habis-
habisnja bereboet omong kosong, karena waktue majitnja Allah
maoe disembahjangi, segala Moslim pada riboet perkara pasang
niat „oeçalli”. Segala Moslim jang soedah berpangkat Hadj-
dji, pada menjesal, dan jang beloem Hadjdji, tiada maoe ber-
lajar ketanah Mekkah, karena kaloe Allah soedah mati, siapa-
tah jang hoeroes sjorga lagi. Maka segala sjech-hadjdji dan
maskapai dari kapal-hadjdji pada bangkroet, gigit djari. Itoe-
lah sebabnja Allah-Taäla wadjib hidoep, karena kaloe mati,
nistjaja tadinja bernapas, makan-minoem, tidoer-bangoen, ka-

win-bertjerai, tjemboeroean saling tjakar, sebagai manoesia
dan héwan; nistjaja bergerak-toemboeh-mati, sebagai poehon
dan roempoet jang hidoep makan oedara, atau sebagai batoe
jang kita pandang mati, inilah moestahil bagi dzat Allah-
Taäla.

15 Sama' ertinja „dengar”. 16 Samiö e n, ertinja
„jang mendengar”, maka wadjib Allah mendengar, moestahil
toeli atau boedeg. Adapoen dalilnja, kaloe andainja Allah
toeli, nistjaja disebabkan perkakas koeping roesak, dan maski-
poen tiada roesak, terkadang akal lagi pikirkan pantoen kron-
tjong, nistjaja soeara jang dekat tiada terdengar. Maka bagi
Allah-Taäla moestahil mendengar dengan koeping berhoeboeng
oetak, karena kaloe bagini, nistjaja Allah sebentar dengar,
sebentar tiada dengar, karena djaoehnja soeara atau terdinding
atau ketiadaan perkakas kawat atau aether sebagai telepon
atau radio, maka moestahil Allah mendengar dengan perkakas
dan moestahil toeli.

17 Baçar, ertinja „lihat”. 18 Baci ro e n, ertinja
„jang melihat”, maka wadjib Allah melihat, moestahil boeta.
Adapoen dalilnja kaloe andainja Allah boeta, adalah di-
sebabkan perkakas mata roesak, sama djoega roesaknja koe-
ping, berhoeboeng dengan oetak, maskipoen tiada roesak, te-
tapi terkadang lihat terkadang tiada, karena oetak lagi pikir
kelain pihak, oepamanja kaloe ingat ramboet ikel patah-majang,
atau karena terdinding atau ketiadaan tjahaja, atau ketiadaan
gerak dari benda jang dipandang, karena apabila benda jang
dilihat bersipat diam, nistjaja benda itoe tiada mampoe ten-
dang tjahaja jang bersorot, soepaja tjahaja terpentjar ber-
balik kemata, inilah sebabnja manoesia dapat melihat benda,
sehingga njata djoega benda jang disangka diam, sebenarnja
bergerak. Maka bagi dzat Allah Taäla moestahil melihat de-
ngan pertoeoengan mata, oetak, gerak dan tjahaja, dan moes-
tahil boeta, maka wadjiblah Dia melihat keadaan atau gerak,
dan melihat ketiadaan atau diam.

19 Kalām ertinja „kata”. 20 Moetakallimo e n
ertinja „jang berkata”, maka wadjib Allah mempoenjai „per-
kataän”, moestahil gagoe atau bisoe. Adapoen dalilnja
kaloe andainja Allah bisoe, nistjaja disebabkan karena roesak-
nja perkakas didalam tenggorokan dan moeloet, serta lidah
pendek, atau oleh karena toeli dan boedeg beloem tahoe dengar
soeara; atau oleh karena tadinja hidoep bernapas soedah poe-
toes roeh-djiwanja alias mati; atau oleh karena keadaan dzat-
nja sebagai batoe-kajoe, maka segala hal jang demikian itoe
moestahil bagi Allah. Dan lagi moestahil perkataan Allah ber-
boenji, moestahil bersoeara terdahoeloe-terkomdian sama djo-
ga perampoean jang semboer lakinja, atau sama djoega faqih
mentjatji kafir, moestahil tergerak didalam oedara dan aether,

moestahil terdengar oleh lainnja, moestahil djoega Allah diam. Tetapi maskipoen demikian, moestahil Allah bisoe atau gagoe, sehingga wadjib Allah m e m p o e n j a i perkataan semporna, jang dimengerti sadja oleh Dirinja sendiri, moestahil dimengerti oleh hadis. Dan lagi d a l i l n j a, kaloe andainja perkataan Allah dapat didengar dan dimengerti, nistjaja Allah sepotong qadim, sepotong hadis, atau nistjaja alam sepotong hadis sepotong qadim, maka jang demikian itoe moestahil, karena berlawanan dengan nafsiah dan salbiah.

Sahadan lagi d a l i l n j a antiro patokan maäni dan maänawiah itoe, kaloe andainja Allah, tiada koeasa, tiada pasti, tiada pintar, tiada hidoep, tiada mendengar, tiada melihat, serta bisoe, nistjaja dzat Allah bersipat „kekoerangan”, maka nistjaja tiadalah Dia mampoe dan pandai akan djadikan alam jang tjoekeop baik dan bagoesnja dapat bergerak sendirinja.

Hingga ini tjoekeoplah hitoengannja maäni ada 7 sipat jang wadjib dan 7 lawanannja jang moestahil, bagitoe djoega maänawiah 7 jang wadjib dan 7 moestahil. Seperti kita soedah tilik, njatalah maäni dan maänawiah mengandoeng erti bahoea Allah-Taäla, biarpoen bersipat salbiah jang tiada dapat dipikir oleh akal, dan biarpoen tiada boleh disangka hidoepnja sebagai manoesia, dan boekan gerak sebagai boemi, matahari, remboelan, bintang, oedara, aer, atoom, atau aether, boekan artja, patoeng atau kaäba, akan tetapi soeatoe Dzat jang h i d o e p, boekan mati, boekan bernjawa, boekan berdjawa, boekan roeh, boekan diam, boekan gerak, hanjalah tiada dimengerti hidoepNja, koeasaNja, dan kemaoeanNja.

Dan apabila sebentar kita soedah tilik pengertian „taëlloek” tentang perboeatanNja, maka lebih njata lagi bahoea Allah-Taäla mampoenjai k e l a k o e a n, jang biarpoen tiada dimengerti, tetapi bagi manoesia mendjadi tanda jang terang, bahoea Dialah Sendiri soedah djadikan alam atau natuur dari tiada kepada ada, sehingga alam dapat berdjalan sendiri tjara hadis, biarpoen kita tiada sanggoep pikirkan bagaimana k e l a k o e a n N j a atau perboeatanNja. Demikianlah paham kita.

Dan kaloe dihitoeng sipat itoe adalah 20 jang wadjib dan 20 jang moestahil, djoemblah 40 perkara.

Sebeloemnja dibitjarakan lima patokan lagi, hendaklah kita tilik lebih djaoek 6 sipat dari maäni iaitoe qodrat (koeasa), iradat (tentoe), ilmoe (tahoe), kalam (kata), sama (dengar) dan baçar (lihat), jang masok didalam bitjara „taëlloek”, akan menjatakan kemana toedjoeannja pekerdjaän 6 sipat itoe. Adapoen 1 sipat lagi dari maäni iaitoe hajat (hidoep) tiada poenja taëlloek sendiri, karena sipat „hidoep” ini goenanja mengikat dan gaboeng sipat jang enam itoe poenja kelakoean, karena tiap-tiap kelakoean nistjaja mengandoeng maäna hidoep, maskipoen tiada dimengerti bagaimana hidoepnja dzat Allah-Taäla.

Dan tiap-tiap memikirkan 14 sipat maäni dan maänawiah, dan menilik taëlloeknja 6 sipat, selamanja djangan dikoepakan patokan nafsiah tentang wadjib adanja dan salbiah tentang qadimnja, kekalnja, bédanja dengan hadis, berdirinja dengan sendiri dan toenggalnja Allah-Taäla pada paham koeasanja, iradatnja, ilmoenja, hajatnja, sama’nja, baçarnja dan kalamnja, soepaja djangan kliroe sangka jang 7 sipat ini boleh bersamaän dengan hadis, sebab kaloe andainja Allah-Taäla sedikit sadja boleh berhoeboeng dengan hadis, nistjaja Dia poenja dzat, sipat dan perboeatan djoega berubah-obah sebagai alam. Inilah goenanja patokan salbiah boeat mendjaga djangan qadim dibikin hadis, dan djangan hadis dibikin qadim, dan djangan dibikin sepotong hadis, sepotong baqa’, sepotong qadim, seperti pahamnja oelama jang boekan ahli-pikir, soeka tjampi poer hadis sama qadim seperti mengoeleg sambal.

Karena didalam ilmoe oesoel adalah jang ditanja boekan: sapa kita dan sapa kamoe, tetapi: „a p a kita dan a p a kamoe”. Dan apabila soedah beriboe-riboe tahoen lamarja beloem di dapat djawabnja, jang mampoeaskan antiro manoesia, tiadalah patoet kita maloe dan takoet dikatakan bodö, biarpoen soedah djadi goeroe, karena kaloe kita bebal, ada lagi jang lebih gebleg, kaloe pintar ada lagi jang lebih pintar. Maka kaloe didalam boekoe ini terkadang keloeaar dari oedjoeng penna perkataan pahit, haraplah pembatja jang arif dan sabar memberi maaf, karena boekan berasa benar dipihak sendiri, hanjalah memberi rasa pada orang Moslim dan Kristen jang soeka limparkan perkataan kafir pada lain pihak dan djoega pada orang jang soeka merendahkan Islam dengan perkataan jang tiada berdasar pada akal.

Baiklah sekarang kita tilik sipat-sipat jang mampoenjai taëlloek (taëlloeq), jang ertinja „perhoeboengan atau pertalian”. Itoelah sebabnja kata goeroe pada moerid: „Erti taëlloek iaitoe menoentoet sipat akan pekerdjaän jang bertambah dari pada berdirinja sipat kepada dzat”. Kaloe kita poenja kata: „subject menoentoet object”, iaitoe oepamanja kaloe sipat qodrat berdiri pada dzat, nistjaja dzat itoelah subject, jang berkoeasa, menoentoet object jang dikoeasainja. Adalah terkadang subject poenja kelakoean ditoedjoekan pada object diloeaar subject dan terkadang pada object didalam dan diloeaar subject. Maskipoen disini dikata kelakoean jang berhoeboeng diantara subject dengan object, akan tetapi tiada boleh dipikir sebagai perhoeboengan pekerdjaän manoesia dengan barang jang dikerdjai, karena subjectnja boekan hadis tetapi qadim iaitoe Allah-Taäla poenja dzat dan kelakoean jang tiada dimengerti.

Maka adalah sipat qodrat dan iradat itoe taëlloeknja selamanja ditoedjoekan pada „moemkin”, ertinja: moemkin inilah objectnja jang ditoentoet oleh qodrat-iradat sebagai subject.

Dan maäna moemkin ialah „boleh tiada dan boleh ada”, atau lebih tegas lagi: hal jang haroes bagi akal tentang tiadanya dan tentang adanya. Maka njatalah tiap-tiap dikata moemkin boekan wadjib adanya dan boekan wadjib tiadanya, tetapi haroes adanya dan tiadanya, berbédään dengan Allah jang wadjib adaNja dan moestahil tiadaNja.

“Dari sebab itoe terang sekali taëlloeknja qodrat-iradat ditoedjoekan pada object „diloear” Dirinja Allah-Taäla iaitoe diloear subject.

Lain dari itoe kita mesti tahoe bédanya „moemkin” dengan „hadis”, djangan sampai kliroe, sebab doea perkataan ini misih banjak bitjaranja. Adalah erti hadis itoe „baroe”, dan tiap-tiap dikata baroe, nistjaja itoelah dzat baroe jang soedah timboel dari tiada, karena kosong djadi berisi, iaitoe hadis nama isinja. Itoelah sebabnja alam atau natuur dinamai hadis atau baroe. Tetapi kaloe dikata moemkin, inilah misih „moem”, karena boleh tiada dan boleh ada

Waktoe filik nafsiah iaitoe sipat „woedjoed”, kita soedah oendjoek dalilnja, tiap-tiap dzat wadjib adanya, nistjaja itoelah djoega sebab jang pertama, dan itoelah sendiri wadjib mengadakan alam, asal dari tiada. Manoesia jang waras oetaknja soedah tentoe tiada dapat bantah dengan akalnja bahoea sang-tiada itoe wadjib kosongnja dan diamnja, dan tiap-tiap gerak wadjiblah ada dzatnja.

Apabila Mõslim soedah paham bagitoe, nistjaja tahoe djoega bagaimana bédanya moemkin dengan hadis, iaitoe kaloe dikata moemkin, boleh djadi ketiadaän alias diam jang tiada berwatas, dan boleh djadi djoega alam alias gerak, jang selamanya berwatas dengan kosong, karena moestahil ada apa-apa jang baroe timboel, penoeh antironja tiada berpinggir, maka wadjiblah tetkala timboel alam-baroe misih ketinggalan sang-kosong alias diam diloear watas alam.

Itoelah sebabnja Nabi Mohammad, jang teramat tinggi akal boedinja dan awas pemandangannja, soedah menetapkan baroenja alam alias hadis asal dari tiada „boekan” asal dari „dzat Allah-Taäla”, jang wadjib adanya, karena tiap-tiap dzat wadjib adanya, nistjaja boekan itoe bersipat gerak, dan boekan diam.

Dan itoelah djoega sebabnja, apa sadja jang ada, lain dari dzat Allah-Taäla, dan apa sadja jang mémang tiada, nistjaja moestahil wadjib adanya dan moestahil wadjib tiadanya, tetapi haroes adanya dan tiadanya. Dari sebab qodrat-iradat poenja faëlloek „täsir”, maka djadilah moemkin itoe „wadjib” berobahnja, sebagai akan datang lagi bitjaranja.

Dan kita soedah tahoe erti qodrat iaitoe „koeasa”, dan erti iradat iaitoe „tentoe”, maka kaloe diboelatkan doea perkataan ini, djadilah ertinja Allah koeasa menentoekan dengan tjara kekoeasaan dan ketentoean jang „toenggal” tiada ban-

dingannja, oleh karena Allah bersipat nafsiah dan salbiah. Maka boekanlah mesti dipaham jang Allah djalankan kekoeasaanja berkali-kali sama djoega geraknja hadis.

Adapoen erti täsir itoe „memberi bekas”, iaitoe hasil, tiada loepoet, tiada woeroeng, dan oleh karena täsirnja ditoedjoekan pada moemkin, maka wadjib ketiadaän, jang tiada berwatas, mendjadi berisi dzat alias alam-hadis jang perpinggir loearnja dengan ketiadaän jang tiada berpinggir, sampai tjoe-koep timponja jang ditentoean, baroelah kombali berobah mendjadi sang-tiada antironja. Maka kaloe disini terkadang dikata perobahan „dari tiada kepada ada”, boekan maksoednja bahoea sang-tiada „antironja” mendjadi sang-ada, sehingga penoeh tiada berwatas, karena dzat jang dapat dipikir, nistjaja moestahil penoeh tiada berpinggir.

Dan lagi oleh karena Allah poenja qodrat-iradat tiada berkehendak pada waktoe, maka moestahil Allah pada soeatoe waktoe tetkala menentoekan maoenja, baroelah alam ini timboel, dan pada „lain” waktoe tetkala Allah soedah bentji pada alam, baroelah dilinjakkan olehNja, dan bagitoelah seteroesnja kapan Dia soeka, Dia tentoean timboelnja alam, kapan tiada soeka, Dia hilangkan; inilah moestahil. Dan moestahil djoega tiap-tiap hadis berobah matjam, sekian kali Allah mengobah, karena kaloe andainja demikian, nistjaja Allah menoenngoe waktoe.

Siapa jang beloem loepa bagaimana diatas tadi kita pahamkan nafsiah dan sipat wahdaniat dan moechalafat, nistjaja dengan sekedjap mata, dapatlah toendjoek bagaimana besar kliroenja orang Moslim jang sangka bahoea Allah menentoekan kapan sadja Dia soeka. Karena kaloe bagini, boekan sadja sangka Allah berkehendak pada waktoe jang terdahoele dan terkondian, tetapi djoega djadi sangka jang tadinja Allah „beloem” tentoean, maka sangka bagini sama djoega pikir jang Allah poenja qodrat-iradat timboelnja belakangkali, inilah moestahil.

Kaloe pégang keras pada salbiah, nistjaja wadjib Allah menentoekan koeasannya dengan iradat-qodrat „sekali sadja” boekan beroelang-oelang didalam timpo dan zamman, hanjalah berobahnja maädoem djadi hadis dan berobahnja hadis djadi maädoem kombali, soedah ditentoean „lebih dahoele” sebelumnja ada apa-apa. Oleh karena itoe, nistjaja tetkala timboel hadis, berbareng djoega timboel koeat dan thabéatnja hadis akan bergerak dan berobah „sendirinja” diantara timboel sampai pada achirnja berbalik djadi maädoem; maka boekan qodrat Allah jang masok atau berhoeboeng dengan hadis, seperti sangkanja setengah dari goeroe-goeroe Islam jang beloem matang ilmoe-akal. Karena kaloe andainja Allah tiada berhentinja menentoekan bagini dan bagitoe, nistjaja sama djoega seperti Allah sebentar maoe, sebentar wegah, sebentar bimbang,

sebentar menjesal, sebentar maoe obah bagini dan bagitoe, sebab koerang bagoes; maka kaloe demikian, nistjaja sama djoega kita mengarang kitab, sebentar loepa, sebentar ngan-toek, sebentar garoek kepala, sebentar pégang tjéntong, sebab maoe tjari pikiran didalam bakoel-nasi, maka kelakoean sematjam itoe, moestahil bagi Allah-Taäla.

Apabila soedah paham taëlloek taäsir ini, nistjaja teranglah bahoea taäsir itoe sadja jang sanggoep mengobahkan haroes mendjadi wadjib, karena kaloe moemkin tadinja haroes sadja berobahnja, maka dengan kelakoean qodrat-iradatnja Allah, mendjadi „wadjib” moemkin itoe berobah dari tiada kepada ada, dan dari ada kepada tiada, inilah erti taäsir. Maka njatalah boekan haroes, tetapi wadjib Allah sendiri jang memboeat moemkin. Dan djoega boekanlah seperti sangkanja setengah dari pada oelama, bahoea taäsirnja qodrat-iradat ditoedjoekan pada „perobahan alam-hadis”, karena kaloe bagini dikata taäsir, nistjaja tiap-tiap selembaer daon djatoeh dari poehon, tiap-tiap manoesia hidoep djadi mati, inilah pekerdjaännja qodrat-iradat jang selaloe berboeat, tiada berhentinja sampai alam habis oemoernja, baroelah Allah berhenti mengasoh, inilah moestahil, karena kaloe andainja bagini perboeatanNja, nistjaja Allah boekan pintar, tetapi lebih bodo dari insinjoer jang timboelkan pesawat atau machine.

Demikianlah, erti perkataan „insja-Allah” sringkali dipaham oleh Moslim jang beloem tahoe ilmoe-akal iaitoe dikasih maäna „kaloe dikehendaki Allah”, oepamanja kaloe Allah maoe, djadilah perboeatan manoesia, kaloe Allah tiada soeka, tiadalah djadi. Kaloe andainja benar pengertian Islam bagini matjam, nistjaja tiada goenanja Islam larang atau perèntah apa-apa, karena Moslimin senantiasa mesti toenggoe sadja maoenja Allah, boleh tiada oesah bajar hoetangnja dengan wang, tetapi bajar sadja sama perkataan insja-Allah; dan kaloe Moslim makan gadji orang, bolehlah tidoer-tidoeran sadja, apabila madjikan soeroeh kerdja, boleh semboer moekanja sama insja-Allah!

Padahal erti „insja” itoe dimaksoedkan perboeatan jang sanggoep timboelkan dari tiada mendjadi ada, boekan pekerdjaän jang mengobahkan matjam gerak jang soedah ada kepada ada, sehingga kaloe Moslim berkata insja-Allah, hanjalah mengandoeng hormat dan peringatan pada Allah tentang berobahnja „moemkin maädoem” mendjadi berisi alam, maka alam itoelah jang dinamai „moemkin mawdjoed”. Inilah sebabnja taëlloek taäsir dari qodrat-iradat ditoedjoekan pada moemkin, boekan pada hadis.

Njatalah boekan didalam taëlloek qodrat-iradat, tempatnja „bereboet bitjara” tentang pekerdjaän geraknja alam hadis, karena taëlloek taäsir boekan ditoedjoekan pada geraknja ha-

dis, tetapi pada moemkin tetkala maädoem atau lapang antironja, iaitoe beloem ada soeatoe apa.

Dan njatalah djoega boekan qodrat-iradat qadim berhoeboeng atau masok didalam moemkin maädoem atau didalam hadis, dan boekan Allah bergerak-gerak sama djoega dalang jang mainkan wajang atau sebagai orang jang masok didalam koeroengan barongan jang lagi tandak, dan boekan Allah sebagai insinjoer jang tekan satoe perkakas lantas segala machine pada bergerak. Akan tetapi mesti dipaham wadjib Allah timboelkan alam ini dengan ditentoean „thabéät-hadis” jang bergerak „sendirinja” dengan atoeran syysteem jang tjoekeop bagoesnja.

Sekarang kita maoe tilik, apakah sebabnja taëlloek qodrat-iradat ditoedjoekan sadja pada segala moemkin iaitoe pada segala object „diloear” dzat Allah? Inilah soeatoe tanda bagaimana tingginja ilmoe Al-Asjari, karena kaloe andainja taëlloek taäsir ini ditoedjoekan djoega pada dzatnja Allah, nistjaja Moslim boleh kliroe sangka bahoea Allah koeasa obah Dirinja sendiri dari tiada kepada ada, dari ada kepada tiada, dari diam djadi bergerak, dari bergerak djadi diam, sebentar hilang, sebentar timboel, sama djoega Sanghiang Noortjahja dan Batara Goeroe poenja kesaktian, maka kelakoean bagitoe matjam moestahil bagi dzat Allah, karena berlawanan pada nafsiah.

Baiklah kita pindah tilik „taëlloeknja” sipat sama’ jang ertinja „dengar” dan sipat baçar jang ertinja „lihat”. Adapoen objectnja ialah „segala mawdjoed” iaitoe segala keadaan, sama sadja keadaan dzat qadim sebagai Allah dan dzat hadis sebagai alam. Maka disini dimaksoedkan jang subject toedjoekan taëlloeknja, boekan sadja pada keadaan diloear subject, tetapi djoega pada subjectnja sendiri iaitoe Allah poenja Diri. Njatalah maksoednja taëlloek ini, boekan sadja Allah dengar dan lihat segala keadaan diloear Dirinja tetapi djoega dengar dan lihat Dirinja sendiri, biarpoen moestahil Dirinja bersoeara, moestahil beroepa.

Menoeroet kita poenja pikiran, disini Al-Asjari poenja atoeran taëlloek koerang betoel, karena mestinja sama’-baçar boekan sadja ditoedjoekan pada segala mawdjoed, tetapi djoega pada „maädoem”. Karena kaloe menoeroet Al-Asjari, nistjaja boleh disangka bahoea Allah hanya dengar dan lihat dzat dzat jang soedah ada, tetapi tiada dengar dan lihat sebeloe-nja mendjadi dzat iaitoe selagi maädoem antironja atau maädoem jang mengoelilingi alam, sehingga disangka jang Allah menoenggoe soeara, baroelah dengar, dan menoenggoe roepa baroelah lihat; inilah moestahil, karena berlawanan dengan nafsiah dan salbiah. Padahal wadjib Allah dengar „sebeloe-nja” berboenji dan lihat „sebeloe-nja” beroepa, maka njata disini Al-Asjari kliroe, karena sipat sama’ dan baçar bagi Allah

tiada béda dengan sipat „ilmoe”, dan „kalam” sebagaimana akan datang lagi bitjaranja. Kaloe „sama’-baçar” maoe dibédakan dengan „ilmoe dan kalam” nistjaja Allah mempoenjai pantja-indria dan akal sebagai manoesia, inilah moestahil.

Dari sebab itoe, kita tiada héran kaloe diantara goeroe-goeroe Islam, banjak jang tiada mampoe toendjoek keterangan, apa sebabnja Allah mendengar maskipoen tiada soeara, karena disangka Allah mēngambil timpo, dan inilah djoega sebabnja tiap-tiap manoesia bergerak, itoelah sangkanja qodrat-iradat jang kerdja, seperti poetar gramofoon.

Kaloe kita mémang soedah memperhatikan, jang menoe-roet patokan nafsiah dan salbiah, moestahil Allah menggoenakan timpo, nistjaja tiada héran lagi bahoea Allah mendengar biarpoeen beloem timboel soeara, dan mémang melihat adanja alam, biarpoeen beloem timboel.

Itoelah sebabnja taëlloeknja sama’ dan baçar dinamai „inkisjaf”, ertinja tēroes-meneroes tiada dihalangi oleh dīnding, oleh timpo, maka djangkalan keadaän soeara atau roepa tiada didengar dan dilihat, tetapi biarpoeen selagi beloem timboel dan beloem ada, soedan didengar dan dilihat, boekan seperti pendengaran dan penglihatan manoesia mesti toenggoe soeara berboenji dan benda beroepa, bagitoepoen kaloe tiada terdinding.

Demikianlah mesti dipahamkan, maka baroelah kita tahoe erti inkisjaf bagi Allah. Akan tetapi ada lagi tambahan orang poenja paham disini tentang baœe-baœean dan rasa panas, dingin, pahit, asin, tawar terhitoeng object dari sama’ dan baçar. Paham bagini matjam kita tiada moefakat, karena manoesia, jang waras oetaknja, tentoe tiada berkata: „melihat baœe atau mendengar tawar”, tetapi mentjioem baœe dan merasai tawar. Dari sebab Allah moestahil mempoenjai idoeng dan rasa tjitjip dan djabat, maka patoetlah baœe dan rasa masok pada objectnja sipat ilmoe iaitoe tahoe.

Adapoeen taëlloeknja sipat „ilmoe” djoega dinamai inkisjaf, tiada terdinding oleh waktoe dan oleh djaoeh, ditoedjoekan pada segala jang „wadjib” jang „haroes” dan jang „moestahil” didalam hoekoem-akal. Maka apa djoega, jang wadjib, moestahil dan haroes pada akal, itoe antironja djadi object dari ilmoenja Allah, maka antiro keadaän dan ketiadaän, sama sadja dzatNja, sipatNja Allah sendiri atau diloeat Dirinja, wadjiblah diketahoeiNja dengan pengetahoean jang tiada berbatas, iaitoe inkisjaf. Pēndēknja Allah teramat pintar, karena tahoe apa jang beloem, soedah dan akan djadi. Kaloe dibandingkan dengan machloek, biarpoeen malaékat, rasoel, resi, sinseh, doekoen, toekan-pétang, djin, iblis, djadilah machloek keliwat bodo dan gebleg.

Sekarang tinggallah bitjara taëlloek sipat „kalām”, jang djoega objectnja segala jang wadjib, moestahil dan haroes pada akal, seperti object dari sipat ilmoe diatas ini, hanjalah

béda taëlloeknja boekan dinamai inkisjaf, tetapi „delalat” jang maänanja akan ditilik lagi.

Adalah taëlloek sipat kalam ini teramat pentingnja didalam kepertjajaan Islam, jang terhempit atau terdjepit diantara maäna qadim dan hadis. Inilah jang membikin bingoeng pada foeqaha Islam jang boekan alim-pikir, biarpoeen tiada oesah diboeat héran, karena mémang sipat kalam-qadim lebih gampang ditilik kaloe andainja Islam pakai itiqad alam-qadim. Soedah tentoe djaoeh sekali bédanja, oleh karena jang pantas mengerti kalam-qadim, hanjalah dzat-qadim, maka moestahil dzat-hadis sebagai malaékat dan rasoel dapat dengar dan mengerti kalam-qadim, boekan „satoe” moestahilnja, tetapi „sewiboe” moestahil.

Soenggohpoen demikian, kaloe andainja dikata sadja bahoea qorän, indjil, tawrat, zaboer dan sebagainya, itoelah kitab jang berisi firman Allah-Taäla, ditoeroenkan dari loehl-mahfoeld diatas langit kepada segala rasoel didoenia, inilah soedah tjoekoep bagi Moslimin „seoemoemnja”, apabila pertjaja rasoel terima perintah dari Allah, komdian ditoelis oleh manoesia didalam bahasa-doenia, akan disiarkan dimoeka boemi. Tetapi kaloe diantara manoesia jang banjak itoe, ada orang, jang tadjamakalnja, kepingin tahoe atau beladjar lebih dalam ilmoenja Nabi Mohammad s.a.w. tentang oesoel-oeddien dan asalnja qorän, sehingga datanglah marika itoe mengadap kepada goeroe-agama, maka sepatoetnja goeroe itoe, apabila koerang tebal ilmoenja, dan ada pertanjaän jang tiada dapat didjawab, mengakoelah sadja „tiada tahoe”, dan toeloenglah toendjoek lain goeroe, djanganlah bertingkah, dan berkeras dengan djawaban gila-gila, sehingga merendahkan agamanja sendiri pada pemandangan orang berakal. Karena biarpoeen kita soedah mengadji nahoe, bajän, badi’, dan mengerti taqlieb soensang-balik perkataan Arab, dan mengadji oesoel-fiqh, beloem pasti mampoe paham filsafah, maka kaloe beloem beladjar filsafah, beloemlah boleh paham ilmoe-tawhid dengan semporna.—

Adapoeen erti „kalām” iaitoe „kata-kata”, jang soedah teratoer dari beberapa patah kata, dan tiap-tiap sepatah kata dinamai „kalimat”. Baiklah kita moelai dari moelanja. Adalah manoesia oemoemnja, dan binatang terkadang, mempoenjai kemampoean akan kasih tahoe kemaoeannja dengan boenjikan soeara dari moeloet, dan dari soeara itoelah asalnja bahasa, sehingga dipetjah antara „bitjara” dan „toelis”, sesoedahnja manoesia membikin tanda-tanda dari boenjinja soeara; maka tanda jang beloem dirangkai dinamai aksara atau floeroef. Memboenjikan soeara sadja, dengan tiada mengandoeng maksoed, terhitoeng thabéät, karena anak, jang baroe lahir, soedah boenjikan soeara dari moeloet. Bagitoelah bahasa ada poenja kalam jang bagoes dan koerang bagoes, maka bangsa, jang

soedah madjoe, memperloekan pilih kata-kata dengan soesoennanja, sehingga timboellah ilmoe bajān, badi', dan ilmoe-kalām didalam bahasa Arab, jang kita kata „grammatica”, terhitoeng djoega „etymologie”.

Soedah tentoe tiap-tiap dikata sipat kalam, nistjaja ada dzat jang „soedah” atau „lagi” berkata, atau dzat jang mempoenjai kata-kata itoe, maka dzat itoe dinamai „moetakallimoen”. Oleh karena itoe, tiada salah, apabila maoe dipaham Allah „berkata”, tetapi lebih bagoes kaloe dipaham Allah „mempoenjai” kata-kata. Karena paham jang pertama menoendjoekkan gerak sebagai koeli pikoel tanah, tetapi paham kedoea menoendjoekkan kelakoean kepala-koeli pégang toengkat. Inilah goenanja ilmoe bajān dan badi' (eloquentie, rhetorica) boeat pilih bitjara jang bagoes-bagoes. Demikianlah kris dikata wangkingan apabila kepoenjaännja radja, apapoela kaloe bitjara tentang dzat dan sipat Allah, tiada pantas dikata berilmoe dan berkata, tetapi mempoenjai ilmoe dan kalam.

Dan oleh karena Allah tiada berkehendak pada waktue, nistjaja perkataanNja boekan bersoesoen keloe ar terdahoele dan terkondian, boekan mengambil timpo dan lapang, boekan gerak, boekan diam, boekan oedara atau boenji-soeara, boekan hoeroef, boekan bahasa jang boleh diseboet, ditoelis, ditjitak atau dibatja.

Maka kaloe Moslim pandang qorān itoe perkataan Allah, dia mesti pandang djoega segala perkataan manoesia asal kalamnja Allah, karena orang beragama, selamanja kaloe bitjara, tiada pantas loepakan Toehan mendjadikan alam, sehingga dikata djoega alam ini „kepoenjaän” Allah. Demikianlah Allah diseboet „kaja” karena alam dipandang sebagai harta keka-jaän Allah, maka tiada gandjil lagi kaloe diri manoesia, moeloet serta perkataannja dinamai „Allah poenja”. Demikianlah bitjara didalam perga oelan.

Tetapi kaloe didalam pengadjian ilmoe tawhid jang berpatokan „hoedoesoel-alam”, ada oelama jang kata, qorān itoe qadim, dan kata, jang manoesia haroes dapat melihat Allah, dan mengerti kalamNja, patoetlah oelama itoe terangkan dari mana dia ambil dalil-akal, apakah dengan djalan dharoeri, nalheri, bajān, manthiq, atau boekan? Karena kaloe oelama pakai dalil tjap „mimpi” atau „mengigau”, inilah matjam hoekoem-akal jang biasa digoenakan oleh kaldai dan kerbau.

Baiklah segala foeqaha, jang beloem kenal filsafah, toetoepe sadja moel etnja tentang ilmoe-akal, karena boekan tanggoengannja, dan tiada poela mampoe kasih maāna jang tjoekeope bagaimana „alam-hadis”, apapoela maāna „dzat-wadjib-alwoedjoed”.

Dengarlah bagaimana keterangannja faqih jang qorān itoe qadim! „Adapoen hoeroef qorān itoe hadis, karena jang bersipat dengan sipat hadis itoe hadis poela, maka batjaännja,

soeratannja dan lafaldnja, tiap-tiap satoe dari tiga ini hadis djoega”. Ini keterangan tiada dapat dibantah lagi-karena $3 \times 1 = 3$ sama djoega $1 + 1 + 1 = 3$. Silakan pembatja dengar seteroesnja: „Dan jang dibangsakan dengan hoeroef qorān itoe qadim iaitoe maāna jang berdiri pada dzat Allah, maka batjaännja, soeratannja dan lafaldnja hadis djoega, tetapi barang jang menoendjoekkan atas batjaän, soeratan, lafald itoe, tiap-tiap satoe dari tiga ini qadim, karena bandingannja seperti menjeboet Allah, maka seboetan itoe hadis karena bersoesoen hoeroefnja; dan barang jang menoendjoekkan atas seboetan itoe qadim iaitoe Allah.”— Tentoe sadja hadisnja seboetan Allah sama dengan seboetan qorān, karena kaloe kita toelis „Allah” tentoelah toelisannja hadis, dan kaloe toelis „qorān” djoega toelisannja hadis, tiada béda kaloe kita toelis „samin”. Tetapi kaloe kita pikir „dzatnja” Allah tentoelah qadim, hanjalah koerang qadim, sebab kata faqih hitoengannja hanya satoe, maka kaloe kita pikir „dzatnja” qorān terlebih qadim lagi, sebab ada tiga matjam. Pèndèknja kaloe kita poenja kepala, bersamboeng tiga, baroealah mengerti matjam keterangan itoe. Lama-lama kalimat Allah dibangsakan dengan kalimat himar!

Maka tiada héran kaloe Moslim, jang baroe djadi faqih, toeroet-toeroet karang kitab „sifat doea poeloh” dengan pakai dalil-akal, sehingga sipat kalam dikasih maāna, bahoea Allah berkata-kata „tiada diamnja”. Karena sangka goeroe-fiqh itoe kaloe sebentar berkata, sebentar diam, tentoe berobah-obah, inilah mémang moestahil, tetapi dia tiada pikir erti berkata-kata-tiada-diam, menoendjoekkan tiada berhenti bitjara, sama djoega orang makan gadji dengan kontrak, disoeroh berkata teroes sadja tiada boleh berhenti, inilah moestahil. Djoega goeroe itoe loepa kasih tahoe moeridnja, bahoea sebeloenja ada alam, hanjalah Allah sendiri jang ada, sehingga moeridnja sangka Allah soedah berkata-kata sadja sendirinja sebeloenja alam timboel iaitoe sebeloen ada malaékat dan rasoel, soedahlah Allah bitjara sendirian seperti orang gila, inilah moestahil.

Itoelah sebabnja sjarā larang Moslimin jang boekan ahli pikir, biarpoe soedah djadi oelama-fiqh, djangan berani sembrana mengadjar ilmoe-tawhid, ketjocali kaloe pakai dalil-qorān jang gampang boeat seomoemnja, inilah mémang bergoena sekali, tetapi djangan tjampoer sama dalil-akal..

Kaloe menoeroet nafsiah dan salbiah, maka biarpoe Allah wadjib mempoenjai kalam dan perkataan sendiri, tetapi moestahil Allah berkata-kata dan moestahil bitjara, karena kaloe andainja Allah bitjara, siapakah jang boleh diadjak bitjara? Apakah malaékat dan rasoel boleh mengerti bitjara Allah, dzat jang bersipat nafsiah dan salbiah? Inilah moestahil, karena malaékat dan rasoel djoega hadis alias baroe, boekan sepotong

hadis sepotong qidam. Soedah tentoe Allah-Taäla wadjib mengerti segala bahasa, karena ilmoeNja inkisjaf; djangan-kan bahasa, maskipoen sebeloemnja alam timboel, Allah soedah tahoe dan mengerti bahasa Inggeris, Batak, Blanda, Djawa, Melajoe, dan bahasa monjit sekalipoen.

Dari sebab itoe, mémang wadjib Allah bersipat kalam, iaitoe wadjib „mempoenjai” perkataan jang „toenggal” tiada bandingan njatanja, sempornanja, boekan seperti bahasa Malaékat, Djin, Sétan, Hindoe, Adjam, Prasman, Arab, Ibrani, Djerman atau Tionghoa dan lain-lain bahasa tjara hadis, iaitoe seriboe kali lebih s e m p o r n a dari segala ilmoe g r a m m a t i c a dan segala ilmoe-bitjara jang dipakai oleh machloek didalam alam-djagat.

Dan kaloe pembatja beloem pertjaja bagaimana soesahnja paham sipat kalam-qadim, marilah toeroet tilik dari moela kombali.

Tetkala tilik sipat kalam, diloeear taelloek, kita soedah poetoekan wadjib Allah berkata, moestahil gagoe atau bisoe. Disitoe orang mesti pégang lebih keras illatnja pada „moestahil bisoenja”, sébab kaloe terlaloe berat pada „berkatanja”, nistjaja orang, jang pégang hadisnja alam, mesti bingoeng sendiri, karena tiada didapat object jang diadjak berkata. Dan biarpoen andainja ada machloek iaitoe sebahagian dari alam dapat diadjak berkata, kita soedah toendjoek dalilnja moestahil Allah adjak berkata. Pertama Allah sendiri soedah tahoe moestahil hadis mengerti qidam, karena thabéät hadis djaoeh béda dengan thabéät qadim, maka kaloe andainja Allah adjak bitjara sama malaékat dan rasoel, sedang soedah diketahoei-Nja Dirinja dan kalamNja qadim, lazimlah Dia loepa akan Dirinja qadim, dan loepa machloek itoe hadis, maka loepa itoe moestahil bagi Allah. Lain dari itoe, apatah goenanja Moslim mesti pertjaja adanja qalam (tjara péna) dan loehl-mahfoeld (tjara papan-toelis), karena kaloe andainja Allah soedah, lagi dan akan bitjara sama malaékat dan rasoel, nistjaja sia-sia Dia djadikan hadis jang beroepa qalam dan loehl-mahfoeld boeat malaékat toeroenkan firman kedoena, karena qalam itoe poen dapat bergerak sendiri meloekiskan firman menoeroet systeem geraknja manoesia berhoeboeng dengan systeem geraknja qalam, dengan tiada sekali-kali digerakkan sebentar-bentar oleh Allah. Inilah tandanja boekan sadja Allah poenja ilmoe dan kalam teramat semporna, tetapi djoega qodrat-iradatNja semporna tiada beroelang-oelang. Maka wadjib Allah mempoenjai kalam jang toenggal, moestahil dimengerti oleh machloek.

Itoelah sebabnja taelloeknja sipat kalam dinamai „delalat”, ertinja „soeloeh” jang toendjoek djalan pada „kenjataan dan kebenaran”. Boekan soeloeh dan djalan jang kelihatan, tetapi „intellectueel”, iaitoe jang mengandoeng sedalam-dalamnja

pengertian. Dan itoe sebabnja maka „qodrat-iradat-ilmoe-kalam”, mesti diboelatkan djadi satoe, maka baroelah kita ketemoe maänanja „moetakallimoe”, soeatoe dzat jang mempoenjai sedalam-dalamnja bitjara dan pengertian oentoek mendjalankan „kekoeasaanNja”, dengan tjara jang tiada dapat dipikir oleh tiap-tiap machloek, tetapi s e l a m a n j a b e n a r.

Maka boekanlah Allah tiada berhentinja berkata-kata seperti orang-gila, dan boekan sebentar berkata, sebentar diam sama djoega Maharadja Dasamoeka, kaloe lihat poetri, lantas soearanja merdoo, memboedjoek dan menjanji sembari ngigel, djogèt, tetapi kaloe ketjintaännja tiada dibales, lantas segala mantri habislah dimaki dan ditjatji, karena djoega Praboe Dasamoeka mempoenjai sipat kalam.

Demikianlah kaloe didalam qorän terseboet Allah berkata sama Nabi Moesa dengan semporna kata, patoetlah Moslim toedjoekan ilatnja iaitoe keras pikirannja pada kalimat „semporna kata” boekan pada kalimat „berkata”, karena kaloe dipégang keras berkataNja, nistjaja boleh disangka jang Allah bitjara saling djawab dengan Moesa berhadap-hadapan, sama djoega bitjaranja hadis berhadapan hadis, inilah berlawanan dengan nafsiah dan salbiah.

Hanjalah boleh dipikir bahoea Nabi Moesa poenja diri dan soemangat, sebagai setengah mimpi, setengah sadar, b e r a s a mendapat firman dari Allah, iaitoe diloeear pantja-indria, biarpoen Moesa sendiri tiada tahoe bagaimana datangnja firman itoe, tetapi pada Moesa soedah lebih dari jakin itoelah peréntah dari Toehannja, boekan dari lainnja. Inilah sebabnja rasoel-rasoel tiada patoet dikata djoesta. Dan Moslim mesti terima, bahoea perasaan demikian, soeatoe thabéät dari rasoel jang wadjib siddiek, moestahil djoesta, sama djoega thabéät tjakra atau cirkel wadjib boendar, moestahil pesagi, karena kaloe djoesta, boekan rasoel dan kaloe pesagi, boekan cirkel nama-nja.

Lain dari itoe, Moslim mesti pertjaja djoega adanja malaékat, jang mengerti loehl-mahfoeld, membawa chabar pada rasoel, maka djoega malaékat wadjib siddiek. Manoesia diloeear Islam boleh kata jang kepertjajaan bagini terhitoeng bodo, tetapi boeat toendjoek moestahilnja, tentoelah akalnja tiada mampoe.

Sesoedahnja tilik nafsiah, salbiah, maäni dan maänawiah, dengan tjara tilikan terseboet, nistjaja pembatja tahoealah ampat patokan itoe soedah tjoekoeop bagi orang, jang tadjam akalnja, (biarpoen beloem pernah tjioem baeenja ilmoe filsafah), akan pahamkan maäna „dzat-wadjib-alwoedjoed”. Hanjalah perloe ditambah sadja dengan patokan „hoedoesoel-alam” atau hadisnja antiro alam, karena mémang bagi oelama-fiqh sadja, tentoelah tiada sanggoep tjari dhidnja dari maäna w a d j i b pada a d a n j a dzat, inilah illatnja object jang di-

toedjoekan keras oleh pikiran. Demikian poela maänawiah, soedah tjoekoe dengan maäni, karena mémang maäni itoe sipat, jang berdiri pada dzat, moestahil berdiri pada maädoem, hanjalah jang berdiri pada maädoem ialah maädoem sendiri.

Tetapi roepa-roepanja Al-Asjäri chewatir Moslimin misih beloem tegoe pahamnja, maka lain dari patokan „hadisnja alam”, ditambah lagi 4 stelling seperti akan datang lagi bitjaranja. Soenggoeh awas Al-Asjäri itoe, karena maskipoen ditambah bagitoe, tiada koerang foeqaha jang satoe sama lain melimparkan perkataan kafir-fasik, sebagai kanak-kanak bereboet permainan, sehingga ada jang reboet kain bendéra, lepas talinja; jang pégang tali, lepas tihangnja, menoeroet „kesoekaännja” sendiri, sampai kain bendéra, jang terloekis satoe gambar sadja, djadi hantjoer petjah, tiada kelihatan bangoen jang aseli. Maäloemlah kelakoean botjah-angon melihat barang-toko, dikiranjaja kain bendéra bakal badjoe, talinja bakal toesoek hi-doeng kerbar, dan tihangnja bakal kajoe bakar!— Marilah sekarang kita tilik lima patokan penambah itoe, jang ketjoeali dari hoedoesoel-alam, adalah jang ampat itoe sebenarnja „dalil” sadja, boekan patokan.

Pertama : „Hoedoesoel-alam”, ertinja „baroe antiro alam”. Kaloe kita kata barang-baroe, nistjaja dimaksoedkan boekan barang-lama atau toea. Tetapi pengertian baroe, lama dan toea, didalam ilmoe bahasa dan fiqh, soesah diberi watas, karena terkadang sehari-semalam dikata lama, terkadang seboelan dikata baroe, terkadang seratoes tahoen dikata toea, terkadang setahoen. Apabila kita bitjara tentang alam, nistjaja perkataan baroe mendapat pengertian loear dari biasa, karena kaloe dihitoeng sadja, menoeroet kitab-kitab soetji dan ketoeroenan radja-radja ditanah Djawa, moelai dari Kangdjeng Nabi Adam sampai sekarang ini, oemoernja bangsa manoesia kira-kira 6000 tahoen, tetapi menoeroet hitoengan alim-alim-doenia adalah oemoernja boemi tiada koerang dari seratoes joeta tahoen. Maka andai kata alam-djagat ini soedah seriboe joeta tahoen oemoernja sekalipoen, tetapi mestika kata „baroe”, kaloe menoeroet patokan ini; karena djoega biarpoen kita beloem dapat dalilnja, tetapi siapatah dapat bantah atau menentoekan alam ini oemoernja misih berdjalan sampai seboeloh kali seratoes joeta tahoen atau koerang.

Kaloe soedah tahoe maksoed erti baroe jang demikian itoe, maka itoelah djoega maäna hadis, jang dimaksoedkan didalam ilmoe tawhid, hanjalah tertentoe dan pasti watasnja, inila illatnja. Tetapi djangan kliroe dengan erti hadis jang dipakai akan bedakan ayat-qorän dengan perkataan Nabi Mohammad sendiri „iloe qorän”. Boekan sadja perkataännja, tetapi djoega kelakoeannja Nabi itoe dan kelakoean lain

orang dihadapannja, apabila dibiarkan oleh Nabi Mohammad, itoelah djoega hadis, tiada dikata firman-Allah seperti, ajatnja qorän.

Sekarang maoelah kita tjari dalil dari patokan hoedoesoel-alam, iaitoe tentang watas baroenja atau hadisnja alam antironja. Maka dalil itoe tiada béda sedikitpoen dengan kita poenja dalil didalam „nafsiah”, asal sadja diperhatikan bédanja, lawannja atau dhidnja (tegenstelling).

Dan lagi dalilnja, tiap-tiap baroe boekan sédia atau tiap-tiap hadis boekan qidam (qadim), karena kaloe andainja hadis sama dengan qidam, nistjaja antiro dzat hadis atau antiro dzat qadim inilah moestahil, karena berlawanan dengan sipat qidam; lihatlah dalil disitoe. Atau tiadalah hadis dan tiadalah qadim, sehingga tiada soeatopoen dzat dikata ada, inilah moestahil, karena adanja alam soedah sah dan njata, hanjalah orang jang miring oetaknja boleh kata koerang ada, seperti akan datang lagi bitjaranja bagaimana alim-fiqh soedah lantjang tambah-tambah hoekoem akal dengan maäna tiada-haroes, dan tiada-wadjib, dan maäna ketjoeali.

Maka lazimlah tiap-tiap hadis, moestahil qadim, boekan setengah-moestahil, tetapi moestahil. Dalilnja kaloe andainja hadis tiada dikata wadjib hadisnja, nistjaja djadi haroes hadisnja, sehingga boleh qadim dan boleh hadis, djadilah alam ini sepotong hadis, sepotong qadim, sepotong baqa', sama djoega penglihatan orang jang maboek toeak-keras. Maka djadilah dzat, jang „wadjib adanja”, boleh sepotong wadjib, sepotong haroes adanja, dan sepotong qidam, sepotong hadis, atau sepotong ada, sepotong tiada, inilah moestahil, karena berlawanan dengan „nafsiah”. Berbédaän kaloe dikata „moemkin”, bolehlah sepotong ada, sepotong tiada.

Demikianlah djadi njata moestahil hadis sepotongnja baqa', oepama kaloe alim jang oetaknja miring berkeras kata ada baqa' sematjam roeh, sjorga dan naraka sama djoega baqa'nja Allah.

Dan lagi dalilnja kaloe andainja alam boekan hadis, nistjaja boekan haroes, tetapi wadjib adanja, inilah moestahil, karena haroes boekannja wadjib, dan wadjib boekannja haroes, karena kaloe andainja haroes sama dengan wadjib, nistjaja antiro dzat haroes adanja dan antiro dzat wadjib adanja inilah moestahil karena berlawanan dengan „nafsiah”. Atau nistjaja tiada soeatopoen jang wadjib adanja dan haroes adanja, inilah djoega moestahil, karena kaloe demikian tiada soeatopoen boleh dikata ada, nistjaja manoesiapoen tiada, sehingga djoega faqih tiada, kaldai tiada, dan kerbaupoen tiada.

Njatalah alam haroes adanja, dan tiap-tiap haroes adanja, nistjaja boleh tiada, boleh ada, dan nistjaja lebih dahoeleoe tiadanjaja dari pada adanja, karena dalilnja kaloe, andai kata, adanja lebih dahoeleoe, nistjaja dimoelai oleh ada, sehing-

ga mémangnja ada, maka djadilah alam boekan haroes adanja, tetapi wadjib adanja, boekan timboel dari tiada, inilah moestahil. Dan dalilnja kaloe andainja dzat jang haroes adanja, djadi wadjib adanja, nistjaja doea dzat wadjib adanja, inilah moestahil, karena dzat jang wadjib adanja, itoelah djoega dzat jang „pertama”. Kaloe andainja ada doea dzat pertama, nistjaja salah soeatoe dari doea dzat itoe wadjib djadi dzat jang kedoea, sehingga tiada didapat kepastiannja, maka moestahil dzat jang pertama, jang wadjib adanja, lebih dari satoe, maka wadjib dzat jang pertama hanjalah satoe atau toenggat, sehingga lain dzat wadjib hadisnja atau baroenja, moestahil haroes baroenja.

Dan lagi dalilnja alam ini baroe, iaitoe dari sipatnja „gerak”, karena kaloe andainja dzat jang bergerak boekan hadis, nistjaja alam itoelah dzat jang pertama, inilah moestahil. Lihatlah lagi dalil nafsiah! Karena kaloe andainja alam dzat jang pertama, nistjaja segala bintang, boemi, matahari, remboelan, awan dan sebagainya, jang masing-masing bersipat gerak itoelah dzat jang pertama, sehingga banjak djenis matjam dzat pertama, padahal dzat jang pertama moestahil lebih dari satoe, dan moestahil terpetjah-petjah bermatjam-matjam dzat. Karena kaloe andainja dzat jang pertama hitoengannja bertambah atau berubah atau terpetjah beberapa bahagian matjam djenis, maka salah soeatoe dari bahagian itoelah dzat jang pertama, dan lain bahagian itoelah jang kedoea, bagitoe lah bersoesoen-tindih, sehingga tiada didapat kepastian manakah jang pertama, maka moestahil dzat pertama itoe terpetjah bermatjam-matjam sebagai pemandangan kita pada alam, maka moestahil alam wadjib adanja dan moestahil alam bersipat qidam dan baqa’.

Njatalah djoega nafsiah dan taelloeknja qodrat-iradat, moefakat dengan hoedoesoel-alam, karena djadilah terang sekali bahoea wadjib alam bertempat didalam lapangkosong, jang tiada berbatas. Dalilnja lagi, kaloe andainja alam tiada berpinggir, nistjaja tiada soeatoe benda jang boleh dikatakan berpinggir, inilah moestahil, maka lawannja jang tiada berpinggir diloearnya, hanjalah lapang alias djembar. Maskipoen demikian, boekan kita pahami bahoea sjorga, naraka, loeh, qalan, arasj, koersi dan roeh-manoesia jang soedah mati, ada didalam kolong in ilangit, akan tetapi andai kata, 7 perkara itoe terpisah diloear dari kalangan kita poenja langit, nistjaja bertempat djoega didalam lapang-kosong, iaitoe wadjiblah dzat jang 7 perkara itoe berbatas dan berpinggir bangoennja (vormnja) atau „oesnja”, sehingga wadjib djoega berbatas „timpornja”; apabila habis kontraknja, wadjib linjap kombali mendjadi kosong alias habis.

Kaloe ada alim-Islam berani kata alam-hadis jang 7 perkara itoe kekal selama-lamanja sama djoega baqa’-nja Allah,

nistjaja dia mémang tiada pertjaja hadisnja alam, atau kaloe pertjaja, nistjaja tiada mengerti hoekoem-akal; atau sengadja poetar lidah, inilah lebih djahat lagi, patoet dilimpar kedalam naraka.

Maka dengan kita poenja dalil-dalil, djadi njata tiap-tiap hadis, nistjaja haroes adanja, moestahil wadjib adanja, sehingga njata poela dhidnja iaitoe nafsiah, karena erti nafsiah ialah „dzat-wadjib-alwoedjoed” iaitoe dzat jang wadjib adanja, moestahil haroes adanja. Maka tiap-tiap dikata wadjib adanja, nistjaja tiada mempoenjai sipat jang haroes, hanjalah wadjib antironja atau moestahil antironja, tiadalah dapat lagi dhid haroes didalam hoekoem-akal, tetapi dhidnja sipat, selamanja wadjib atau moestahil. Oepamanja wadjib Allah bersipat baqa’, moestahil habis; wadjib qidam, moestahil baroe, maka boekan wadjib baqa’, haroes habis, wadjib qidam, haroes baroe. Lain dari itoe kaloe kita bitjara lebih dalam lagi tentang dzat Allah, nistjaja tiada dapat dipikir, karena maoe dikata diam moestahil, gerak moestahil, inilah tandanja dzat jang wadjib adanja, tiada dapat dimengerti dzat-Nja, sipatNja, namaNja dan perboeatannja oleh lainnja.

Apabila kita soedah paham baik-baik erti haroes didalam hoekoem-akal, njatalah patokan dibawah ini boekan patokan, tetapi dalil sadja dari patokan qijamoehoe binafsihi alias merdika, karena kaloe wadjib merdika, moestahil berkehendak, moestahil diprentah atau dilarang; boekan dhidnja haroes, tetapi moestahil, boekan tiada-wadjib dan boekan tiada-haroes.—

Kedoea : „Fi’loe koelli moemkinin awtarkoehoe”, erti-nja „memboeat segala moemkin atau meninggalkannja”. Inilah Al-Asjari kliroe bikin patokan, karena maana haroes disini, boleh Allah mengubah moemkin dari maadoem djadi berisi hadis, dan boleh djoega biarkan sadja, iaitoe moestahil djadi kemestian (fardh’) bagi Allah akan timboelkan hadis atau djadi kemestian biarkan maadoem. Pembatja alim-pikir tentoelah dengan sekedjap mata dapat tahoe erti haroes disini boekan hoekoem-akal. Adapoen dalilnja kaloe andainja berkewadjibar Allah mengubah atau biarkan moemkin, nistjaja ada lain dzat jang perèntah atau larang pada Allah, sehingga berlawanan dengan qodrat-iradat.

Lihatlah dalil ini, jang oemoemnja dipakai oleh oelama-fiqh, akan menoendjoekkan haroes Allah mengubah moemkin, karena kaloe Al-Asjari seorang alim-pikir, boleh kliroe tjam-poer adoek erti haroes didalam hoekoem-akal, apatah heran kaloe banjak oelama Islam, jang boekan ahli-pikir, pada djatoeh terdjeroemoes!

Kita boekan tjela Al-Asjari, tetapi maoe toendjoek sadja begaimana manoesia boleh kliroe dan salah, karena kaloe dia poenja goeroe Al-Djobbaï dikatakan salah, moestahil moerid

tiada boleh salah. Kaloe wet-agama menentoekan Moslim mesti sembahjang, itoelah wadjib dikerdjakan, kaloe dilarang mentjoeri, wadjib ditinggalkan, kaloe tiada diperèntah, tiada dilarang nistjaja „haroes” iaitoe boleh bikin, boleh tinggalkan, maka didalam hoekoem-sjarī (sjarā = wet) erti wadjib dan haroes berbédään djaoeh dengan maäna wadjib dan haroes didalam hoekoem-akal. Tetapi boeat alim-fiqh, mémang soesah dapat rasa dan pikir bédanja, karena kaloe boekan ahli-pikir, tentoelah r a s a n j a sama sadja, maka bagitoe djoega orang jang tiada kenal permata, nistjaja gosokan botol dikata djam-roet, batoe dikata intan. Kaloe dikata Allah wadjib mendjadi-kan alam, boekan haroes, inilah maäna hoekoem-akal, karena kaloe andainja haroes, nistjaja boleh alam didjadiakan oleh lain dari pada Allah, inilah moestahil, maka wadjib Allah sendiri jang djadikan alam, moestahil haroes Dia mendjadiakan. Demikian poela kaloe dikata alam haroes adanja, inilah djoega maäna haroes didalam ilmoe-akal; kaloe andainja alam wadjib adanja, nistjaja boekan haroes adanja, karena soedah dikata alam haroes adanja, moestahil sama dengan wadjib adanja.

Tetapi kaloe dikata tiap-tiap orang makan gadji, wadjib djalankan pekerdjaännja, boekan haroes, dan orang berhoetang wadjib membajar, boekan haroes, dan koeli-kontrak wadjib toeroet perdjandjian, boekan haroes, inilah maäna wadjib didalam ilmoe-hoekoem (wet-agama dan wet-negeri) jang menoendjoekkan adanja k o e a s a dari sebelah atas menindih kebawah beroepa perèntah atau larangan, dan menoendjoekkan soeatoe perdjandjian (äqd'), jang mêngikat kemerdikaän. Bagitoe djoega kaloe dikata haroes orang memberi persèn pada djongos jang radjin, boekan wadjib, inilah maäna haroes didalam ilmoe-hoekoem, ertinja wet tiada mewadjibkan atas jang demikian itoe. Maka djaoeh sekali bédanja kaloe dikata api wadjib panasnja, boekan haroes, inilah ilmoe-akal, karena thabéät api mémang panas; kaloe andainja haroes, nistjaja boleh panas, boleh dingin, inilah moestahil pada akal. Bagitoe poen kaloe dikata haroes api bikin hangoes boekan wadjib, karena terkadang menghangoeskan, terkadang tiada, inilah boekan thabéät, tetapi dinamai „adat” sadja, maka maäna haroes disinipoen ilmoe-akal.

Didalam hoekoem-sjarī perkataan haroes (djaiz) diseboet moebah ertinja boleh kerdjakan boleh tinggalkan, karena tiada dilarang dan tiada diperèntah. Demikianlah maksoed haroes „iloe koelli moemkinin awtarkoehoe”, jang Al-Asjari pakai boeat patokan. Boleh djadi Al-Asjari takoet ada moerid, jang „telakoe” bodo dapat sangka, Allah soedah teeken äqd atau ada poenja tawké, atau djoendjoengan, jang bajar gadji pada Allah. Kaloe bagitoe timbangan Al-Asjari, maka djoega dia kliroe, karena Moslimin, jang mémang gebleg, tiada patoet mengadji ilmoe-tawhid dengan djalan akal, tentoelah petjah

polonja, boekan miring lagi oetaknja sebagai faqih, tetapi meletoes.

Soenggoeh sajäng sekali satoe perkara ini, jang sebetoel-nja dalil sadja, dibikin patokan, karena tentoe sadja oelama fiqh jang tiada mengerti filsafah, kaloe maoe toeroet-toeroet tjampoer pahamkan ilmoe tawhid, djadi maboek, sehingga ada jang terdjoen kedalam soengai, toeroes hanjoet tenggelam-tim-boel, tiada mampoe bernang, djadi miring oetaknja kebentoeer batoe-kali, ada jang terdjeroemoes didalam soemoer, kena toenggak matanja djadi pitjak, laloe marika itoe berklai dengan kawan sendiri, sebab pemandangannja masing-masing dengan oetak miring dan sebelah mata, sehingga satoe, terkadang dilihat doea, terkadang tiga, terkadang hilang, djadilah $1 \times 1 = 2 = 3 = 0$, maskipoen jang dipandang misih berdjenis dihadapannja, maka segala moerid-moerid, jang mémang pertjaja dan takoet pada goeroenja, tentoelah terpaksa, barangkali djoega dengan ichlas, membenarkan goeroenja sendiri-sendiri, karena disangkanya inilah ilmoe loear-biasa, kaloe boekan bergoeroe diatas langit sama malaékat atau djin, nistjaja satoe tetap satoenja kaloe tiada ditambah-tambah atau dipetjah-petjah, moestahil berubah „hitoengannja”; tetapi dia poenja goeroe terlaloe pandai soelap sehingga dapat gelaran karamat atau awlia jang boleh tarik orang kesjorga! Demikianlah djoega pengertian „haroes” didalam hoekoem-akal dibikin sama dengan „moebah”. Soedah tentoe kaloe moeläi salah bagitoe, djadilah moemkin sama dengan hadis, thabéät sama dengan adat, terkadang hadis dibikin sepotong baqa', dan qadim sepotong hadis, sama djoega orang potong sapi atau pasang sawataw. Maäloemlah kaloe dzat jang wadjib adanja, sepotong djadi haroes, nistjaja terkadang asa, terkadang banjak, terkadang sedikit, maka djadilah disangka Allah-Taäla djoega terkadang poesing dan maboek, ada kalanja perèntah tiada berkehendak dan ada kalanja larang apa jang Dia soeka, sehingga kaloe andainja benar bagitoe, nistjaja terkadang rasoel-rasoel disoeroh pindah kedalam naraka bertoekar tempat sama Iblis laanat-Oellah. Karena pikirnja segala foeqaha itoe, Allah terlepas dari äqd dan sjarä, siapatah larang dan tjegah perboeatanNja? Inilah mémang benar sekali, karena moestahil dzat, jang wadjib adanja, dapat tergagah oleh lainnja. Akan tetapi djadilah „moebah” diadoek sama „djaiz”, sama djoega masak keboeli, adoek nasi sama samin, mémang élak, boleh tambah lagi sama boentoet-kambing, telur-kepiting, telur-kodok, biar oerat-erat djadi kentjang, siapatah larang, karena djaiz, djaiz, djaiz!!!

Maka kaloe ada alim, jang mémang mengerti filsafah, berani tegoe dan bantah, laloe oelama-pitjak itoe main sambit dan limpar kalimat kafir, fasik jang gampang keloeur dari moeloet, tiada dengan tenaga oetak, boleh sambil tidoer-tidoeran

dan teroes mimpi kedatangan rasoel-'oellah membawa char djaiz itoe.

Seperti pembatja soedah dan akan lihat lagi, adalah kita membikin pemandangan inipoen terkadang dengan sanda-goerau, terkadang dengan kata-kata jang pahit dan terkadang pakai rotan, karena orang jang miring oetaknya, memang soesah dibikin waras kombali, maka apabila dia main maki-tjatji dan main kekotoran, perloe dapat straf belakangnja dengan rangkét, dan kaloe tiada djoega ketoeloengan, haroes dilimpar kedalam naraka baqa'-aradhi.

Sekarang kita maoe toendjoek sedikit misal bagaimana kepintarannya faqih didalam pengertian haroes. Adalah kata-nja: „haroes Allah-Taäla mendjadikan si A orang-djahat dan si B orang-baik, tetapi haroes si A dikasih ampoen, haroes masok sjorga, tetapi kaloe kafir (tiada perdoeli djahat atau baik), tiada haroes masok sjorga!” Sial banget!

Awaslah pembatja! Sekarang perkataan haroes lawannja (dhid'nja) dipoetar djadi tiada-haroes, boekan wadjib lagi dhidnja dan boekan moestahil dhidnja, seperti atoerannya hoekoem-akal. Menoeroet kita poenja tahoe didalam ilmoe-akal, hanjalah wadjib, haroes dan moestahil, sehingga jang dapat dikatakan dhid', tiada lebih, tiada koerang antara tiga maäna itoe sadja, iaitoe wadjib dan haroes lawannja moestahil boekan tiada-wadjib dan boekan tiada-haroes; dan djoega wadjib lawannja haroes, atau haroes lawannja wadjib. Kaloe seorang, bergelar alim, goeroe-besaaar, soedah tambah hoekoem-akal dengan maäna atau definitie „tiada-haroes”, soedah tentoe moerid-moeridnja tambah lagi dengan definitie „tiada-wadjib” dan „tiada-moestahil”, maka apatah kedjadiannya nanti dan kesoedahannya dengan ilmoe-nja Abö Hasan Al-Asjari? Apatah goenannya Al-Asjari bikin definitie moestahil kaloe Moslimin maoe pakai dhid' dengan perteloengan kalimat lā' atau tiada?! Karena perkataan „tiada” itoe negatif iaitoe kosong, itoelah sebabnja Al-Asjari pakai perkataan „moestahil” karena ini positif iaitoe berisi (koeat), sehingga dhid'nja haroes, boekan tiada-haroes, tetapi wadjib.

Dengarlah lagi kepandaiannya alim-fiqh itoe goenakan kalimat haroes! „Menoeroet qaoel jang moëtamad, — dan siapa tiada pertjaja, djadi kafir! 'Doeh, bijoeng! —, haroes segala Moëmin, iaitoe Moslim jang soedah tinggi deradjatnja, nanti melihat Allah didalam „sjorga”, ketjoeali orang kafir dan moenafik; tetapi didalam „doenia” hanjalah Nabi Mohammad s.a.w. sendiri jang melihat dengan mata-kepala pada Allah, ketjoeali lain-lain rasoel” — Tobèl! Tobèl! Boleh djadi lain rasoel, dipandang oleh Allah, kaoem koeminis!

Lihatlah, sekarang hoekoem-akal djadi bertambah lagi dengan definitie „ketjoeali”, iaitoe segala patokan, haroeslah ada ketjoealinja, tiada selamanya tetap, sehingga kaloe „djaiz” ada ketjoeali, tentoelah maäna wadjib moestahil boleh pakai ketjoeali. Maäloemlah maäna ketjoeali gampang dioeloer sepandjang-pandjangnja, asal koeat sadja pasang koeping sampai qijamat beloem habis, karena tentoelah timboel maäna definitie koerang wadjib, koerang moestahil dan koerang-haroes.

Maka jang kita terlaloe heran, ialah dari mana datangnja ketjoeali? Siapakah alim, jang moela-moela dapat pikir jang didalam ilmoe-akal perloe dipakai definitie sematjam itoe, kaloe oetaknya boekan loear biasa? Patoetlah antiro Moslimin kenal namanja alim itoe, soepaja djangan loepa djasanja, karena polo bagitoe djarang didapat.

Baiklah kita maoe tjari sendiri dalilnja „haroes” manoesia melihat Allah, iaitoe boleh lihat, boleh tiada lihat, karena alim itoe tiada mampoe keloearkan dalil. A Dalilnja kaloe andainja kafir dan moenafik boleh melihat Allah didoenia dan diachérat, nistjaja haroes Allah toeroen kedoenia pakai pesawat-terbang djatoeh dinegeri Afrika dan Digoel, atau toeroen kenaraka, inilah tiada-haroes, karena negeri Afrika haroes berhawa panas sama djoega naraka, sehingga haroes Allah takoet sama panas, berani sama dingin, dan di-Digoel koerang prampoean boeat diadjak main mata.

B Dalilnja haroes segala rasoel dan moëmin lihat Allah didalam „sjorga”, karena kaloe andainja tiada-haroes, nistjaja Allah takoet sama sjorga, inilah moestahil, karena sjorga sedjoek, tiada panas, dan banjak bidadari jang boleh midjit. Maka dalil ini moefakat dengan dalil A.

C Dalilnja tiada-haroes lain rasoel melihat Allah „didoenia”, karena kaloe andainja koerang haroes, nistjaja koerang haroes Allah toeroen ke-Hindoestan dan Palestina sebab disitoe tempatnja rasoel dan resi, inilah „satoe” moestahil, karena Europa, Amerika dan Indonesia, jang tiada ditoeroeni nabi, tentoelah mengiri dan paksa pada Allah boeat mampir tilik negerinja, nistjaja Allah djadi haroes pai-sing-ki, maloe-hati, djadi serba salah dan bingoeng, inilah moestahil.

D Dalilnja Sabar dahoele pembatja! Ini kita poenja dalil loear-biasa, sebab lebih koeat dari kapal-perang ditengah laoet, maskipoen tiada berhenti bergojang, tiada poela dapat dibentoer. Tentoe pembatja beloem tahoe dengar, karena kaloe kepala tiada dibantoe sama soempé bekas salang-nasi, nistjaja boleh petjah. Silakan dengar! Adapoen dalilnja haroes Nabi Mohammad sendiri melihat dengan mata-kepala pada Allah „didoenia”, karena kaloe andainja koerang-haroes, nistjaja koerang-haroes djoega Nabi Mohammad poenja mata-kepala, inilah sepoeloh-moestahil, djadilah tiada-haroes Allah toeroen ke-Mekkah dan Madinah, inilah setengah perampat

moestahil, karena haroes Allah semboeni dari mata orang Arab dengan mengobahkan dirinja, bermoeala beroepa onta, komdian djadi kaldai, setelah dekat Nabi Mohammad, laloe berubah poetri-sepotong, kaldai-sepotong, teroes tandak menjanji, bikin birahi pada Nabi. Dalilnja kaloe andainja koerang haroes bagitoe, lazimlah ada lain dzat jang lebih koeasa melarang Allah, maka tiada wadjib Allah tandak gamboes sadja, boleh djogét djoega gending goenoengsari, siapatah larang, karena haroes! Seriboe kali boleh!

Adapoen jang kita taadjoeb, bahoea diantara oelama Islam itoe, ada jang berani poela boeka moeloet besaar limpar perka-taan kafir kepada Moslim jang tiada moefakat dengan marika, itoe poenja ilmoe. Apakah Moslimin jang mémang soedah per-tjaja adanja Allah, malaékat, naraka, sjorga, dan adanja rasoel-rasoel, gampang sadja dikatai kafir, kaloe hanya koerang pandai atau hanya kliroe dan salah pikir bagaimana kekoeasaan Allah? Apakah Moslimin, jang kliroe bagitoe, maoe disamakan sama manoesia, jang sama sekali tiada pertjaja adanja achérat, atau adanja Allah? Kita tahoe jang oelama itoe pandai sekali kasih maäna kafir dengan berpoeloh maäna, karena sangkanja Allah djadikan Nabi Mohammad soepaja manoesia didoenia djangan kerdja soeatoe apa, hanjalah mesti terlentang pikirkan maäna kafir, maäna zakat, maäna fitrah, boeat isi peroet orang jang malas kerdja. Oentoenglah jang maäna zakat dan fitrah sekarang ini beloem dibongkar dan dikorik oleh Moslimin jang poenja hak. Oentoeng boeat orang malas, kaloe Moslimin tiada mendoesin!!!

Marilah kita teroeskan tilik dalil-ketjoeali iaitoe, apakah sebabnja lain rasoel diloear Nabi Mohammad tiada haroes melihat Allah didoenia. Silakan dengar! Adapoen dalilnja kaloe andainja haroes Allah toeroen kedoenia akan toendjoe Dirinja pada lain-lain rasoel, nistjaja tiada didapat maäna ketjoeali, inilah moestahil, karena tiap-tiap haroes, nistjaja banjak ketjoealinja. Dan dalil ketjoealinja, kaloe andainja haroes lain rasoel melihat Allah didoenia, nistjaja haroes lain rasoel poenja mata-kepala, inilah moestahil, maka tiada haroes lain-lain rasoel poenja mata-kepala, sehingga Nabi Adam, Moesa, Isa, Boedha a.s. dan lainnja, moestahil poenja kepala, hanjalah Nabi Mohammad sendiri setengah haroes berkepala; adapoen lain-lain nabi haroes oetaknja didalam peroet sadja, inilah tandanja Allah koeasa, haroes membikin „sesoeaka-soekaNja”. Inilah dalil jang dikata djazam moefakat pada kak dan dalil. Dan tjara kita poenja kata inilah dalil roedjakoeleg ditjampoer samin. Dan kaloe ada ahli-pikir toelèn diantara oelama Islam berani bantah, dan berkata moestahil hadis melihat Allah jang yidam, kasihlah telan ini dalil soepaja djadi obat-tidoer, biar toeroet énak mimpi dan énak mengigau!

Kaloe Moslimin maoe angkat deradja Nabinja, baiklah dia ingat bagaimana haloes prangi Nabi Mohammad, jang sangat bentji kelakoean dan perkataan tak'boer, maka moestahil Nabi berani mengakoe soedah melihat atau akan melihat Allah, karena inilah sebesar-besar tak'boer jang merendahkan deradja Allah disamakan dengan machloek.

Maka kaloe ada oelama meloepakan bedanja wadjib dengan haroes, bedanja thabéat dengan adat, tiadalah heran loepa djoega bedanja moemkin dengan hadis, karena kaloe loepa bedanja, nistjaja sama djoega hitoeng wang loterij jang beloem diboeka, didjoemlah dengan wang sendiri didalam peti. Padahal patokan ini terang-terang seboet moemkin, boekan hadis, soepaja Moslim djangan sangka Allah berkewadajiban (fardhoe) mengubah moemkin. Maka boekan tempatnja patokan ini akan bitjara oentoeng-nasibnja manoesia dan rasoel, karena hadis soedah pasti bergeraknja dari ada kepada ada, tetapi berbedaan obahnja moemkin, dari tiada kepada ada, dan dari ada kepada tiada, inilah njata djaoeh bedanja bagi ahli-pikir dan bagi Al-Asjari, maka kaloe kita soedah kritiek kliroenja, adalah disebabkan kita tiada pandang boeoe, dan mémang lebih gampang kritiek dari bikin sendiri.—

Ketiga: „tanazzoehoe hoe enil aghradhi fiafélihi weahkamihi”, ertinja „maha poetji dari pada segala pengharapan akan perboeatanNja dan hoekoemNja”, maka moestahil Allah mengandoeng pengharapan atas jang demikian itoe. Ini patokan hanjalah perloe bagi moerid jang beloem paham qijamoe-hoe-binafsihi, karena Al-Asjari chewatir moerid sangka Allah mempoenjai nafsoe mengambil goena dan oentoeng dari perboeatanNja bikin alam, dari hoekoemNja menggandjar dan menjiksa didalam doenia atau sjorga-naraka didalam achérat. Kita poenja dalil sama djoega dalil nafsiah, qijamoe-hoe-binafsihi dan hoedoesoel-alam, silakan pembatja tilik disitoe. Dan lagi dalilnja, kaloe andainja Allah mengharap-harap akan jang demikian itoe, nistjaja boekan wadjib adanja, tetapi haroes adanja, sama djoega manoesia; kaloe bikin apa-apa selamanja mengandoeng sebab dan maksoed kepingin oentoeng, takoet roegi, maoe dipoedji, disembah, gila hormat, maka bagi Allah inilah moestahil. Dan boekan poera-poera atau setengah-setengah, sama djoega kita mengarang boekoe, soerat-chabar, poera-poera kata karena Allah, padahal maoe oesoe kantong orang, bikin orang setengah poelas setengah melèk, biar djangan berasa kantongnja semangkin èntèng; atau kepingin dapat gelaran toekang-mengarang, oelama, djoernalis, boedjangga, kaloe orang bikin selamatan toedjoh boelan isterinja, tiada oendang, lantas kita merengoet; atau poera-poera berdirikan koempoelan akan goena kebangsaan, padahal didalam hati banjak maoenja harap oentoeng, oepamanja soepaja dipilih

djadi lid-ini-lid-itoe. Dan kaloe kita naik deradjat, lantas hati kata tjara Betawi toelèn: loe-loe, goea-goea; alias Djawanja: mongso-bodowo kowé, asal bèrès kita poenja sakoe, tinggallah koempoelannja masok digot napasnja senin-kemis; atáu kaloe soedah djadi bestuur-koempoelan timboel roepa-roepa keperluan, mesti pakai automobiel, pakai tambah bini, tambah ini tambah itoe, maäloemlah orang djadi oelama, pengarang atáu toekang-bitjara, tentoe pandai poela berpidato sembari poera-poera merengoet, terkadang poera-poera menangis, sampai orang jang mendengar tiada berasa kantongnja djadi bolong; atáu kita poera-poera sebagai Moslim jang keras pégang agama, ini haram, itoe haram, ini kafir, itoe fasik, kaloe Moslimin berdirikan bank, kita kata haram makan renten, tetapi kita sendiri oepamanja kerdja dikantor bank, andainja seperti kantor factory jang djoega makan renten, kita bantoe pekerdjaän bank tetapi kita kata tiada haram, kaloe bangsa sendiri boeka bank djadi haram, inilah disebabkan kita beloem beladjar oesoel-fiqh, sehingga tiada mengerti illatnja didalam hoekoem-sjarä, atáu disebabkan kita sendiri kepingin ambil oentoeng, tetapi lain orang djangan. Maka biarpoen manoesia toeloes-ichlas-poetih-bersih, nistjaja perboeatannja mengandoeng maksoed. Maka kelakoean seperti diatas ini, moestahil bagi Allah, karena melazimkan tiada semporna ilmoe-kalam-Nja, tiada semporna merdikaNja, sehingga mempoenjai cewatir atas Dirinja dan atas perboeatanNja systeem djalannja alam koerang baik dan koerang bagoes, inilah moestahil.

Dari sebab itoe, moestahil djoega Allah djadi senang kaloe segala kafir dibakar didalam naraka, dan moestahil Allah berdoeka-tjita dan kesal kaloe Moslimin antironja toeroet kebakar didalam naraka selama-lamanja, andai kata, kaloe roeh dan naraka tiada habisnja dan sama kekalnja dengan Allah.

Maka kaloe orang maoe bitjara tentang nasib dan oentoeng manoesia dari doenia sampai achérat, patokan inilah tempatnja, karena terang-terang diseboet: Allah tiada mengandoeng harapan atáu maksoed pada perboeatanNja dan hoekoemNja. Sengadja patokan ini dibikin boeat orang Moslimin jang boekan ahli-pikir, karena mémang patokan ini lebih gampang dipaham dari nafsiah, salbiah, dan maäni.

Orang, jang boekan alim-pikir, biarpoen soedah djadi goeroe fiqh, nistjaja tiada mampoe kasih dalil pada nafsiah, kaloe andainja Al-Asjari tiada tambah salbiah dan maäni, karena jang sebenarnja lain-lain sipat itoe hanjalah dalil atáu boentoet dari nafsiah. Kaloe kita soedah pégang kepala-kambing, kita tentoe teroes oesoet léhér, badan, kaki dan boentoet-kambing djoega, inilah djalán ilmoe „dharoeri”, komdian kita balik lagi lari boentoet kombali pada kepalanja, tentoelah kambing djoega, inilah djalán ilmoe „nalheri”, maskipoen kepalanja hilang, „wadjib” kepalanja kambing djoega, boekan ha-

roes lagi, karena kaloe haroes, nistjaja boleh boentoetnja, jang kita panggang, boentoet-kambing, tetapi kepalanja, kepala-koetjing, inilah moestahil, dan kaloe ada orang jang kata „haroes”, beloemlah dia tahoe ilmoe akal dharoeri dan nalheri, maka djanganlah toeroet bitjarai ilmoe tawhid jang dalam-dalam, apapoela mengarang kitabnja. Lihatlah tjontonja kitab Sejjid Oesman bin Aqil bin Jahja, bahasa Melajoe, tiada sekali terseboet dalil-akal, hanjalah dalil-qorän jang gampang-gampang sadja, karena boeat goeroe- dan oelama-fiqh itoe soedah lebih dari tjoekeop. Dan batjalah kitab itoe pada lembar penghabisan tentang perkataan Sjech Ibnoe Hadjar memberi ingat: „djangan bikin gampang segala ilmoe atas memikirkan dzat Allah-Taäla”. Kaloe akal koerang tadjam, orang tiada oesah maloe, baiklah mengakoe sadja beloem dipeladjari, tetapi kaloe bertingkah dan berlaga tahoe, mémang dilarang oleh sjarä, karena menipoe namanja.

Demikianlah kaloe maoe pahamkan „nafsiah”, tentang dzat jang wadjib adanja, kita mesti tahoe benar-benar illatnja, karena kaloe dikeraskan pikir pada moestahil tiadanja sadja, seperti kelakoean alim-fiqh, nistjaja tiada didapat boentoetnja sebagai salbiah dan maäni, karena boekan illatnja pikir ada atáu tiadanja, tetapi pada wadjibnja iaitoe tiap-tiap wadjib, moestahil haroes, dan tiap-tiap haroes moestahil wadjib. Apakah sebab kliroe? Kaloe andainja kita toedjoekan keras pikiran pada adanja dan tiadanja sadja, nistjaja djadi loepa pikir bagaimana adanja dan tiadanja, padahal inilah illatnja jang mesti djadi object dari pikiran. Karena kaloe akal „soedah” terima adanja dzat, nistjaja „soedah” toelak tiadanja dzat itoe, iaitoe moestahil dikata ada berbareng dikata tiada, maka lazimlah ada boekan tiada, dan tiada boekan ada. Ertinja apabila kita soedah dapat dalil jang menoendjoekkan adanja, kita tiada perloe pikir lagi tiadanja, karena kaloe maoe dipikir teroes adanja dan tiadanja, nistjaja dari moeda sampai toea-bangka beloem habis bitjaranja. Oleh karena itoe, sigeralah lepas pikiran jang ditoedjoekan pada object ada dan object tiada, laloe tjari lain object jang berhoeboeng kepada ada, iaitoe „bagaimana” adanja, karena manoesia tiada mampoe pikir tentang „ketiadaan” lebih dahoeloe dari „keadaan”; itoe-lah sebabnja tiada ilmoe dharoeri, kaloe tiada nalheri lebih dahoeloe. Dan apabila object jang dipikir soedah diganti bagitoe, nistjaja akal bertanja, apakah dzat itoe wadjib adanja atáu haroes adanja, maka tentoelah kita djadi pikir bandingannya dengan adanja dzat-alam, karena adanja alam soedah pasti, tiada dapat dibantah oleh akal, hanjalah orang jang miring oetaknja boleh kata alam setengah ada, setengah tiada. Maka dengan sendirinja lazimlah akal bertanja, apatah adanja alam wadjib atáu haroes, akan dibandingkan dengan lain dzat jang lagi ditjari, dan apabila akal soedah dapat menentoekan ba-

gaimana adanja alam, nistjaja dapat menentoekan bagaimana adanja lain dzat jang ditjari itoe, dan oedji kombali pikiran dari sitoe balik pada bandingan adanja alam, inilah dharoeri namanja.

Dan lagi dalilnja, kaloe andainja Allah mengandoeng pengharapan dari perboeatanNja dan hoekoemNja, nistjaja ada bandinganNja lain dzat jang lebih merdika dan lebih semporna adilnja dengan tiada pandang oentoeng dan roegi, inilah moestahil, karena kaloe andainja Allah harap senang, takoet roegi, nistjaja tiap-tiap gempa boemi dan goenoeng meletoes, dan tiap-tiap alim-fiqh hilang akalnja, jang boleh bikin bintjana doenia, lazimlah Allah berdoeka tjita, apapoela kaloe nanti alam-djagat habis moesna linjap kosong, alangkah besar keroegian Allah, maka djadilah sama djoega millionnair jang kehilangan harta, sehingga haroes Allah djadi sakit téring masok Sanatorium, boleh waras, boleh mati, inilah moestahil, karena berlawananan dengan maäni.

Dari sebab itoe moestahil Allah lebih soeka achérat dari doenia, karena kaloe andainja bagitoe, apatah soesahnja bagi Allah akan timboelkan achérat sadja tiada dengan doenia, maka moestahil djoega Allah lebih soeka doenia dari achérat, lebih soeka malaékat dari iblis, lebih soeka iblis dari malaékat, lebih soeka kambing dari babi, atau lebih soeka moëmin dari kafir, atau sebaliknya. Pëndeknja moestahil Allah mendjadikan alam karena bentji pada maädoem, dan moestahil soeka maädoem dan bentji hadis, moestahil tjinta atau marah, karena kaloe demikian nistjaja tiada soenji dari pengharapan (aghrad').

Dalilnja, kaloe andainja Allah mendjadikan manoesia dengan maksoedNja soepaja segala orang masok naraka, nistjaja Allah kepingin bikin sakit „antiro” manoesia, baroelah poeas kesenangan Allah, inilah moestahil; atau soepaja segala orang masok sjorga, nistjaja Allah kepingin memberi niëmat ke-énakan pada „antiro” manoesia, baroelah Allah poeas berasa senang, inilah djoega moestahil, karena djadilah Allah mengambil senang dari menjiksa atau dari menggandjar manoesia antironja, inilah mengambil goena namanja.

Maka njatalah tiap-tiap ada naraka wadjib itoe boeat orang djahat dan tiap-tiap ada sjorga wadjib itoe boeat orang baik, boekan haroes lagi; inilah sama djoega wadjibnja api bersipat panas, wadjibnja naraka membawa sakit, wadjibnja sjorga membawa énak, karena kaloe andainja haroes, nistjaja haroes naraka membawa senang dan haroes sjorga membawa sakit.

Maka boekanlah seperti alim-fiqh poenja sangka, oepamanya didalam kitab „Bidajatoel-hidajat”, (jang pengarangnja akan diseboet namanja), bahoea terkadang Allah peréntah menoeroet kehendakNja, terkadang peréntah berlawananan kehen-

dakNja, iaitoe maskipoen Allah soeroh, tetapi Allah tiada soeka. Adapoen bitjara bagini matjam boekan keloeat dari moeloetnja manoesia jang oetaknja dikepala, tetapi tiga perampat wadjib jang oetaknja diboentoet; lebih baik Moslimin bitjara sadja sama orang-hoetan atau monjit.

Pembatja Moslim! Timbanglah sendiri, adakah patoet kita poenja Toehan disangka poenja kelakoean memeréntah „main-main” sadja, sama djoega badoet, atau orang maboek, atau poen sebagai radja jang amat „dhalim”, karena terkadang soeroh orang berboeat baik dengan maksoed akan bakar orang itoe didalam api?! Apakah kita mesti djoendjoeng Allah jang bagitoe matjam, biarpoen namanja sepoeloh kali Allah-Taäla? Apakah oelama jang mengadjar Moslim soeroh berpikir demikian,, tiada pantas hidoep-hidoep dilimpar kedalam naraka?—

K e a m p a t (dan kelima): „lā taäsir lisjai-in minal kâinati biqoewwatihi (we bithabi-ihî)”, ertinja: tiada memberi bekas bagi tiap-tiap dari antiro kainat dengan koeatnja (dan dengan thabéätnja). Maka bédanja antara doea patokan ini, hanjalah dibédakan „koeat” dengan „thabéät”, karena disini koeat dipandang sipat oemoem, sedang thabéät itoe sipat jang pasti seperti definitie III dan IV dari Bahagian I. Djoega patokan ini hanja perloe boeat moerid jang baroe beladjar, karena soedah terdapat didalam taëlloek taäsir dari qodrat-iradat.

Kita soedah kata tiap-tiap api wadjib panas, boekan setengah-wadjib atau haroes; inilah thabéät-api namanja, karena kaloe dingin boekan api, hanja ijs-poetar tjampoer tjoklat namanja. Tetapi lain dari sipat panas jang wadjib pada api, ada lagi sipat jang haroes sadja, iaitoe (koeat jang) bikin hangoes, in idinamai ä d a t-api, karena tiada pasti menghangoeskan, ada kalanja hangoes dan ada kalanja tiada. Inilah kiranya jang dibédakan oleh Al-Asjâri, tetapi boleh djadi djoega ini patokan mémangnja satoe; kaloe bagini tentoelah „koeat” dipandang thabéät jang mengadakan gerak, inilah djoega wadjib, karena koeat itoelah jang kita namai gerak. Lihat dalil dari nafsiah dan hoedoesoel-alam; iaitoe kita tiada kenal koeat, hanjalah dari dzat, maka moestahil sang-tiada alias maädoem mempoenjai koeat alias gerak. Dalilnja kaloe andainja maädoem ada poenja koeat, nistjaja dapatlah sendirinja bergerak timboel mendjadi hadis, inilah moestahil.

Oleh karena itoe bagi ahli-pikir njatalah patokan ini, boentoet dari nafsiah dan dari hoedoesoel-alam, h a m p i r sama dengan taëlloek taäsir qodrat-iradat, karena didalam taëlloek itoe, terdapat djalannja taäsir dari tiada kepada ada, dan dari ada kepada tiada. Akan tetapi patokan „la-taäsir” ini hanjalah membitjarakan taäsir dari ada kepada tiada, soepaja Moslim, jang sederhana oetaknja, djangan sangka hadis boleh linjap sendiri dengan koeatnja, dan boleh linjapkan tha-

béätnja sendiri, ataúpoen toekar thabéätnja sendiri, oepama api boleh dingin, cirkel (tjakra) boleh pesagi, laki-laki dan perawan boleh beranak, perampoean djadi laki-laki, boemi berhenti dari berpoetar, naraka djadi énak, sjorga djadi hoetan-Digoel, rasoel-rasoel djadi iblis, malaékat djadi koeminis, maka sekalian itoe moestahil!!! Tiap-tiap taäsir qodrat-iradat „soe-dah‘menentoekan’”, wadjiblah, boekan koerang-wadjib, boekan haroes, tetapi wadjib thabéätnja bagitoe, selama beloem habis kontraknja, karena djalannja taäsir boekan lebih dari sekali. Kaloe andainja haroes Allah mengubah lagi sekali, nistjaja haroes sepoeloh riboe kali diobahnja, maka djadilah Allah tiada poenja sipat ilmoe-kalam jang toenggal, maka boekan ilmoe tawhid, tetapi ilmoe petjel-koerang-trasi namanja.

Moslimin seoemoemnja tiada salahnja mempoenjai sangka bahoea Allah poenja qodrat-iradat tiada poetoos-poetoos kerdjanja, karena itoelah bagi marika itoe tanda sipat „kqeasa” jang tiada dapat digagahi oleh lainnja. Agama Islam mémang boekan mesti ‘memperhatikan pada manoesia jang tinggi akal-boedinja, hanjalah perloe mendjaga pada orang-banjak seoemoemnja, jang tiada ataú koerang terpeladjar, teroetama jang misih biadab. Akan tetapi ilmoe tawhid ini berisi pengertian „filsafah” boeat lawan orang pintar, jang sekira-kira maoe bikin roeboeh Islam, ataú tipis imannja, karena tentoe sadja alim-pikir tiada moefakat dengan kepertjajaan jang mengan-doeng tjerita gila-gila. Kaloe andainja tiada ilmoe tawhid, nistjaja tiada seorangpoen bangsa Europa, jang bergelar professor, meninggalkan agama Kristen mendjadi Moslim, karena segala agama jang tinggi-tinggi mempoenjai filsafah sendiri. Dari manakah orang Europa dapat tahoe Islam poenja ilmoe-tawhid? Teroetama dari oelama-filsafah-Islam bernama Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu-Sina, Ibnu-Roesjd dan Al-Ghazali.

Ditanah Indonesia sini hanja Al-Ghazali poenja ilmoe banjak tersiar didalam kitabnja „ahja-oeloem-oeddien”, meskipun ada lagi doea kitabnja jang masjhoer „maqsidel-falasifah” dan „tehafawtel-falasifah”, inilah berisi ilmoe-akal jang dalam-dalam.

Soenggohpoen pengarang sendiri banjak sekali tiada moefakat dengan pendapat Al-Ghazali, dan lain alim-pikir Islam jang namanja terseboet itoe, jang kita boleh bantah, karena terkadang lepas hoedoesoel-alam, tetapi kita poedjikan sangat kepada pemoeda Islam, jang terpeladjar, mengambil tahoe, karena tiada kalah tadjamnja dengan filsafah Griek dan Hindoe.

Djoega tiada halangan akan tanja perkara agama kepada Moslim jang djadi goeroe, karena mémang diberatkan oleh sjarä akan menerangkan mas-alah jang soedah dipeladjarinja, maka goeroe, jang alim boediman, selamanja tiada maloe boeat soeroeh kita bertanja pada lain oelama, kaloe dia sendiri tiada tahoe. Bagitoelah orang, jang sakit batoek oepamanja, boekan

mesti berobat sama doktor-gigi, maka tiada béda ilmoe-Islam ada specialistnja sendiri.

Hanjalah kita mesti djaga sama goeroe jang kepalang-tanggoeng berlaga alim, tentoelah kita boleh dapat sangka dari bitjaranja, jang Islam poenja ilmoe terlaloe rendah, ataú kaloe kita kena pengaroeh goeroe bagitoe, nistjaja pandang kawan sendiri djadi kafir, sehingga bikin renggang persahabatan dan persanakan, seperti soedah djadi dengan pengarang antara kemanakan sendiri, jang mengadji sama Hadji seorang goeroe, jang pandai nahoe, itoelah djoega goeroe jang lantjang mengarang ilmoe-akal „sifat doea poeloh”, tetapi tipis ilmoenja, karena baroe kita maoe tanja, lantas djawabnja goeroe itoe: „ada soeäl jang boleh dan ada jang tiada-haroes didjawab”. Soedah tentoe kita diam sadja, karena tiada maoe bikin maloe dihadapan moerid-moeridnja; waktoe itoe kita beloem dengar dia soeka limpar perkataan kafir. Maka kemanakan, jang saja tjinta itoe, djadi takoetlah mengadap pada saja, karena dipandangnya saja ini ahil-när, iaitoe kafir, candidaat isi-naraka, sehingga dia asoet poela lain anggota familie sendiri, katanja nanti djadi ketoeroet dibakar api-naraka.—

Marilah kita tilik kombali patokan „lä-taäsir” ini. Adalah jang dikata: „tiada memberi bekas tiap-tiap dari antiro kainat dengan koeatnja dan thabéätnja sendiri”, teroetama illatnja pada perkataan kainat iaitoe ertinja tiap-tiap kedjadian jang soedah ada sadja iaitoe hadis, diloeat dzat Allah dan diloeat maädoem. Lebih terang lagi maksoednja, bahoea moestahil thabéät dan kekoeatan, jang berdiri pada tiap-tiap dzat didalam alam-djagat, dapat berobah dan bertoe-kekar thabéät sendirinja, ataúpoen mempoenjai kemampoean sendiri akan linjapkan dzatnja mendjadi maädoem. Adapoen dalilnja seperti tadi, dan djoega tiada béda seperti jang kita soedah toendjoek tetkala tilik taëlloek taäsir dari qodrat-iradat. Dalilnja lagi, kaloe andainja dapatlah kainat linjapkan thabéät sendiri ataú ganti dengan lain thabéät, ataúpoen dapat linjapkan dzatnja sendiri, nistjaja wadjiblah kainat tadinja timboel sendiri dengan thabéätnja dan koeatnja dari tiada kepada ada, inilah moestahil, karena thabéätnja maädoem ialah kosong dan diam, boekan koeat dan boekan gerak. Maka njatalah jang sanggoep linjapkan kainat, hanjalah dzat pertama, jang mampoe timboelkan kainat dari tiada kepada ada, inilah terang bagi ahli-pikir sama djoega $1 \times 1 = 1$, karena moestahil 1×1 sama djoega 2×1 .

Dan moestahil poela rasoel-rasoel, jang dikasih thabéät „siddiek”, boleh hilang thabéätnja, sehingga djadi pendjoesta, dan moestahil boleh toekar thabéät sama goeroe Islam tjap bangpak, boekan koerang-moestahil, tetapi moestahil! Dalilnja kaloe andainja rasoel-rasoel berobah thabéät, nistjaja $1 \times 1 = 2$, nistjaja tjakra boleh pesagi, api boleh dingin, boemi

boleh mandeg, alim-bangpak boleh djadi rasoel, tentoelah pengarang hidoep-hidoep disérét kedalam naraka, ditangisi oleh kemanakannya, nistjaja dia ini tiada beráni toekar tempat, karena goeroenja soedah sediakan émpér didalam sjorga boeat djaga kebon pisang, dan kasih makan ayam, karena lebih énak boeang kekotoran dari dibakar di-naraka.

Demikian kaloe api bikin hangoes kajoe, dan sekin atau pedang bikin poetoès léhèr-kambing, boekan memberi bekas namatja, karena dzatnja tiada linjap, hanjalah berobah haboe dan smoe-daging. Inilah perobahan dari ada kepada ada, mémangnja kekoeatan kainat. Kaloe Moslim sangka api dan pedang tiada poenja koeat sendiri boeat membakar dan meloe-kai, nistjaja djadi sangka qodrat-iradatnja Allah berhoeboeng atau masok dalam api dan pedang, maka tiada halangan Moslim sembah api dan pedang. Dan lagi dalilnja, kaloe andainja tiap-tiap kainat bergerak, merajap, makan, minoem, maboek, ngigel, sekalian itoe dari gerak qodrat-iradatnja Allah, boekan thabéät dan koeat dari hadis, nistjaja wadjib Allah-Taäla sama djoega masinis-spoer, atau sopir-taksi, inilah moestahil, karena kelakoean bagini berkehendak pada timpo.

Kaloe pembatja koerang pertjaja bagaimana oelama-fiqh sebentar-bentar kesandoeng maboek, silakan batja kitab-kitab bahasa Melajoe seperti kitab Darl'-Samien karangan Sjech Dawoed bin Abdoellah Fathani, dan kitab Bidajatoel'-Hidajat karangan Sjech Mohammad Zein Djalal'-oeddien, nistjaja pembatja lihat bagaimana hoekoem-akal djadi beranak-bertjoetjoe, sehingga maäna wadjib, haroes dan moestahil dilimpar kesana-sini terbang moemboel ketioep angin, sehingga lagi dzat Allah-poen dibikin sama djoega bola-sipak, sebentar kempés, sebentar dipompa djadi melembong dan ditendang poela. Itoelah sebabnja djadi perloe kita tjari dalil modèl baroe, terkadang dengan sanda-goerau, karena kita djoega senang main sipak-sipakan.

Demikian poela dalilnja, kaloe andainja tiap-tiap dari kainat satoe sama lain dapat memberi bekas dengan koeatnja dan thabéätnja sendiri, nistjaja dapatlah satoe sama lain melinjakkan tiap-tiap keadaän, inilah moestahil.

Kaloe manoesia maoe bikin habis antiro binatang tikoes dari moeka boemi, sebab maoe bikin habis penjakit pest, nistjaja sia-sia pekerdjaännja iaitoe moestahil linjap, karena maskipoen dapatlah diboenohnja sehari seriboe tikoes, nistjaja beloem mampoe bikin habis sama sekali didalam seriboe tahoen sekali-poen. Dan kaloe api membakar hoetan dengan maksoed linjakkan toemboeh-toemboehan, djangan poela menghabiskan antironja, maskipoen sematjam poehon sadja tiadalah sanggoep, karena sebentar toemboeh poela poehon baroe. Dan kaloe aèr maoe bikin habis api, bolehlah siram dan pedamkan antiro api, akan tetapi moestahil api boleh habis dari moeka boemi atau dari naraka, kaloe andainja naraka perloe sama api; me-

lainkan sekalian itoe wadjib habisnja apabila soedah sampai timponja seperti ditentoeakan oleh iradat jang qadim. Demikianlah gerak moestahil habis sendirinja sebeloenja habis kontraknja. Kita maoe toendjoek tjontonja lagi jang lebih tegas dan énak: Kaloe doea manoesia sama-sama berbareng goenakan kekoeatan akan membikin manoesia, sehingga djadi manoesia jang ketiga, boekanlah qodrat-iradat pada malam itoe soedah datang, atau menoeloeng dari djaoeh, atau Allah sebagai Batara Goeroe masok didalam diri laki-laki; dan kaloe tiada djadi manoesia jang dibikin, boekanlah karena dirintangi oleh qodrat-iradat, karena kaloe bagini, nistjaja Allah-Taäla tiada bersipat nafsiah, inilah moestahil.

Dan tiada poela boleh dikata jang kekoeatan doea manoesia itoe memberi bekas, iaitoe karena kedjadian dari ada kepada ada, maka boekan doea manoesia itoe jang djadi sebab dari adanya manoesia, hanjalah djadi sebab dari manoesia jang ketiga. Karena sebab dari adanya manoesia djadi manoesia, dan dari adanya poehon djadi poehon, hanjalah qodrat-iradat qadim jang moela-moela djadi sebab dari adanya manoesia beroepa manoesia dan dari adanya poehon tiada beroepa manoesia.

Bagitoe djoega kaloe api djadikan api didalam dapoer, boekanlah oleh karena api djadikan api, tetapi itoelah namanja api djadikan lain api, karena dari ada kepada ada, boekan dari tiada kepada ada, jang „mémang ini” boekan kekoeatan hadis hanjalah qodrat-iradat, jang moela-moela adakan matahari, oedara, aether dan gerak, asalnja djadi api. Kaloe disini kita kata api itoe dzat, dan panasnja thabéät, hanjalah disebakan manoesia namai „menjalanja” jang terang itoe api, dan „rasanja” itoe panas. Oleh karena timboelnja api mémang dari geraknja „oedara” dan „panas”, moestahil api boekan oedara dan boekan panas, sehingga moestahil djoega api boleh djadi dingin, tiada panas. Dari sebab itoe kaloe api-menjala disiram dengan aèr, djadi linjap apinja, djangan disangka berobahnja dari ada kepada tiada, karena berobahnja djadi oedara kombali. Anèhnja didalam oedara terdapat aèr, apabila temperatuur toeroen (dingin) terbitlah emboen, hoedjan atau saldjoè. Inilah tanda kepintaran dan kekoeasaän tiada bandingannja dari dzat jang mendjadikan alam, sehingga njatalah kainat tiada mampoe linjakkan dzatnja dan thabéätnja sendiri kombali didalam maädoem, atau berobah dari ada kepada tiada. Bagitoelah maksoed lâ-taäsir disini. Tetapi berobahnja kainat dari ada kepada ada, inilah mémang dari thabéät, koeat, dan geraknja kainat sendiri, boekan ditoeloeng atau dihalangi lagi oleh qodrat-iradat jang qadim.

Boleh djadi oelama-fiqh tiada tahoe bédanja antara doea perkara itoe, inilah tiada mengapa; akan tetapi jang tjela hanjalah marika itoe lantjang toeroet-toeroet bitjara didalam

perkara ilmoe jang beloem dipeladjari. Marika itoe mesti ingat jang ilmoe terlaloe banyak matjam; tiada lazim satoe orang sadja boleh tahoe segala ilmoe, inilak moestahil.—

Sahadan maka hitoengan 50 äqaïd, seperti kita lihat pada awal pemandangan, tetkala baroe tilik ilmoe tawhid ini, dipe-tjah poela antironja didalam doea bahagian, dinamai pertama: „istighra”, mencendjoekkan kaja (merdika) Allah-Taäla dari pada tiap-tiap lainnja; dan kedoea: „iftiqar”, menoendjoekkan berkehendak padaNja oleh tiap-tiap lainnja, maka disini tiada dipandjangkan bitjara, karena segala hitoeng-menghitoeng dan petjah-memetjah bergantoeng pada kesoeakaän orang sen-diri-sendiri boeat bikin lebih terang kepada Moslimin jang beladjar pikir tentang dzat Allah.

Demikianlah kaloe maoe dibikin lebih dari 50 aqaïd, apatah salahnja, asal sadja diambil dari dasarnja iaitoe „nafsiah”, jang mengatakan bahoea dzat Allah-Taäla wadjib ada, moestahil tiada, inilak dhid tentang ada dengan tiada, dan djoega adanja wadjib, moestahil adanja haroes; inilak dhid' bagi ahli-pikir tentang wadjib dengan haroes, jang terlebih penting, karena inilak illatnja jang dapat toelak segala pikiran membajangkan dzat dan sipat Allah sebagai hadis ataúpoen sebagai maädoem, soepaja moefakat dengan kata-kata „lä ilaha ill' Allah”, iaitoe toelak Allah jang boekan Allah.

Menoeroet babad Islam adalah kata-kata „lä-ilaha-ill'-Allah itoe, sebeloemnja zamman Nabi Mohammad, tiada pernah di-oetjapkan oleh bangsa Arab. Dan sekadar kita poenja tahoe, didalam kitab-kitab soetji dari lain rasoel-rasoel, beloemlah kita dapatkan kata-kata jang boenjinja „tiada Allah, hanjalah Allah”, ataúpoen jang seroeпа bagitoe, sehingga kita pertjaja oetjapan itoe mémang keloeар dari moeloet Nabi Mohammad sendiri.

Itoelah sebabnja kita yakin pada toelennja tjap rasoel di-dalam dirinja Nabi itoe, jang mampoe keloearkan kata-kata, bagitoe haloes dan koeat sebagai aether temboes-menemboes didalam antiro alam. Karena bagi ahli-akal dengan sekedjap mata, dapatlah dia memandang tjahajanja kata-kata itoe, jang toelak segala koetoe-koetoe didalam soemangat manoesia, kaloe sangka Allah-Taäla boleh „didapat” adanja oleh dzat-dzat di-loear dzat Allah sendiri.

Njatalah kata-kata itoe mengandoeng peladjaran dan pe-ngertian, bahoea tiap-tiap Moslim jang berakal, hendaklah toelak lebih dahoeloe segala pikiran dan perasaän, jang membajangkan dzat dan sipat Allah, sehingga apabila soema-ngat sedikit sadja pikir itoelah Allah, maka boekanlah itoe Allah, tetapi hadis, karena kaloe machloek beloem sanggoep kenal antir hadis, bagaimanatah manoesia mampoe tahoe dzat, sipat dan nama Allah.

Akan tetapi rasoel-rasoel mémangnja machloek, tiada soe-nji dari kemaoean, hanjalah bagi Moslimin, jang soedah tahoe tarich Islam, tiadalah akan sangka jang Nabi Mohammad mempoenjai prangi tjoerang, biarpoeñ tiada koerang manoesia jang tjoba toendjoek kehidoepannja, sebagai rasoel-paloe. Oepamanja orang tjela kelakoeannja soeka berbini, dan kawin, poela sama djanda toea jang banyak harta, sehingga orang maoe bilang, boekan sadja kelakoeannja soeka pada kesenangan doenia, tetapi djoega memandang perampoean poenja harta. Maskipoeñ demikian, tiada seorangpoeñ dapat mentjeritakan jang Nabi Mohammad soedah goenakan perampoean poenja harta boeat keoentoengan diri sendiri, karena tiap-tiap babad selamnja menoendjoekkan bagaimana sederhana kehi-doepannja dibandingkan dengan pangkatnja, tiada sekali tak-boernja. Dan kaloe dia poenja isteri jang hartawan sebagai Sitti Chadidja soeka keloearkan wang, goena pendirian agama, patoet dipoedji kepada doea laki-isteri itoe, karena inilak tanda prangi moelia, tiada gampang ditiroe oleh kebanjakan ma-noesia. Dan kaloe ditjela kelakoeannja soeka berbini, maka orang loepa adat kebiasaän pada zamman itoe, dan loepa djoega jang Nabi itoe tiada perentah orang limpar kesenangan-doenia, karena kaloe andainja benar Nabi Mohammad tiada soeroһ Moslimin toentoet kesenangan-doenia, nistjaja lazim Nabi itoe terlaloe gebleg dan bodo, inilak moestahil, karena berlawanan dengan thabéätnja „fithanah”. Apakah sebabnja Nabi tiada melimpar doenia? Karena kaloe bagini, nistjaja tanah Arab djadi soenji dan sepi, koeroes-kering, tentoelah orangnja ber-lomba-lomba soepaja lebih lekas poelang diachérat; habislah Moslimin didalam doenia, maskipoeñ ada jang ketinggalan, tentoelah djadi pengemis diprentah bikin bersih kandang ayam adja, maka lebih énak tidoer di-émpér goeroenja disjorga.

(Soedara-soedara Moslimin, jang beloem mengerti bahasa Arab, kaloe maoe tahoe bagaimana gagahnja dan pintarnja Nabi Mohammad memerentah negeri, silakan batja tarich Islam bahasa Melajoe hoeroef Latijn boeatan toean Sejjid Omar bin Aloeï Al-Atas di-Betawi).—

Sahadan maka oleh karena manoesia djoega pikir tiada pantas kaloe Dzat Jang Maha Koeasa tiada poenja keadilan djadilah orang pikir bagaimanatah adilNja. Tetapi manoesia sendiri beloem poenja definitie jang tetap tentang „adil”, ka-rana oemoemnja sipat adil ditimbang dengan perasaän hati, jang lebih loeas dari akal. Itoelah sebabnja orang poenja tim-bangan tentang keadilan Goesti Allah, djadi bermatjam-matjam, tetapi selamnja mesti moefakat dengan prangi ma-noesia jang mempikirkkan, maka biarpoeñ didalam satoe agama, mesti didapat djoega bedanja, karena ada jang sangka Allah poenja prangi tjinta-kasih, soeka memberi ampoen pada orang berdosa, ada jang kira Allah bengis dan takboer, soeka dendam

dan bentji, dan lain-lain sipat lagi menoeroet bagaimana senangnja orang berpikir, dioekoer dengan oekoeran sanoebari. Dari sebab itoe kita poedji Al-Asjari poenja oesoel'oeddien tiada pakai patokan adil, karena sipat bagini bagi ahli-pikir dapatlah ditjarinja sendiri dengan akalnja dari „nafsiah”.

Demikianlah djoega sebabnja kita lihat sekarang didalam kitab-kitab peladjaran ilmoe-tawhid banjak sekali dibitjarakan tentang keadilan Allah jang gandjil dan pintjang. Maka djoega sebabnja, karena orang jang membikin kitab itoe, hanjalah alim-fiqh jang maskipoen barangkali soedah matang oesoel-fiqh, tetapi sama sekali beloem tahoe hoekoem-akal. Lihat sadja tjontonja itoe goeroe seorang Hadji, jang beloem pernah tjioem baoenja oesoel'oeddien, soedah berani karang kitab „sipat doea poeloh”. Inilah boekan salahnja goeroe itoe, tetapi salahnja oelama Islam bangsa Arab, jang djadi foeqaha, soedah lantjang maoe toeroet mengadjar perkara ilmoe-tawhid, jang dalam-dalam, dan loepa djoega banjak kalimat didalam ilmoe fiqh seperti qidam, baqa, hadis mengandoeng maäna loeas, tiada hingganja.

Adapoen kita poenja dalil disini selamanja ambil maäna tiada terlepas dan terkisar dari hoekoem-akal, iaitoe pasti, tentoe dan tetap watasnja, tiada dapat bergerak lagi, maka dengan dalil itoe djadi njata Allah-Taäla jang di-djoendjoeng oleh Islam boekan Allah jang pilih-kasih, sebagai dzat jang maoe toendjoek kebesarannja dan kekoeaäannja iaitoe sebentar ganggoe, sebentar toeloeng pada machloek, dengan sewenang-wenang; tetapi dzat jang „semporna adilNja”, karena machloek sendiri soedah dapat koernia (fithrat) jang boleh dipakainja sewenang-wenang; siapa sadja toentoët kebaikan, wadjib sendirinja dapat sjorga, dan siapa toentoët kedjahatan, wadjib dapat naraka, boekan setengah-wadjib, tetapi wadjib. Demikian poela perdjalanan manoesia dimoeka boemi, siapa lebih pandai mengambil goena dari thabéät dan koeatnja, wadjib menangnja, dan apabila manoesia terhalang didalam maksoednja dan pengharapannja, boekanlah karena ditjegah atau dibentji oleh Allah, tetapi karena terganggoe oleh „lain machloek” diloear dirinja iaitoe hadis jang sama-sama mempoenjai gerak sendiri-sendiri.

Itoelah sebabnja kita poedji Nabi Mohammad s.a.w., jang poenja pengertian „hadisnja alam” atau baroenja antiro alam, maka djadilah njata Islam boekan kepertjajaan toenggoe taqdirnja Allah, karena taqdir hanjalah sekali sadja sebeloenja timboel alam; dan djoega boekan fatalisme.

Bagitoelah djoega kaloe, andai kata, kita tikam orang tiada loeka, boekan qodrat masok didalam koelitnja orang itoe, boekan Allah toeloeng dari djaoeh, tetapi orang itoe sendiri, lebih pandai dari kita, mengambil goena dari kekoeatan hadis (universeele energie), sehingga kepandaian itoe dikasih nama moë-

djizat, karamat atau sjahir, karena djarang manoesia jang mampoe mengerdjakan. Maskipoen namanja béda, tetapi kelakoeannja sama sadja, karena kepandaian bagitoe boekan thabéät, hanjalah „sipat”, biarpoe dilakoekan oleh rasoel. Berbédaän sipat „siddiek” inilah thabéät bagi rasoel-rasoel. Kaloe andainja api tiada membikin hangoes kepada Nabi Ibrahim, inilah dinamai moëdjizat, karena jang toelak koeatnja api itoe seorang Nabi, padahal manoesia jang boekan Nabi djoega mampoe bagitoe, tetapi dikasih nama karamat atau sjahir, sehingga njata boekan thabéät. Akan tetapi djangan disangka panasnja api djadi dingin, inilah moestahil, karena api wadjib panasnja. Kaloe andainja Nabi dapat hilangkan thabéät api, nistjaja kainat memberi bekas dengan koeatnja sendiri inilah moestahil. Dan kaloe andainja tetkala Nabi Ibrahim a.s. dibakar, „waktue itoelah” Allah soeroeh api djadi dingin, nistjaja tiadalah qodrat-iradat mempoenjai taäsir, karena „taäsir jang tiada berhenti beroboh-obah”, boekan taäsir namanja, tetapi ontjom, djingkol-béwé, atau boentoet-kambing, boleh dibikin berpotong-potong, sewenang-wenang.

Didalam ilmoe fiqh dan ilmoe bahasa, bolehlah Moslimin bitjara sesoekanja tentang erti taäsir, erti qadim, erti baqa, erti hadis, karena jang dipikir itoe atoeran wet dan pergaoelan. Kaloe kita tjampoer adoek wet sama ilmoe-tawhid, tentoe sadja tawhid djadi beroepa sambal-petis dan keroepoek-oedang.

Dari sebab itoe, ilmoe-tawhid jang berdasar pada akal-pikiran meloeloe, boekan haknja foeqaha jang mengadjar, tetapi haknja specialist oelama filsafah Islam sendiri. Inilah kita harap diperhatikan oleh oelama-fiqh, moedah-moedahan marika itoe sendiri soeka obah haloeannja dan djangan maloe alarkan kliroenja, karena mémang agama peréntah soeroeh mengakoe kaloe salah. Demikianlah djoega pranginja Nabi Mohammad s.a.w. kaloe ada kelakoeannja kliroe, tiada disemboenikan firmannja Allah (boekan kalam-Allah), inilah soeatoe boekti bagi Moëmin tentang sipat „tabligh” dari Nabi itoe. Maka boekanlah nanti dikata faqih itoe bodo, karena insinjoer, jang pintar bikin masin-terbang, tentoelah bodo kaloe disoeroeh bikin sajoer lodeh, tetapi makan lodeh tentoelah pintar, kaloe dojan.

Demikianlah Moëmin ahli-pikir tiada akan sangka bahoea Allah soedah mendjadikan djahat dan baik, karena boekan dzat, boekan mawdjoed, tetapi soeatoe pengertian atau maäna jang oleh manoesia dinamai djahat karena tiada-énak dan dikata baik karena énak, padahal jang dikata énak atau oentoeng dan lawanannja tiada-énak atau malang itoe, hanjalah gerak diantara dzat jang berhoeboeng atau beradoe soetoe sama lain didalam alam-hadis, iaitoe soeatoe maäna lain dari maäna dzat, ialah boekan dzat, tetapi djalan atau gerak, jang berdiri pada dzat. Dan oleh karena „timboelnja” dzat

jang bersipat gerak, disebabkan oleh „taäsir” dari qodrat-iradatnja Allah mendjadikan maädeem, berobah kepada mawdjoed, maka moestahil tiap-tiap dzat itoe dengan geraknja sendiri-sendiri mesti dinamai djahat dan djelik, karena kaloe bagini, boekan Allah bersipat ilmoe-kalam, boekan pintar tetapi bode, inilah moestahil bagi Allah sehingga wadjib alam antironja „bagoes dan baik”. Boekan sadja indah karena satoe sama lain didalam alam-djagat dapat mengambil goena, tetapi djoega bagoesnja, karena dapat bergerak sendiri dengan tiada oesah Allah sebentar-bentar gerakkan atau tambah kekoeatannja sama djoega automobiel jang boleh roesak motornja dan boleh kekoerangan bensin, sehingga kaloe B.P.M. sama Secony kasih naik harga minyak, segala taksi bertriak tiada-énak dan kaloe harga toeroen, berasa énak.

Diantara oelama-fiqh jang tiada tipis akalnja, tentoelah lantas mengerti dari kita poenja keterangan diatas ini, bagaimana mesti dipikir datangnja énak dan tiada énak, iaitoe boekan sebab Allah seperti compagnon berkongsi, main telepon sama B.P.M. dan Socony, dan boekan obah hatinja orang jang poenja parit, boeat kasih naik-toeroen harga bensin, tetapi mémangnja kemaoean orang sendiri. Boleh djoega ambil misal dari boeah-djingkol, dikata énak oleh orang jang dojan, dan tiada-énak oleh lain manoesia, tetapi dzatnja djingkol sendiri wadjib bagoesnja, moelai dari kembang sampai djadi boeah, tetap djingkol, tiada berobah djadi anak-tikoes, hanjalah kaloe kita garas kebanyakan sampai loepa daratan, biarpoen didahar oleh oelama-Islam atau Kristen ataupun oleh kafir, nistjaja dinamai djelik, boekan dzatnja sendiri jang djelik, tetapi beradoenja sama lain dzat, bikin sakit moentah-oeger alias kedjingkolan, dan lantas terbit baoe jang dikata énak atau tiada-énak menoeroet kesoeekaan hidoeng dari masing-masing orang. Demikian poela oepamanja kaloe manoesia mendjadi Moslim atau Moëmin, Jahoei, Kristen, Brahmana, Kafir, Fasik, Moertad, Radja, Lid-Volksraad, Maling, Bégal, Pemadatan, Koeminis dan sebagainya, iaitoe perbédaan antara bagoes dan djelik, maka moestahil tiap-tiap jang demikian itoe didjadikan oleh Allah, karena jang didjadikan dzatnja iaitoe diri-manoesia jang sebenarnja diri, dengan thabéät gerak seperti geraknja pantja-indria, akal, kemaoean, berhoeboeng dengan gerak diloear dirinja dari lain dzat, itoelah jang mendapat maäna baik dan djahat, tetapi dzat manoesia dan dzat lain machloek dengan geraknja sendiri, tetap wadjib baiknja dan bagoesnja, moestahil djeliknja dan moestahil haroes baiknja dan djahatnja, biarpoen moestahil semporna sebagai dzat-Allah, tetapi wadjib semporna tjara hadis, [karena segala maäna bagi dzat-Allah wadjib bédanja dengan segala maäna bagi lain dzat].

Lebih njata dari misal-misal itoe, tiadalah kita sanggoep terangkan, hanjalah bergantoeng pada akalnja dan kemaoean-

nja Moslimin jang berpikir. Apabila pembatja soedah tahoe bagaimana djaoeh bédanja antara doea perkara itoe, nistjaja sedarlah kliroenja alim-fiqh ataupun alim-pikir, (jang pégang hoedoesoel-alam), kaloe mengatakan Allah djadikan moëmin dan kafir atau tiada djadikan salah soeatoe dari kedoeanja, karena kafir dan moëmin moestahil didjadikan oleh Allah, sebab boekan thabéät-manoesia, hanjalah hal jang oemoem, boleh bagitoe, boleh tiada. Dengan keterangan ini djadi njata poela, jang bersipat „haroes”, hanja manoesia atau hadis, karena kaloe andainja Allah mempoenjai 1% sadja dari sipat haroes, nistjaja roeboehlah nafsia, salbiah dan maäni berganti roepa djadi nasi-goring, boleh makan sama dingding-tjiling dan djingkol 3 piring, kaloe mata soedah miring, dan pemandangan hidjo-koening, boleh tidoer sembari miring, tjari impian diatas loting, barangkali dari langit djatoeh dalil terplanting, matjam telur-keping, boeat banting kita poenja dalil, hantjoer berkeping-keping.—

Kita maoe toendjoek lain misal bagaimana toenggalnja kepintaran Allah. Sebeloemnja manoesia dapat goefakan electriciteit, segala pabrik pakai kekoeatan kerbau, komdian kekoeatan aër beroepa aër, komdian aër beroepa stoom, lama-lama berganti electriciteit, semangkin gampang dan semangkin bagoes, karena boeahnja pekerdjaan lebih tjepat dan lebih banyak. Sekarang kita tanja, apakah manoesia jang pakai kekoeatan kerbau lebih pintar dari orang jang pandai goekan electriciteit? Didalam pertanjaan ini soedah terdapat djawabnja sendiri! Kaloe andainja Allah mendjadikan alam sebagai kelakoean manoesia tiada poetoos-poetoosnja pikirkan mentjari daja-oepaja akan bikin gampang dan tambah bagoesnja pabrik, ataupun Allah senentiasa memberi gerak, tambah ini, tambah itoe, boeang ini, boeang itoe, alangkah bodo Allah jang poenja kelakoean bagitoe. Dan tiada poela perboeatan demikian dinamai koeasa, karena koeasa itoe selamanja mengandoeng pintar, maka apabila soeatoe dzat tiada mampoe toendjoek kepintarannja, nistjaja boekan koeasa, tetapi lemah, karena ada lagi lain dzat jang lebih pintar, itoelah jang koeasa.

Maka boeat pahami bédanja jang demikian itoelah tingkat pengadjaran maärifat iaitoe maäna „mengerti” didalam Islam, boekan jang menghitoeng napas sambil tahlil sampai beriboe-riboe kali menjeboet nama Allah, karena kelakoean bagini melazimkan doenia mendjadi sepi-soenji. Boekan kita tjela kelakoean itoe, tetapi kaloe Moslimin sangka dengan menjeboet nama Allah sadja boleh mendapat sjorga klas 1, inilah kliroe, karena berlawanan dengan ilmoe-Islam.

Sahadan njatalah itiqad Moëmin-sedjati adalah maäna la-ilaha-ill'-Allah terhimpoe didalam tiga perkara:

1e Allah-Taäla sendiri jang wadjib adanja dan jang wadjib (boekan haroes) djadikan alam-hadis dari tiada kepada ada, dengan tjara perboeatan jang toenggal, tiada bandinganja dan tiada dimengerti oleh machloek.

2e Moemkin-mawdjoed iaitoe alam-hadis, alias machloek, jang haroes adanja, berisi djoega doenia, achérat, sjorga, naraka, roeh, loeh, arasj, qalam, koersi, pèndèknja antiró natuur, jang dikoerniakan thabéät dan koeat (universeele energie) akan bergerak sendiri menoeroet atoeran (systeem) jang pasti dan tjoekoep bagoes dan baiknja tjara hadis tetapi bakal habis. Boekan ditentoean oentoeng-nasib manoesia dan oemoernja satoe persatoe tetapi „systeemnja jang ditentoean”, sehingga tiap-tiap manoesia sama-sama dan rata-rata, tiada koe-rang, tiada lebih, mempoenjai hak akan ambil goena dari ke-koeatan hadis itoe sesoeika-soekanja, asal sadja dia pandai ambil goena, nistjaja hasillah pekerdjaännja „setjara manoesia”, maka moestahil boleh didapat kaloe andainja manoesia selagi hidoep maoe pergi pindah kematahari, karena terhalang oleh lain machloek jang masing-masing ada poenja djalan sendiri menoeroet systeem tadi. Akan tetapi kaloe Moslimin maoe toentoet sjorga dan toentoet naraka, inilah mémang dia boleh pilih sendiri dengan gerakkan diri pada djalan jang halal atau haram, maka boekan haroes dapatnja, tetapi wadjib dapatnja, sebab jang demikian itoe didalam kekoeasaän atau thabéätnja manoesia berhoeboeng dengan thabéätnja achérat. Dan kaloe manoesia mati selagi moeda, boekan ditentoean oemoernja, tetapi kalah hidoepnja melawan berhentinja napas, karena jang ditentoean hanjalah tiap-tiap hidoep wadjib mati, maka moestahil haroes matinja. Berbédaän kaloe Moslimin andainja maoe bikin hilang sjorga atau naraka atau maoe bikin linjap api, inilah moestahil didapat olehnja, karena soedah tertentoe didalam kontrak taëlloeknja taäsir qodrat-iradat, iaitoe „diloea kekoeasaän hadis”. Dari sebab itoe Moëmin-sedjati tiada sjak lagi tiap-tiap kelakoean „baik” wadjib mendapat gandjaran „sjorga”, dan tiap-tiap „djahat” mendapat siksa „naraka”, boekan haroes lagi, seperti sangkanja oelama jang koerang pikir. Karena kaloe andainja haroes, nistjaja orang djahat boleh teroes sadja masok sjorga, dan orang baik boleh disérét lebih dahoeloe kedalain naraka, maka kaloe bagitoe, djadilah perboeatan Allah terlaloe djelik, nistjaja manoesia, jang sihat akalnja, mesti pikir jang Allah terlaloe dhalim, bode dan gebleg, inilah moestahil. Dan lagi kaloe andainja haroes, nistjaja haroes djoega api bersipat panas, dan haroes segala rasoe bersipat siddiek, padahal mesti itiqad tiap-tiap rasoe „wadjib siddiek, karena kaloe haroes, nistjaja rasoe-rasoe haroes djoesta, inilah moestahil, maka moestahil djoega perboeatan jang Allah pandang djahat mendapat sjorga,

tetapi wadjib naraka baginja. Inilah thabéät namanja, sehingga wadjib perboeatan baik mendapat gandjaran sjorga, sama djoega wadjibnja maädoem timboel djadi mawdjoed oleh taäsir qodrat-iradat. Inilah soeatoe boekti bagaimana sempor-na bagoesnja perboeatan dan hoekoemnja Allah, jang berdasar pada Keadilan jang tiada bandinganja, karena Allah-Taäla tiada mengambil goena; berbédään mahoesia poenja adil selamanja mengandoeng maksoed dan sebab.

3e Moemkin-maädoem, jang haroes tiadanya atau kosongnja (hempa) tiada berbatas, tetapi oleh qodrat-iradat, djadi wadjib berisi didalamnja alam sampai habis kontrak; boekan berbatas dengan dzat Allah-Taäla. Inilah sebabnja, dzat Allah tiada bertempat didalam moemkin-mawdjoed dan tiada didalam maädoem, iaitoe moestahil machloek dapat tahoe „dimana” adaNja.—

Apabila Moëmin mempoenjai jakin tiga perkara itoe, nistjaja terlepas dari penyakit sangka, takoet, bimbang dan waswas, dan terlepas dari penyakit malas kerdja dan malas lehtiar, karena siapa takoet pada moemkin-mawdjoed alias hadis, nistjaja takoet pada dirinja sendiri, dan siapa takoet pada sang-tiada, inilah lebih bode dan gebleg dari héwan. Maka jang ditakoeti oleh Moëmin-sedjati hanjalah Allah-Taäla sendiri, boekan takoet seperti anak-ketjil takoet pada orang-orangan jang bengis roepanja atau barongan jang tangannja menampar sana-sini, tetapi maäna takoet itoe, mendoendjoeng koernia jang beroepa hadis, jang tjoekoep bagoesnja tjara hadis, maka tiap-tiap kita bernapas djangan loepa Allah, dan djangan loepa bagoesnja Dia poenja koernia, karena kaloe loepa, nistjaja loepa mengambil goena, inilah boekan djoendjoeng, tetapi sia-sakan pengasih Allah-Taäla, dengan meninggalkan ihtiar, inilah sama djoega memandang djelik dan tiada mehargakan koerniaNja, iaitoe boekan terima kasih namanja, maka boekan manoesia namanja tetapi hantoe alias iblis.

Demikian itoelah kita namai „tariqat”, jang moefakat dengan perkataan dibawah ini, jang chabarnja keloea dari moeloet Nabi Mohammad sendiri iaitoe: i-imal lidoen-jake keannake taäsjoe abadan, we i-imal liächiratiloe keannake temoe-toe ghadan. Ertinja „berboeatlah kau oentoek doeniamoe seperti kau hidoep akan selama-lamanja, dan berboeatlah kau oentoek achératmoe seperti kau akan mati ésok-hari”. Dan lagi kata Nabi: lä roehbänijjate fil Islam, ertinja „tiada kepadrian-limpar-doenia didalam Islam”. Adapoen maksoed roehbänijjate iaitoe kelakoean pandita-klooster jang soeroeh orang loepakan doenia, maka kelakoean demikian jang timboelkan kaeem derwisj dan karamat dan foeqara (fakir) ada diloea Islam. Lihat sadja tjontonja Nabi itoe sendiri dan empat sahabatnja jang akrab, tiada seorangpoen jang loepakan bini,

anak, roemah-tangga, béda seperti kelakoean awlia jang timboel sesoedahnja Nabi dan 4 sahabat itoe meninggal doenia, karena kemasokan ilmoe Boedha dan ilmoe kepadrian Kristen, tetapi bédanja kepadrian Kristen oemoemnja beladjar dahoeloe ilmoe-doenia.

Sampai disini tjoekeoplak kita tilik peladjaran Al-Asjari boeat Moslimin moelai beladjar ilmoe-akal. Akan tetapi ada tjerita mengatakan keloearnya dari pegoeroean Moëtazilah, laloe Al-Asjari siarkan qadimnja qorän dan haroesnja manoe-sia melihat Allah, maka kaloe benar tjerita itoe, nistjaja ada tiga perkara jang sekarang kita boleh pikir, iaitoe pertama dia mémang sengadja poetar lidah dengan karana berat pada lain pegperoean, inilah prangi djelik alias boesoek, atáu kaloe tiada poetar lidah, nistjaja Al-Asjari boekan alim-pikir, hanjalah dapat poengoet sedikit ilmoenja Waçil-ibnoe-Atâ dari Al-Djobbai, jang pantas dapat poedjian, atáu dia mémang soedah limpar hoedoesoel-alam, inilah boekan i'tiqad Moëmin-sedjati.

Demikianlah Ilmoe Islam „tingkat jang tinggi” tiada pakai maäna takoet kepada machloek, biarpoean pada malaëkat, rasqel, radja, pandita, kepala-perang, awlia, karamat, wazier, iblis, djin dan antiro hadis, sama sadja hidoep atáu mati, seperti koeboeran, kaäba atáu artja, tetapi boekan disoeroeh berani bentoer kepala sama roda-spoor atáu tihang-listrik, karena menjakiti dan memboenoh diri itoe haräm. Dan tiada poela moerid jang soedah toea-bangka disoeroeh takoet pada goeroenja. Tetapi disoeroeh takoet kepada Allah-Taäla, ertinja: takoet berboeat djahat jang dilarang, dan berani berboeat baik jang diperintah atáupoen „baik” jang tiada dilarang dan tiada diperintah oleh hoekoem-sjarä dan oleh wet-negeri. Dan ertinja poela: disoeroeh pégang atoeran hormat sopan-santoen, biarpoean manoe-sia tinggi deradjatnja dan pangkatnja, apabila tingkah-lakoenja dan perkataännja melanggar hormat, patoet diberi ingat, kaloe perloe dengan semboeran obat jang pahit-pahit, soepaja mati koetoenja djangan menoelar. Maka boekan disoeroeh orang, jang tinggi pangkatnja dan tehal ilmoenja, melihat orang jang rendah, seperti koetjing memandang tikoës, dan boekan disoeroeh moerid melihat goeroenja seperti tikoës memandang koetjing, kaloe goeroe memaki kafir-fasik, lantas menangis minta tjioem poesar goeroenja, disangka goeroe pégang koentji sjorga dan naraka! Boekan bagitoe!

Dan lagi beloem dinamai Moëmin-sedjati, kaloe hanja semahjang dan poeasa sadja, atáupoen jang moeloetnja kemakernik dengan pégang tasbih, atáupoen jang toetoep bininja didalam roemah, tiada idinkan 1 seconde dilihat oleh lain laki-laki, atáu soeroeh toetoep moekanja, larang melihat bioscoop dan kepasar Gambir. Adalah perboeatan demikian dari laki-laki, terlaloe tjoeang, soeka menjiksa perampoean hidoep-hidoep, inilah berlawanan dengan agama Islam, karena

meliwati watas. Boekan bagitoe maksoednja larangan dan perèntah sjarä, seperti sangkanja goeroe Islam jang beloem mengerti oesoel-fiqh, nistjaja tiadalah dia tahoe illatnja, dikira kaloe pandai nahoe, soedah tjoekoop pengertiannja, inilah kliroe sekali.

Pembatja jang soedah toeroet tilik ilmoe tawhid, tentoe dapat timbang bersama-sama saja, bagaimana tjantiknja pengertian „hoedoesoel-alam”. Saja sendiri dapat kejakinan kaloe andainja seorang Moslim soedah mengerti dengan betoel oesoel'oeddien seperti kita poenja tilikan, maka tiap-tiap timboel pikiran dan maksoed djahat didalam dirinja, nistjaja seratoes kali dipikirnja lebih dahoeloe sebeloean bertindak akan lakoean kedjahatan. Karana berboeat djahat boekan taqdir, dan djoega apatah goenanja kaloe andainja kita boenoh kita poenja moesoh atáu satroe? Apakah oentoengnja bagi kita kaloe moesoh patah léhernja atáu habis napasnja? Oentoeng-achérat, inilah moestahil, karena sepandjang maärifat, maäna kasihan atáu mengampoeni tiada didapat pada Allah, sehingga wadjib pemboenoh (boekan tiap-tiap bikin mati dikata boenoh kaloe andainja perloe djaga diri) dapat hoekoeman achérat. (Manoesia jang sangka „mengampoeni” lebih moelia dari adil, dia loepa jang sipat bagitoe selamanja mengandoeng oekoeran berat sebelah). Kaloe lantaran sakitnja atáu matinja moesoh itoe, kita djadi sangka dapat oentoeng dan senang didalam doenia, ini djoega kliroe, karena kaloe satoe moesoh linjap, nistjaja timboel sepoeloh moesoh jang lain, biarpoean tiada beroepa manoe-sia, tetaplak ada sadja apa-apa jang menjoesahkan dan merintang kita poenja pengharapan sama sadja bagi diri sendiri atáupoen bagi sesoeatoe jang kita soeka, karena antiro machloek ada poenja koeat sendiri akan bergerak. Dan ada lagi lain thabéät machloek jang menoendjoekkan bagoesnja natuur didjadi Allah, iaitoe siapa membentoer, nistjaja dia dibentoer, dan siapa menoeloeng, nistjaja dia ditoeloeng. Boekan selamanja balesan datang dari tempat jang kita sangka, tetapi dari lain machloek jang tiada dikira atáu tiada ketahoean, boekan dari Allah, tetapi dari bagoesnja sisteem djalannja alam-hadis. Dari sebab itoe Moëmin-sedjati tiada menjesal dan sakit hati pada orang jang bo-tjing tiada membales boedi, ketjoeali kaloe orang melanggar kita poenja hak, patoetlah dilawan dengan kelakoean adil akan djaga diri dari segala bahaya, sebaik-baiknya dengan mengadoe hal pada hakim.

Sebagai penoetoep Bahagian VII, maoelah saja mihta maaf kepada foeqaha jang andainja „soedah” djalakan dajoepaja siarkan kliroenja atáupoen jang „akan” tarik-kembali pengadjarannja jang kliroe, maka kitapoen tarik kembali segala perkataan jang pahit-pahit itoe. Tetapi apabila marika itoe tiada maoe mengakoe teroes-terang dan tiada obah haloeannja, atáupoen berkeras mengatakan jang pendapatannja itoe me-

noeroet 'h o e k o e m - a k a l, silakanlah terangkan dalil-akal jang dapat meroeboehkan kita poenja dalil.

Adalah maksoed kita boekan mentjela orang mengarang kitab dari segala peladjaran agama, karena kita sendiri mémang soeka pada segala karangan, tiada perdoeli boeatan iblis sekalipoen. Tetapi kaloe Moslimin toekang-kajoe berani lantjang karang boekoe ataú beri peladjaran bagaimana mesti mengikat tjintjin permata sebeloenja dia mendjadi pandai-emas, nistjaja segala sjeitan dan hantoe boleh mengarang kitab jang dipetik dari loehl-mahfoeld, dibawa toereen kepada rasoel-rasoel, maka kaloe djadi bagini, tentoelah Djibriel soeroeh segala malaékat tjekik sjeitan jang lantjang itoe sebeloenja bikin bintjana didalam doenia. Boekan sebab Djibriel takoet honar sadja, tetapi takoet nanti Allah tiada pakai malaékat lagi, sebab iblis mengakoe lebih pandai dari malaékat.

Dan boekan maksoed kita sekarang soepaja faqih jang lantjang ditjekfk oleh Moetechashish-alim-pikir, tetapi moedahmoedahan Padoeka Sri Sulthan, jang memerintah ditanah Mekkah, soeka membikin atoeran keras, soeroeh bakar segala kitab-kitab oesoel'oeddien boeatan orang jang boekan ahli-pikir, soepaja tjahaja Islam tiada terdinding oleh awan jang gelap. Ketjoeali kitab sifat doea poeloh jang pakai dalil-qorän, jang gampang-gampang sadja, inilah mémang baik.

Pembatja jang arief diloear agama Islam tentoelah terse-
njoem kaloe saja pandang ilmoe Islam mempoenjai tjahaja, padahal didalam kita tilik maäna tawhid, tiada sekali didapat ilmoe jang lebih dalam, oepama tentang roeh ataú djiwa, tentang djalannja peridaran tjakrawala, ataúpoen tentang maäna sjorga dan naraka, Adam dan Hawa, arasj dan koersi, didalam maärifat intellectueel. Adalah ilmoe-haq jang demikian itoe boleh terdapat didalam qorän oleh siapa djoega jang soedah paham filsafah, karena seperti soedah saja katakan isinja antiro qorän mengandoeng maäna kasar boeat manoesia seomoemnja, dan maäna haloes boeat merika itoe jang ahl'-haq dan alim-tasawwoef. Maka maäna „tjahaja” jang saja maksoedkan, boekan mesti ditjari didalam roeh-Allah, sebagai pengertian Hindoe, coefi dan Kristen, tetapi tjahajanja didalam maäna hoedoesoel-alam, jang sengadja oleh Kangdjeng Nabi Mohammad s.a.w. dipakai boeat i'tiqad, soepaja Moslimin djangan berani tak'boer dan angkat kepala kepada Toehannja dzat-wadjib-alwoedjoed, dan soepaja „mengerti” bagaimana rendah deradjat manoesia dikolong langit dibandingkan dengan deradjat Allah. Inilah mendjadi tanda poela bagaimana haloes boedi-prangi Kangdjeng Nabi jang teramat bentji pada tak'boer. Kaloe andainja Moslimin melepaskan maäna „alam-baroe”, nistjaja lambat-laoen naiklah deradjatnja Nabi itoe djadi roeh-Allah, anak-Allah ataú kekasih-Allah. Maskipoen Nabi Mohammad s.a.w. soedah djaga lebih dahoele,

akan tetapi sesoedahnja wafat, tiada woeroeng timboel segala kepertjajaan jang-membangsakan djiwanja dengan roeh-Allah, dan timboel segala tjerita tentang moëdjizat Nabi itoe, jang membikin senjoem pada orang jang berakal, padahal didalam qorän tiada sekali terdapat moëdjizatnja, ketjoeali tentang semporna bagoesnja kata-kata jang dipilihnja akan menondjoekkan firman Allah, didalam bahasa Arab, diboenjikan didalam qorän, tiada seorangpoen dapat mengatoer kata-kata sematjam itoe pada zammannja, inilah bagi alim-pikir lebih tinggi dari moëdjizat petjahkan remboelan, ataú bikin hidoep orang mati, karena matjam moëdjizat bagini hanya bagoes di-koeping kaldai dan kerbaw, padahal moestahil didapat oleh machloek, sebab kaloe benar, nistjaja Nabi sanggoep telah boemi dan mampoe linjapkan thabéät.

Demikianlah soedah saja kata bahoëa Islam kemasokan ilmoe dari loear, itoepoen ada djoega jang boekan aseli, tetapi ilmoe tetiron ataú tiroe meniroe, oepama ilmoe coefi, jang ditimboelkan oleh alim bangsa Adjam, Aboe-Saïd-ibn-abi'l-Chair, kira-kira 200 tahoen sesoedahnja Nabi wafat, laloe berdirilah seboeah chanakah iaitoe klooster di-Chorasan, sehingga timboel ilmoe-tasawwoef tjat merah, koening, hidjo, menoe-roet énaknja pemandangan moerid-moerid, maskipoen kepadrian sematjam itoe soedah dilarang oleh Nabi, njata-njata dengan kata-kata: „lā roehbānijjate fil Islām”. Maka kaoem coefi itoelah teroetama jang membikin roesak maäna hoedoesoel-alam djadi setengah qidam, setengah baqa, demikian poela dzat-wadjib-alwoedjoed djadi setengah wadjib, setengah haroes, laloe diadoek dikawa djadi keboeli. Tentoe sadja tawhid djadi terlimpar kebelakang, sebab keboeli lebih énak kaloe disoegoehi sama lobak-menta, karena tawhid mémang koerang ledzat, terkadang mandeg njangkoet ditenggorokan kaloe jang makan giginja palseo ataú ompong. Inilah sebabnja ilmoe keboeli tersiar koeliling doenia-Islam sampai sekarang ini, tentoe sadja soedah berobah-obah matjamnja. Dan tingkat peladjarannjapoen sama djoega moelai dari „sjarriät”, tetapi kaloe soedah naik „tariqat”, baroelah dikasih makan keboeli, sebeloenja naik, hanjalah dapat boedin alias singkong reboes ataú tapainja. Silakan pembatja saksikan sendiri, karena ditanah Indonesia ilmoe ini misih dipakai, boleh dapat kitabnja atoeran masak keboeli boeatan Aboe-Saïd itoe poenja moerid bernama Al-Bestami ataú Al-Djonaid-Baghdadi, jang asalnja ilmoe coefi terpetjah-petjah semangkin banjak matjamnja, bolehlah tjoba sadja mana jang lebih ledzat dan énak.

Pembatja Moslimin jang alim-pikir tentoelah soedah sedar jang saja poenja ketrangan tiada djoega sama dengan Moëta-zilah, dan béda poela dengan Moetakallimin, jang sebentar-bentar miring kekanan dan kekiri sama djoega perahoe limboeng, akan tetapi djoega berlawananan dengan filsafah Hindoe

dan Griek, karena saja poenja kelakoean menilik ilmoe-Ketoe-hanan didalam Islam dengan pégang keras „hoedoesoel-alam” dan segala „consequentie-nja”.

Itoelah sebabnja tiada perloe dikata jang saja boekan sekali-kali mentjela ilmoe Ketoe-hanan diloeur Islam jang poenja lain matjam patokan atáu leestelling, padahal saja poedji dan taädjoeb bagaimana tingginja sesoeatoe bangsa poenja agama dan filsafah. Dan tiada poela saja tjela pengertian coefi atáu ilmoenja Al-Ghazali, jang djoega boeka klooster, hanjalah maoe toendjoek dengan saja poenja dalil, bahoea tiap-tiap ilmoe jang „membangsakan” roeh-manoesia atáu roeh-alam dengan dzat Allah atáupoen jang terima Allah sebagai roeh, djiwa atáu atma, iaitoe segala ilmoe jang berbaoe pantheïsme atáu polytheïsme boekanlah itoe ilmoe-Islam dari Nabi Mohammad s.a.w. Adapoen qorän poenja soeara banjak mengandoeng politiek, sehingga njata poela azasnja Islam memperloekan kehidoepan-doenia, boekan doenia Arab sadja, seperti sangkanja alim-Barat, tetapi boeat antiro manoesia dimoeaka boemi. Pada oelama Islam saja hendak bertanja: adakah politiek itoe boeat doenia atáu achérat? Dan pada doenia-oemoem saja tanja: adakah didapat sematjam agama diloeur Islam jang lebih practisch boeat doenia?

Saja maoe toendjoek sedikit misal bagaimana Europa poengoe wet Islam dari perkataan Kangdjeng Nabi: „keterangan dan soempah bagi jang mendaäwa diatas jang moengkir”. Dan kata-kata inilah diboeat studie sampai berdjilid-djilid boekoe. Demikian atoeran quarantaine mendjaga kewarasan oemoem itoe poen diambill dari Islam. Dari sebab itoe saja maoe, apabila ada Moslimin maoe tjoba bantah atoeran soentik-menjoentik sebeginja, jang bergoena akan toelak mendjalarnya penjakit dan goena tambah ilmoe-thabib, karena djadinja tiada tahoe jang Nabinja lebih pintar dari antiro Barat, tentang memerintah doenia.

Dan apatah sekarang balesan sebahagian dari orang Kristen pada Nabi Mohammad? Kita tiada maoe hilangkan kepedjian pada alim-Barat, jang soedah tegoer kawannja sendiri kaloe Nabi Mohammad dan qorän ditjatji. Apatah halnja kaloe darah Kangdjeng Nabi, andai kata, tiada mémangnja soetji dari asal-oesoelnja! Jang kita heran ialah koerang terima kasihnja, jang qorän soedah akoe Jezus christus dan iboenja Maria, padahal tjoekeolah kaloe politiek Islam akoe sadja lain rasoel-rasoel. Kaloe andainja Nabi Mohammad tiada akoe, apakah dikira pada zamman ini misih ada djoega bangsa kita maoe pelok agama jang poenja kepertjajaan prawan haroes beranak dan satoe sama dengan tiga? Dinegeri Barat sendiri orang misih pikirkan apatah benar Nabi Isa a.s. pernah hidoep dimoeaka boemi, karena koeboernja atáu bekas koeboernja be-loem ketemoe jang pasti, padahal radja Tuth Ank Amon di-

Egypte, jang hidoep 1375 tahoen lebih dahoeleoe dari Jezus, soedah pasti koeboernnja, maka moestahil manoesia jang blakan dan jang dimoeliakan lebih tinggi dari Keizer, tiada ketahoean bekas koeboernja, kaloe mémang benar Nabi, jang masjhoer. Inilah baik djadi pengadjaran bagi alim-Islam, jang sangka menjaksi-i koeboer, tiada goenanja, karena tiada semoega Moslimin, beroetak-oedang, maoe pertjaja tjérta kosong! Apakah dikira saja djoega maoe pertjaja Nabi Mohammad rasoel klas I kaloe tiada pasti koeboernja?

Barangkali baik djoega saja njatakan lagi disini bagaimana antara Moslimin berselisih pikiran tentang kebiasaän kaloe merajakan hari lahirnja Kg. Nabi, maka tengah membatja (menjanji) berdirilah orang dari doedoeknja akan hormatkan peringetan Kg. Nabi, oleh karena didalam njanjian itoe terselip lagoe jang dipakai oleh pendoeoek koeta Medina tetkala Kg. Nabi dari Mekka (hidjrat) sampai dikoeta itoe, sehingga lagoe itoe patoet disamakan dengan lagoe-keradjaän, kebangsaän atáu keislaman. Apatah salahnja, padahal menoeroet adat sopan-santoe, lebih pantas, kaloe deügar lagoe bagitoe ditempat medan kerajaän, antiro orang jang hadlir bangoen berdiri, memberi hormat (kenangkan), kaloe mémang tjaranja hormat „berdiri”. Bagaimanatah doenia Islam tiada moendoer, kaloe perkara demikian maoe dikorik-korik, dan perkara lebih penting ditoelak kebelakang! Baiklah ini djoega djadi peringatn bagi goeroe-Islam jang sangka gending dan muziek haram didengar. Padahal jang penting haknja manoesia, istimewa hak fakir-miskin dan anak-jatim.

Tentang saja poenja paham didalam ilmoe tawhid ini, dapatlah saja taksir bagaimana moerkanja oelama koeno, tetapi saja harap datangnja bantah dari pihak itoe, djangan seperti alim jang biasa menjambit dari belakang, maka kaloe beradoe kitab dengan kitab, moeka dengan moeka, akal dengan akal, bersedialah saja menjamboetnja. Dan saja soedah moelai toelia „sebahagian” dari saja poenja dalil-akal dengan hoeroef Arab bahasa Melajoe akan ditjitak, soepaja djangan dikira saja maoe semboeni dari mata oelama takoet dibantah.

Pada pembatja diharap kaloe ada alim minta dalil-qorän tentang alam dikasih gerak djalan sendiri, katalah: „hilangkan dahoeleoe perasaän takoet pada oelama-besäär, jang disangka pégang koentji-sjorga, bäreolah tilik qorän, nistjaja didapatnja kata-kata „fithrah” iaitoealah jang saja maksoedkan „thabéät aseli dan pasti” (boekan maäna zakat). Disini saja toendjoek sadja ajat jang boenjinja: „welantad fide-lisoennatillähi-tabdilä.”—

Sahadan tingkat ilmoe jang penghabisan tinggi, iaitoe „haqiqat” mesti i’tiqad „moestahil” didapat oleh machloek, hanjalah Allah sendiri jang amat mengetahoei. Siapa i’tiqad machloek haroes dapat tahoe „haqiqinja”, boekanlah itoe

i'tiqad Moëmin-sedjati; tetapi tiada poela gampang sadja dikata kafir, fasik, atau moenafik, kaloe Moëmin didalam kliroe. Dan itoelah sebabnja saja namai boekoe ini „pengertian jang tiada dimengerti”, pégangan Moëmin-Moetechashish-Alim-Pikir-Islam-Sedjati.

Demikian poela saja poenja „tariqat” boekan seperti Nak-sjebandia, Rifaia (Ribangi), Sjadilia, Samania, Sjataria, atau Moertabát-toedjoh, jang mengandoeng niat (theorie) bertjin-takan Dzat-Allah-Taäla, sama djoega theorienja kepadrian Kristen dan Boedha.

Sampai disini tjoekeplah kiranja saja toendjoeak dalil-akal didalam maäna dzat-wadjib-alwoedjoe, iaitoe keterangan akan mendapati iman jang lebih koeat dari aether, dari radium, ataupun dari kapal-perang jang limboeng ditengah laoet. Boleh djoega saja tambah dengan beriboe dalil akal, tetapi tentoelah kantong boleh petjah, sedang boekoe beloem pasti lekas terdjoeal. Maka kaloe kiranja, ada jang maoe petik atau salin, tiada saja idinkan, karena saja sendiri maoe siarkan dalam bahasa Arab dan lain bahasa. Maäflah!

Dan kaloe andainja oelama jang batja atau dengar kete-rangan ini, malas membenarkan dan malas menjalahkan dengan „berterang” [karena barangkali takoet jang tikoos djadi berani sama koetjing], inilah tiada mengapa, asal sadja djangan me-njalahkan dari belakang saja; dan kaloe ada seorang goeroe, jang terkenal, maoe kekeroejoek dihadapan moerid-moeridnja sadja, ataupun maoe toenggoe kaloe soedah sampai di-achirat, akan bersoerak sama moerid-moeridnja, [dan sama saja poenja kemanakan jang menoempang di-émpér sjorga], dari dalam sjorga-baqá-aradhi, dengan ingatan girang maoe tonton saja poenja film dibakar didalam api-naraka, apatah hendak dikata lagi, tetapi mémang adat „Moëmin-Sedjati” berani dan ridho poela terima hoekoeman naraka kaloe benar berdosa, karena jakin pada Keadilan hoekoem-Allah. Maka berbédään adat orang jang berasa alim sendiri, jang siang-malam hitoeng pa-hala, tentoelah sakit hati kaloe sjorga tiada kekal selama-lama-nja, dan tiada poeas kaloe lain pihak tiada kekal didalam naraka, inilah adat jang saja tiada koeat bawa, karena terlaloe berat ilmoenja.

PENOETOEP.

MOTTO:

„Tiada didapat maäna benar, se-beloemnja kenal erti salah.”

(Maärifat.)

Demikianlah lebih dahoele ada „pemboeka”, baroelah da-tang „penoetoepnja” karangan, jang mengoetjap soekoer ke-pada Dzat Jang Pertama, disertai permintaän pada pembatja: djanganlah kiranja memboeka akal sebagai pengarang apabila berhadapan orang beragama, jang soedah ketahoean tipis akalnja, karena boleh meroesakkan imannja; hanjalah (kaloe andainja bergoena), boleh pakai sadja menjamboet orang jang tak'boer, soepaja mati koetoenja, djangan menjelar.

Achir-kalām, maoelah saja kenangkan terima kasih saja, kepada oelama Almarhoem t. Moefiti Sejid Oesman b. Aqiel b. Jahja, (Petamboeran); t. Sejid Abdoellah b. Aloei Al-Atas, (Djati); t. Hi. Abdoel Azis hfdpenghoele Betawi; t. Kiai R. Hi. Mohamad Isa, (Tjiandjoer), t. Goeroe Fjit (Petjinongan). Djoega t. Sejid Ali b. Abdoel Rahman Al-Habsji, goe-roe-besar, (Kwitang); t. Sejid Ali b. Ahmad Shahab dan poetrnja t. Abdoel Mottalib (Betawi); t. Sejid Aloei b. Thoha Alhadad, goeroe sekola Djemaät'lchair, (Bogor); t. S. Ahmad Soerkati, kepala-goeroe Al-Irsjad (Malang); t. Sejid Oemar b. Aloei Al-Atas (Djati) dan lainnja, jang apabila saja tanjai mas-alah apa djoega, se-nantiasa dengan toeloes ichlas memberi djawabnja, maka biar-poen andainja tiada mempoeaskan kepada pikiran sendiri, tiada-lah saja sanggoep bales boedinja. Dan djoega pada t. Hi. Mo-hamad Marzoeki (Mr. Cornelis) goeroe-specialist (moetecha-shish) didalam ilmoe-akal dan moeridnja t. Hi. Njamat, jang djadi sebab saja dapat batja kitab goeroe itoe „sifat doea-poeloh”, dan haraplah nanti disjorga „baqa'-aradhi”, goeroe limpahkan 9% sjefaät pada moeridnja itoe; serta 1% lagi pada kemanakan saja, biarpoen dia ini soedah poetoeskan sanak-kadang, maksoed menghoeoem mamandanja didoenia-fana, karena bersalah kliroe i'tiqad, tetapi iboenja, Swargi Bakäjoen-da-marhoem, soedara-sekandoeng amat tjinta pada saja.—

Sahadan lagi toean-toean jang lambat menantikan terbitnja boekoe ini, saja minta maäfnja, karena hampir sadja tiada diteroeskan, lantaran pikir berat pekerdjaännja mengarang, dan tebanja boekoe kaloe ditjitak, dibandingkan dengan harganja, maäloemlah, kaloe ajam koerang semboeran, tentoelah ken-dor poekoelnja.

Batavia, 25 Augustus 1930.

Pengarang.

N.B. Kaloe ada salah tjitak hoeroef sedikit, harap dimaäfkan.

ADANJA BOEKOE-BOEKOE JANG SOEDAH DI-
KELOEARKAN OLEH PENGARANG.

1e Boekoe nasihat akan prijaji didalam mendjalankan kepolisian tjitakan kedoea kali ditjitak dengan belandja Goebarmèn soedah habis terdjoeal di-Depot van leermiddelen Weltevreden.

2e „Boekoe salinan keterangan Landgerecht-reglement” tjitakan kedoea kali, terseboet djoega bagaimana bewijs boeat landgerecht berikoet tjonto relaas, rekest gratie dan lain-lain; tinggal sedikit, harga tadinja f 3.50, sekarang f 4.50.

3e „Boekoe pengertian Wet hoekoem-siksa Crimineel seoemoemnja,” berisi hoeroesan kekoeasaän Pemerintah; segala sjarat-sjarat perkara atâu delict, bédanja satoe sama lain, mana jang boleh dikata salah atâu tiada salah, dan lain sebagainya, harga tadinja f 5.— sekarang f 6.50.

4e „Boekoe pengertian Bewijs crimineel dan Djalannya keadilan” iaitoe ilmoe bewijs, tjaranja menetapkan woe-djoednja perkara dan salahnja orang jang ditoedoh, dan bagaimana toentoetnja dari permoelaän sampai didjalankan vonnis, berikoet tjonto jang perloe-perloe, harga f 5.—

Segala boekoe itoe berlakoe dan bergoena boeat tanah Djawa-Madoera dan tanah Sebrang.

5e Akan ditjitak kitab „ilmoel-jaqien-fi-bajāni-dienil-moebien” bahasa Melajoe hoeroef Arab, menerangkan dalil-dalil dharoeri dan nalhari dari maāna dzat-wadjib-alwoedjoed, jang beloem atâu terkadang soedah terseboet didalam boekoe „Pengertian jang tiada dimengerti,” maka kitab ilmoel-jaqien ini akan diterbitkan samboeng-menjamboeng harga se-djilid kira f 0.30.

